1Titip Lipstik

Argian Gemantara. Remaja lelaki yang tertidur di depan teras itu berjengit terbangun ketika air tiba-tiba mengguyur tubuhnya.

"Ngapain kamu tidur disini?"

Argi langsung berdiri. Melihat bibinya yang bersedekap menatapnya. Pasalnya, tadi malam Argi pulang kelewat larut. Bibinya sudah tidur hingga tidak membukakannya pintu kala ia mengetuknya tadi malam. Jika saja pemesan bunga tadi malam tidak membuatnya menunggu lama untuk membayar, Argi pasti akan pulang tepat waktu dan tidak berakhir tidur di luar padahal tadi malam hujan deras.

"Tadi malam "

Sonia bibinya, memutar bola mata malas. Tidak mau tau dan tidak peduli. "Cepet deh masuk, bersihin rumah dan bikin sarapan. Bibi izinin kamu tinggal disini gunanya itu."

Argi tersenyum tipis, mengangguk menurut. Menundukkan kepalanya hormat sebelum kemudian masuk ke dalam rumah. Melakukan perintah Sonia sebelum mandi dan berangkat sekolah.

Yap. Argi tinggal bersama Sonia, adik kandung ibunya yang tinggal sendiri setelah suaminya meninggal. Syarat boleh tinggal disana yaitu Argi harus melakukan semua pekerjaan rumah dan juga bekerja di toko bunga milik bibinya.

Walaupun Argi tidak pernah diperlakukan baik, tapi Argi bersyukur bibinya berbaik hati memberinya tempat tinggal. Karena Argi tidak tau harus tinggal dimana lagi jika Sonia juga sama seperti keluarganya yang menolak kehadirannya.

Hari ini hari pertama sekolah setelah libur kenaikan. Lelaki yang sudah memakai pakaian putih abu-abu itu berangkat sekolah dengan sepeda ontel yang biasa ia gunakan mengantar bunga. Argi tidak langsung ke sekolah, justru mampir ke rumah ibunya sebentar untuk pamit.

Argi berdiri di depan pagar rumah berdesain minimalis setelah menyandarkan sepedanya. Argi memperhatikan pintu rumah yang terbuka, menampilkan keluarga kecil yang bahagia. Mulai dari seorang ayah yang sedang memanjakan putri kecilnya, kemudian hadir seorang ibu yang menebar senyuman hangat dengan membawa senampan susu dan roti.

Benak Argi rasanya seakan teriris. Pemandangan itu selalu menjadi impiannya sejak lama. Bagaimana ibunya memperlakukannya dengan penuh kasih dan sayang, mengecup dahinya dengan lembut dan menyuapinya sarapan. Namun seumur hidup, Argi tidak pernah merasakannya. Tidak. Argi tidak ingin muluk-muluk. Ibunya menerima dirinya saja, sudah cukup.

Ramida, ibunya membelalak saat melihat kehadirannya. Lalu langsung keluar rumah dan menghampirinya.

"Selamat pagi, Ibu." Argi tersenyum semringah menyambut kehadiran Ramida.

Ramida justru menatapnya tajam. Menarik Argi agaknya menjauh agar tidak terlihat suaminya. "Mau ngapain kamu kesini? Mau buat masalah?"

Argi menggeleng. "Enggak, Argi cuma mau pamit sama Ibu. Ini hari pertama masuk sekolah."

Ramida membuka mulutnya tidak percaya. Anak itu nekat datang ke rumahnya hanya untuk pamit sekolah. "Perlu

banget memangnya?"

Ramida menghela nafasnya, melipat tangan di dada. "Saya udah bilang sama kamu 'kan? Jangan pernah datang ke rumah ini. Saya nggak mau suami saya liat kamu dan tau siapa kamu."

Argi tau itu. Sangat tau bahkan. Namun apakah salah jika Argi melihat ibunya? Argi hanya merindukan beliau, karena itu dia datang.

"Argi cuma kangen ibu."

Ramida mendecak. "Nggak usah drama deh kamu. Udah cukup ya kamu jadi beban di hidup saya, saya nggak mau kamu menambah jadi sumber masalah yang menghancurkan kebahagiaan saya."

Benak Argi meringis, mendengar kalimat itu yang keluar dari mulut ibunya sakit rasanya. Namun Argi tetap menyunggingkan senyum. Walaupun Ramida tidak pernah menganggapnya sebagai anaknya, Ramida tetaplah menjadi ibunya.

"Kalau gitu Argi pamit pergi, bu." Ramida tidak merespon, justru melipat tangannya di dada seolah tidak peduli.

"Siapa, bun?" tanya Fariz, suami Ramida yang baru saja muncul menghampiri.

Ramida menggeleng. "Cuma peminta sumbangan. Pagi-pagi udah ke rumah orang, nggak sopan. Ayo masuk, yah."

Ramida membawa suaminya masuk. Argi tersenyum getir. Dadanya terasa sesak, namun Argi tetap berusaha terlihat baik-baik saja. Karena itu adalah hal termudah yang bisa ia lakukan untuk menutupi semua rasa sakitnya.

Sepeda Argi baru saja memasuki kawasan sekolah ketika seseorang tiba-tiba menyergap di depannya, sengaja membuat Argi kaget dan kehilangan keseimbangannya. Argi tidak ingin menabrak lelaki jahil itu, hingga akhirnya sepedanya tertuju ke selokan dan dia lantas jatuh. Argi tersungkur, sebelah badannya masuk ke selokan dengan tangan yang menumpu tubuhnya. Argi memejamkan mata, mengepalkan tangan berusaha sabar. Terdengar gelakan tawa dari warga sekolah setelahnya.

"Pagi-pagi udah temenan sama kecebong aja," cibir si pelaku. Kazama namanya, anak kepala sekolah SMA Satya Bangsa yang suka menjadikan Argi target bulanannya bersama teman-temannya.

"Bau banget dah. Nggak mandi lo ya?" cibir Raden seraya menutup hidungnya.

Argi segera bangkit dan berdiri. Tangannya berakhir lecet dan bajunya kotor. Semua orang melihat ke arahnya dan menertawainya, termasuk geng Kazama.

"Mandi kok di selokan," cibir Raden, masih semangat menghinanya.

Kazama manggut-manggut. "Cocoklah. Anak haram." Setelahnya mereka kembali tertawa, lalu kemudian pergi begitu saja.

Argi memejamkan mata danmenghela nafasnya sejenak, mencoba menahan diri sebelum kemudian membawa sepedanya pergi. Memarkirkan sepedanya ke tempat biasanya lalu membersihkan diri.

Tidak apa-apa. Argi sudah terbiasa. Bahkan luka lecet di tangannya sudah tidak ada artinya lagi. Yah, begitulah Argi di sekolah. Tidak ada yang mau berteman dengannya

karena statusnya yang 'anak haram'. Bagi orang-orang, menjadi anak haram adalah aib. Dan orang-orang lebih memilih menghindarinya daripada harus berhubungan dengan aib sepertinya.

Argi memilih salah satu bangku dan duduk di sana. Memperhatikan teman sekelasnya yang baru. Argi tidak memikirkan ingin duduk atau akan duduk dengan siapa, karena pasti tidak akan ada yang mau duduk di sebelahnya.

Pemikiran Argi barusan langsung buyar ketika seorang gadis duduk di sebelahnya. Argi tersenyum semringah, ia pikir tidak akan ada yang mau duduk dengan lelaki yang seragamnya kotor itu.

"Kamu beneran mau duduk "

"Lo " Gadis itu menoleh. "Bisa pindah gak? Gue mau duduk sama temen gue di meja ini, dia datengnya telat." gadis itu tersenyum kecut, terlihat ogah-ogahan.

Argi manggut-manggut dan tersenyum sekenanya, sudah ia duga. Tentu saja, siapa yang mau duduk dengannya? Menghela nafas, Argi mengangkat tasnya dan mencari bangku lain yang kosong. Tidak ada lagi. Ada sebenarnya, tapi tidak ada yang mau duduk dengannya. Argi lantas menarik meja dan kursi di belakang kelas yang tidak terpakai, memilih duduk di pojok belakang kelas saja.

Tidak apa-apa, yang penting Argi masih bisa duduk dan belajar.

Meskipun satu kelas hanya akan menganggapnya debu, Argi akan tetap menganggap mereka sebagai teman sekelasnya. Dan ikut membantu jika mereka membutuhkan pertolongan. Memang seharusnya begitu 'kan?

Argi baru saja mengeluarkan bukunya ketika mendengar teriakan seorang gadis yang berlari masuk ke dalam kelasnya. Terlihat sedang dikejar seseorang.

Argi mengernyit ketika gadis itu mundur-mundur di sebelah mejanya, dan berakhir menubruk mejanya. "Eh?"

Gadis itu tiba-tiba tersenyum, menyelipkan lipstik ke dalam saku seragam Argi. "Sst! Titip bentar," titahnya sebelum melangkah ke depan kelas tepat ketika Pak Yudi ikut masuk ke dalam kelasnya.

"Savara!" hardik Pak Yudi.

"Hadir!" Savara tersenyum seraya menaikkan tangannya. "Bapak ngapain ngejar-ngejar saya?" Savara menutup mulutnya. "Bapak suka sama saya, ya? Biasanya cowok kalau suka kan ngejar-ngejar gitu."

Celetukan asal Savara sukses mengundang gelak tawa seisi kelas. Gadis dengan jaket Army itu melangkah gontai mendekati Pak Yudi.

Pak Yudi menghela nafasnya. "Sini lipstik kamu!"

"Lipstik apa, Pak?" Savara menutup mulutnya lagi. "Ha?! Bapak mau pakai lipstik?" Celetukannya mengundang tawa lagi.

Pak Yudi mengeraskan rahangnya. Gadis ini tidak ada takutnya sama sekali. "Saya mau sita! Ngada-ngada kamu. Sini!"

"Nggak ada Bapak. Coba deh periksa, saya mana punya lipstik. Ini kan sekolah."

Savara benar-benar menguji kesabaran di pagi hari. "Jelas-jelas tadi saya lihat kamu lagi pakai lipstik!"

Savara terlihat terkejut. "Bapak tau Feby Putri?"

"Maksudnya?"

"Halu. Itu Bapak," celetuk Savara manggut-manggut seraya mengulum bibirnya tersenyum.

"Savara!" hardik Pak Yudi tegas, menahan dirinya untuk tetap sabar.

"Bercanda kali, pak," kekeh Savara tanpa dosa. "Kalau bapak nggak percaya, silahkan periksa." Savara menyodorkan tasnya pada Pak Yudi.

Pak Yudi menatapnya curiga dan mencari-cari benda itu. Namun benar tidak ada. Pak Yudi memicing. "Kamu sembunyikan kan?"

Savara mengeluarkan isi sakunya. "Nggak ada tuh, pak. Bapak aja yang salah lihat."

Pak Yudi menghela nafasnya masih tidak percaya. Tapi Savara tidak peduli dan malah tersenyum anteng, mengambil kembali tasnya. "Saya masuk ke kelas dulu bapak, lain kali jangan halu, Pak. Dah!"

Savara berlari keluar kelas seraya tertawa tanpa suara. Melenggang pergi begitu saja. Argi menatap isi sakunya setelah Pak Yudi pergi.

Lipstik gadis itu. Milik Savara.

Halo, kenalin ini cerita baruku, hehe:v

Gatel banget mau up, maapin

Aku pengen nyoba bikin cerita sedih wk tapi ada unsur humornya juga. Menurut kalian feelnya udah dapet belum?

Untuk chapter pertama, suka nggak?

Lanjut nggak ya?

Yang suka, spam lanjut yuk! :v

Aku mau update rutin rencananya, bagusnya up hari apa aja ya?

Argi

Kazama

Savara

2Jatuh ke Lumpur

Kalian baca cerita ini jam berapa aja nih?

Ada typo ingatin ya

"***Meskipun mereka tidak menganggapmu ada, bagiku kamu selalu nyata."***

Argi memarkir sepedanya di depan toko bunga milik bibinya, Sonia Florist. Langsung saja masuk ke dalam toko, menundukkan kepalanya sopan menghampiri bibinya di meja kasir.

Sonia memicingkan matanya. "Kenapa kotor gitu?"

Argi menatap seragamnya yang kotor karena ulah geng Kazama tadi pagi. Lalu menyengir. "Tadi pagi-"

"Terserah deh." Sonia mengibaskan tangannya memilih tidak peduli. "Lama banget kamu pulangnya. Ini pesanan *bucket* bunga udah banyak, nggak ada yang anterin."

Argi menundukkan kepalanya memohon maaf. "Maaf, bi."

"Tadi ibu kamu datang," ungkap Sonia memberi tahu seraya mengambil kertas dan menyalin sesuatu.

Mendengar itu Argi seketika semringah. "Ibu datang? Udah lama pulangnya?"

Sonia berdeham. "Dia cuma nyuruh saya ingetin kamu supaya jangan pernah ke rumahnya lagi."

Argi menurunkan sudut bibirnya. Sebegitu bencinya kah ibunya dengan dirinya?

Tidak, Argi tidak boleh berpikir begitu. Argi tetap harus berpikir positif. Mungkin ibunya hanya tidak ingin ada masalah di keluarga barunya jika dia datang. Kalau begitu, Argi akan berkunjung hanya jika ibunya mengizinkan. Untuk saat ini Argi menuruti perintah ibunya saja untuk tidak melihat ibunya dulu.

"Iya, bi."

"Tuh, liat. Ibu kamu aja menelantarkan kamu. Membuang kamu. Seharusnya kamu bersyukur saya masih mau menerima kamu," ujar Sonia seraya menyodorkan kertas pada Argi.

"Ini daftar pesanan sama alamat yang harus kamu antar. Cepet diantar. Saya nggak mau ya sampai ada pelanggan yang ngeluh gara-gara kamu lama."

Argi menatap isi kertas itu dan mengangguk. Mengambil dan menyusun bunga-bunga dan disusun sesuai besar bucket yang telah dipesan. Sonia Florist menjual bunga-bunga asli dan juga menjual tanaman hidup. Karena itu baru akan dipetik saat ingin diantar saja agar masih segar.

Argi mengantar bunga dengan sepedanya. Bibinya punya motor, mobil juga bahkan. Tapi semua itu milik bibinya, Argi tidak pernah diizinkan memakai itu untuk mengantar bunga. Dipinjamkan sepeda ontel nan lusuh saja Argi sudah bersyukur.

Mungkin orang lain akan menganggapnya aneh. Laki-laki tapi mengantar bunga, mungkin itu arti tatapan orang-orang saat melihatnya. Tapi Argi tidak begitu menggubris, mendengar komentar orang lain itu tidak akan ada

habisnya. Kalau Argi terus memikirkan pendapat orang lain, Argi tidak bisa bertahan hidup.

Orang lain hanya memberinya komentar, tapi tidak memberinya makan. Benar kan?

Argi tersentak saat sebuah motor tiba-tiba mendempet ke arah sepedanya. Pengendaranya sedang tidak fokus, memainkan ponsel. Alhasil handle rem pengendara motor itu menyangkut di batang penghubung rem sepeda Argi. Keduanya spontan membelakkan matanya sama-sama kaget, si pengendara motor berteriak. Keduanya oleng, lantas sama-sama refleks tertuju ke tepi jalan.

"Eh, eh, eh, AAAAAA!"

BRUK!

Keduanya sama-sama jatuh. Terjerembab ke dalam lumpur dengan kondisi sepeda dan motor yang sama mengenaskannya. Argi meringis, bunga-bunganya jadi ikut jatuh ke dalam lumpur di dekatnya.

"Ha-ha, hachim!"

Argi sontak menoleh ke arah gadis itu. Argi memicing, dia Savara. Gadis tadi pagi yang menitipkan lipstiknya. Jadi dia dalangnya!

"Hachim! Ha-ha-hachiiimm!"

Argi mengeryit. "Kamu kenapa?"

"Bu-bunga. Hachim!"

Argi mengerjap polos. Mungkin gadis itu mau bunga? Argi kemudian mengambil bunga di dekatnya dan menyodorkan

sebatang bunga ke depan wajah Savara dengan polos. "Ini?"

"Huwaa! Haaaaachiiiim!" Savara makin bersin-bersin. Malah refleks mengenai wajah Argi.

"Kamu kenapa, sih?"

"Serbuk bunga! Gue alergi serbuk bunga Bambang Sukijah Supratman Sudiro Herlambang! Ah! Ha-hachim!"

"Oh, maaf." Argi menyengir, menjauhkan bunga tadi. Savara benar-benar terlihat lucu ketika bersin-bersin.

"Jauhin bunga-bunganya! Haachim!"

Argi dengan cepat menjauhkan bunga-bunya itu, melemparnya menjauh. Barulah bersin-bersin Savara sedikit berkurang perlahan.

Savara mengucek hidungnya yang memerah. Terasa gatal. "Gue benci serbuk bunga! Ah! Bunga bikin *image* gue jatoh, kan jadi bersin-bersin."

Argi menahan tawanya, gadis itu malah terlihat menggemaskan saat marah-marah. Dengan hidung yang memerah seperti badut pula. Savara lucu.

"Eh, bentar." Savara memicingkan matanya, menatap Argi lamat-lamat. Lalu kemudian menyunggingkan senyumnya.

"Kamu kenapa lagi?" tanya Argi wanti-wanti. Melihat Savara yang bisa tiba-tiba senyum sendiri membuatnya merinding.

Savara langsung mengerjap menghampirinya. Argi sempat terbelalak kaget, Savara merogoh sesuatu di saku seragam Argi. Kemudian mengeluarkan lipstiknya yang tadi pagi ia

titipkan. Savara tersenyum semringah. Seperti baru saja mendapat harta karunnya kembali.

"*My baby*, *mommy* udah jemput kamu! *Muach*!" seru Savara tersenyum semringah seraya menciumi lipstiknya.

Argi mengerjapkan matanya beberapa kali. Sekarang Argi berpikir kembali, sepertinya ada yang lebih aneh dari dirinya.

"Makasih!"

"Kenapa bawa lipstik? Di sekolah kan peraturannya nggak boleh," celetuk Argi bingung. Savara langsung menoleh.

Savara menggeleng dan mendecak. "Peraturan itu gunanya untuk dilanggar. Kan seru! Lo pasti belum pernah nyoba kan?" tuding Savara dengan raut wajah absurdnya. Argi menggeleng.

Savara mendecak lagi. "Pantesan. Keliatan muka-mukanya."

"Emang muka saya kenapa?"

Savara menatap Argi lamat-lamat. Sebelum kemudian tergelak menahan tawanya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa ketawa?"

"Lo-manusia jaman apa sih? Jaman tyrex masih dorong becak?" Savara tergelak. Argi hanya Mengerjap tidak mengerti.

"Kaku banget sih ngomongnya! Formal. Gue berasa ngomong sama om-om tau nggak." Argi masih tidak merespon, hanya menatapnya sembari mengerjap. "Ih! Lo

emang nggak bisa ngomong lebih santai gitu? Pakai lo gue kek, jangan saya kamu."

"Saya... nggak biasa." Argi menyengir kaku.

Savara memicingkan matanya. "Masa nggak biasa, sih? Kayak nggak pernah ngomong sama temen-temen lo aja."

Argi tersenyum kaku. "Mana ada orang yang mau temenan sama saya."

Savara menatapnya tidak percaya. "Masa?"

Argi memiringkan kepalanya. "Memang kamu nggak tau saya?" tanya Argi ragu-ragu.

"Tau." Angguk Savara. "Yang tadi pagi jatoh ke selokan kan?"

Argi mengerjap. Tidak salah. Savara benar. Tapi maksud Argi bukan itu. Sepertinya Savara tidak terlalu mengenali siapa dirinya.

"Gue Savara. Savara Dimitri, anak 11 IPS 1. Lo anak 11 IPA 3 kan?" Savara menjulurkan tangannya seraya tersenyum, berniat ingin berkenalan.

"Tangan saya kotor." Argi mengangkat tangan kanannya yang terkena lumpur.

Tangan kanan Savara memang masih bersih, karena yang kotor tangan kirinya. Savara tetap tersenyum, justru malah menukar tangan kanannya dengan tangan kirinya. "Kalau gitu pakai tangan ini. Jadi sama-sama kotor."

Argi tersenyum, gadis itu ada-ada saja. Argi lantas menurut dan bersalaman dengannya menggunakan tangan kiri.

"Argi. Argian Gemantara."

Argi membelalak, baru ingat dengan pesanan-pesanan bunganya. Semuanya kotor dan rusak. Argi tidak mungkin mengantar pesanan yang itu, Argi harus mengambil bunga-bunga yang baru.

Argi sudah sangat terlambat. Bibinya pasti akan marah dengannya. " Saya pergi dulu ya, Savara."

"Eh, bentar." Savara menghentikan Argi dan tiba-tiba membuka kancing baju seragam Argi.

"Eh? Mau ngapain kamu?"

"Mau tanggung jawab lah! Tapi bukan tanggung jawab mau nikahin, hehe," kekeh Savara anteng seraya kembali membuka kancing seragam Argi. Argi menahan tangannya.

"Nggak usah. Saya juga salah kok, mungkin tadi bawa sepedanya terlalu ke tengah."

"Gue tadi yang salah, bawa motor sambil nonton drakor."

"Hah?" Argi refleks membelalak.

"Enggak-enggak bercanda. Sini biar gue cuciin, ya." Savara tetap bersikeras membuka kancing seragam Argi dan berhasil melucuti seragamnya.

"Nggak perlu, serius."

"A-a-a," tolak Savara menggeleng. Savara menodongkan jarinya meminta Argi menunggu sebentar.

Savara mengangkat motornya yang terlentang, mendirikan motornya kembali. Lalu membuka jok dan mengambil jaket armynya. Savara berlari kembali ke arah Argi.

"Ini, pakai jaket gue dulu aja. Tenang! Ini sebenarnya jaket cowok, tapi gue suka pakainya."

"Nggak papa?"

Savara mengangguk. "Daripada lo pulang cuma pakai kaus kutang doang."

Argi terkekeh singkat, tersenyum. "Makasih."

"Maaf, ya. Udah ceroboh." Savara memasang wajah nelangsanya. Argi hanya mengangguk dan terus tersenyum hangat.

Argi baru saja mendirikan sepedanya ketika ponselnya di saku celana bergetar. Argi mengelap lumpur yang sedikit mengotori ponselnya sebelum membaca isi pesan yang masuk.

Bibi Sonia

ARGI KAMU KMN AJ SIH?
ITU ADA PELANGGAN YANG NGELUH BUNGANYA GK D ANTAR2.
DMN KAMU?!

Argi memejamkan matanya, menghela nafasnya sebentar. Sepertinya, Argi dalam masalah.

Gimana menurut kalian ceritanya?

Oiya, fyi cerita ini nggak bakal ganggu update-an cerita lain kok. Kalian gak usah khawatir, hehe.

Kalau kalian suka, jangan lupa rekomendasiin ke temen-temennya ya

Lanjut nggak?

Yuk yang mau, spam lanjut disini ya

Mau ngomong sesuatu sama Argi nggak?

Mau ngomong sesuatu sama Savara nggak?

3 Menerima Rasa Sakit

Nembus 300 vote + 500 komen besok aku update lagi

Bacanya jam berapa nih?

"***Jika tidak pernah diinginkan, lalu untuk apa dilahirkan?***

Argi pulang ke rumah setelah mengantarkan pesanan baru. Beberapa pelanggan sempat marah dengannya, namun mereka masih membayar sesuai harga seharusnya.

Bibinya sudah pulang lebih dulu di rumah. Bibinya pasti sedang menunggunya sekarang.

Benar saja, Sonia sudah duduk menunggu di sofa. Menatap nyalang Argi yang baru saja datang. Bibinya pasti marah sekali.

"Kamu itu niat nggak sih bantuin saya kerja?" Sonia berdiri, menghampiri Argi. Menatapnya tajam.

Argi menundukkan kepalanya. "Maaf, bi. Tadi sedikit ada kecelakaan di jalan."

Sonia menoyor kepala Argi kasar. "Ngeles lagi kamu!" Argi tidak merespon apapun, Argi tidak punya hak di rumah ini untuk melawan bibinya.

"Maaf," gumam Argi mengakui kesalahannya.

"Maaf, maaf! Kamu udah bikin saya rugi tau nggak! Udahlah bikin pelanggan nunggu, pesanan yang sebelumnya kamu

rusakin, kan saya rugi!" hardik Sonia terus menoyor kasar kepala Argi.

"Nggak tau diuntung ya kamu! Udah diizinin tinggal gratis, cuma disuruh kerja aja malah nggak becus! Anak haram nggak guna."

Sonia terus menoyornya kasar dan menghinanya. Argi hanya bisa menahan dirinya untuk tetap sabar. Ini memang kesalahannya jadi Argi tidak masalah mendapatkan hukuman dari Sonia.

Sonia mengambil sapu, mulai memukulinya. Argi hanya mengangkat tangannya melindungi kepalanya. Tubuhnya dipukuli Sonia habis-habisan. Punggungnya, tangannya, kakinya, semuanya. Argi hanya bisa meringis menahan sakit. Lagi dan lagi, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Argi bukannya lemah dan tidak bisa melawan apalagi memberontak. Argi hanya masih menghormati Sonia sebagai bibinya, yang juga sudah memberinya tempat tinggal. Argi tidak ingin melakukan apapun yang malah membuatnya diusir. Argi tau ia bodoh, tapi kembali lagi Argi tidak bisa berbuat apa-apa.

Argi hanya harus menahan rasa sakitnya sebentar, nanti pasti akan hilang sendiri. Lagipula Argi sudah terbiasa diperlakukan seperti ini.

Batinnya sudah terbiasa terluka. Jadi fisiknya yang terluka bukan apa-apa.

"Kalau kamu buat kesalahan lagi, saya pastikan kamu dapat hukuman lebih dari ini." Sonia melempar kasar sapu mengenai tubuhnya. Lalu kemudian pergi.

Argi meringis. Badannya terasa sakit semua. Tangannya tadi pagi lecet karena jatuh ke selokan. Pergelangan kakinya sebenarnya juga agak sakit karena kecelakaan bersama Savara tadi. Belum lagi tulang-tulangnya yang kini terasa ngilu karena pukulan kasar Sonia dengan sapu.

Argi meringkuk, menyandar di dinding. Argi memejamkan kedua matanya. Hanya sebentar. Sebentar lagi rasa sakitnya pasti akan hilang. Toh, semua hal di dunia ini hanya sementara kan?

Kedua mata Argi kemudian terbuka, menampilkan kilas bayangan masa kecilnya dulu. 11 tahun yang lalu.

Persis dengan posisi yang seperti tadi- meringkuk- Argi kecil yang masih berumur enam tahun melihat ibunya yang terus menangis. Barang-barang di sekitarnya berserakan dan pecah semua. Ramida depresi. Dan alasan Ramida merasa depresi adalah karena dirinya.

Ramida menatap Argi kecil yang meringkuk di dinding, lalu kemudian menghampiri Argi. Mengguncang tubuhnya kasar.

"Kamu tau? Kehadiran kamu itu bikin saya hancur! Kamu itu pembawa sial!"

Plak!

Di hari itu, tepatnya di akhir bulan Desember, Argi menerima rasa sakit untuk pertama kalinya.

"Argi, buka pintunya."

Argi baru saja selesai berpakaian setelah mandi ketika Sonia mengetuk pintu kamarnya.

"Iya, kenapa, bi?" tanya Argi setelah membuka pintu.

Sonia melipat tangannya malas. "Ac di kamar saya rusak. Besok mau panggil tukang. Malam ini saya tidur di kamar kamu, saya nggak bisa tidur kalau panas. Seenggaknya ada kipas."

Mendengar penuturan Sonia, Argi manggut-manggut.

"Yaudah, keluar." Sonia menarik Argi keluar dari kamar dengan paksa. "Kamu boleh tidur di mana aja. Asal jangan di kamar saya dan di sofa."

Bola mata Argi agak sedikit membesar. "Kenapa nggak boleh tidur di sofa, bi?"

"Saya nggak mau sofa saya jadi bau gara-gara kamu tiduri. Ya siapa yang tau kan lagi tidur, bisa aja kamu ngiler atau apa."

Mendengar penuturan Sonia, Argi mau tidak mau mengangguk menurut saja.

"Bi, kalau boleh, Argi pinjam selimut sama ban " ucapan Argi terputus ketika Sonia malah masuk dan menutup pintu kamarnya. Mengabaikannya begitu saja.

Argi menggusah nafasnya pelan. Lalu kemudian pergi ke ruang tamu. Argi bingung harus tidur dimana. Bibinya melarang tidur di sofa. Kalau di lantai, karpet-karpet sedang basah. Tapi mau bagaimana lagi, sepertinya Argi harus tidur di lantai saja tanpa mengenakan alas apapun.

Sebenernya Argi bisa saja memakai sajadah untuk alas tidur. Tapi benar juga kata bibinya, tidak ada yang tau ketika tidur apa yang terjadi. Argi tidak ingin membuat sajadahnya jadi tidak suci gara-gara ia tiduri. Sudahlah, tidak apa. Toh kemarin malam dia juga tidur di lantai kan.

Argi merebahkan dirinya di lantai. Dingin. Kalau tau begini, lebih baik tadi Argi memakai baju dan celana yang panjang. Jadi tidak akan terlalu terasa dingin. Namun sudah terlanjur, mau bagaimana lagi.

Argi menggusah nafasnya, kemudian mengambil ponsel yang sempat ia letakkan di saku celananya.

Argi tidak langsung tidur. Justru melihat-lihat isi album, lebih tepatnya melihat foto-foto ibunya yang sempat ia ambil diam-diam saat sering mengunjungi rumah keluarga baru ibunya.

Sesekali Argi tersenyum, melihat wajah ibunya yang tersenyum hangat.
Terus menggulir, hingga berhenti di satu foto dimana ibunya tengah memeluk Athira, adik kecil yang beda ayah dengannya. Pelukan ibunya pada Athira terlihat tulus dan penuh kasih. Argi jadi membayangkan bagaimana jika ia yang dipeluk, Argi benar-benar penasaran bagaimana rasanya.

Kedua sudut bibir Argi terangkat sendu, lalu meletakkan ponsel di sebelahnya. Argi membalikkan badannya, memeluk tubuhnya sendiri yang mulai terasa dingin.

Kalau dipeluk ibu... pasti rasanya hangat ya?

Sembari membayangkan itu, Argi memejamkan kedua matanya perlahan, berharap malam ini ia bisa tidur dengan nyaman walau hanya diatas lantai dingin.

"Punten akang teteh! Spada! Gopud!"

Argi keluar dari rumah dan menghampiri Savara di depan pagar. Mendesis agar Savara tidak berteriak dan malah membuat masalah.

Untuk pertanyaan bagaimana Savara bisa tau dimana rumah Argi, itu karena tadi pagi Argi tiba-tiba saja menerima chat dari nomor tidak dikenal- lebih tepatnya Savara- yang menanyakan alamat rumahnya. Argi juga sempat bingung darimana Savara mendapatkan nomornya, namun Argi tetap memberikan Savara alamatnya karena gadis itu bersikeras ingin mengembalikan seragamnya pagi-pagi.

Laki-laki dengan celana abu-abu namun masih memakai baju kaos hitam itu menghela nafasnya. "Biasakan ucap salam, bukan teriak-teriak."

Savara menyengir kuda, lalu memiringkan kepalanya sembari tersenyum. "Assalamualaikum, Argi."

Argi tergelak pelan, menggelengkan kepala melihat kelakuan gadis yang baru ia kenal kemarin.

"Waalaikumsalam. Dapet nomor saya dari mana?"

Savara menyengir. "Nyolong dari grup angkatan." Argi hanya membulatkan mulutnya manggut-manggut.

"Tuh kan! Bener apa kata gue! Lo nggak punya seragam dua. Makanya gue mau kembaliin seragam lo pagi-pagi." Savara mengeluarkan seragam Argi yang sudah ia cuci, lalu memberikannya pada lelaki itu.

"Padahal saya kan bisa nyuci sendiri. Ini celana abunya juga baru kering."

Sebenernya Argi bingung mengapa Savara ngotot ingin mencuci baju seragamnya, padahal celananya juga terkena lumpur. Lebih baik Argi mencucinya sendiri biar sekalian, jadi Argi tidak perlu merepotkan Savara.

"Tadinya sih gue mau cuciin celana lo sekalian. Tapi kan nggak mungkin gue juga buka celana lo kemarin. Berasa anu dong gue." Savara menggerakkan bola matanya ke sudut.

"Eh!" Argi melotot. Savara menyengir, sudah kebiasannya kalau bicara suka asal.

"Jaket gue?" Savara menyodorkan tangannya di depan dada, meminta jaket armynya kembali.

"Jaketnya masih rada lembab," gumam Argi menggaruk tengkuknya tidak enak.

"Nggak papa. Nanti kan bakal kering sendiri." Savara memicingkan matanya, melihat ke arah langit seraya menyatukan kedua jari telunjuk dan ibu jarinya seakan memotret langit.

"Panas." Savara menoleh. "Langit bilang kayaknya hari ini bakal panas. Jadi pasti bakalan kering sendiri nanti." Savara menyodorkan tangannya kembali. "Jaket."

Savara keras kepala, alhasil Argi memilih mengangguk mengiyakannya saja.

"Saya ganti seragam dulu sekalian ambilin jaket kamu." Savara mengangguk sembari tersenyum.

Tidak lama, Argi kemudian kembali dengan jaket yang tersampir di bahu kanan seraya mengeluarkan sepedanya melewati pagar. Argi memberhentikan sepedanya, lalu memberikan jaket army Savara pada sang empunya kembali. Savara tersenyum semringah dan langsung memakainya.

"Kamu ke sini tadi pakai apa?"

Savara diam sejenak. Sebenarnya tadi Savara pergi dengan motornya, tapi motornya sengaja dititip di pos ronda dekat rumah Argi. Yah, Savara memang sengaja agar bisa menebeng dengan Argi, lumayan hemat bensin.

"Jalan kaki. Gue nebeng lo ya?"

Argi mengerjap. "Kamu beneran mau berangkat sekolah sama saya?"

Savara mengangguk. "Emang kenapa?"

"Takutnya kamu... ketiban sial gara-gara ikut sama saya," gumam Argi sedikit ragu. Savara malah tertawa.

"Jadi gue dibonceng lo nih? Gue sebenernya nggak suka dibonceng, tapi gue nggak bisa naik sepeda. Yaudah nggak papa deh." Savara langsung duduk di bangku belakang sepedanya, padahal Argi saja belum naik.

Argi mengerjap beberapa kali, namun kemudian duduk juga di atas sepedanya. Baru saja duduk, Argi merasakan sepedanya bergoyang. Savara memilih berdiri di belakang sepedanya membuat Argi mengernyit bingung.

"Kamu ngapain berdiri?"

Savara tergelak. "Biar beda. Atau perlu gue sikap lilin biar lebih anti menstrim?"

"Heh, jangan aneh-aneh."

Savara tergelak, memukul bahu Argi seraya tertawa. "Ayo berangkat!"

Argi meringis pelan, jujur badannya masih terasa sakit karena pukulan Sonia kemarin. Namun Argi tidak ingin

terlihat lemah, apalagi di depan Savara. Karena itu Argi hanya tersenyum simpul, lalu kemudian mengayuh sepedanya sembari menahan rasa sakit karena pergelangan kakinya yang kini juga terasa nyeri.

Gimana perasaan kalian baca chapter kali ini?

Suka nggak sama ceritanya?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Bi Sonia?

Lanjut nggak nih?

Spam next disini ya

Yang suka sama ceritanya boleh dong rekomendasiin ke temen-temennya

Posting chapter favorit kalian dan tag aku di instagram yuk! @cutputri.kh

Argi

Savara

4 Menyelinap Di Kelas IPA

Nembus 600 vote + 1000 komen besok aku update lagi

Kalian asalnya dari daerah mana aja nih?

"Mengapa yang diam dan memilih sabar, selalu dianggap lemah?"

"Udah, parkir disitu aja. Nggak papa, beda sendiri pakai sepeda biar anti menstrim," ujar Savara seraya menunjuk ke arah ranah kosong di parkiran sekolahnya.

Kazama yang baru saja datang dengan ketiga temannya berhenti melangkah saat melihat kehadiran Argi yang membonceng seorang gadis. Lelaki yang sedang memegang bola kaki itu memperhatikan kedua orang itu dengan tatapan datar.

"Uwaw, masih ada juga yang mau sama si anak haram." Raden mencibir seraya memperbaiki posisi tali tas di bahu kanannya.

"Eh bukannya cewek itu-" Romeo memicingkan matanya, lalu melirik ke arah Kazama yang masih memperhatikan datar kedua orang itu.

Savara melambaikan tangannya, pergi lebih dulu. Sementara Argi masih memperbaiki posisi sepedanya sebelum kemudian pergi meninggalkan tempat parkir.

Kazama mengedikkan kepalanya setelah menatap ketiga temannya, menandakan bahwa saatnya mereka beraksi. Mereka mendatangi Argi, Romeo dan Gava langsung

memegang kedua tangan Argi. Membawa paksa lelaki itu ke belakang gedung sekolah.

Argi memberontak dan melepaskan paksa pegangan kedua orang itu. "Kalian ini kenapa?"

Kazama kembali memberi intruksi hanya dengan tatapan matanya, Romeo dan Gava memegang tangan Argi kembali dengan paksa. Menyeret kasar Argi mendekati pohon. Mereka berdua sedangkan Argi sendiri, Argi tidak bisa menyeimbangi kekuatan keduanya.

Sementara Romeo dan Gava menahan tubuh Argi di pohon, Raden bertugas melilitkan tali yang sudah mereka ambil dari gudang tadi pada tubuh Argi. Mengikat lelaki itu di pohon.

"Kalian mau apain saya?" Argi berusaha melepaskan diri, tapi sayangnya tidak bisa.

Argi dikeroyok, Argi tidak sekuat itu untuk melawan mereka sendiri. Kazama mundur selangkah, menempatkan posisi tepat di hadapan Argi dengan meletakkan bola di ujung kakinya.

"Gue mau lampiasin kekesalan gue."

"Hah?" Argi mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Karena gue lagi marah, gue butuh sesuatu buat dijadiin pelampiasan. Jadi gue pilih lo." Kazama menyeringai, sebelum kemudian menendang bola tadi tepat mengenai tulang pipi Argi.

"Mantap, tepat sasaran! Wuu!" seru Gava semangat menikmati pertunjukan.

Argi memejamkan matanya perlahan, merasakan sakit yang mulai menjalar pada pipinya. Raden yang bertugas sebagai penangkap bola, mengembalikan bola tadi pada Kazama.

"Sialan. Berani-beraninya itu cewek nolak gue," kesal Kazama seraya menendang bola kembali. Kali ini mengenai perut Argi sampai tubuh Argi agak sedikit terlonjak ke depan.

"Dia cewek pertama yang nolak gue. Bangsat," umpat Kazama menendang bolanya kembali setelah dioper Raden.

"Apa hubungannya kekesalan kamu sama saya?" lirih Argi menahan dirinya untuk tetap sabar. Tangannya mengepal di bawah sana.

Kazama tertawa. Terus melakukan hal yang sama, menendang bola ke arah Argi. Kazama pemain futsal, jadi lebih mudah baginya untuk menendang tepat sasaran. Sesekali bola itu mengenai wajah Argi sampai bibir lelaki itu berdarah. Sesekali juga bola itu mengenai bagian tubuhnya yang lain. Seandainya Argi tidak terikat, lelaki itu pasti sudah menghindar sejak tadi.

Badannya masih terasa sakit. Sekarang malah jadi bertambah sakit.

"Terus, Zam! Sampai lemah si *flower boy,*" ujar Romeo memprovokator.

Kazama tidak lagi menendang, justru melangkah mendekati Argi dan melempar dengan kasar bolanya lagi mengenai kepala lelaki itu. "Lo tanya apa hubungannya kan?"

Kazama berhenti tepat di depan Argi, Argi mengangkat kepalanya. "Apa salah saya sama kamu?"

Kazama menarik sudut bibir, pertanyaan yang menarik. "Karena cewek yang lo bonceng tadi, itu cewek yang udah berani nolak gue kemarin."

Argi terhenyak beberapa saat, tidak bersuara. Kazama menatapnya nyalang, seolah siap menghabisinya saat itu juga.

"Kenapa kamu benci saya?"

Kazama mendengus sinis, tertawa mendengarnya. Lalu kemudian menurunkan sudut bibirnya, kembali memasang raut datarnya. "Sederhana."

Kazama memajukan kepalanya, berbisik dengan dingin. "Karena lo lahir di dunia."

Setelah mengatakan itu, Kazama memerintahkan teman-temannya melepaskan ikatan Argi dan pergi lebih dulu.

"Pfft, malang banget sih hidup lo." Raden tertawa mengejeknya. "Nyanyiin, Rom."

"Oh, kasihan. Oh, kasihan. Aduh, kasihan." Mereka bertiga tertawa, mengacak rambut Argi penuh hina lalu pergi begitu saja.

Argi mendudukkan dirinya di atas tanah, memegang bagian perutnya yang terasa nyeri dan mengaduh. Argi menyandar pada pohon, mengepalkan tangannya menahan rasa sakitnya sendiri.

Argi tidak pernah bisa melawan Kazama. Argi bukan tidak ingin, Argi tidak sanggup. Argi juga tidak ingin menciptakan masalah dan membuat Sonia atau ibunya harus dipanggil ke sekolah. Argi tidak ingin orang lain terkena masalah karenanya, karena itu Argi memilih diam.

Satu hal yang Argi bisa simpulkan selama ia bernapas di dunia, hadirnya selama ini hanya sebagai pelampiasan. Sebagai target melampiaskan amarah dan kekesalan.

Hidupnya, tidak lebih hanya untuk itu. Dan Argi cukup sadar diri.

Argi baru saja mengeluarkan bukunya dari dalam tas kala kehadiran Savara sukses membuatnya lantas mengernyit. "Loh, kamu nggak masuk kelas?"

Savara menyunggingkan senyumnya. "Gue nggak suka pelajaran Mandarin. Kalian belajar bahasa inggris kan? Gue suka. Jadi jam pertama gue belajarnya disini."

Kedua alis Argi tertaut bingung. "Hah?"

Savara terkikik. Mencelingak-celinguk mencari meja yang kosong. Lalu menghampiri salah satu meja yang tampaknya tidak ada yang huni.

"Nggak ada yang duduk disini kan?" tanya Savara pada lelaki berkacamata yang duduk di sebelah bangku kosong itu.

Laki-laki bername tag Alif itu menggeleng. "Sebenernya ada, cuma orangnya nggak masuk."

"Cakep!" Savara tersenyum sumringah. "Eh, Alif! Bantuin pindahin mejanya dong! Gue angkat kursi."

"He?"

Savara mendecak. "Bantuin temen sendiri dapat pahala loh!"

"Lah, emang kita temenan?"

Savara mencebik, menggerutu sendiri. Namun kemudian tersenyum lagi. "Mulai hari ini kita temenan. Emang lo nggak mau temenan sama gue?" Savara mengedipkan sebelah matanya, membuat Alif terkekeh dan menuruti keinginan gadis itu saja.

Argi hanya memperhatikan kelakuan Savara yang sedang memindahkan meja dan kursi tepat di sebelahnya. "Kamu mau ngapain?"

"Mau... belajar?" Savara bertanya balik dengan raut polos. Kemudian duduk dengan anteng di bangku.

"Maksud saya, kenapa belajarnya di kelas saya?" Savara hanya menyengir tanpa menjawab, lalu berdesis menyuruh Argi untuk diam saja.

"Lah, Savara? Bukannya lo anak IPS ya?" celetuk salah satu siswi yang menyadari keberadaannya.

"Iya." Savara mengangguk santai. "Tapi hari ini gue mau nyamar jadi anak IPA."

Siswi yang lain tertawa mendengarnya. "Suka-suka lo, deh, Var." Savara hanya tergelak tanpa dosa.

"Kamu beneran mau belajar di kelas saya?"

Savara mengangguk anteng. "Iya. Kenapa? Belum pernah nyoba kan nyelinap di kelas orang?" kekehnya kemudian.

"Tunggu." Savara memudarkan tawanya, menyadari ada yang berbeda dari penampilan Argi.

"Loh, kenapa pipi lo biru? Itu juga bibir lo kok ujungnya luka?" Savara mengernyit, melihat seragam Argi yang kotor. "Loh kok kotor? Kan baru aja di cuci."

Argi gelagapan dan terkekeh. "Nggak papa. Tadi ada sedikit masalah aja." Argi tersenyum sekenanya. Lalu sengaja berdesis, menyuruh Savara untuk diam karena guru bahasa inggris mereka baru saja masuk ke dalam kelas.

"Tenang, nggak bakalan ketahuan," bisik Savara mendekatkan kepalanya. "masih semester baru, pasti guru nggak bakalan inget sama semua muridnya."

Argi menggeleng melihat kelakuan Savara yang ada-ada saja. Pada akhirnya membiarkan gadis itu melakukan apapun keinginannya.

"Lo suka bahasa inggris gak?"

Argi berdeham ragu dan menoleh. "Saya nggak terlalu bisa bahasa inggris."

"Lo sukanya pelajaran apa?"

"Hmm, matematika sama ilmu komputer mungkin?"

Savara membulatkan mulutnya takjub. Pelajaran yang menyangkut hitung-hitungan, sulit. Untung Savara mengambil IPS, jadi hitung-hitungan tidak terlalu banyak. Walaupun tetap ada.

"Anybody want to introduce self first?"

"*Me*! *Me!* " seru Savara bersemangat seraya mengangkat tangannya spontan. Satu kelas langsung melirik ke arahnya.

Savara berdiri sembari tersenyum semringah. "*Hi guys! What's up yo'! Let me introduce my self, yes! My name is Savara Dimitri, i am beautiful and cheerful. I like... Um... Singing and jogetting akang gendang, if i say step back, step back yes."*

Hening beberapa saat, sebelum kemudian terdengar gelakan tawa dari seisi kelas mendengar celetukan Savara.

"Kenapa ketawa? Pada nggak tau artinya kan? Okey, gue terjemahin." Savara mulai berlagak menetralisirkan salivanya. Lalu kemudian mulai berlagak seakan sedang memukul gendang sembari berjoget.

"Akang gendang! Kalau saya bilang mundur, mundur ya. Mundur, mundur. Maju, maju. Mundur, mundur. Mundur! Semuanya! Joget! Ayo Gi, joget!"

Seisi kelas makin tergelak mendengar guyonan receh Savara. Argi hanya menyengir kaku melihat kelakuan gadis itu.

Miss Tiara mengernyit. "Loh, Kamu Savara anak IPS kan?"

"Ibu kenal saya?" tanya Savara balik.

Miss Tiara mendengus malas. "Saya ngajar kamu waktu kelas 10 semester 1. Ya kenal lah, kamu kan yang dulu pernah ajakin satu kelas bolos waktu pelajaran saya."

"Ups, ketahuan." Savara menyengir tanpa dosa.

"Ngapain kamu di kelas ini? Ini kan kelas IPA."

Savara gelagapan, melihat ke arah Argi meminta pertolongan. Argi hanya menggaruk tengkuknya bingung. Savara lalu tertawa kaku. "Loh? Ini bukan IPS yah? Wah parah nih google maps saya. Katanya ini kelas IPS, miss."

"Savara," tegur Miss Tiara menatapnya.

Savara memegang keningnya sendiri. "*Saha ieu* jurik yang ada di tubuh Savara! *Saha* woi *saha*!" Savara membuka

mata dan pura-pura kaget. "Loh? Saya dimana ini? Saya siapa ini? Ibu siapa? Kalian siapa? Wah, maaf, kayaknya saya salah alamat, hehe. Permisi."

Savara langsung berlari keluar kelas begitu saja. Satu kelas tertawa melihat kelakuannya, sementara miss Tiara menggelengkan kepalanya. Argi tergelak pelan, tersenyum tipis.

Lalu kemudian menyadari ternyata Gava- salah satu geng Kazama- tengah memperhatikannya intens sedari tadi.

Gimana perasaan kalian baca part kali ini?

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Ada kritik atau saran?

Ada yang ingin disampaikan buat Argi?

Ada yang ingin disampaikan buat Savara?

Ada yang ingin disampaikan buat Kazama?

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini yuk

Argi

Savara

Kazama

Terimakasih sudah membaca

5Pemaksa

Tembus 700 vote+1000 komen besok aku update lagi

Hai pembaca Gemitir, umur kalian berapa aja nih?

"Tanpa sadar, orang lebih senang menyalahkan daripada mengakui kesalahan."

Savara memasuki kantin, langsung saja semringah saat melihat Argi yang duduk sendiri di salah satu bangku. Baru saja ingin menghampiri, tiba-tiba saja tangannya dicegat seseorang.

"Lo makan bareng gue," titah Kazama yang entah sejak kapan ada di sebelahnya.

Savara mengedikkan tangannya, melepas pegangan Kazama. "Nggak mau. Gue maunya makan bareng Argi."

Savara baru saja ingin pergi, namun Kazama menariknya lagi. "Lo harus makan sama gue. Gue nggak terima penolakan."

Savara mendelik. "Gue juga nggak terima pemaksaan." Savara menjauhkan tangannya, menatap Kazama penuh peringatan.

"Eh Kazama, jangan mentang-mentang lo anak kepala sekolah, lo bisa berlaku seenaknya. Gue nggak suka dipaksa," ucap Savara dingin.

Setelah mengatakan itu, Savara melengos pergi begitu saja. Tidak memperdulikan Kazama dan teman-temannya. Savara tidak peduli mau siapa Kazama di sekolah ini, bagi Savara

Kazama sama saja seperti anak murid Satya Bangsa yang lain. Kazama tidak membuat nyalinya ciut.

"Nyebelin banget sih jadi cowok, ih, " dumel Savara seorang diri setelah duduk di hadapan Argi. Argi menoleh ke arahnya.

"Kamu kenapa?"

Savara menggeleng dan tersenyum. "Hai, Argi!" Argi hanya balik tersenyum meresponnya.

"Uwaw, lo makan mie ayam ya? Jadi pengen makan bakso," gumam Savara kemudian. Argi hanya manggut-manggut sebagai respon.

Savara baru saja ingin pergi memesan makanan ketika geng Kazama muncul. Kazama duduk di sebelah Savara, sedangkan ketiga temannya yang lain berdiri di sekitar Argi dan menahan kedua tangannya. Kazama menarik paksa mangkuk mie ayam tiba-tiba dari sang empunya.

"Mau ngapain sih lo?" gerutu Savara sebal.

Kazama hanya melihat datar ke arahnya. Mengambil saos dan menumpahkannya sebanyak-banyaknya ke dalam mangkuk Argi. Lalu kemudian menuang satu mangkuk cabe ke dalam mangkuk mie ayam Argi. Savara dan Argi melotot, berusaha melepaskan pegangan Gava dan Romeo yang menahan kedua tangannya.

"Heh! Kazama!"

Kazama menoleh ke arah Savara. "Makan bareng gue."

Savara mendelik. "Gak!"

"Gak mau?" Kazama manggut-manggut. Memutar kepalanya menghadap Argi, lalu kemudian menyiram mie ayam ke wajah Argi tiba-tiba.

"Kazama!" Savara refleks berdiri.

Argi mengaduh, matanya terasa pedih karena terkena kuah pedas itu. Kazama hanya memandangnya tanpa rasa peduli sama sekali, sedangkan ketiga temannya menertawai Argi.

"Mau lo apa sih?" kesal Savara. Kazama tidak meresponnya.

"Makan," titah Kazama memaksa Argi memakan mie yang sudah tumpah di atas meja. Argi tidak melakukannya, justru memberontak berupaya melepaskan pegangan di kedua tangannya.

Kazama menggusah nafasnya, menatap Raden yang berdiri di belakang Argi. "Paksa dia."

Raden menyeringai, langsung saja mencengkeram kasar rambut Argi dan mendorong paksa kepalanya hinga wajahnya menempel pada meja. Memaksa Argi memakan mie yang tumpah itu, namun Argi masih berupaya menutup mulutnya.

Dengan mata yang memerah karena pedih, Argi melihat kepala sekolah berdiri di ujung kantin. Melihatnya, namun kemudian pergi. Pergi begitu saja tanpa mempedulikan apa yang Kazama dan teman-temannya lakukan pada Argi. Raden memutar kepalanya untuk terus menghadap meja dan memakan mie yang tumpah itu.

"Eh, jangan ganggu Argi! Berhenti!" Savara berusaha menghentikan apa yang dilakukan Raden dan teman-temannya, namun mereka mengabaikan.

Savara mendecak. "Mau lo apa sih Zam?" kali ini Savara memandang Kazama.

"Gue mau makan bareng lo." Kazama memandang balik Savara.

Savara mengepalkan tangannya geram. "Berhenti nggak! Kalo nggak gue laporin kalian semua ke kepala sekolah."

Kazama menyeringai. "Gue nggak bakalan berhenti sampai lo nurutin keinginan gue."

Savara bingung. Namun Savara tidak bisa melihat Argi diperlakukan seperti itu. Dengan terpaksa, alhasil Savara mengangguk pasrah. "Okey! gue makan bareng lo."

Kazama tersenyum. "Berhenti."

Ketiga temannya langsung melepaskan Argi. Argi menegapkan badannya kembali, mengusap wajahnya yang kotor karena mie ayam itu.

"Yah, nggak seru deh. Belum juga dihabisin makanannya," celetuk Romeo belum puas.

"Lo kenapa sih? Kenapa lo malah *bully* Argi?"

Kazama berdiri. "Nggak mungkin kan gue malah *bully* lo."

Gadis dengan jaket Army itu mendelik tajam. Sejujurnya ia merasa tidak enak, yang berurusan dengan Kazama adalah dirinya namun malah Argi yang terkena imbasnya.

"Lo kenapa sih ngejar-ngejar gue terus? Terobsesi ya lo sama gue?" cibir Savara melipat tangannya di dada.

"Ya." Kazama mengangkat dagu angkuh. "Gue terobsesi sama lo."

"Kenapa lo sukanya sama gue? Gue kan udah bilang nggak mau sama lo."

Kazama manggut-manggut. "Justru karena itu. Karena lo orang pertama yang nolak gue."

Savara betul-betul kesal dengan manusia di hadapannya ini. Kazama pemaksa dan suka berlaku seenaknya, karena itu Savara tidak suka dan menolaknya. Namun anehnya, Kazama malah semakin mengejar dirinya.

"Jadi lo suka banget sama gue?"

Kazama mengangguk. "Iya, Savara."

Savara mengeraskan rahangnya, berusaha menahan diri. "Oh, gitu. Apa yang paling lo suka dari gue?"

Kazama menarik sudut bibirnya. Menatap Savara lamat-lamat, memainkan rambut panjang gadis itu kemudian. "Rambut lo? Gue suka cewek berambut panjang."

"Oh, gitu." Savara manggut-manggut.

Savara mengitari meja dan pamit pergi sebentar. Menghampiri ibu kantin, terlihat meminjam sesuatu. Tindakan gadis itu selanjutnya benar-benar di luar dugaan. Dengan senyum menyeringainya, Savara menggunting rambut panjangnya seatas dada tepat di depan semua penghuni kantin. Baik Kazama maupun Argi sama-sama membelalakkan matanya kaget, tidak menyangka Savara akan berbuat senekat itu.

"Hai Kazama! Sekarang rambut gue udah pendek, lo nggak suka sama gue lagi kan?" teriak Savara dari jauh sembari memamerkan potongan rambutnya.

Satu kantin terdiam, menatapnya dengan pandangan kaget. Tidak menyangka dengan apa yang baru saja ia lakukan tadi.

Savara betul-betul gila.

Argi membersihkan wajah dan seragamnya yang kotor di kamar mandi. Ia menggusah nafasnya pelan, mencoba untuk bersabar.

Sebentar lagi ia akan lulus SMA. Pelan-pelan penderitaannya juga pasti akan berkurang, Argi hanya perlu bersabar sebentar lagi. Argi hanya perlu menahan sedikit, sebentar lagi semuanya akan usai. Tuhan hanya sedang mengujinya. Tuhan pasti sedang merencanakan yang terbaik untuknya. Meskipun tidak ada satupun di dunia ini yang menyayanginya, tuhan pasti menyayanginya bukan?

Setidaknya itu yang bisa Argi terapkan pada dirinya sendiri untuk tetap bersabar dan menahan diri.

Argi keluar dari toilet, seseorang lalu memberitahunya bahwa kepala sekolah memanggil. Argi berterimakasih, sebelum kemudian langsung saja melangkahkan kakinya menuju kantor kepala sekolah.

"Assalamualaikum, permisi." Argi membuka pintu, setelah kepala sekolah menjawab salamnya dan mengizinkannya masuk, barulah Argi berani melangkah masuk.

Argi berdiri di depan meja Eza- kepala sekolahnya. Eza mengangkat kepalanya, melihat ke arah Argi. Memperhatikan penampilan anak lelaki itu yang sangat buruk.

"Saya mau kamu jangan menyuarakan masalah Kazama yang suka merisak kamu," pinta Eza. Tidak, itu bukan

permintaan. Lebih tepatnya perintah.

Argi mengangguk.

"Saya nggak mau masalah ini jadi lebar dan malah bikin nama sekolah ini buruk."

Argi hanya mengangguk lagi.

"Dan saya juga nggak mau, sampai orang-orang tau siapa kamu."

Argi yang tadinya menunduk, mengangkat kepalanya perlahan.

"Tetap diam. Dan jangan sampai siapapun tau, kalau kamu anak saya."

Argi tidak merespon apapun. Yang bisa ia rasakan, hanya sesak yang kemudian mendera di dadanya. Tidak hanya ibunya, ayahnya pun enggan mengakuinya.

Tidak ada satupun yang menginginkannya.

Benak Argi rasanya mencelos, sakit. Namun ia tetap mengangguk. "Iya, yah."

"Jangan panggil saya ayah. Saya sudah pernah mengingatkan kamu."

Argi meringis dalam hati. "Maaf."

"Kamu cuma perlu memaafkan Kazama. Bukannya itu yang harus dilakukan oleh saudara?"

Argi tersenyum pahit, mengangguk. "Iya."

"Berapa uang yang kamu butuhkan? Kamu tinggal bilang, nanti saya akan kirim ke rekening kamu."

Argi memainkan tangannya di bawah sana, mengangguk. Ia tidak tau harus merespon seperti apa lagi, Argi hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Kamu bisa keluar dari ruangan saya sekarang."

Argi tersenyum pedih, lalu kemudian pamit dan keluar dari ruangan ayahnya. Batin Argi rasanya sesak sekali, namun lagi-lagi hanya bisa menguatkan diri.

Ayah dan ibunya sudah punya keluarga masing-masing. Dan tidak ada satupun dari mereka yang bisa menerima kehadirannya.

Tidak. Tidak ada siapapun. Karena dia, tidak pernah diinginkan.

Gimana part kali ini?

Apa aja yang kalian rasakan?

Mau kasih nilai nggak?

1-7?

Ada kritik atau saran?

Satu kata untuk Argi?

Satu kata untuk Savara?

Satu kata untuk Kazama?

Satu kata untuk kepala sekolah?

Semoga kalian suka sama ceritanya ya

Jangan lupa share cerita ini yukk!

Lanjut?

Spam next here.

Argi

Kazama

Savara

6 Hilang

Jam berapa kamu membaca part kali ini?

"***Senyum hanya sebatas kedok. Terkadang seseorang hanya sedang menyembunyikan lukanya saja*.**"

Argi menuntun sepedanya keluar pagar sekolah, matanya memicing kala melihat sosok tak asing di seberang jalan. Tepatnya di halte depan sekolahnya.

Tunggu, bukannya itu...

"Ibu?"

Senyum Argi terbit melihat ibunya yang melambai ke arahnya. Tumben sekali Ramida mengunjunginya saat sepulang sekolah. Tidak tau apa tujuan Ramida, Argi hanya merasa senang saja saat melihat ibunya. Mungkin saja kan, Ramida rindu padanya?

Argi menstandarkan sepedanya di tepi halte, lalu menghampiri Ramida yang berdiri dari duduknya.

"Ibu udah lama disini?" tanya Argi seraya tersenyum semringah.

Ramida memperhatikan sejenak seragam Argi yang kotor. Mengabaikan itu, Ramida langsung saja menggenggam kedua tangan Argi, menatap mata lelaki itu lamat-lamat.

"Kamu sayang ibu kan, Gi?"

Argi mengerutkan keningnya tidak mengerti mengapa Ramida menanyakan hal itu. Tanpa ditanyapun, Ramida

pasti tau. Namun Argi tetap mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Ikut ibu ya," pinta Ramida memelas. "ikut ibu ke rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit?" beo Argi tidak mengerti.

Ramida mengangguk. "Athira butuh sumsung tulang belakang kamu."

Argi terbelalak mendengar penuturan Ramida barusan yang terkesan mendadak. "Athira kenapa, bu?"

"Athira sakit thalasemia. Dan sekarang dia butuh donor sumsum tulang belakang. Kalian sedarah ibu yakin sel kamu pasti cocok untuk Athira. Ikut ibu sekarang ya," ujar Ramida penuh harap. Tatapannya sirat akan permohonan. Membuat Argi tidak tega.

Sejujurnya ini terlalu mendadak. Namun melihat ibunya yang terlihat cemas dan khawatir, terlihat dari wajah Ramida yang pucat karena panik, membuat Argi tidak bisa menolak permohonan Ramida.

"Kamu mau kan bantuin ibu? Kamu mau kan nolongin adik kamu?" desak Ramida menggenggam tangannya erat.

Argi berdiam sejenak, sebelum kemudian menganggukkan kepalanya. Ramida tersenyum semringah, langsung saja menarik Argi menuju mobilnya.

"Tapi sepeda "

"Itu nanti aja deh, kamu ikut ibu dulu," ujar Ramida memotong, menyuruhnya masuk ke dalam mobil dan kemudian pergi ke rumah sakit bersama.

Sebelum operasi transplantasi, Argi melakukan tes *human leukocyte antigen* untuk mengidentifikasi kecocokan selnya dengan Athira. Sesuai prediksi ibunya, sel miliknya cocok. Argi langsung menjalani operasi transplantasi dari sumsum tulang tanpa membuang-buang waktu.

Ramida pasti sangat takut terjadi sesuatu dengan Athira. Argi juga tidak ingin Adiknya kenapa-napa. Argi senang bisa menolong adiknya, semoga Athira baik-baik saja dan cepat sehat kembali.

Tidak tau sudah berapa jam ia di rumah sakit ini. Argi sudah selesai operasi, kini ia berada di ruang rawat biasa seorang diri.

Hanya sendiri.

Sehabis operasi, Argi tidak melihat ibunya lagi. Ramida tidak mengunjunginya di ruangan ia dirawat kini dan memeriksa kondisinya. Argi melihat suster yang baru saja masuk dan memeriksanya, Argi menyunggingkan senyuman sekenanya.

"Kalau kamu merasa ada yang nggak enak atau sakit kamu bisa panggil saya ya." Suster itu balas tersenyum.

"Sus, suster tau ibu saya dimana?"

Suster itu terlihat berpikir. "Yang putrinya sakit thalasemia ya?"

Argi mengangguk.

"Oh, ada di kamar rawat putrinya kok. Kamu anaknya juga ya? Saya pikir kamu cuma sekadar pendonor aja. Ibu Ramida cuma punya satu putri katanya."

Batin Argi mencelos mendengar penuturan itu. Namun Argi tetap menyunggingkan senyuman pahitnya, berterima kasih pada pada suster itu sebelum pergi. Argi kemudian pelan-pelan mendudukkan dirinya, mencabut infus di tangannya dan turun dari ranjang.

Argi tidak boleh berlama-lama di rumah sakit. Ia belum izin pada bibinya, Sonia pasti marah karena ia pulang telat lagi. Sangat telat bahkan. Karena itu Argi harus segera pulang sekarang.

Argi meringis, tulang belakangnya mulai terasa sakit. Mungkin karena obat biusnya sudah hilang. Dengan langkah hati-hati, Argi kemudian berhenti dan berdiri di depan salah satu ruangan. Argi mengintip dari luar, melihat Ramida yang sedang mengelus penuh kasih surai Athira sembari tersenyum hangat.

Hati Argi lagi-lagi mencelos. Jujur, Argi merasa cemburu. Argi juga ingin ibunya sedikit saja punya rasa kasih kepadanya. Namun sedikit pun sampai sekarang, Argi tidak pernah mendapatkan apapun. Ramida bahkan jarang mau melihatnya. Menganggapnya sebagai anak pun enggan. Argi semakin sadar diri bahwa dirinya benar-benar tidak diinginkan sama sekali.

Ramida tidak sengaja melihat ke arahnya. Argi mengangkat sudut bibirnya, namun Ramida memilih mengabaikannya begitu saja. Seakan kehadirannya tidak ada. Ramida kembali bersikap tidak peduli padanya.

Dengan senyum pahit, Argi melangkah mundur. Pergi dari sana. Pergi dari rumah sakit dengan sesak yang mendera benaknya.

Ibunya hanya perlu waktu.

Argi selalu berpikir sepositif mungkin, berharap suatu hari Ramida bisa menerimanya. Bisa menyayanginya seperti Ramida menyayangi Athira.

Namun tidak selamanya Argi bisa berpura tidak apa-apa. Menutupi bahwa demi apapun batinnya sakit sekali. Argi berhenti di salah satu bangku di koridor yang sepi, menjatuhkan dirinya disana. Tidak sanggup menahan rasa sakitnya.

Dengan bahu yang bergetar, Argi menundukkan kepalanya. Tak bisa menahan air matanya untuk kemudian menangis tanpa suara.

"*Jika nggak pernah diinginkan, untuk apa Argi dilahirkan, Bu?"*

Argi kembali ke sekolahnya dan mendapati sepedanya sudah tidak ada. Sepedanya hilang. Bagaimana ini?

Sonia pasti marah sekali karena sudah telat, Argi menghilangkan sepedanya.

Benar saja, tepat ketika Argi sampai di toko bunga, Sonia sudah berkacak pinggang menatapnya nyalang.

"Telat lagi?"

"Maaf, bi."

Sonia mendecak. Sedang tidak ingin membuang-buang tenaganya. "Terserah. Pokoknya kamu harus cepetan antar pesanan sekarang, saya nggak mau mereka ngeluh lagi karena kamu lama."

Argi bedeham, mengulum bibirnya. Bingung cara menjelaskan pada bibinya kalau Sepedanya sudah tidak

ada. "Argi boleh pinjem motor bibi biar nganternya nggak lama? Sepeda... hilang bi."

Sonia membelalakkan matanya. "Hilang?! Gimana bisa hilang?"

"Tadi "

Sonia menggeram, menoyor kepala Argi memotong penjelasan lelaki itu. "Ceroboh banget sih kamu! Udah saya pinjamkan bukannya dijaga."

Sonia mengibaskan tangannya tidak peduli. "Terserah ya, saya nggak mau tau kamu harus ngantar pesanan bunga tepat waktu. Saya nggak peduli kamu mau pakai apa, jangan harap saya mau meminjamkan motor saya setelah sepeda aja kamu hilangin."

"Tapi "

"Nggak ada penapian. Cepetan antar pesanan! Jangan siput. Oh ya satu lagi sebagai hukuman, kamu nggak boleh makan malam ini. Dan kalau kamu bikin pelanggan kesal lagi, saya akan tambah kamu hukuman lagi. Ngerti?"

Argi mengangguk pasrah. Setelah menerima daftar, Argi mengambil bunga-bunga apa saja yang dipesan dan langsung saja mengantarnya.

Argi tidak punya sepeda. Mau tidak mau ia terpaksa berlari untuk mengantar semua pesanan bunga. Sesekali Argi berhenti berlari karena tulang belakangnya yang juga terasa nyeri, lalu kemudian berlari lagi.

Lokasi yang harus ia antarkan semuanya saling jauh, tidak ada yang searah. Argi ragu akan bisa mengantar semuanya tepat waktu.

Dengan nafas tersenggal, Argi menunduk dan menyentuh lututnya. Beristirahat sejenak.

"Argi?"

Argi menoleh, mendapati Savara dengan motornya yang kemudian berhenti di sebelahnya. Baru saja menghentikan motornya, Savara langsung saja bersin-bersin. Argi yang sadar langsung mundur dan menyembunyikan bunga ke belakang tubuhnya agar Savara tidak terkena serbuk sarinya.

Savara mengusap hidungnya yang terasa gatal. "Lo ngapain lari-lari? Sepeda lo mana?"

"Hilang." Argi terkekeh.

"Kok bisa? Lo mau kemana?"

"Antar bunga, " jelas Argi, Savara membulatkan mulutnya dan manggut-manggut.

"Mau nebeng nggak?"

Argi menaikkan alisnya. "Kamu kan alergi serbuk bunga?"

Sembari mengusap hidungnya, Savara meminta Argi menunggu sebentar. Lalu mengeluarkan masker dari dalam tasnya dan memakainya. "Aman. Sekarang gue nggak bakalan bersin-bersin."

"Nggak papa?"

Savara mengangguk. "Cepet sini gue anterin biar lebih cepet."

Argi melangkah maju, namun tidak langsung menaiki motor Savara. Savara menaiki sebelah alisnya. "Bingung kenapa

lagi?"

"Bisa saya aja nggak yang bonceng kamu?" tanya Argi ragu-ragu.

"Gue kan udah pernah bilang nggak suka dibonceng, jadi biar gue aja yang bawa motornya. Udah cepet naik! Gue maksa nih! Biar kayak Kazama." Detik berikutnya Savara menggelengkan kepalanya. "Eh nggak deng! Ogah samaan sama Kazama," ungkapnya sembari tertawa.

Argi tergelak, lalu kemudian naik perlahan ke motor Savara. Duduk di belakang cewek itu.

"Siap?"

Baru saja Savara ingin memutar gasnya kencang, Argi menepuk pundaknya. "Jangan terlalu ngebut. Nanti bunga saya terbang."

Savara terkekeh. "Kok lo tau sih gue mau ngebut? Ah! Nggak asik."

Argi tersenyum kecil. Savara lalu memutar gasnya dengan kecepatannya sedang, sebelum kemudian memecah jalanan membantu Argi mengantar semua pesanan bunga-bunganya.

Gimana part kali ini?

Apa aja yang kamu rasakan saat membaca cerita ini?

Udah jatuh cinta sama tokohnya belum?

Menurut kamu Argi gimana?

Menurut kamu Savara gimana?

Menurut kamu Bibi Sonia gimana?

Menurut kamu Ibu Ramida gimana?

Satu kata untuk cerita ini?

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini ya:)

Jujur, aku udah lama banget pengen bikin cerita kayak gini sejak jaman SMP. Cerita ini pun sebenarnya hasil remake dari cerita lamaku sendiri, waktu nulis jaman SMP. Bedanya dulu karakter cewek, sekarang cowok. Hehe.

Biasanya aku nulis cerita mungkin lebih banyakan scene cerita cintanya kan, kali ini aku lebih prioritasin unsur keluarganya daripada cintanya. Kisah cinta tetep bakal ada, pasti wk, tapi aku lebih ngeutamain moral valuenya. Biar sesekali ceritaku tuh bermanfaat gituuu. Wk. Semoga aja, pesannya nyampe ya

Sedih terus, bahagianya kapan?

Oh ayolah. Ceritanya baru mulai, baru awal wkwk. Kalau langsung bahagia tamat dong wakaka.

Dan juga satu hal... aku nggak maksa kalian untuk terus tinggal, kalau kalian mau pergi, itu hak kalian. Setiap orang punya hak untuk suka atau enggak sama sesuatu. Tapi aku berharap kalau kalian nggak suka, jangan meninggalkan sesuatu yang buat penulis itu malah jadi turut nggak suka sama karyanya, ya?
Bayangin dong, dia punya ide, dan semangat mau

nulis, kalian patahin gitu aja hanya karena selera kalian nggak sama dengan selera dia. Balik lagi, setiap orang punya hak. Dan alangkah baiknya, kita saling menghargai hak kita masing-masing.

Untuk kalian sudah mau membaca cerita ini, terimakasih ya Aku sayang kalian

Oiya, aku rada nggak enak badan. Kayanya besok nggak update. Mungkin aku updatenya mulai minggu depan aja, tiap rabu dan sabtu ya. Terimakasih untuk yang mau nunggu

Argi

Savara

7 Semena-mena

Tembus 800 vote+1000 komen besok aku update lagiii

"***Kebanyakan orang buta akan penghormatan. Tapi untuk menghormati, enggan."***

"Ini pesanan bunga terakhir Gi?"

Savara memberhentikan motornya di depan rumah pelanggan bunga. Argi mengangguk dan turun, Savara ikut turun bersamanya.

Argi baru saja ingin menekan bel ketika sang empunya rumah membuka pintunya. Wanita yang tampak seumuran dengan bibinya itu mengerutkan kening melihat kehadiran mereka.

"Saya mengantar pesanan bunga, bu." Argi menyodorkan sebucket bunga berukuran lumayan besar pada wanita itu, namun ia tidak mengambilnya.

"Saya nggak pesan bunga."

Argi mengernyitkan keningnya. Melihat kembali alamat dan nama pemesan yang tertera di kertas, alamat itu benar.

"Alamatnya bener bu disini, pemesannya atas nama Bayu Saputra. Ibu kenal?"

Wanita itu mendecak, lalu mengangguk. "Itu anak saya."

Wanita itu keluar dari rumahnya dan mengambil bucket bunga dari Argi. Memperhatikan detail bucket bunga itu. Ia mendecak lagi.

"Pasti buat perempuan nggak bener itu," gumam wanita itu seorang diri. Berjalan ke arah tong sampah lalu membuang bunganya ke dalam sana.

Savara membulatkan bola matanya kaget. "Loh bu! Kok dibuang?"

"Saya nggak sudi anak saya ngasih bunga itu ke pacarnya yang nggak bener itu," ujar wanita itu dengan penekanan seraya bersedekap. Lalu kemudian membalikkan badannya ingin kembali masuk ke dalam rumah.

"Lah hubungannya sama kami apa?" tanya Savara bingung seraya mengerjapkan matanya.

"Bu, ini bayarannya gimana?" tahan Argi.

"Loh? Kenapa harus saya yang bayar? Kan bukan saya yang pesan." wanita itu menaikkan dagunya angkuh, terlihat tidak peduli.

"Kan yang pesan anak ibu! Seenggaknya kalo nggak mau bayar jangan dibuang dong bunganya!" seru Savara tidak terima.

"Peduli saya?" balas wanita itu remeh, lalu melengos masuk ke dalam rumah.

"Eh, bu! Jangan pergi gitu aja dong, bu! Bu!" Savara baru saja ingin menahan wanita itu namun pintunya sudah keburu ditutup. Savara tersentak, kesal sendiri.

"Bu, tanggung jawab dong bu! Bayar dong, bu! Bu, nggak bisa kayak gini, bu. Bu, jangan nggak ada akhlak dong jadi Ibu-ibu!"

Savara berlagak menaik-naikkan lengan jaketnya. "Tangan kosong bu, kalo berani! Buuu! Bayar duluuu!"

"Udah, jangan teriak-teriak. Ikhlasin aja," ujar Argi seraya menarik lengan Savara, mengajaknya pergi saja.

Savara mendecak. Savara hanya kesal melihat orang yang berlaku seenaknya begitu. Orang lain sudah susah payah berjualan, mengantarkan pesanan ke rumah pula, tapi malah diperlakukan seakan tidak ada harga dirinya begitu. Tak ada akhlaknya.

Savara berhenti sebentar, mengutip batu di tanah lalu melemparnya kesal ke arah rumah wanita itu.

Prang!

"Eh, pecah jendelanya." Savara menutup mulut.

"Heh kalian!"

"Kabuur!" Savara buru-buru berlari melewati Argi.

"Savara motor kamu?"

"Ohiya, buruan kabur ayo, Gi!" Savara buru-buru naik ke atas motor dengan Argi, langsung memutar gas motornya dengan kecepatan tinggi. Membuat wanita tadi tidak keburu berhasil menangkap mereka.

Argi menggelengkan kepalanya. Savara benar-benar gila.

Savara menghentikan motornya tepat di depan toko bunga Sonia florist. Menurunkan Argi disana.

"Buket bunga kamu tadi gimana? Nggak papa nggak dibayar?"

Argi manggut-manggut. "Ikhlasin aja. Lain kali jangan lempar rumah orang sembarangan pakai batu. Kasian."

Savara tergelak, mengingat kejadian lucu tadi. "Biarin aja. Anggap aja teguran biar nggak berlaku seenaknya."

Argi menggeleng. "Ibu itu emang salah, tapi lebih salah lagi kalau kamu balesin kayak tadi."

Gadis yang masih memakai masker itu menyengir kuda, meskipun tau Argi tidak bisa melihat ekspresinya.

"Ini bibi kamu ya?" Savara menunjuk wanita yang sedang sibuk menghitung uang di dalam toko. Argi mengangguk.

"Mau kenalan ah." Savara turun dari motornya.

"Di dalam banyak serbuk bunganya, kamu tahan?" Argi menahan lengannya.

Savara menunjuk maskernya. "Kan pakai masker!" lalu kemudian masuk ke dalam toko.

Sonia menaikkan kepalanya, melihat kedatangan Savara yang lantas membuatnya mengerutkan kening heran.

"Kenapa liatin saya?"

"Hai, bi! Salam kenal, saya Savara. Temennya Argi." Savara mengulurkan tangannya ramah.

Sonia menaikkan alisnya. Tidak menyambut uluran tangannya. "Nggak sopan ngomong sama orang tua pakai masker."

Savara menurunkan tangannya. Argi menghampirinya. Mengulum bibirnya. "Em, bi, Savara "

Baru saja Argi ingin menjelaskan, Savara malah menurut dan membuka maskernya. Kembali mengulurkan tangannya seraya tersenyum semringah.

"Saya Sava-ha-hachim! Savara ha-chim! Ha-hachim! Sa-ha-chim! Salam kena-ha-hachiiim!" Savara menutup mulutnya, karena tidak sengaja bersin di hadapan Sonia.

Sonia melotot, memukul meja di depannya kesal. "Heh! Kurang ajar kamu ya!"

"Maaf, bi!"

Argi langsung menarik Savara keluar dari toko, menyelamatkan gadis itu dari serbuk bunga dan juga amukan bibinya. Bisa gawat kalau itu sampai terjadi.

"Hachim!" Savara mengusap hidungnya. "Bibi lo galak. Serem." Savara merinding, wajah Sonia saat melototinya tadi masing terbayang di kepalanya.

Argi tergelak. "Lagian kamu ngapain sih buka masker?"

Savara menyengir. "Ingin memantaskan diri, " senyumnya seraya mengangguk.

"Heh?" Argi menaikkan alisnya, lalu tertawa. "Jangan cari masalah sama bibi saya."

Savara tertawa, lalu mengangguk. "Gue pulang deh."

Argi mengangguk.

"Bilang sama bibi lo, jangan galak-galak." Argi tergelak, mengangguk saja.

"Kasian. Nenek lampir *insecure* liat bibi lo."

Argi melotot, lalu tertawa. "Heh!"

Savara menyengir, memasang helmnya. Mulai menyalakan motornya dan bersiap memutar gasnya.

"Savara."

Savara menoleh dan berdeham.

Argi tersenyum. "Hati-hati." Savara balik tersenyum, mengacungkan kedua jempolnya kemudian sebelum kemudiam memutar gasnya dan pergi.

Argi duduk di tepi kasurnya sehabis menyelesaikan tugasnya. Menarik nafasnya dalam.

Argi mengepalkan tangannya seraya memejamkan matanya tatkala punggungnya terasa nyeri lagi. Mungkin ini efek karena sehabis operasi tadi Argi langsung berlari. Argi menyesal karena meninggalkan sepedanya begitu saja, Argi tidak tau harus menggunakan apa lagi untuk mengantar bunga. Sepedanya sudah hilang, karena kesalahannya.

Argi baru saja ingin berbaring untuk beristirahat, kehadiran Sonia di ambang pintu membuatnya kembali duduk lagi.

"Saya tidur di kamar kamu lagi, ya. AC saya masih belum bener," ujar Sonia seraya melangkahkan kakinya masuk.

Mau tidak mau, Argi menurut saja. Argi berdiri, baru saja membuka mulutnya namun Sonia sudah keburu memotongnya.

"Jangan minta bantal sama selimut. Anggap aja ini hukuman buat kamu karena udah hilangin sepeda," titah Sonia

mutlak sembari naik ke atas kasur. "Ohiya, masih sama kayak kemarin. Kamu boleh tidur di mana aja asal jangan di kamar saya dan di sofa. Udah, sana keluar."

Argi tersenyum tipis. Tidak apa-apa, setidaknya Sonia tidak menyuruhnya tidur di luar rumah. Di luar pasti lebih dingin, Argi masih bersyukur Sonia hanya menghukum tidak memberinya bantal dan selimut saja. Lagipula tadi malam ia tidur tanpa bantal dan selimut juga, kan?

Argi tidak langsung tidur, menyandarkan dirinya di bawah sofa. Memejamkan matanya. Jujur perutnya terasa lapar. Seharian ini ia tidak mengisi perutnya dengan benar. Di sekolah tadi Kazama mengganggunya hingga Argi tidak sempat memakan makanannya. Bibinya pun melarang ia makan malam. Lambung Argi jadi terasa sedikit nyeri.

Ting!

Argi menoleh, melihat pesan masuk di ponselnya. Argi membulatkan matanya saat membaca si pemilik pesan itu. Sudut bibirnya terangkat sumringah. Tumben sekali ibunya mengiriminya pesan.

Ibu

Argi,
Suami saya mau ketemu kamu, karena kamu udah donorin sumsum tulang belakang kamu buat Athira.

Argi baru saja ingin membalas pesan Ramida ketika satu pesan dari ibunya kembali masuk.

Cukup ngaku sebagai pendonor aja. Jangan bicara lebih.
Saya nggak mau suami saya tau kalau kamu itu anak saya.

Ramida masih tidak mau mengakuinya.

Argi tersenyum miris. Semudah itu Ramida mengucapkan kalimat itu tanpa menghargai perasaannya. Argi pikir, Ramida mungkin akan bertanya padanya mengenai kondisinya setelah operasi. Apakah ia baik-baik saja, atau mungkin merasa sakit. Sayangnya ibunya terlihat tidak mau tau dan peduli.

Argi pikir, setelah memberi sedikit sumsum tulang belakangnya untuk Athira, Ramida akan bisa menerimanya sebagai anaknya juga. Namun ternyata ia salah. Argi mematikan layar ponselnya, memilih tidak membalas pesan Ramida lagi.

Mungkin ini demi kebaikan ibu.

Kenyataannya, seberapa buruk perlakuan Ramida pada dirinya, Argi tetap tidak bisa berpikir buruk dan membencinya.

Ramida tetaplah ibunya. Meskipum Ramida tidak mengaku sebaliknya, kenyataannya tidak akan pernah berubah.

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Suka nggak sama ceritanya?

Menurut kamu, tokoh yang paling jahat disini siapa?

Hmm next nggak ya?

Spam next disini yuk?

Argi

8 Dibasahi

Tembus 800 vote + 1000 komen besok update lagi ya

Hai pembaca Gemitir, absen yuk!

Warna yang kalian suka apa aja nih?

"***Seburuk-buruknya manusia, mereka pasti punya sisi baiknya juga."***

Kazama dan ketiga temannya memasuki kelas Argi saat jam istirahat berlangsung. Sudut bibirnya tertarik kala mendapati Argi yang sedang duduk di mejanya. Mereka langsung saja menghampiri lelaki itu.

"Oh, pantesan di kantin nggak ada. Sembunyi di kelas lo?"

Kazama duduk di atas meja Argi. Teman-temannya turut berdiri di sekitar Argi. Argi mendongak dan mengernyit.

"Sembunyi dari apa? Saya nggak ke kantin karena belajar."

Raden yang duduk di meja seberangnya tertawa. "Sok rajin amat lo, Anak Haram."

Romeo memainkan pulpennya, sedangkan Gava hanya berdiri di belakangnya. Geng Kazama mulai kembali mengganggunya.

"Nggak masalah sih lo mau di kelas kek, di kantin kek, kita bakal tetep gangguin lo," gelak Kazama. Yang lainnya juga turut tertawa mengejeknya.

Argi menghembuskan nafasnya, mengatakan pada dirinya sendiri untuk tetap sabar dan menahan diri. Argi mengambil

pulpennya kembali dari tangan Romeo, mencoba mengabaikan mereka dan belajar kembali karena setelah ini ada ulangan.

Kesal karena Argi mengabaikannya, Kazama merebut paksa pulpennya. "Denger dari Gava, Savara sering main kesini kan? Mana dia?"

Argi menghembuskan nafas lalu mengedikkan bahu. "Saya nggak tau."

"Songong amat lo sekarang. Mentang-mentang ada satu orang yang udah mau jadi temen lo," cibir Raden.

Argi memejamkan matanya perlahan, mengepalkan tangan menahan diri. Argi tidak boleh melewati batasnya, cukup sabar. Itu yang harus ia pertahankan.

"Saya beneran nggak tau. Savara nggak ada ke kelas saya hari ini. Kenapa kamu nggak cari aja Savaranya sendiri?"

Kazama membulatkan mulutnya manggut-manggut. "Oh gitu," gumamnya lalu kemudian menumpahkan dengan sengaja minuman dinginnya ke atas meja Argi hingga mengenai bukunya.

Argi membelalak. Langsung menarik bukunya yang menjadi basah. Argi menarik napasnya dalam-dalam.

"Kamu bisa ganggu saya tapi jangan rusak buku saya. Sama aja kamu nggak menghargai il " Argi refleks menghentikan kalimatnya kala Kazama malah menumpahkan minuman ke kepalanya. Membuat wajah serta seragamnya menjadi basah.

"Yah. Basah." Kazama menertawainya.

Argi mengepalkan tangannya, berusaha tetap menahan diri.

"Kenapa? Katanya kita boleh gangguin lo?" Raden menahan tawanya.

"Kasian, Zam. Basah dia," cibir Gava sok prihatin.

Kazama manggut-manggut. "Biar gue bantu keringin," senyumnya licik.

Kazama menatap ke arah Romeo dan Gava yang berada di sebelah dan belakang kursi Argi. Langsung saja menyeringai dan lalu mendorong kursi Argi hingga sang empunya tersungkur ke lantai.

Romeo dan Gava langsung memegang kedua tangan Argi, sedangkan Romeo menahan kakinya. Kazama mengambil pel di sudut kelas dan mengelap kasar wajah Argi dengan pengepelan. Argi berusaha memberontak, namun sialnya ia dikeroyok, *lagi*.

"Gas terus Zam! Kasian dia basah, kita bantu keringin, *haha*," tawa Romeo.

"Kazama, berhenti! Saya mohon, cukup!"

Tidak ada yang menolongnya, siswa di dalam kelas hanya menonton aksi Kazama dan teman-temannya. Tentu saja sekalian merekamnya sembari tertawa. Sisanya memilih tidak peduli seakan tidak ada yang terjadi.

Kazama menghentikan aksinya. Mengambil asal sesuatu di kotak pensil tidak tau milik siapa. Langsung menyeringai dan menjongkok di hadapan Argi. Mencengkeram paksa rahangnya lalu mencoretkan sesuatu pada dahinya dengan spidol permanen yang ia temui.

"Lo mau nambah ilmu kan? Gue bakal bantu tambahin biar lo makin sadar sama jati diri lo."

"Hai, Argi!" Savara yang baru saja masuk ke kelas Argi menghampiri mejanya, menumpukan kedua tangannya di tepi meja Argi. Memandangi lelaki yang sedang menyenderkan kepalanya di atas meja itu sembari tersenyum.

"Lo kok nggak ke kantin tadi pas istirahat pertama?"

Argi menegapkan tubuhnya menghadap Savara, tersenyum. Savara membulatkan matanya ketika melihat wajah Argi, tepatnya coretan yang ada di dahi lelaki itu. Agak sedikit kotor karena terlihat sempat dibersihkan namun tidak sepenuhnya hilang. Savara meringis membaca tulisan di dahinya itu.

Anak Haram.

"Saya tadi belajar," Argi tersenyum tipis.

"Dahi lo kenapa?" Savara menyentuh dahi Argi penuh tanya.

"Kazama?" terka Savara. Melihat Argi yang diam, Savara sudah yakin memang Kazama lah pelakunya.

"Spidolnya permanen. Udah saya coba bersihin tapi nggak hilang." Argi menyengir, cengiran itu terasa menyedihkan sekali.

"Bersihin pakai apa? Cuma air?" Argi mengangguk. Savara mendengus. "Kalau pakai air susah hilanginnya. Sebentar."

Savara mengeluarkan *hand sanitizer* di saku jaket armynya. Menarik asal kursi, lalu ditempatkan di sebelah Argi.

Menyemprotkan *hand sanitizernya* di dahi Argi, lalu membersihkan noda itu dengan lembut.

"Kenapa sih? Banyak banget manusia nggak ada akhlak di dunia ini?" gerutu Savara sembari membersihkan noda di dahi Argi.

"Seburuk-buruknya manusia, mereka pasti punya sisi baiknya juga kok, Ra."

Savara mendecak. Argi ini terlalu baik atau bagaimana? Pemikirannya pada dunia selalu saja positif dan baik. Padahal orang-orang selalu bersikap buruk padanya.

"Lawan dong, Gi. Kalo lo diem terus Kazama makin suka gangguin lo."

Argi tidak langsung menjawab, berdeham pelan. "Saya pernah lawan Kazama, dulu."

Savara melihat ke arahnya. Menunggu kalimat Argi sebelumnya, Argi tersenyum tipis.

"Tapi Kazama ngubah fakta, seakan saya yang pelaku dan Kazama korbannya."

Savara mengerutkan keningnya. Argi ingat betul bagaimana dulu ketika SMP, saat ia tidak bisa menahan dirinya lagi pada Kazama. Argi pada akhirnya memukuli Kazama, membalas perlakuannya. Sialnya posisinya hari itu Argi lebih mendominasi perkelahian ketika guru melihat keduanya. Hingga Kazama membuat keadaan seakan dirinya lah yang menjadi korban selama ini.

Sekeras apapun Argi berusaha menjelaskan pada guru, tidak ada satupun yang mempercayai perkataannya karena yang mereka lihat adalah Argi yang memukuli Kazama bukan

sebaliknya. Sonia dipanggil ke sekolah, Argi dihukum sekolah beserta bibinya. Sonia juga memberitahukan hal itu pada Ramida, membuat Ramida juga turut marah kepadanya.

Hari itu, Argi berjanji. Argi tidak akan membuat masalah apapun lagi yang akan membuat Ramida kecewa kepadanya.

Karena itulah Argi memilih terus menahan diri. Sampai detik ini.

"Saya udah janji sama ibu. Saya nggak akan buat masalah lagi. Saya nggak mau ibu saya kecewa dan nambah bebannya."

Savara mengulum bibirnya, bertanya ragu. "Lo... masih punya ibu. Tapi kenapa lo tinggal sama bibi lo, Gi?"

Argi terdiam, tidak menjawab. Menjauhkan tangan Savara dari dahinya, mengusap dahinya sendiri. "Biar saya aja yang bersihin sisanya."

"Tinggal dikit lagi loh padahal."

"Nggak papa." Argi tersenyum. "Makasih ya."

Argi mengalihkan wajahnya, menyirnakan senyumnya perlahan. Air mukanya berubah sendu, tanpa terlihat Savara.

Itu karena saya nggak pernah diinginkan, Savara.

"Pulang sama gue."

Savara tersentak kaget ketika tangannya digenggam tiba-tiba oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan Kazama, si Anak

Kepala Sekolah.

"Apaan sih? Nggak usah pegang-pegang." Savara menepis genggamannya, mendelik ke arah Kazama sinis.

"Lo pulang bareng gue. Wajib."

"Nggak mau. Gue pulang sama motor gue sendiri," tolak Savara seraya melipat tangannya di dada. Membalikkan badannya hendak pergi, namun Kazama menahan tasnya.

"Kazama! Ih! Gue nggak suka dipaksa! Ngerti bahasa Indonesia nggak sih? Perlu gue pake bahasa anak tiktok biar lo ngerti?" kesal Savara seraya mempraktekkan salah satu gerakan tik tok yang sedang viral. Joget taratakdung.

Kazama tertawa. "Gue makin suka jadinya sama lo."

Savara menggeram. "Suka apa lagi sih? Gue udah potong rambut loh? Rambut gue udah pendek, gue udah bukan tipe lo."

"Cewek rada gila itu tipe gue."

"Pacaran aja sana sama pasien RSJ!" pekik Savara emosi. Kazama begitu keras kepala.

"Semakin lo bar bar, semakin gue terobsesi sama lo," ujar Kazama tersenyum.

"Udahlah, Var. Apa salahnya sih terima Kazama? Kazama kurang apa coba?" timpal Raden menyahut seraya menumpukkan tangannya di bahu Kazama.

"Kazama kurang akhlaknya," cibir Romeo refleks. Kazama seketika melotot.

"Gue nggak suka cowok tukang *bully,"* ketus Savara.

"Gue bisa berubah kalo lo jadi pacar gue," jawab Kazama anteng. Seakan hal itu adalah hal yang remeh.

"Nggak ada orang yang berubah karena orang lain, Zam. Berubah itu demi diri sendiri, niat sendiri, bukan demi orang lain."

Kazama mendecak. "Terserah. Gue mau lo pulang bareng gue. Nggak ada penolakan. Titik."

"Gue mau pulang bareng motor gue."

"Enakan juga naik mobil, Var, bareng Kazama. Daripada naik motor panas-panasan," timpal Raden mengompori.

"Apalagi sekarang panas banget dah. Mendingan lo pulang bareng gue."

Savara melipat tangannya, sudah menolak sesusah payah Kazama dan antek-anteknya ini tetap saja menahannya pulang.

"Lo ngerasa panas?"

Kazama mengangguk menjawab pertanyaannya. Savara manggut-manggut. Tidak sengaja mendapati sesuatu saat ia menoleh ke samping, langsung saja mengambil ember pel berisi air yang ada di sebelah toilet. Langsung saja mengguyur tubuh Kazama tiba-tiba, lalu tergelak tanpa dosa.

"Woi!"

"Katanya tadi panas?" Savara tertawa. "Oke deh, gue lap." Savara mengambil kain lap yang ada di lantai dan mengusap wajah Kazama dengan tidak santai, membuat Kazama memekik marah.

"Argi!" Savara berhenti mengelap wajah Kazama kala melihat Argi. Melambaikan tangannya dan melempar asal kain lap tadi ke arah Romeo. "Bye, gue mau pulang bareng Argi aja."

Savara langsung berlari mendekati Argi dan menarik lelaki itu pergi dengan segera.

"Kamu apain Kazama?"

"Katanya Kazama kepanasan jadi gue bantu dinginin. Baik kan gue?" Kekeh Savara. "Ayo pulang bareng gue! Sepeda lo hilang kan?"

Kazama berteriak geram, memanggil Savara namun diabaikan. Lalu menendang pot bunga di dekatnya dengan penuh emosi.

"Sialan!"

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Mau ngasih warna apa buat cerita ini?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Kazama?

Lanjut nggak?

Spam next disini ya:)

Argi

Savara

Kazama

9 Dianggap Asing

Besok update lagi nggak ya?

Jam berapa kamu membaca part ini?

"Hal yang termudah adalah menerima, hal yang tersulit berikutnya adalah bersyukur."

Argi mengernyit ketika Savara menghentikan motornya di sebuah taman.

"Gi, ke taman bentar yuk! Ada yang mau gue ambil," pinta Savara seraya tersenyum memelas.

Argi melihat jam di ponselnya, ia tidak bisa berlama-lama kalau tidak bibinya pasti akan marah kalau itu terus-terusan pulang telat begini. Namun melihat tatapan memelas Savara, Argi jadi tidak enak untuk menolak. Lagipula Savara sudah memberinya tumpangan.

Argi mengangguk. "Tapi saya nggak bisa lama-lama."

Savara menyatukan jarinya membentuk tanda oke. Lalu kemudian langsung saja menarik Argi masuk ke dalam taman.

Savara berhenti di salah satu pohon besar. Terlihat celingak-celinguk, lalu kemudian mengitari pohon dan tersenyum semringah saat menemukan sesuatu tepatnya di belakang pohon besar itu.

"Alhamdulillah, nggak hilang!" senyum Savara semringah.

Argi hanya melihatnya dengan bingung. Savara terlihat baru saja menemukan sebuah *book note* bersampul warna

Army persis seperti jaketnya. Argi langsung menyimpulkan, pasti Savara sangat menyukai warna hijau Army.

"Kemaren gue nulis disini tapi malah ketinggalan bukunya. Untung masih ada." Savara sadar akan sesuatu, langsung saja menyembunyikan bukunya di belakang tubuh.

Melihat yang dilakukan gadis itu, Argi memiringkan kepalanya bingung. "Kamu kenapa?"

Savara memicing. "Lo nggak kepo apa yang gue tulis gitu?"

Argi mengerjap polos, lalu menggeleng.

"Lo nggak mau tau emangnya?" Tanya Savara ikut mengerjap. "Kepo dong, Gi! Biar kita tarik-tarikan kayak di tv-tv!" cengir Savara lalu kemudian mempraktekkan adegan tarik menarik buku seorang diri.

"Savara liat. Nggak Argi. Savara liat! Enggak Argi!" Savara berujar sendiri seraya menarik ulur bukunya seorang diri. "Lo nggak bakalan gitu nih, Gi?"

Argi tergelak. "Ya enggak lah." Menggelengkan kepala. "Itu kan privasi kamu. Saya nggak seharusnya maksa buat tau."

Savara mendecak. Argi terlalu kaku, tidak seru. Tapi lucu, menggemaskan. "Ah! Nggak asik."

Argi hanya tergelak. Baru saja mereka ingin pergi, suara gedebug di belakang membuat keduanya sontak menoleh. Lantas mendapati anak kecil yang menangis karena baru saja terjatuh.

Argi langsung menghampiri anak kecil itu dan membantunya. Mengernyit, Argi baru sadar bahwa bocah kecil itu adalah Athira. Adik tirinya.

"Athira? Kamu udah keluar dari rumah sakit?"

Bocah kecil yang menangis itu mengelap air mata dengan punggung tangannya. "Ila nggak suka rumah sakit." Athira melihat sikunya yang berdarah. "Sakit."

Argi memperhatikan luka lecet di tangan gadis kecil itu. Savara hanya memperhatikannya dengan bingung.

"Gi, lo kenal?"

Argi baru saja ingin menjawab ketika ibunya muncul, bersama dengan Fariz suaminya yang tak lain adalah ayah dari Athira.

"Ila." Ramida mendorong Argi menjauh, langsung membelalak saat melihat putri kesayangannya yang terluka. "Kamu kenapa? Sakit ya, sayang?"

Batin Argi bak mencelos. Bukan hanya sakit karena mendengar secara langsung bagaimana Ramida memanggil Athira dengan penuh sayang, namun melihat bagaimana ibunya bersikap seakan tidak mengenalinya membuat dadanya serasa tertusuk.

Ramida seakan tidak melihatnya. Argi seakan tidak pernah ada.

"Kamu apain Athira?" Ramida menatapnya tajam, suaranya terdengar dingin.

"Athira tadi jatuh. Saya cuma mau nolongin aja."

"Bohong kamu."

Savara mencebikkan bibir. "Argi nggak bohong. Adik ini emang tadi jatuh sendiri. Lagian tante kenapa biarin

anaknya keluyuran sendiri."

"Udah, udah." Fariz menengahi, mencegah adanya keributan disana. Fariz kemudian menjongkok dan menggendong Athira.

"Ila sayang kalau main jangan jauh-jauh lagi ya? Nanti ibu susah nyarinya," ujar Ramida lembut seraya mengusap rambut Athira.

Argi tidak tau harus bersikap seperti apa. Melihat pemandangan itu secara langsung terasa menusuk sekali. Argi buru-buru mengusir semua rasa iri yang tiba-tiba mendera dan menggerogoti hatinya. Ayolah, Athira adiknya sendiri. Dan Athira masih kecil. Athira pantas diperlakukan seperti itu. Walaupun Argi, tidak pernah mendapatkan perhatian serupa dari Ramida ketika ia masih kecil dulu.

Savara hanya memperhatikan Argi, mulai dari air mukanya yang berubah semenjak kedatangan pasangan orang tua itu. Argi terlihat menyembunyikan sesuatu.

"Um, mas. Sebenarnya dia yang kemarin udah donorin sumsum tulang belakangnya buat Athira," ungkap Ramida kemudian.

Savara mengernyitkan keningnya mendengar penuturan itu. *Donorin sumsum tulang belakang?*

*"*Oh kamu pendonor itu? Saya benar-benar berterima kasih karena kamu udah berbaik hati donorin sebagian sumsum tulang kamu untuk Athira. Padahal kamu cuma orang asing."

Orang asing. Argi menahan dirinya untuk tetap mengikuti perintah ibunya, mengaku hanya sebagai pendonor. Padahal

nyatanya, ia lebih dari sebatas pendonor, Argi bukan orang asing.

"Apa yang bisa saya kasih ke kamu sebagai ucapan terima kasih?"

"Dia tulus mas, dia nggak butuh apa-apa." Ramida memotong. "Kita pulang yuk."

"Kamu nggak butuh sesuatu?"

Argi melihat ke arah Ramida yang juga menatap datar ke arahnya. Argi kemudian menggelengkan kepalanya. "Saya ikhlas, saya nggak mau apa-apa."

Argi cuma mau ibu.

"Tuh, dia nggak butuh apa-apa. Mendingan kita pulang sekarang, kita obatin lukanya Athira. Nggak usah urusin orang lain. Biarin aja dia urusnya hidupnya sendiri." Ramida kemudian menarik Fariz pergi, sengaja agar segera menjauh darinya. Meninggalkan Argi dan Savara begitu saja.

Argi meringis dalam hati. Setidak ingin itu. Serisih itukah Ramida saat berada di dekatnya?

"Gi?" panggilan Savara membuat Argi menoleh.

"Mereka siapa? Lo kenal? Donorin sumsum tulang? Maksudnya?" Savara mengernyit. Jujur, sedari tadi ia menyimak percakapan mereka. Tidak ada satupun yang bisa Savara mengerti di kepala.

Argi mengalihkan wajahnya. Tidak menjawab. Mungkin lebih tepatnya tidak ingin menjawab. Savara menghela napasnya, mungkin itu adalah hal yang privasi.

Argi saja menghargai privasinya. Seharusnya Savara jug berlaku sebaliknya.

"Privasi. Pasti privasi kan? *Santuy*, gue nggak bakalan kepo. Lo aja nggak kepoin isi book note gue, masa gue kepoin kehidupan pribadi lo sih? Nggak *fair* dong."

Argi memandangi Savara sembari tersenyum. Argi bersyukur, tuhan masih berbaik hati mengirimkannya seseorang seperti Savara. Setidaknya Argi kini sudah punya seseorang meskipun orang lain masih tidak mengakui kehadirannya. Savara mau menjadi temannya, itu saja sudah lebih dari cukup.

"Gue bakalan nunggu sampai lo bener-bener percaya sama gue. Biar kita bisa saling berbagi rahasia," Savara tersenyum manis, membuat Argi turut tersenyum melihatnya.

Argi lalu mengusap rambut Savara gemas tiba-tiba, membuat gadis itu seketika terhenyak beberapa saat. Mendongakkan kepalanya melihat Argi yang menatapnya lamat.

"Nanti saya cerita, suatu hari ya." Argi tersenyum. "Saya udah percaya sama kamu."

Hai guys, malem updatenya wkwk

Part ini gimana nih?

Guys aku nulis gemitir sejauh ini partnya kerasa pendek atau cukup?

Ada saran atau kritik?

Yuk share cerita iniii

Apa yang kamu suka dari Argi?

Apa yang kamu nggak suka dari Argi?

Apa yang kamu suka dari Savara?

Apa yang kamu nggak suka dari Ramida, Ibu Argi?

Lanjut?

Spam lanjut disini ya:)

Argi

Savara

10 Acara Keluarga

Yang nungguin update, absen dulu boleh dong ya

Jam berapa kamu baca ini?

Hari apa kamu baca ini?

Tembus 1000 komentar besok aku update egen

"Seperti kaktus yang tetap tumbuh walaupun tidak pernah disirami. Begitu pula saya hidup di dunia ini."

Argi mencuci tangannya setelah selesai membersihkan seluruh rumah. Di hari minggu, toko bunga Sonia tutup. Jadi sepertinya, Argi hanya akan menghabiskan waktunya di rumah hari ini.

Argi baru saja membuka lemari, ingin mengambil piring untuk makan siang ketika pesan masuk dari Savara sukses mengalihkan perhatiannya.

Savara

P
Eh
Assalamualaikum
Punten
Argi
Hari ini sibuk nggak?
Gabut. Main yuk?

Argi baru saja mengetikkan balasannya, namun berubah pikiran dan langsung menghapusnya. Argi memilih untuk menelepon Savara saja, lebih seru saat mendengar suara Savara yang berceloteh langsung.

"Savara."

"*Argi jangan telepon!"*

Argi mengerutkan keningnya bingung. "Kenapa?"

"Nggak papa sih. Suara gue jelek kalau di telepon."

Argi tergelak pelan. "Tapi saya suka dengarnya."

"*Suka apa?"*

"Kamu."

Savara terdengar salah tingkah. "*Hah?"*

Argi tersenyum gemas di balik telepon. "Saya suka dengar suara kamu, Savara."

Savara tertawa. "*Kirain. Lo udah makan belum?"*

Argi menutup lemari piring yang sempat ia buka tadi. Menggelengkan kepalanya, padahal tau Savara tidak bisa melihatnya. "Saya baru mau makan."

"*Pas! Ayo makan bareng!"*

"Kencan?"

Savara seketika terbelalak di seberang sana. "*Heh, ngomongnya spontan."* Savara tergelak. "*Makan di rumah gue, yuk! Ayah gue jago masak loh! Nyesel lo nggak nyicipin masakan Ayah gue."*

"Um, sa-"

"Gi kamu sibuk nggak? Bisa tolong bantu saya?" Sonia muncul tiba-tiba di ruang makan, menatapnya. Perhatian

Argi seketika teralih, menurunkan pelan ponselnya sebentar.

Argi menggelengkan kepala menjawab pertanyaan pertama. "Tolong apa, Bi?"

"Bantu saya angkatin pot-pot tanaman kaktus ke mobil. Mau saya bawa ke rumah ibu saya," jelas Sonia. Argi mengangguk.

"Ada acara keluarga siang ini di rumah ibu. Makan-makan keluarga besar. Sekalian menyambut kepulangan abang saya yang baru selesai wisuda S2 di Sydney," timpal Sonia lagi.

Argi hanya bisa manggut-manggut. Lagipula ia mungkin tidak akan diundang. Argi selalu tidak diundang tiap keluarga besarnya mengadakan acara baik itu acara kecil ataupun besar. Omanya, tante atau omnya yang lain tidak ada yang suka padanya. Seperti yang lainnya menganggap dirinya sebagai aib, begitupula keluarganya menganggapnya.

Argi hanya penghancur nama baik keluarga. Argi mungkin tidak akan pernah diakui. Argi cukup sadar diri.

Tidak apa-apa. Meskipun tidak ada satupun yang menganggapnya ada, masih ada Tuhan yang menghargai keberadaannya.

"Kamu ikut, ya."

Sahutan Sonia barusan sukses membuat Argi terbelalak. "Hm? Emangnya nggak apa-apa, Bi?"

"Kalau saya sendiri susah nanti angkat pot-pot itu. Kamu bisa bantuin saya kan?"

Argi menganggukkan kepalanya.

"Lagian ada ibu kamu. Emang kamu gak mau ketemu ibu kamu?"

"Ibu juga datang?"

Sonia mencebikkan bibirnya, lalu memutar bola matanya malas. "Udah jelas-jelas acara keluarga besar. Pasti semua anggota keluarga diundang lah, segala nanya lagi kamu."

Argi menyengir. "Maaf."

"Yaudah bantu dulu angkatin semua pot. Nggak usah ganti baju, saya nggak mau kamu lama." Sonia kemudian berlalu pergi setelah mengatakan itu.

Argi melihat ponselnya, Savara sudah mematikan panggilannya. Meninggalkan satu pesan baru.

Savara

Ini alamat gue, kalau jadi makan bareng kesini aja yaa Gue tunggu

Savara send location.

"Tanamannya letakin di depan dulu aja, Gi. Habis itu nanti kamu masuk. Kayaknya langsung ke ruang makan aja deh, " ujar Sonia sebelum kemudian masuk ke dalam rumah besar milik Omanya.

Ada beberapa kendaraan yang terparkir. Tidak terlalu banyak, tapi Argi akui jumlah anggota sanak saudara keluarga besarnya memang lumayan banyak. Namun sejak

datang tadi Argi belum melihat kendaraan milik ibunya terparkir, sepertinya Ramida belum datang.

Baru saja selesai memindahkan semua tanaman ke halaman depan rumah Omanya, pendengaran Argi seketika terangsang begitu mendengar suara gadis kecil yang familiar.

Itu Athira. Ibunya baru saja datang bersama Athira hanya berdua, Argi tersenyum semringah menyambut keduanya.

"Abang baik kok ada disini?" sapa Athira tersenyum senang.

Ramida melihat ke arah Argi sejenak. Lalu kemudian menggendong gadis kecil berumur lima tahun itu, memilih melengos melewati Argi. Langsung saja masuk ke dalam rumah tanpa menyapanya.

Argi hanya bisa memudarkan senyumannya perlahan. Menyisakan senyuman tipis di wajahnya.

Perut Argi mulai terasa berbunyi. Argi memilih masuk ke dalam rumah besar itu dan mendengarkan bibinya untuk langsung menuju ke ruang makan. Beberapa anggota keluarga melirik ke arahnya, terlihat tidak suka yang kentara. Dengan pelan, Argi tetap melangkahkan kakinya menuju meja makan. Mengikuti Ramida yang juga baru saja duduk bersama Athira.

Argi tidak tau harus duduk dimana sebenarnya, hanya tersisa satu kursi. Dengan ragu, Argi menarik satu kursi dan berniat duduk disana saja. Namun dehaman dari Inggit kemudian, Omanya, membuat gerakannya terhenti seketika.

"Siapa yang suruh kamu duduk disitu?"

Argi menjauhkan tangannya dari kursi, melangkah mundur perlahan. Kemudian mengusap tengkuknya dan berdeham pelan. "Um-"

"Itu kursi untuk anak saya. Tujuan acara makan bersama ini untuk menyambut dia. Ya walau dia belum datang." Inggit memotongnya, menatap datar ke arah Argi yang berdiri tidak jauh darinya.

Argi hanya bisa menganggukkan kepalanya mengerti. "M-maaf, Oma."

Semua orang melihat ke arahnya, Argi menjadi pusat perhatian seketika. Seharusnya Argi sadar diri, tidak seharusnya ia lancang ingin bergabung bersama mereka.

Argi... tidak pantas.

"Tanaman kaktusnya udah saya susun di halaman depan. Kalau gitu, saya pamit pulang, Oma." Argi baru saja ingin pergi, ketika suara Inggit kembali menginterupsinya.

"Nggak sopan kamu main pulang gitu aja disaat keluarga lagi mengumpul begini." Inggit kembali melihat demgan datar ke arahnya. Argi tidak jadi melangkahkan kakinya, hanya berdiri di ruang makan memperhatikan sanak saudaranya yang sedang berinteraksi hangat di meja makan.

Argi menundukkan kepalanya. "Maaf."

"Kamu nggak ada kerjaan kan? Oma bisa minta tolong?"

Argi mengangguk sekenanya. "Minta tolong apa oma?"

"Tolong cabutin rumput liar di halaman depan, ya. Tukang kebun di rumah lagi cuti, kamu mau tolongin Oma kan?"

Inggit menatapnya intens, seakan menolak jika Argi menggelengkan kepalanya. Dengan pasrah Argi mengangguk patuh.

Membungkukkan badannya sopan, Argi pamit keluar rumah. Samar-samar terdengar Inggit yang sepertinya tengah bicara dengan Ramida. Argi memelankan langkahnya.

"Nggak perlu perhatikan dia. Ibu nggak mau kamu depresi lagi gara-gara anak itu."

Memejamkan matanya sejenak, Argi menghembuskan napasnya pelan sebelum kemudian melanjutkan langkahnya untuk melakukan perintah Inggit barusan.

Tidak apa-apa. Setidaknya Argi sudah melihat Ramida hari ini. Itu saja sudah lebih dari cukup. Dan Argi sudah cukup bersyukur untuk itu.

Gimana perasaan kalian hari ini?

Gimana chapter kali ini guys?

Sebenernya masih panjang tapi takut kepanjangan jadi aku lanjut besok lagi aja wkwk

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama author?

Mau ngomong apa sama tokoh yang lain?

Lanjut nggak?

Ayo spam lanjut banyak2 disini

Guysss bantuin vote cover lagi yuk wkwk
Cocokan yang mana yah?

Atau tetep cover lama aja?

11 Bagian Keluarga

Haiii ada yang nungguin update nggak yaa? Wkkw

Apa warna baju kamu saat membaca Gemitir part 11?

Pada lahir bulan apa aja nih?

Jangan lupa share cerita Gemitir ke temennya yaa

"Mau sesalah atau seburuk apapun perlakuan seorang ibu, dia tetaplah seorang ibu."

Argi mengelap peluh di dahinya, siang ini cukup panas. Argi sudah mencabuti beberapa rumput liar di halaman rumah Inggit. Lelah, Argi lantas duduk di tepi lantai teras. Beristirahat sejenak.

Argi mengibas-ngibas bajunya, menganginkan tubuhnya sendiri. Rasanya haus, juga lapar. Entah sampai kapan acara selesai dan mereka semua selesai makan siang. Argi hanya ingin segera minum, itu pun kalau diizinkan.

Argi mengembuskan napasnya pelan. Tersenyum melihat kucing gendut jenis *exotic shorthair* yang berjalan dengan langkah gontai mendekatinya.
Kucing gendut itu bermanja di kakinya, Argi mengelus kepalanya lembut.

"Makin gendut kamu. Terakhir saya kesini nggak segendut ini. Jadi *insecure* saya," gelak Argi seraya bermain dengan kucing itu. Kucing itu hanya mengeong sembari menggelayut di kakinya.

"Kesepian ya kamu?" tanya Argi tersenyum, kucing itu hanya mengeong seakan menjawabnya.

"Makanya kawin sana sama kucing kampung. Biar punya anak, jadi nggak kesepian, " ujar Argi mengelus bulunya lembut.

"Tapi kalau udah punya anak, jangan diabaikan ya anaknya. Diurus, walau bapaknya nggak mau tanggung jawab." Argi terkekeh sendiri sembari mengusap-usap bulunya, kemudian tersenyum pahit.

"Asal jangan sampai kayak saya. Nanti kasian anak kamu."

Argi berhenti mengelus, kucing gendut itu memilih bermain dengan rumput. Sesekali melompat dan berlarian kesana kemari dengan badannya yang gendut. Membuat tingkahnya terlihat menggemaskan.

Argi baru saja ingin mencabut rumput liar lagi ketika terdengar suara tawa yang berhambur. Beberapa anggota sanak keluarganya sudah ada yang keluar rumah, sekadar bermain dan juga duduk di teras.

Argi tersenyum, akhirnya sudah selesai juga. Argi berniat masuk ke dalam untuk meminta izin, entah itu untuk minum atau pulang saja. Lelaki itu baru saja berdiri dan membalikkan badannya ketika tidak sengaja menabrak seseorang yang ternyata sedang berjalan di belakangnya.

Prak!

Air kopi yang dibawa kakak sepupunya membasahi perut dan tangannya. Argi mengaduh, airnya panas. Gelas kopi serta alas yang dibawa Bella, kakak sepupunya itu pun juga berakhir pecah dan berserakan di lantai.

"Ceroboh banget sih kamu! Liat-liat dong! Jadi kotor kan lantainya!" Bella berseru keki dengan tatapan yang menusuknya tajam.

Argi bergumam, "Maaf."

Bella menggeram emosi melihatnya. "Hati-hati dong makanya. Saya jadi bikin kopi baru lagi kan buat ayah. Jadi orang bisanya buat sial," dongkol Bella memutar bola matanya sinis ke sudut sembari melipat tangan di dada.

"Maaf, kak."

"Tanggung jawab kamu bersihin itu lantainya. Itu serpihan kacanya juga dibersihin, biar nggak kepijak orang," titah Bella, Argi hanya mengangguk bertanggung jawab atas kesalahannya. Sebelum Bella kemudian masuk kembali ke dalam rumah.

Argi menjongkok, mengambil serpihan-serpihan kaca gelas itu. Athira terlihat keluar rumah tanpa mengenakan alas kaki, hampir saja memijak salah satu pecahan kaca kalau saja Argi tidak sigap dan langsung menyodorkan tangannya. Melindungi kaki adik kecilnya agar tidak terluka, namun tangannya berakhir terpijak Athira dan terkena kaca.

"Athira!" Athira tersentak ketika Argi menyebut namanya. Langsung mengangkat kakinya dan berjalan mundur.

Argi memejamkan matanya, menahan rasa sakit pada telapak tangannya yang sedikit tertusuk kaca. Lalu berusaha sebisa mungkin tersenyum pada adik kecilnya. "Athira pakai sendal, ya. Jangan kesini dulu, banyak kaca. Nanti kaki kamu luka."

Athira mengangguk polos, lalu membalikkan badannya dan berlari masuk ke dalam rumah. Argi menarik tangannya

dengan bergetar, telapak tangannya berdarah. Argi meringis, berusaha menahan rasa sakit.

Sakit rasanya, namun Argi lebih tidak ingin kalau adiknya yang malah terluka. Athira masih kecil. Ibunya pasti akan khawatir.

Argi merobek sebagian ujung bajunya. Membalut tangannya sendiri agar darahnya tidak mengotori lantai rumah Omanya.

"Ila nggak papa?"

Argi mendongak, menatap lurus ke arah ibunya yang sedang mengusap-usap bahu Athira. Athira terlihat menunjuk ke arahnya, Ramida melihat ke arahnya yang sedang membalut lukanya sendiri. Argi tersenyum, berharap Ramida akan merasa kasihan kepadanya. Sekali saja.

Namun Ramida memalingkan wajahnya, justru mengusap rambut Athira penuh kasih. "Ila main di dalam dulu, ya. Ibu nggak mau kamu luka."

Ramida kemudian pergi. Tanpa bertanya sedikit saja, apa ia tidak apa-apa atau parah tidaknya luka di telapak tangannya. Ramida hanya melihatnya, tidak menghampirinya, dan lalu pergi begitu saja.

Argi meringis dalam hati. Bukan karena luka di telapak tangannya. Percayalah, luka ini tidak ada apa-apanya dibandingkan bagaiman Ramida memperlakukannya.

Apa nggak ada sedikit aja rasa khawatir dari ibu buat Argi? Sekali aja, seenggan itu kah, bu?

"Argi?"

Argi membalikan badannya dan tersenyum menyapa Savara. Savara membuka pintu pagar rumahnya, lalu keluar menghampiri Argi.

Argi menyengir, menunjukan isi pesan Savara tadi kepadanya. Membuat Savara mendelik. "Lo mah telat! Udah malem kayak gini baru dateng ke rumah gue."

"Maaf. Tadi saya ada urusan mendadak."

Savara menilik Argi tidak percaya, lalu mendecak. "Nggak papa deh. Kita makan malam aja kalau gitu! Pas, bokap gue lagi masakin makan malam!" seru savara semringah, mengambil asal tangan Argi untuk menariknya.

Argi meringis, Savara menyentuh lukanya. Sadar, gadis itu melihat tangan Argi dan membelalak kaget. "Tangan lo kenapa?"

Argi menurunkan tangannya dari pegangan Savara. "Cuma kena kaca."

"Hah?" Bola mata Savara segera membesar. "Dalem nggak lukanya?"

"Nggak papa, nanti pasti kering sendiri kok."

Savara mendecak. "Nggak papa gimana? Yaudah masuk dulu deh biar gue periksa."

Savara kembali menarik Argi. Membawanya masuk ke dalam rumah. Savara menyuruh Argi duduk di sofa sebentar selama ia mengambil kotak P3K dan sebaskom air.

Savara menarik tangan Argi ke pangkuannya, melepaskan potongan kain yang membalut tangan Argi agar bisa diganti dengan kasa. Savara seketika meringis melihat lukanya.

"Gi, kenapa bisa gini? Lo genggam pecahan kaca apa gimana?"

Savara membersihkan luka di tangan Argi dengan air bersih. Argi hanya diam memperhatikan bagaimana Savara mengobati lukanya, Argi jadi merasa dipedulikan.

"Makasih, Savara."

"Gue takutnya infeksi. Kita ke rumah sakit aja, yuk?"

Argi menggeleng. "Nggak usah. Saya nggak mau ngerepotin kamu."

"Ara, yuk makan udah siap itu. Eh, ada tamu?" Sandi, ayah Savara melihat ke arah Argi, baru sadar.

Argi tersenyum sopan, lalu menundukkan kepalanya. "Malam, om. Maaf, saya ganggu ya? Kalau gitu saya pamit pulang aja Om, Ra."

Sandi menggeleng, lalu tertawa. "Baru dateng kan? Masa langsung pulang. Sekalian, ayo makan bareng saya sama Ara."

Savara tersenyum, "Ayo, Gi! Anggap aja rumah sendiri." Langsung saja menarik Argi tanpa menunggu jawaban lelaki itu setelahnya.

Argi duduk canggung di meja makan. Jika dilihat-lihat, sepertinya Savara hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Keluarga sederhana, tapi terlihat bahagia.

"Nih, ayah masakin sambal terasi kesukaan kamu." Sandi melihat ke arah Argi. "Kamu suka pedes? Kalau Savara ini ratunya cabe, nggak selera katanya kalau nggak ada cabe." Sandi tertawa khas seorang bapak.

Argi hanya tersenyum sekenanya, sesekali mengangguk canggung.

"Yah kok ratu cabe? Yang estetik dikit dong! Kesannya kan ara kayak cabe-cabean." Savara memberengut.

Sandi tertawa, mengatup kedua tangannya memohon maaf. "Ampun nyai." Savara tersenyum semringah.

Sandi lalu mengambil piring Argi untuk mengambilkan nasi. Argi merasa tidak enak.

"Jangan repot-repot om, saya jadi nggak enak."

Sandi mengibaskan tangannya seolah tidak ada masalah. "Nggak papa. Bahasa gaulnya apa Ra? Oh, *santuy*. Biar saya ambilin nasi sekalian lauk pauknya. Daripada kamu diam terus."

"Kasih nasi yang banyak Yah buat Argi! Liat tuh kurus banget badannya."

Savara menilik Argi lamat. "Curiga gue, lo jarang makan ya, Gi? Perlu gue ingetin makan biar lo nggak lupa?" Savara menyengir. Sandi langsung mengetuk kepalanya dengan centong nasi membuat Savara memanyunkan bibirnya.

"Makan dulu,"ujar Sandi. "Nggak usah canggung. Savara udah sering kali ajak temannya makan di rumah. Jadi bawa santuy aja, tarik napas, buang, tapi jangan kentut."

Savara tertawa. "Ayah, ih! Jaga *image* dong." Sandi balas tertawa seraya mengacak gemas surai putrinya.

Argi suka melihatnya. Interaksi kedua orang itu, antara ayah dan anak, hal yang tidak pernah Argi rasakan selama hidup. Argi menggelengkan kepalanya, tidak seharusnya ia berpikir

yang tidak-tidak. Harusnya Argi bersyukur, tidak boleh mengeluh bukan?

"Makasih, om. " Argi tersenyum.

Sandi tersenyum. "Biar akrab, panggil saya Ayah aja."

Argi terbelalak seraya berdeham. "Hm? Nggak apa-apa?"

Sandi tergelak, lalu menggeleng. "Panggil ayah aja."

Sandi menambahi sayur di piring Argi. "Liat kamu jadi ingat anak pertama saya." air muka Sandi berubah sendu, Savara juga terlihat berubah. Namun Sandi mengibaskan tangannya, untuk tidak perlu membahas itu.

"Makan yang banyak. Jangan kalah sama Savara. Dia kalau makan segentong nggak cukup," cibir Sandi, Savara mendelik.

"Makasih... Yah," gumam Argi pelan. Sandi tersenyum, mengusap bahunya.

Senyum Argi terbit, lalu kemudian ia menunduk. Jantungnya seakan menghangat, dengan bagian bawah kelopak matanya yang terasa menggenang sekarang.

Ternyata begini rasanya. Semembahagiakan itu. Hanya hal sekecil ini, tapi rasanya sungguh membahagiakan sekali.

"Loh, kenapa?"

Argi tersenyum, mendongakkan kepalanya lalu menggeleng pelan. "Baru kali ini, seseorang mengizinkan saya memanggil ayah. Jadi gininya ya rasanya?"

Sandi tersenyum, menatap Argi hangat. Seketika merasa simpatis dengan anak lelaki itu, kemudian mempuk-puk

bahunya pelan memberi semangat.

"Dimakan dulu, Gi. Ntar kalau didiemin dimakan setan. Mau lo makin kurus kerontang?" ujar Savara, Argi tersenyum.

Setelahnya, mereka melanjutkan makan malam dengan damai. Untuk pertama kalinya, Argi merasa diakui keberadaannya sebagai bagian dari sebuah keluarga.

Haiii gimana part kali ini?

Suka nggak?

Apa aja yang kalian rasakan?

Mau ngasih saran?

Mau ngasih saran apa buat Argi?

Mau ngasih saran apa buat Savara?

Satu kata untuk Sandi, ayah Savara?

Satu kata untuk Athira, adik Argi?

Satu kata untuk Ramida, ibu Argi?

Satu kata untuk keluarga Argi?

Mau lanjut nggak nih?

Spam lanjut disini yuk

Argi

Savara

Athira, say hello to Ila

12 Undangan

Up malem nih, udah pada tidur belum ya?

Nama kalian siapa aja nih?

Sejauh ini, tokoh yang paling kalian gak suka siapa?

"*Terkadang kerap lupa diri, belum tentu lebih baik tapi malah mentidakbaikkan orang lain."*

11 tahun yang lalu...

Senja hari itu, tepatnya ketika langit menggelap dengan suara petir bergemuruh, Ramida meminta supir taksi berhenti di depan sebuah rumah besar di pusat kota.

Ramida menatap mansion itu sejenak, sebelum kemudian mengajak bocah laki-laki dengan baju karategi yang bersamanya turut turun.

"Ibu, kenapa kita ikutin Kazama?" Argi kecil bertanya, Ramida menatapnya dengan tatapan jemu.

"Bisa diam nggak kamu?"

Argi terbungkam, Ramida kemudian menarik tangannya menuju mansion itu tepat ketika bulir hujan pertama jatuh. Sedikit kebasahan ketika sampai di teras rumah besar itu.

Argi hanya memperhatikan ibunya dengan bingung. Memilih menyimpan pertanyaannya daripada membuat Ramida marah. Argi hanya tidak mengerti kenapa ibunya tidak langsung membawanya pulang ke rumah saat menjemputnya dari tempat bela diri anak. Ibunya justru

malah mengikuti Kazama, teman seperkaratennya kala lelaki itu dijemput oleh ayahnya.

Argi hanya diam melihat Ramida yang mulai menekan bel rumah, dua tiga kali dengan raut muka yang tak terdefinisi. Tak lama, terdengar suara interaksi empunya rumah dari dalam sebelum kemudian pintu terbuka.

"Yah, jadi camping kan? Pokoknya harus jadi! Kazama pengen banget camping."

Ayahnya tergelak. "Iya, apa sih yang enggak untuk anak ayah?" lelaki itu membuka pintu dengan senyum di wajahnya. Namun seketika melunturkan senyum begitu melihat siapa tamu yang baru saja menekan bel.

Lelaki yang tampak seumuran dengan ibunya itu terbelalak, terhenyak beberapa saat. Anak laki-laki yang seumuran Argi muncul di belakang ayahnya, menatapnya bingung. Tidak ada yang bersuara, hanya ada tatapan tersirat makna yang tak bisa Argi mengerti diantara mereka.

"*Kamu kenapa ke rumahku, Gi?" Argi tidak menjawab, karena ia sendiri juga tidak tau apa jawabannya.*

"Mas, ada tamu? Siapa?" Perempuan lain yang sepertinya adalah istri dari lelaki itu menatap Argi dan Ramida bingung. "Um, maaf, siapa ya?"

Ramida menatap Eza- lelaki itu- dengan tatapan datar. Seolah enggan mengalihkan tatapannya. "Saya datang untuk menagih pertanggung-jawaban."

Kalina- istri Eza- mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Maksud anda?"

"Kamu nggak bisa lari lagi, Eza."

Suasana begitu tegang, Argi mulai merasa terintimidasi. Kazama turut memandangnya penuh tanya.

"Anak ini," Ramida menatap Argi sejenak, lalu kemudian kembali menatap Eza dengan lamat, "dia anak kamu. Dia anak kandung kamu, Eza."

Argi benar-benar tidak mengerti arti tatapan orang-orang yang ada di sekitarnya kala itu. Yang Argi tangkap dari wajah Ramida, ibunya terlihat marah. Sampai akhirnya Argi mengerti, bahwa tatapan yang ditujukan padanya setelah itu adalah tatapan kebencian.

Karena setelah hari itu, ibunya berubah.

"Ketua kelas, nanti tugasnya dikumpulkan dan diantar ke meja saya, ya."

Guru matematika yang baru saja selesai mengajar lantas meninggalkan kelas. Argi sudah menyelesaikan tugasnya, tidak terlalu sulit baginya menyelesaikan permasalahan berbau ilmu hitung. Argi hanya tinggal menyerahkan tugasnya saja kepada ketua kelas.

Gava menarik kursi di seberang Argi dan sengaja diletakkan di sebelahnya. Argi menoleh, melihat ke arah Gava bingung. Entahlah, aneh saja. Gava itu salah satu teman Kazama. Alasan kenapa lelaki itu tiba-tiba duduk di sebelahnya perlu dipertanyakan.

"Woi, Gi," Gava menumpukan tangannya di bahu Argi. Argi melihat tangan Gava di bahunya, lalu menatap lelaki itu bingung.

"Kenapa?"

Gava tergelak. "Tegang amat muka lo. Santai aja kali, gue nggak mau apa-apain lo juga." Argi hanya meniliknya tanpa bersuara.

"Gue duduk di sebelah lo kali ini, bukan sebagai teman Kazama. Tapi sebagai teman sekelas lo," jelas Gava.

Argi semakin dibuat bingung dengan sikap Gava yang tidak biasanya. Namun tidak ingin memperdulikan, Argi hanya mengangguk mengiyakan saja. "Hm. Ada apa?"

"Gue punya tawaran buat lo." Gava menarik bibirnya antusias. Sementara Argi hanya menatapnya masih tidak mengerti.

"Gue tau lo pinter matematika, tapi lo bego bahasa inggris." Gava memperhatikan kembali kalimatnya, kalau salah bicara yang ada Argi tidak akan menyetujui tawarannya. "Maksud gue, lo rada nggak bisa pelajaran bahasa inggris."

"Iya, jadi?" Argi mengerjapkan matanya menunggu jawaban.

"Tawaran gue, gimana kalo lo ajarin gue matematika dan gue ajarin lo bahasa inggris? Jadi kita saling simbiosis mutualisme." Gava menaikkan sudut bibirnya seraya menaik-naikkan alis. Membujuk Argi secara tidak langsung.

"Ayo lah, sob. Bantuin gue. Bokap gue bakalan pecat gue jadi anak kalau nilai matematika gue anjlok lagi. Cuma matematika doang, sisanya gue bisa ikutin. Gimana, Gi? Lo mau bantuin gue kan?"

Argi berdeham singkat, meniliknya. "Kenapa saya? Kamu mau berkhianat dari Kazama?"

Gava tertawa. "Ya enggak lah, njing. Eh." Gava memperhatikan kalimatnya lagi, lalu menyengir.

"Temen, ya temen. Urusan pelajaran mah beda lagi. Perintah bokap gue lebih prioritas lah."

Argi hanya manggut-manggut. Argi tidak tau apa niat Gava sebenarnya. Namun kalau dilihat-lihat, sepertinya Gava memang berniat serius ingin belajar dengannya. Lagipula tidak ada salahnya membantu, bukannya pelit ilmu itu tidak baik?

Argi lantas mengangguk, mengiyakan. "Yaudah."

"Lo mau?" Gava menepuk tangannya antusias. "Cakep!" Gava menepuk bahu Argi semringah. Argi hanya manggut-manggut saja, menyerahkan buku tugasnya ketika ketua kelas mereka mulai berkeliling mengumpuli buku.

"Ngomong-ngomong, lo kayaknya deket ya sama Savara?"

Kedua alis Argi tertaut. Menatap Gava penuh tanya akan maksud pertanyaan lelaki itu.

Gava terkekeh. "Enggak, bukan apa-apa. Cuma ya menurut gue, kayaknya pilihan lo temenan sama Savara salah deh."

Argi mengembuskan napasnya malas, memilih tidak merespon Gava dan merapikan buku-bukunya di atas meja saja.

"Hati-hati aja, Savara belum tentu beneran baik. Bisa aja Savara itu jauh lebih jahat daripada Kazama."

Argi menoleh, melihat ke arahnya. Mendengar Gava mencela nama Savara membuat Argi tidak merasa nyaman. "Intropeksi diri kamu dulu. Baru ngomongin orang lain."

Gava diam, seakan tertampar secara tidak langsung. Ia hanya menyengir sekenanya kemudian.

Baru saja dibilang, yang disebut namanya barusan datang ke kelas Argi. Gadis dengan pakaian olahraga itu melambai pada Argi seraya tersenyum, lalu menilik ke arah Gava sinis, baru sadar.

"Eh? Mau apain Argi lo?"

"Suudzon aja lo, Neng. Gue ada bisnis sama Argi." Gava lalu berdiri, kemudian melengos pergi. Savara memperhatikannya sampai duduk kembali ke tempat aslinya.

"Si Anteknya Kazama apain lo?"

Argi menggeleng. "Nggak ngapa-ngapain."

Savara menilik Argi tidak percaya, lalu kemudian manggut-manggut saja. "Lusa dateng ke pesta ulang tahunnya Lyodra yuk!" ajak Savara semringah.

"Emang saya diundang?"

Savara mendecak, mengeluarkam ponsel dan menunjukkan undangan di layar ponselnya pada Argi. "Nih baca. Untuk semua angkatan kelas 11 SMA Satya Bangsa. Gak ada kata kecuali Argi kan? Berarti lo juga diundang."

Argi membulatkan mulutnya manggut-manggut.

"Ikut ya! Nanti perginya bareng gue."

Argi menimang sejenak, agaknya tidak yakin. "Tapi "

Savara menggeleng, memotongnya. "Nggak usah tapi, tapi." Savara tersenyum semringah.

"Sampai jumpa lusa, Gi!" Savara melambaikan tangannya sebelum kemudian membalikkan badannya pergi.

Meninggalkan Argi yang padahal ingin menolaknya. Segan menolak, sepertinya Argi akan menuruti keinginan gadis itu saja.

Kazama baru saja selesai mandi ketika mendengar keributan di bawah sana, tepatnya di lantai satu. Kazama berdiri di tepi pembatas lantai dua, memperhatikan kedua orang tuanya yang mulai bercekcok lagi, seperti biasa.

"Kamu bisa nggak sih? Nggak usah bahas itu? Saya baru pulang, tolong jangan bikin masalah, Kalina!" Eza membentak seraya memukul meja.

"Masalahnya itu kamu, Za! Bilang aja kamu itu sebenarnya masih cinta kan sama jalang itu?" Kalina berdiri dari sofa, seakan sama emosinya.

"Cinta, cinta, nggak ada saya cinta sama dia, Kalina! Itu cuma kesalahan!"

"Terus sama anaknya? Kamu sayang kan? Hah?!"

"Kalina! Jangan bikin saya naik darah!"

Kazama mengeraskan rahangnya, melihat kedua orangtuanya terus saja bertengkar masalah yang sama setiap harinya. Kazama masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu. Sangat benci mendengar kedua orang tuanya yang saling membentak satu sama lain.

Kazama sengaja menghidupkan musik dengan volume sebesar-besarnya. Agar meredam suara perdebatan orang tuanya. Kazama mengacak rambutnya frustasi, melempar kasar jam beker yang ada di depannya. Tatapan Kazama sirat akan kebencian, menatap dinding di depannya datar. Lalu kemudian melihat pesan-pesan baru yang masuk di ponselnya.

Nganu Geng

Romeo
Datang ke ultahnya Lyo kagak nih njing?

Raden
Gw ngikut njeng
Lu gimana Zam?

Romeo
Mayan bangsat cuci mata
Banyak cewek pasti, sekalian modus njinh
*Njing**
Lumayan nemu temen nganu baru

Gava
Bct lu njing selangkangan mulu otak lo
Dtg kgk lu, Zam? Si Savara datang noh. Si Argi juga

Raden
Tau dr mn lu?

Gava
Si Savara tadi ke kelas. Tau lah gue

Kazama tidak menimbrung, hanya membaca isi pesan grup itu. Memfokuskan tatapannya pada pesan dari Gava barusan. Perlahan, sudut bibir Kazama terangkat naik. Menyeringai. Lalu kemudian mengetik sesuatu.

Kazama
Datang.
Karena gue gk akan ngelewatin hal yg seru gitu aja.

Halo, mau ngomong apa buat part kali ini?

Apa yang ada di pikiran kalian sekarang? Wkwk

Ada saran?

Jangan lupa share cerita ini ke temennya yaa wkwk

Apa yang ada di pikiranmu tentang Argi?

Apa yang ada di pikiranmu tentang Savara?

Apa yang ada di pikiranmu tentang Kazama?

Apa yang ada di pikiranmu tentang Ramida?

Apa yang ada di pikiranmu tentang Eza?

Apa yang ada di pikiranmu tentang Kalina?

Apa yang ada di pikiranmu tentang gengnya Kazama?

Lanjut nggak nih?

Spam next yukkk!

Argi

Kazama

13Beli Kado

Ada yang nunggu Gemitir update nggak ya? Wk

Absen dulu yuk. Apa mata pelajaran kesukaan kamu?

Baca Gemitir jam berapa?

Kalau ada typo bilangin ya

"***Apapun yang didapat, nggak papa, bersyukur aja dulu."***

Gava menyeret sembarang kursi lalu diletakkan di sebelah Argi. Meletakkan bukunya di atas meja Argi kemudian, Argi lantas mendongak.

"Woi, Gi. Gue nggak ngerti soal yang ini," jelas Gava atas kehadirannya. "Cara yang dikasih panjang banget dah kayak catatan dosa. Nggak nyampe otak gue. Ajarin."

Argi membulatkan mulut manggut-manggut, lalu membaca soal matematika yang Gava maksud.

"Oh, ini. Sebenarnya ada cara cepatnya. Kamu mau yang cara cepat atau yang sesuai rumus diajarin?" tanya Argi menolehkan kepala.

Gava berdeham sejenak, lalu mengibaskan tangannya malas. "Yang gampang aja deh. Ada yang gampang kenapa harus yang sulit?"

Argi manggut-manggut, mulai menjelaskan. "Jadi gini, inget aja kalau untuk mencari limit x yang mendekati a untuk f(x) per g(x) itu sama dengan f aksen a per g aksen a. Yang atas bawahnya diturunkan, kayak gini."

Argi menoleh, melihat Gava yang hanya mengerjap melihat hasil pengerjaannya. "Gimana? Ngerti?"

Gava menggeleng. "Nggak, sih. Otak gue keblokir liatnya."

Gava menggeleng ngeri, melihat angka-angka itu seketika membuat perutnya keram. "Yah, *at least*, emang lebih dikit sih daripada cara yang diajarin Ibu."

"Sebenarnya gampang kok, asal kamu tau rumus."

"Iya gampang, otak gue aja yang gak nyampe."

Argi manggut-manggut. "Yang kamu nggak paham, bisa tanya saya aja."

Gava mengangguk, mengiyakan. "*By the way*, gue peringatin lo ya, Gi."

Gava memutar posisi duduknya, menghadap Argi. "Gue bukan temen lo. Kita cuma sekadar partner saling tukar ilmu. Jadi jangan anggap gue temen lo hanya karena gue mau ngobrol sama lo."

Argi menoleh, melihat Gava yang seakan menitahinya. Padahal tanpa diberi tahu pun, Argi sudah tentu sadar diri. Lagipula, memang apa salahnya berteman?

Argi mengangguk, mengiyakan fakta bahwa mereka bukan teman. "Iya, saya tau."

"Dan lo juga jangan terlalu percaya sama gue. Gue itu temennya Kazama," titah Gava kembali memperingati.

Mendengus pelan, Argi mengangguk lagi. "Iya, saya tau."

Gava manggut-manggut puas. Kembali memahami soal matematika yang Argi ajarkan barusan, tatkala Savara hadir

sembari meminum sekotak teh hijau susu. Gadis itu masuk ke dalam kelasnya sembari bersenandung dan menari ria, sesekali mengusik orang yang menghalangi jalannya.

"Bajunya, begitu lusuhhh!" Savara sengaja menekan kata terakhirnya sambil mendorong pelan bahu cowok yang sempat memperhatikannya.

"Sialan lo, Vara. Jigong lu menyebar,"kesal cowok itu mengusap wajah.

Savara tertawa."Siapa suruh perhatiin gue. Lo suka gue kan? Iya lo suka gue. Ngaku aja lo suka gue. Iya kan lo suka gue? Nah lo liatin gue, berarti fiks lo suka sama gue."

Cowok *bername tag* Badrol itu menoyor jidatnya kemudian. "Var, Var. Bapak lu liat, Var. Istighfar, Var."

"Mana ada bapak gue disini. Buta noh mata lo noh. Eh, kasar. Mohon maaf lahir batin," kekeh Savara mengatup kedua tangannya memohon maaf. Lalu langsung saja berlari kabur ke meja Argi seraya tertawa.

"Gi, gue cantik nggak?" Savara menerbitkan senyumnya sembari memamerkan jepitan rambut barunya.

"Iya, cantik banget lo. Mirip kayak Vivi." Gava menyambung.

Savara menoleh, berbinar. "Serius? Vivi siapa?"

"Anjing tetangga gue."

Savara mengerucutkan bibirnya, mendecak. Argi hanya tertawa seraya menggeleng melihatnya.

"Nanti malam jadi dateng ke ultahnya Lyo kan?" tanya Savara melihat ke arah Argi.

"Jadi," jawab Gava.

"Bukan lo, Gavanjing. Eh, kasar." Savara menutup mulutnya lalu terkekeh sendiri.

"Gue ngomong sama Argi, " timpalnya. Savara kembali melihat ke arah Argi, menunggu jawabannya.

Argi berdeham sejenak. "Kayaknya saya nggak jadi pergi, Vara. Kode pakaiannya jas dan gaun. Saya nggak punya jas."

"Aelah, gitu doang. Gue punya banyak. Gue bisa pinjemin lo," sahut Gava menawarkan.

"Boleh?"

Gava berdeham, lalu mengangguk. "Ntar gue suruh orang anterin jasnya ke toko bunga tempat lo kerja deh."

Savara terlihat berbinar. "Tumben lo bener. Gue pikir temenannya Kazama nggak ada yang bener satupun."

Gava tidak menggubris, memilih kembali memahami cara cepat soal persamaan kuadrat yang Argi berikan tadi.

"Kita barengan cari kado buat Lyo, yuk Gi? Gimana?"

Argi manggut-manggut. "Boleh." yang langsung menciptakan senyum di wajah Savara.

Gava hanya mendengarkan obrolan keduanya, memilih tidak menimbrung. Sesekali melihat interaksi dua orang itu, lalu memahami soal di hadapannya lagi dan terlihat tidak peduli.

"Lo mau ngasih kado apa, Gi?"

Argi mengalihkan perhatiannya dari jam, melihat Savara yang sedang memilah-milah lipstik untuk hadiah Lyodra nanti. Bukan apa-apa, Argi memang sudah izin telat dengan Sonia. Hanya saja Sonia hanya memberinya izin tiga puluh menit, karena itu Argi terus memperhatikan waktu agar tidak melewati batas.

Argi menggelengkan kepalanya. "Saya bingung. Saya belum pernah ngasih kado ke perempuan soalnya."

"Saya beli yang ini, kak." Senyum Savara memilih salah satu lipstik yang cukup bermerek dengan warna nude yang manis. Kemudian menoleh melihat Argi. "Nggak kaget sih gue, Gi. Hidup lo pasti monoton. Keliatan."

Argi tertawa kecil. Lalu melihat ke arah Savara. "Kamu biasanya suka kado apa?"

Savara berdeham kaget. Lalu menoleh. "Gue?"

Argi mengangguk. "Kalau kamu suka dikasih kado apa?"

Savara menarik sebelah sudut bibirnya, tiba-tiba terpikir jahil untuk menggoda Argi. Savara menatap Argi lamat, sebelum kemudian bersuara, "Hati lo."

Argi mengerjap polos, melihat Savara yang tersenyum jahil. Argi lalu tertawa. Mengetuk jidat Savara gemas. Melengos melewati gadis dengan jaket Army itu kemudian, Savara menggerutu sebal karena Argi meninggalkannya begitu saja, lalu berlari menyusul.

"Jadi, lo mau kasih kado apa buat Lyo?"

Argi menimang sejenak. "Kalau saya kasih tanaman hidup aja menurut kamu gimana?"

"Boleh juga." Savara manggut-manggut. Argi tersenyum. *"By the way,* kayaknya Kazama sama anteknya nggak ada gangguin lo kan ya seharian ini? Tumben."

Argi menggeleng tidak tau. Seharian tadi Kazama memang tidak ada datang ke kelasnya atau menganggunya di kantin. Padahal biasanya Kazama dan temannya tidak pernah absen merundungnya. Sudahlah, kenapa harus dipikirkan. Bukannya hal yang bagus? Siapa tau Kazama sudah berubah.

"Sebenarnya, Kazama itu baik kok."

Savara menoleh, tidak setuju dengan Argumen Argi barusan. "Baik dari mananya? Lo masih bilang dia baik setelah semua perlakuan buruknya ke elo?"

Argi mengangguk, yang dikatakan Savara itu benar. "Iya, tapi walau gitu Kazama pernah berbuat baik juga sama saya."

Savara menatap tidak percaya. "Masa sih?"

Argi mengangguk. "Dulu Kazama sama saya itu temenan. Mungkin kurang lebih sepuluh tahun yang lalu? Entahlah. Saya juga lupa."

Savara hanya mendengarkan Argi yang bercerita, sembari mereka berjalan menuju parkiran.

"Pas kecil, saya ikut program bela diri anak dari sekolah. Tiap istirahat, saya cuma duduk diam disaat orang lain pergi beli minuman. Ibu nggak ngasih uang saku. Katanya daripada jajan sembarangan yang belum tentu steril, lebih baik minum di rumah. Saya juga nggak bawa minum dari rumah, ibu saya takut botolnya hilang. Katanya mahal,

sayang kalau hilang. Jadi saya selalu nahan haus tiap istirahat latihan, dan minum tiap sampai di rumah."

Savara memperhatikan Argi. Ingin berkomentar, namun memilih menghargai dan membiarkan lelaki itu tetap bercerita.

"Hari itu, Kazama nyamperin saya. Nyodorin saya sebotol air putih dingin, dia beliin saya. Katanya sering lihat saya nggak pernah beli minuman tiap istirahat. Jadi dia inisiatif beliin. Memang cuma hal kecil, tapi saya masih inget kebaikannya sampai sekarang."

Benar. Seburuk-buruknya manusia, pasti juga ada sisi baiknya. Sama juga dengan sebaik-baiknya manusia, pasti ada sisi buruknya. Kita tidak bisa menilai hanya dengan sekali lihat. Terkadang sampul bisa menipu.

"Terus, kenapa sekarang Kazama kelihatannya jadi benci banget sama lo?"

Argi terhenyak beberapa saat, memilih bungkam. Argi tau kenapa Kazama berubah, semua orang berubah padanya karena hari itu, masalah itu.

Ibunya bahkan memilih meninggalkannya sendirian, hingga ia berakhir tinggal dengan Sonia. Bahkan saat ibunya kembali muncul dengan keluarga barunya, Ramida tidak pernah ingin mengunjunginya atau bahkan hanya sekadar melihatnya.

Ramida tidak pernah menginginkannya, Argi sadar itu. Dan bodohnya, ia selalu berpikir positif.

Argi hanya memandangi Savara. Memperbaiki jepit rambutnya yang mulai longgar membuat Savara tersentak

dan mengerjap. Argi tersenyum hangat, menatap Savara lembut.

"Nanti malam, biar saya yang jemput kamu. Tapi saya belum ada sepeda. Kalau jalan kaki- nggak papa?"

Savara tertawa renyah, menerbitkan senyumnya melihat Argi. Lalu kemudian mengajak Argi pulang saja dan membahas masalah itu nanti.

Follow yuk

Gimana nih part kali ini?

Sebenarnya masih panjang wk cuma nembus 2000an jadi aku bagi dua ke next chapter aja hehe

Next chapternya besok yauuu

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Gava?

Lanjut nggak nih?

Spam next disini yaa

Btw, Sejauh ini ceritanya nyambung gak dipemahaman kalian?

Cerita ini tuh kayak maju mundur gitu alurnya, flashback yang dikasih juga sengaja potong-potong gitu scenenya jadi gabisa langsung nyimpulin. Karena masih ada potongan lain wkwkw. As usually, ada teka-tekinya juga di cerita ini

Tadinya aku tuh punya tujuan buat nerbitin gemitir di salah satu penerbit yang aku incar, dan syaratnya tuh harus nembus paling enggak 1000 komen sama berapa vote gitu. Makanya aku nargetin terus wkwk tapi sekarang, kayaknya nggak lagi deh. Aku gak bakal nargetin cerita ini, jadi aku tulis tanpa tujuan apa-apa lagi. Cerita ini bakal terus ditulis selama aku seneng nulisnya. Dan semoga kalian juga terhibur sama tulisanku, atau tersentuh atau apalah wakakak. Aku ga ngarep apa-apa lagi deh wk

Semoga suka ya sama ceritanya

Spam flower emoticon for next

Regard, Buna

14Pesta

Absen dulu yukkk wkwk sebut username kalian yaa

Apa kado yang palinggg kalian harapkan?

Pakai baju warna apa saat baca gemitir part terbaru?

Kalau ada yang typo/kurang pas/bisa tegur yaa wkwk

"*You are precious. No matter who you are.*"

Argi membereskan toko bunga sebelum menutupnya. Kemudian melihat sejenak jas yang Gava pinjamkan untuknya di atas meja.

Argi mandi sebentar di toilet toko, memakai jas dan membawa satu tanaman yang sudah ia siapkan. Lalu kemudian menutup toko dan pergi ke rumah Savara.

Keduanya pergi ke pesta Lyodra, tidak dengan motor Savara karena Savara mengajaknya pergi dengan taksi online saja.

Pesta Lyodra cukup meriah dan ramai. Lokasinya di rumah gadis itu sendiri, lebih tepatnya di samping rumah. Argi dan Savara sudah memberikan kado dan mengucapkan selamat ulang tahun. Savara memilih mengobrol dengan teman-temannya, sedangkan Argi hanya berdiri di samping meja. Tidak sengaja melihat Kazama yang memperhatikan datar ke arahnya, sebelum kemudian moderator menginteruksikan pesta akan segera dimulai.

"Terimakasih untuk semua yang udah dateng di pesta ulang tahunnya temen kita, Lyodra Alisia. Sebelumnya, ada yang mau nyampain sesuatu nggak buat Lyodra?"

Kazama mengangkat tangannya, menyambut riuh suasana. Langsung saja pergi ke depan dan memberi beberapa kata sambutan.

"Sebelumnya, Lyo, " Kazama melirik Lyodra sejenak seraya tersenyum, "lo cantik banget malam ini."

Lyodra yang juga ada di depan terkekeh mendengar pujian Kazama, "*Thank you."*

"Yah, sebenarnya gue juga bingung mau ngomong apa. Tapi yang pasti gue mau ngucapin selamat ulang tahun buat Lyodra-"

Kazama masih menyampaikan kata sambutannya. Argi berdiri di antara kerumunan karena pesta sudah dimulai dan orang mulai berkumpul menyaksikan. Rasanya cukup sesak dan panas karena ramai, tubuh Argi bahkan mulai terasa berkeringat.

Dan juga... terasa gatal.

Seluruh tubuhnya terasa gatal. Sangat gatal. Argi berusaha menahan dirinya, namun rasa gatal itu semakin menjadi membuatnya harus diam-diam menggaruk tubuhnya. Namun sialnya semakin digaruk, semakin terasa gatal. Argi sungguh tidak tahan.

Argi benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada tubuhnya saat ini. Kenapa kulitnya terasa gatal semua?

"Cuma ini sih yang mau gue sampein. *Thanks*."

Kazama berniat ingin memberikan mikropon ke moderator, namun tidak jadi setelah matanya tidak sengaja menangkap sosok Argi. Kazama menyeringai pelan.

Memfokuskan pandangannya pada Argi yang berada diantara tamu undangan, Kazama berceletuk, "*Wait*, bentar. Itu, di tengah, si Argi kenapa? Garuk-garuk mulu dari tadi. Nggak mandi lo?"

Argi membulatkan bola matanya ketika Kazama menyebutkan namanya. Semua orang seketika melirik ke arahnya. Argi seketika jadi pusat perhatian. Argi meringis, tidak bisa menahan diri untuk berhenti menggaruk karena seluruh tubuhnya benar-benar terasa gatal sekali.

Beberapa orang mulai menertawainya, mencibirnya yang terus terlihat kegatalan, beberapa juga mulai merekam dirinya. Argi tidak bisa berhenti. Sungguh. Rasanya gatal sekali. Argi tidak bisa menahan dirinya.

"Argi? Lo kenapa?" Tanya Savara yang berdiri agak jauh darinya bingung.

Kazama sudah turun dan bergabung dengan teman-temannya, menarik sudut bibir melihat Argi yang sedang mempermalukan diri di depan banyak orang. Oh, mungkin lebih tepatnya... dipermalukan secara tidak langsung.

Kazama melihat ke arah Gava, kembali mengingat percakapannya tadi siang.

"Ini bubuk yang mengandung extrak koro benguk. Tanaman yang bisa bikin gatal. Gue mau lo taburin ke jas yang lo pinjamin buat Argi." Kazama menyodorkan sebungkus sesuatu ke tangan Gava, cowok itu mengambilnya dan berdeham mengiyakan.

"Lo bakal permaluin dia?"

Kazama menggeleng. "Dia yang bakal mempermaluin dirinya sendiri. Tanpa perlu gue sentuh." Kazama menarik sudut bibirnya, memamerkan smirk khasnya. Tersenyum penuh arti.

"Ngakak gue liat si Argi kegatelan," cibir Romeo tergelak setelah meminum segelas minuman jeruk.

"Gue tambahin biar makin seru," ujar Raden lalu berjalan mendekati kerumunan.

Argi merasa tersudut ketika semua orang memperhatikannya intens. Sekelilingnya seakan berputar, tawa berderai itu mengiang-ngiang di kepanya. Argi refleks berjalan mundur. Savara turut melihat bingung ke arahnya, terlihat ingin menghampiri namun temannya menahan.

Argi tidak tau harus berbuat apa. Orang-orang terus menertawakannya. Ia hanya ingin menghindar. Namun sialnya, kaki seseorang terjulur di belakangnya dan membuat Argi tersandung. Argi refleks terjatuh ke kolam renang milik Lyodra. Semakin jadi mengundang gelak tawa semua orang yang melihatnya.

"Yah, *sorry*, Gi. Nggak sengaja. Tapi baguslah, lo pasti belum mandi makanya kegatelan. Sekarang udah mandi dah. Terima kasih dong sama gue," cibir Raden tertawa menghina.

Semua orang semakin menertawainya. Argi malu, sangat bahkan. Ini bukan apa-apa jika hanya dilihat sedikit orang, masalahnya ini banyak orang. Hampir satu angkatan yang diundang ke pesta Lyodra, malah mungkin ada angkatan lain. Argi seakan sudah tidak punya tempat untuk meletakkan mukanya lagi.

Argi keluar dari kolam. Sekarang ia basah kuyup. Orang-orang menjauh, takut ikut kebasahan. Argi balik badan, berniat untuk pergi dari pesta itu saja.

"Argi!" Savara menghampiri.

Argi buru-buru mencegahnya. "Savara, jangan."

"Gi-"

"Nanti kamu basah kalau dekat saya. Kamu tetep disitu aja, ya," senyum Argi tipis. Kembali melanjutkan langkahnya, memutuskan benar-benar pergi meninggalkan pesta ulang tahun itu tanpa Savara.

Argi mengetuk pintu rumah, berharap bibinya belum tidur dan membukakan pintu untukknya.

"Bi, assalamualaikum." Argi terus mengetuk pintu, sesekali mengusap tubuhnya sendiri yang terasa dingin karena pakaiannya yang kini lembab.

"Bi-"

"Berhenti ngetuk." Suara Sonia terdengar, Argi tersenyum semringah. Syukurlah bibinya belum tidur.

"Kamu tau kamu pulang jam berapa?"

Argi mengeluarkan ponselnya untuk melihat jam, berusaha menghidupkan namun tidak bisa. Ponselnya pasti rusak karena jatuh di kolam tadi. Argi tidak yakin punya cukup uang untuk membetulkan ponsel. Ponsel itu juga ia beli hasil dari menang lomba tiga tahun yang lalu. Argi punya tabungan, tapi tabungan itu untuk kuliahnya di masa depan. Argi tidak ingin mengacau uang untuk kuliahnya nanti.

Tapi jika tidak ada ponsel, pasti akan sulit sekali.

"Tadi saya pulang jalan kaki, Bi. Saya nggak tau kalau bakalan pulang larut karena hp saya mati, saya nggak bisa liat jam."

"Urusan saya?" sahut Sonia tanpa membukakan pintu. Mereka berkomunikasi dengan pintu sebagai penghalang.

"Saya nggak peduli, Argi. Yang saya tau, kamu nggak disiplin. Nggak tau waktu. Sekarang udah pukul setengah dua belas asal kamu tau. Kamu telat dua jam lebih. Gak mungkin jalan kaki selama itu kalau dari toko."

Iya, kalau dari toko mungkin Argi tidak akan selama itu. Masalahnya Argi jalan kaki dari rumah Lyodra, yang bahkan jaraknya tiga kali lipat lebih jauh dari sekolah ke rumahnya.

"Saya tadi-"

"Nggak usah ngerangkai alasan. Intinya kamu nggak disiplin. Saya gak suka orang yang nggak tepat waktu. Kamu tinggal di rumah saya, seharusnya kamu nggak melanggar peraturan yang saya buat," ujar Sonia dari dalam.

"Maaf, bi."

"Saya nggak akan bukain pintu buat kamu. Anggap ini hukuman biar kamu tau menghargai waktu," putus Sonia.

Argi meringis dalam hati, sepertinya ia akan tidur di luar lagi malam ini. "Iya, Bi. Tapi kalau boleh, izinin Argi ganti baju sebentar bi karena baju saya basah."

Tidak ada sahutan yang terdengar lagi. Bahkan ketika Argi memanggil bibinya, Sonia tidak menjawab sahutannya lagi.

Sepertinya Sonia sudah masuk ke dalam kamar setelah mengatakan keputusan tadi.

Mau tidak mau, Argi terpaksa tidur dengan pakaian yang lembab dan dingin saja.

Argi duduk menyandar pada pintu, mengusap-usap tubuhnya sendiri. Berharap akan membantu, setidaknya memberi sedikit rasa hangat.

Argi seharusnya tidak pergi ke pesta itu. Argi seharusnya sadar diri ia tidak layak untuk berada disana. Pada akhirnya Argi mempermalukan dirinya sendiri di depan banyak orang. Argi bodoh sekali.

Argi seketika teringat kalimat Gava padanya tadi siang, seharusnya Argi menyadari peringatan itu. Tapi Argi tidak menyadarinya.

"*Gue bukan temen lo. Jangan pernah percaya gue. Gue temen Kazama."*

Argi tidak ingin menerka negatif, tapi rasanya aneh saja seluruh tubuhnya terasa gatal tiba-tiba. Tak biasanya. Tapi, Argi tidak ingin menerka siapapun. Meskipun ada kata mungkin, Argi tetap tidak ingin menuduh orang lain tanpa bukti.

Argi hanya ingin menjadi seperti orang lain. Merasakan seperti apa yang teman-teman sepantarannya biasa lakukan. Argi hanya ingin merasakan dan bergabung seperti yang lainnya. Apakah itu salah?

Argi memang tidak terlahir dengan seperti orang lain. Tapi apakah Argi... Setidakpantas itu?

Follow

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Besok lanjut lagi nggak ya?

Kalau kamu ada di pesta Lyodra juga, apa yang akan kamu lakukan?

Satu kata untuk Argi?

Satu kata untuk Savara?

Satu kata untuk Kazama?

Satu kata untuk Gava?

Satu kata untuk Raden?

Satu kata untuk Romeo?

Lanjut?

Spam next disini yaa

Ini Argi waktu pakai jas

Kalau ini Kazama

Kalau ini Savara

Ini profil nganu geng

Spam emot tanaman for next

15 Tidak Enak Badan

Hai! Gimana kabarnya?

Absen dulu yuk, tanggal lahir kalian berapa aja nih?

Karakter yang kalian suka itu yang kayak gimana?

Gemitir bagusnya up jam segini, atau siangan/sorean /maleman ya?

Ada typo ingetin ya

"*Nggak seharusnya anak yang menerima hukuman atas kesalahan orang tua."*

"Kenapa kamu?"

Argi tersentak, melihat bibinya yang baru keluar kamar. Menggelengkan kepalanya, Argi kembali menyapu ruangan.

Argi hanya merasa tidak enak badan, sepertinya masuk angin. Karena itu tubuhnya terasa lemah saat ini.

"Sakit kamu?" tanya Sonia lagi seraya mendekat.

Sonia menempelkan punggung tangannya di beberapa area wajah dan leher Argi. Mungkin, bisa dibilang cara Sonia lebih ke menepukkan, bukan menempelkan karena tidak ada lembutnya sama sekali.

"Cuma masuk angin, bi."

Sonia menjauhkan tangannya. "Lemah kamu jadi laki-laki, baru tidur di luar aja langsung demam gitu." Sonia menggelengkan kepalanya, membalikkan badannya pergi.

Argi melanjutkam kembali pekerjaannya yang hanya tinggal sedikit. Argi sudah mandi dan memakai seragam, jadi ia hanya tinggal pergi ke sekolah setelah ini.

Argi baru saja meletakkan sapu, ketika bibinya tiba-tiba menyodorinya setablet obat. "Nih, *paracetamol*. Sarapan dulu sana."

Argi menurunkan pandangannya melihat obat yang Sonia berikan, lalu memandang bibinya bingung. "Sarapan? Boleh, bi?"

Sonia mendelik. "Kamu pikir saya sekejam itu?" Sonia menggerling malas, menggelengkan kepala sebelum kemudian menuju meja makan lebih dulu.

"Kalau kamu sakit, yang ada ngerepotin saya."

Argi tersenyum kecil, mengabaikan kalimat sarkas Sonia. Argi bersyukur setidaknya bibinya masih punya rasa sedikit peduli kepadanya. Dan itu sudah lebih dari cukup.

Saat ini, Argi sudah berada di lingkungan sekolah setelah berangkat dengan naik angkutan umum. Melangkahkan kakinya menyusuri koridor, Argi menyadari beberapa orang memperhatikannya. Sesekali tertawa, samar-samar terdengar suara video kejadian di pesta tadi malam. Tentu saja, mereka pasti menertawai Argi karena itu.

"Hastag Argi kegatelan, *trend topic* seantero Satya bangsa dong, *pfft*," kikik seorang siswa mencibirnya.

"Parah sih, masa ke pesta ultah nggak mandi? Jorok banget!"

"Itu Argi yang rumornya anak haram itu kan?"

"Bukan rumor, emang iya kali."

Argi menghembuskan napasnya sabar, berusaha sebisa mungkin mengabaikan cibiran orang-orang atas dirinya. Hanya sementara. Lama-lama, orang-orang juga pasti akan lupa. Tidak apa-apa.

Argi memejamkan mata spontan ketika seseorang mengguyurnya dengan sampah tiba-tiba. Meletakkan ember sampah berukuran kecil itu di kepalanya. Orang-orang seketika kembali menertawai dirinya.

"Eh, gue kira air. Ternyata sampah," ringis Romeo pura-pura prihatin.

"Maklumin Romeo ya Gi, niatnya sih mau bantuin lo biar nggak kegatelan lagi. Lo pasti belum mandi kan?" Raden berpura-pura mendendusnya, lalu menggeleng dengan wajah yang menyebalkan. "Makin bau lo."

Kazama hanya tersenyum menertawainya, Argi menatap Kazama dan ketiga temannya. Mengepalkan tangannya menahan diri. Jujur, Argi sangat ingin memukul wajah mereka satu persatu agar tidak lagi mengganggunya. Namun Argi memilih mengontrol diri untuk tetap menahan diri. Argi tidak ingin menciptakan masalah apapun, Argi tidak ingin merepotkan orang lain karena ulahnya.

Argi bukan tidak bisa, Argi hanya tidak ingin. Dan pada akhirnya memilih menahan diri, lagi.

Argi menghembuskan nafasnya, mengangkat tempat sampah dari kepalanya dan menjongkok. Membersihkan sampah yang berserakan di lantai, memasukkan kembali ke tempatnya. Argi hanya tidak enak dengan orang yang sudah capek-capek membersihkan sekolah. Muridnya malah mengotori begitu saja.

"Kantin dah yuk," ajak Gava. Kazama meminta ketiga temannya untuk pergi lebih dulu, sedangkan dirinya memilih tetap pada posisinya saat itu.

Kazama menjongkok, memperhatikan Argi yang sedang memungut kembali sampah-sampah itu di lantai.

"Gimana rasanya dipermaluin di depan banyak orang, hm?"

Argi mendongakkan kepalanya, retinanya melebar. "Jadi kamu dalangnya?"

Kazama terkikik, tergelak atas pertanyaannya. Argi mengepalkan tangannya, kembali menahan dirinya untuk tetap sabar menghadapi sikap Kazama.

"Sampai kapan Kazama? Kapan kamu berhenti mengganggu saya?"

Kazama mengedikkan bahunya. "Entahlah. Gue belum ada niat buat berhenti."

"Sebenci itu kamu sama saya."

Kazama tersenyum sejenak mendengar kalimatnya, lalu merubah datar raut wajahnya. Menatap Argi tajam, penuh kebencian.

"Lo udah hancurin hidup gue. Lo udah renggut kebahagiaan keluarga gue. Lo udah bikin gue menderita." Kazama memajukan badannya. "Jadi lo harus lebih menderita dari gue, Argi."

Argi mengepalkan tangannya, menarik napasnya dalam. Jujur, menahan diri itu sebenarnya sulit sekali.

"Argi?"

Keduanya seketika menoleh ketika mendapati Savara yang berjalan mendekat. Savara berniat menjongkok ingin membantu, namun Kazama mencegah dengan mencengkeram tangannya dan berdiri.

"Nggak usah bantu dia," titah Kazama mutlak.

Savara menatap Kazama tajam. Menepis cekalan tangan lelaki itu. "Lo nggak bisa ngatur gue. Lo siapa hah?"

"Pacar lo."

Savara membuka mulutnya heran. "Ngadi-ngadi aja lo, Kodok Zuma! Sejak kapan kita pacaran, hah? Halu lo?"

"Sejak gue nembak lo," jawab Kazama anteng.

"Gue udah nolak lo, Kazama! Astagfirullah, istighfar gue lihat kelakuan lo. Sadar, woi, sadar! Perlu gue Ruqiahin?"

"Gue nggak peduli. Bagi gue, lo pacar gue. Apapun jawaban lo."

Savara sungguh tidak mengerti lagi dengan lelaki di hadapannya ini. "Gue bukan pacar lo. Gak usah ngadi-ngadi."

"Bodo. Ikut gue, jangan bantu Si Anak Haram itu." Kazama menarik Savara. Savara dengan cepat menepis tangannya kesal.

Savara mengerutkan bibirnya kesal, menunduk dan mengambil satu sampah minuman di dekat Argi. Lalu melemparkan sampah itu pada Kazama, sukses membuat laki-laki itu membeliak.

"Savara!"

Savara balas melotot. "Lo tau ini apa?" Savara mengutip sampah dan melemparinya ke arah Kazama lagi.

"Ya sampah lah!"

Savara mengangguk. "Iya, itu lo."

Kazama melotot, ingin mengumpat ketika Savara melemparinya sampah lagi.

"Pergi nggak lo! Emosi gue!" kesal Savara seraya menaikkan lengan seragamnya dan mengambil sampah dam melempari Kazama lagi. Kali ini bertubi-tubi membuat Kazama spontan menghindar.

"Gue nggak bakalan lepasin lo gitu aja, Savara." Kazama lalu pergi, memilih menyerah dari Savara.

Savara menjongkok dan mendekati Argi, memperhatikan kondisi memiriskan cowok itu. Bahkan ada sampah mie yang tertinggal di rambutnya, Savara meringis kasihan, membersihkan rambut lelaki itu.

"Savara, jangan dekat saya," ujar Argi memindahkan tempat sampah ke tempat seharusnya.

"Kenapa?" tanya Savara mengekor.

Argi menurunkan tatapannya, menunjukan Savara seragamnya yang kotor karena terkena sampah makanan. "Saya kotor, bau. Memang kamu nggak risih?"

Savara mendecih. "Kayak gue manusia paling suci aja sih?"

Savara memperhatikan wajah Argi yang agaknya pucat, membelalakkan matanya baru sadar. "Gi? Lo sakit?"

Argi tersenyum simpul. "Cuma nggak enak badan aja, Savara."

Savara menempelkan tangannya di dahi Argi. Memeriksa kondisinya.

"Anget gini. Ayo ke uks deh," ujar Savara menarik tangan Argi mengajaknya pergi.

"Ntar lagi masuk kelas."

Savara mencebik. "Lo juga nggak bakalan bisa konsen kalau lagi sakit gini. Mendingan istirahat." Savara menarik tangan Argi lagi, namun Argi masih saja menahan diri.

"Apalagi, Argi?"

"Saya bersihin ini dulu." Argi menyengir, menunjukkan kondisinya yang miris dengan tangan.

Savara tersenyum, mengangguk. "Bilang dong! Yaudah yuk, habis itu ke UKS. Gue ada seragam olahraga, pinjem punya gue aja. Ukurannya besar kok, muat kayaknya sama lo."

"Nggak usah, saya bersihin seragam ini aja."

"Gue ngambek kalo lo nolak."

Argi menatap Savara, tersenyum kecil. Lalu menganggukkan kepalanya, Savara tersenyum menang. Langsung saja menarik Argi pergi dengan berlari.

"Kamu nggak masuk kelas?"

Savara menyibak gorden pembatas dan berdesis. "Mendingan lo istirahat deh. Gue mau bolos. Kan enak tiduran juga kayak gini," cengir Savara, yang juga turut berbaring di ranjang lain, di sebelah Argi.

"Kamu bakal ketinggalan pelajaran, nggak sayang?"

Savara sengaja pura-pura tuli. "Hah? Apa? Lo panggil gue sayang?"

Argi mendengus, tersenyum seraya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan gadis itu. Memutar kepalanya menatap langit-langit UKS.

"Kenapa sih lo nggak ngelawan mereka, Gi?"

Argi tersenyum simpul. "Kalau saya ngelawan, apa status saya akan berubah?"

Savara menolehkan kepalanya.

"Saya diam atau melawan, nggak akan ada yang berubah Savara. Status saya tetap sama, anak haram."

Mendengar itu, Savara menatap Argi tidak setuju. "Gi, nggak ada yang namanya anak haram. Yang salah itu hal yang dilakuin orang tua lo. Kenapa harus anak yang disalahkan?"

Savara merubah posisinya menjadi duduk. "Anak nggak seharusnya menerima hukuman karena kesalahan orang tua. Orang dewasa nggak selamanya benar, mereka juga bisa ngelakuin kesalahan."

Argi memandangi Savara yang mulai berceloteh kesal.

"Gi, lo nggak salah. Lo juga nggak mau lahir kayak gitu. Jadi jangan ngerasa lo nggak pantes, lo nggak berharga. Lo berhak hidup layak sama kayak yang lainnya."

Argi tersenyum, tersentuh mendengar kalimat Savara yang ada benarnya. Argi mengangguk, tersenyum pada Savara.

"Jadi nggak ada salahnya lo lawan mereka. Sesekali jadi *badboy,* nggak papa kali. Yah kayak joker gitu, tapi lo versi estetiknya," kekeh Savara menghangatkan suasana.

Argi tersenyum, hanya menggeleng meresponinya.

"Tapi jujur, gue salut sama lo, Gi. Kalau orang lain mungkin nggak bakal kuat jadi lo. Mungkin, bakal bunuh diri."

"Diberi kesempatan buat hidup aja saya udah bersyukur Savara. Walau mungkin memang nggak sesuai sama hidup yang saya harapkan. Nggak papa, mungkin bukan sekarang waktunya," senyum Argi hangat.

Savara meringis, Argi memang tersenyum, tapi senyumannya selalu terasa menyedihkan. "Jangan senyum, Gi. Sedih gue liatnya." Argi terkekeh.

"Lo tau? 2 tahun yang lalu ada rumor yang bilang kalau ada siswa yang bunuh diri di sekolah ini."

Argi menoleh, terlihat tertarik mendengarnya. "Saya belum pernah dengar."

Savara manggut-manggut, paham. "Lo kudet, cukup tau." Argi menyengir.

Savara mendecak, kembali bercerita. "Katanya, selama sekolah cowok itu sering *dibully*, dirundung sama teman sekelasnya. Gak ada yang bela dia, nolongin dia. Sampai akhirnya dia nggak tahan dan kemudian mutusin bunuh diri, lompat dari atap sekolah ini."

Savara menolehkan kepalanya, melihat ke arah Argi. "Dari cerita itu, selalu timbul pertanyaan di kepala gue."

Savara memberi jeda. "Siapa sih sebenernyaa pelaku yang paling jahat? Si perundung kah? Atau mereka yang lihat aksi itu tapi nggak peduli? Atau mungkin kepala sekolah yang nutupin masalah itu dan nggak bertindak apa-apa? Atau malah dia sendiri, si korban itu?"

Argi tidak menjawab Savara. Memilih menatap kembali langit-langit. Savara tersenyum simpul, turut menatap langit-langit. Pada akhirnya keduanya berlabuh pada pikiran masing-masing. Tanpa berbicara lagi satu sama lain.

Semua karakter disini rapuh, sebenarnya. Tapi cara mereka menunjukkan dan menutupinya, berbeda-beda.

Part ini aku agak banyakan wordnya nggak kayak biasa. Menurut kalian kebanyakan nggak? Suka sepanjang ini atau kayak biasa aja?

Haiii, gimana part kali ini?

Masih suka nggak?

Apa perasaan kamu baca part kali ini?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Kazama?

Mau ngomong apa sama Sonia?

Mau ngomong apa sama tokoh yang lain?

Lanjut?

Spam lanjut disini yaa

Argi

Savara

Kazama

Spam love here

16 Beli Sepeda

Haiii lama tidak up hiks wkwk

Ada yang nungguin Gemitir update tidak ya? ><

Absen dulu boleh dong ya Dari provinsi mana aja ni?

Jam berapa baca Gemitir?

Di cerita Kazama mungkin lebih gantengan daripada Argi ya guys.
Jadi lebih milih Argi atau Kazama nih? Wk

Komen di tiap paragraf yuk

"Uang tidak selalu bisa membeli segalanya."

Argi duduk di dalam bus. Membuka tasnya kemudian, lalu melihat amplop kuning yang bergabung dengan buku-bukunya. Argi seketika mengingat kembali bagaimana amplop itu bisa ada padanya.

Eza menyodorkannya amplop kuning di atas meja kala Argi berada di ruangan kepala sekolah. Tidak mengerti itu apa, Argi mengalihkan pandangannya ke arah Eza penuh tanya.

"Ini uang lima juta, untuk kamu."

Argi membelalakkan matanya, tentu saja kaget mendengar nominal uang yang baginya cukup besar itu. "Untuk apa, Pak?"

"Bisa kamu gunakan untuk biaya hidup mungkin? Seenggaknya saya mencoba bertanggung jawab atas hidup kamu. Kalau nominalnya kurang, kamu bisa bilang."

"Dengan uang?"

Eza berdeham. "Cuma uang yang bisa saya kasih. Memang kamu butuh apalagi?"

Jika itu pertanyaannya, jawabannya tentu masih sama. Argi hanya butuh pengakuan, atau paling tidak diizinkan untuk merasakan bagaimana punya ayah seperti yang lainnya.

Argi punya ayah, tapi seperti tidak punya ayah.

Lagipula mau bagaimana, Argi tidak bisa berharap lebih. Setidaknya Eza masih mau bertanggung jawab walau hanya dengan memberinya uang.

Argi menggelengkan kepalanya, menjawab pertanyaan Eza sebelumnya. "Ini bahkan kebanyakan, saya jadi nggak enak. Tapi saya butuh uang buat beli sepeda dan memperbaiki hp yang rusak. Um, nanti saya ganti uang bapak kalau saya punya uang."

Eza mendengus. "Nggak usah diganti, itu uangmu."

"Nggak apa-apa?" Eza mengangguk, mengiyakan sekenanya lalu menatap lagi dokumen-dokumen di atas mejanya.

"Makasih, Pak." Argi tersenyum, berterima kasih sebelum kemudian diminta keluar dari ruangan itu.

Walaupun pengakuan yang ia inginkan hanya bisa terwujud dengan uang, tidak apa-apa, Argi menerimanya. Setidaknya Argi akhirnya punya solusi atas masalah yang ia bingungkan sejak kemarin.

Berhubung sekolah dipulangkan lebih cepat dari biasanya, Argi jadi punya waktu tiga jam untuk membeli sepeda sebelum berkerja di toko bunga bibinya. Baru saja hendak

menutup tas, Argi refleks tersentak kaget kala seseorang tiba-tiba meniup telinga kirinya. Menoleh ke belakang, Argi terbelalak mendapati Savara yang ternyata duduk di bangku belakangnya tengah menyengir kuda.

"Savara!"

Savara tergelak, mengangkat tangannya polos. "Hadir!"

Argi mendengus, menggelengkan kepalanya. Tidak heran lagi dengan kelakuan gadis itu.

"Kamu kenapa naik bus? Motor kamu mana?"

"Ada, gue titipin di deket halte. Sengaja biar hemat bensin. Jadi lo jangan kegeeran ngira gue ngikutin lo ya!" tuding Savara dengan raut wajah penuh perintah.

Argi tergelak, bahkan dia tidak kepikiran sampai sana. Jadi mencurigakan. "Hm, iya."

Argi membalikkan badannya menghadap depan, melihat halte di depan jalan sana. Sepertinya ia akan turun disana saja. Ketika bus berhenti, Argi turun. Melihat Argi yang terlihat hendak turun, Savara mengekor di belakangnya.

Merasa Savara mengikutinya, Argi membalikkan badannya.

Savara langsung menggeleng. "Gue nggak ngikutin lo ya! Jangan geer!"

Argi tergelak pelan. "Terus kamu mau kemana? Rumah kamu masih jauh dari halte ini."

Savara melipat tangannya di depan dada, memicingkan matanya. "Lo sendiri mau kemana? Toko bunga bibi lo kan juga lebih jauh dari rumah gue. Ayo jujur mau kemana lo?!"

"Saya mau beli sepeda."

Savara berdeham kaget. "He? Beli sepeda? Eh, ikuuut!" cengir Savara memelas.

Argi tergelak, menggelengkan kepalanya. "Tadi katanya nggak ngikutin saya."

Savara menyengir polos. "Iyaaa iya deh gue bohong, gue emang ngikutin lo. Tapi gue emang beneran nggak bawa motor!" Savara memanggut-manggutkan kepalanya, meyakini.

"Habisnya lo masih keliatan rada lesu, takutnya masih nggak enak badan. Daripada terjadi apa-apa kan terus nggak ada yang nolongin? Mending gue ikutin." Savara tersenyum, menggemaskan.

Argi mengerjap. Mendengar itu Argi jadi seketika merasa canggung, begini rasanya dikhawatirkan. Savara berkata terang-terangan pula, sukses membuat Argi mengulum bibirnya tersenyum. Menggelengkan kepala melihat tingkah menggemaskan gadis itu dan buru-buru berlalu.

"Eh, eh, cie! Kenapa nih pipinya merah mas?" gelak Savara mencibir, mengekori langkah Argi.

"Hah? Ngarang kamu." Argi menahan senyumnya.

"Tuh kan senyum! Gue boleh ikut kan?"

"Enggak."

"Oke, boleh yeay! Mari kita tumpengan."

Argi tergelak, menjitak dahi gadis berjaket army itu gemas sebelum kemudian melangkahkan kakinya lagi.

Berdampingan.

Argi yang ingin membeli sepeda, tapi Savara yang heboh sendiri.

Bisa dibilang, malah Savara yang lebih bersemangat memilih sepeda dan bahkan mencoba sepeda satu persatu. Menaikinya dan bahkan melambai-lambai ke arah Argi. Argi hanya bisa terkekeh kaku saat penjual sepeda melihat ke arahnya.

"Gila! Keren banget ini sepeda. Berapa harganya, om?" tanya Savara polos.

"Yang ini 9 juta, kak."

"Uwaw, mahal."

Argi meneguk ludah, uang Argi tentu tidak cukup untuk membelinya. Menarik Savara turun dari sepeda, Argi menundukkan kepala sopan berkata tidak jadi membeli. Lalu menarik Savara keluar dari toko segera.

"Lo mau beli sepeda yang kayak gimana sih?" tanya Savara saat mereka kembali berkeliling.

"Nggak perlu yang aneh-aneh, nggak terlalu keren juga nggak papa. Yang penting bisa dipakai, saya butuh untuk nganter bunga soalnya."

Savara manggut-manggut paham. "Kenapa nggak beli motor aja, Gi? Lebih cepet juga kan."

"Motor mahal, saya nggak punya cukup uang belinya. Sepeda nggak masalah kok, kan fungsinya sama aja." Argi menghentikan langkahnya di depan salah satu toko barang bekas.

Savara menoleh ke arah Argi bingung. "Lo mau beli sepeda bekas jadinya?"

Argi manggut-manggut. "Nggak masalah bekas, yang penting masih bisa dipakai. Lagian saya juga harus hemat." Argi menoleh dan tersenyum, lalu mengajak Savara masuk ke dalam toko.

Savara mengedarkan pandangannya melihat isi toko barang bekas itu. Ada banyak barang disana, beragam bentuknya. Argi berhenti di kumpulan sepeda, melihat-lihat sepeda mana yang sekiranya bisa ia beli.

Savara terus melihat-lihat, lalu berhenti di salah satu sepeda yang terlihat familiar.

"Gi!" Savara menoleh ke belakang memanggil Argi, Argi mendongak melihat ke arahnya. "Ini mirip kayak sepeda lo nggak sih?"

Argi memiringkan kepalanya lalu melangkah mendekat. Memperhatikan sepeda yang Savara tunjuk dan membeliak. Bukan mirip lagi, bekas lecet yang ada di sepeda itu mirip dengan sepedanya. Itu memang sepedanya.

"Ini memang sepeda saya, Savara." Sepertinya seseorang yang telah mengambil sepedanya menjual ke toko ini.

"Ada yang bisa dibantu, dek?"

Keduanya menoleh, melihat pemilik toko yang terlihat seperti *chinese* mendekati keduanya.

"Ko! Ini kok sepeda temen saya ada disini?" tanya Savara langsung.

Laki-laki itu mengernyit. "Sepeda teman kamu bagaimana? Ini sepeda sudah dijual ke saya," jelas Koko itu dengan logat chinanya yang masih kentara.

"Hah? Kok bisa? Tapi ini punya temen saya, Ko!"

"Tidak peduli mau sepeda teman kamu atau teman saya intinya ini sepeda sudah dijual ke saya. Kalau mau ambil ini sepeda dibeli saja."

Savara mengernyit. "Masa temen saya harus beli sepedanya sendiri sih?"

Argi menyambut tangan Savara dan menggenggamnya lembut. Savara menoleh, Argi menggelengkan kepalanya meminta Savara untuk tidak membesarkan masalah itu.

Menghembuskan napas pelan, Argi bertanya, "Harganya berapa, Ko?"

"Satu juta dua ratus saja."

Savara membelalak mendengarnya. "Masa sepeda udah burik gini harganya semahal itu sih Ko?"

Argi menatapnya, Savara terhenyak , menyengir kuda. "Eh maksudnya kurang mulus, gitu, hehe," kekeh Savara kaku.

"Nggak bisa kurang, Ko?"

Koko itu terlihat menimang. "Satu juta seratus lah."

"Tujuh ratus ya, Ko. Fiks Tujuh ratus," tawar Savara rada memaksa.

Koko itu mendengus. "Satu juta lah."

"Tujuh ratus lima puluh deh, Ko," tawar Savara lagi, kali ini lebih halus dan memelas.

"Satu juta."

"Delapan ratus?"

"Satu juta."

"Delapan ratus!"

"Sembilan ratus lima puluh! Mau silahkan angkut, tidak mau pergi saja."

Savara mengernyit. "Eh nggak baik loh ngusir pelanggan, Ko!"

Argi mendengus, menganggukkan kepalanya. "Sembilan ratus lima puluh, saya beli."

"Nah tinggal begitu saja kenapa susah."

Savara melihat ke arah Argi, bertanya lagi apakah Argi benar-benar yakin ingin membeli sepedanya sendiri atau tidak. Namun sepertinya keputusan Argi sudah bulat, lelaki itu membelinya.

Mereka keluar dari toko, dengan Argi yang menuntun sepedanya tanpa menaikinya.

"Baru kali ini gue ketemu orang yang beli sepedanya sendiri."

Argi terkekeh. "Ini sepeda bibi saya, saya udah ilangin. Salah saya juga karena udah ceroboh, kalau nggak letakkin sembarangan pasti nggak bakalan dijual orang lain."

"Nggak ada akhlak emang yang udah malingin sepeda lo."

"Jadi pelajaran buat saya biar nggak ceroboh lagi sama sesuatu."

Keduanya menyusuri jalan di tepian toko dengan berjalan kaki. Argi tetap mendorong sepedanya, sengaja tidak menaikinya.

Setelah ini ia ingin memperbaiki ponselnya yang rusak karena kemasukan air, semoga saja masih bisa diperbaiki. Argi harus berhemat, paling tidak sisa uang yang diberi ayahnya tadi bisa ia gunakan untuk membayar uang sekolah. Jadi Argi tidak perlu merepotkan bibinya.

"Lo nggak kerja, Gi?"

"Sekarang jam berapa?"

Savara melihat jam di ponselnya. "Dua lewat dua puluh lima menit."

Argi manggut-manggut. "Masih ada waktu. Saya mau ke konter hp dulu. Hp saya rusak soalnya."

Savara membulatkan mulutnya. "Pantesan lo nggak balesin pesan gue. Bagus deh."

"Memang kamu kirim saya pesan apa?"

Savarsa mengulum senyum, "Ada deh," kekehnya. "*By the way*, disana rame banget nggak sih? Ada apaan ya? Kayak ada artis aja."

Argi melihat ke arah yang Savara tunjuk. Benar saja, ada ramai orang disana. Terlihat beberapa orang yang mengkerumuni sesuatu. Argi memicing, mencari tahu. Lalu mendapati seorang wanita bergaya glamour yang mungkin

seumuran dengan ibunya berada disana. Argi baru sadar, dia sering melihat wanita itu di televisi.

"Beneran artis ternyata, Savara." Argi menoleh mendapati Savara yang kini terlihat kaku.

Savara terdiam di tempatnya tanpa merespon Argi, tangannya mengepal sembari melihat ke titik yang sama. Argi baru saja ingin menyentuh bahu Savara menegur gadis itu ketika Savara melangkahkan kakinya mundur dan berbalik badan berlari pergi.

"Loh, Savara! Mau kemana?!"

Argi menyusulnya. Argi tidak tau apa yang terjadi pada gadis itu. Yang Argi mengerti, raut wajah Savara terlihat berubah saat melihat wanita yang ada disana.

Savara, terlihat tidak baik-baik saja.

Sebenarnya aku ga terlalu like update malem karena yang komen pasti dikit awowkwkwk tapi karena pada pengenan malem updatenya jadi aku sih ngikut aja wk><

Kali ini chapternya khusus Savara Argi nih. Suka nggak? ><

Komen kalo suka yaa

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Update besok lagi nggak nih?

Spam lanjut kalo setuju ya

Buat yang bertanya-tanya why i choose chimon jadi Argi;

Karena dari poto ini, i see Argi dari sorot matanya Chimon Makanya aku pilih Chimon Aowkwk (Itu fotonya ada tulisan bahasa thailand gitu btw makanya aku sensor biar ga bikin pusing T~T)

Gimana menurut kalian?:v

Spam for next

Regards, Buna calon istrinya pawat, nanon & chimon

17 Lebih Tertampar

Haiii, gatahan nunggu malem awkwk sukanya update siang hiks><

Absen dulu yuk nama panggilan kalian siapa aja ni?

Sedang apa sebelum dapet notif gemitir?

Kalian baca gemitir sambil?

Komen tiap part yuk! Ada typo tegurin ya wkwk

"Semua orang bisa merasa rapuh. Tua, muda, lelaki, perempuan, semua sama. Sama-sama Manusia."

Argi mendapati Savara yang sedang duduk di bangku taman sembari melamun. Meletakkan sepedanya, Argi lalu mendekati Savara. Memperhatikan Savara dari samping yang bahkan tidak menyadari kehadirannya.

Argi tersenyum tipis, mendekatkan wajahnya perlahan, meniup lembut telinga Savara. Sukses membuat Savara bergidik dan membalikkan badan kaget, refleks mencondongkan tubuhnya ke belakang dan hampir saja jatuh dari bangku kalau saja Argi tidak menahan tangannya.

Savara tak berkedip, melihat wajah Argi yang begitu dekat dengannya. Melihat ekspresi gadis itu, Argi meniup lembut mata Savara membuatnya berkedip.

"Argi!" decak Savara, meminta Argi membantunya untuk menegapkan diri.

Bukan apa-apa, hanya dengan tiupan biasa dari Argi, sukses membuat sekujur tubuh Savara jadi merinding. Masalahnya,

tiupan itu terlalu lembut, jadi efeknya juga luar biasa mempengaruhi dirinya.

"Maksudnya apa coba hah niup-niup? Siapa yang ajarin?" sungut Savara sebal.

Argi mengerjap polos. Memang apa yang salah? Argi hanya mengikuti cara gadis itu saat menjahilinya di bus tadi.

"Kan kamu duluan yang niup-niup telinga saya."

Savara menoleh. "Gue kan niupnya 'Fuh!' gitu, lah lo niupnya 'Fuuuuuh' bikin gue merinding anjim." Savara mendelik seraya mengerucutkan bibir.

Argi tergelak pelan, mengacak rambut Savara gemas. "Maaf."

Savara membulatkan matanya melihat perlakuan Argi barusan. "Itu maksudnya apaan lagi? Rambut gue yang lo acak, hati gue yang ambyar tau nggak!"

Argi jadi mengusap belakang tengkuknya tidak enak. "Memangnya kalau acak rambut gitu nggak boleh ya?" tanya Argi tanpa dosa.

Savara mendengus, Argi terlalu polos atau pura-pura tidak tau? "Boleh. Tapi sama gue aja, jangan ke cewek lain," senyum Savara berubah menggemaskan.

"Hah?"

Savara mendecak, memutar bola matanya malas dan mendengus. Niatnya ingin menggoda, tapi Argi terlalu polos untuk digoda.

"Lo nggak jadi ke konter?"

Argi berdeham sejenak, lalu menggeleng. "Nanti aja. Kamu kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kamu keliatan nggak baik-baik aja, Savara."

Savara tidak langsung menjawab, mengulum bibirnya sejenak. "Gue-cuma tiba-tiba *badmood* aja."

Savara menghembuskan napasnya berat. Menggoyangkan kakinya di bawah sana seraya melihat rerumputan. "Gi, menurut lo, boleh nggak sih benci sama ibu sendiri?"

Argi menoleh, melihat Savara yang kembali terlihat lesu. "Menurut saya, kalau kesal atau marah itu manusiawi. Tapi semarah atau sebenci apapun kamu sama ibu kamu, dia tetap aja ibu kamu."

"Meskipun dia ngelakuin kesalahan besar atau hal yang bikin lo kecewa banget, apa lo tetep nggak bakalan benci?" Savara mendongakkan kepalanya dan menoleh, memandang Argi.

"Nggak selamanya kesalahan harus dibalas dengan kebencian, Savara. Maafkan, ikhlaskan, jangan sisain amarah yang hanya akan menumpuk di benak kamu. Itu cuma akan membebani kamu."

"Tapi-" Savara menunduk." nggak semudah itu, Argi."

Argi hanya memperhatikan gadis itu, yang kini tengah memainkan batu di bawah sana dengan kakinya.

"Itu ibu kamu?"

"Siapa?"

"Artis tadi."

Savara berdiam sejenak, lalu tertawa. Menegapkan tubuhnya dan memandang Argi. "Kalau gue bilang iya, lo bakal percaya nggak?"

"Saya nggak punya alasan untuk nggak percaya kamu."

Savara tersenyum tipis. "Jangan terlalu mudah percaya sama orang, Gi. Nanti lo bakalan mudah dimanfaatin. Siapapun itu."

"Jadi- tadi bukan ibu kamu?" tanya Argi lagi, Savara hanya tertawa sebagai jawaban.

"Yakali gue punya ibu artis. Terkenal dong gue." Savara menopang dagunya dengan tangan berlagak menggemaskan.

"Cocokan mana, jadi anak artis atau jadi calon ibu anak-anak lo?" senyum Savara sengaja menggoda.

Argi membelalakkan matanya. Bukan karena pertanyaan Savara barusan, tapi karena pemandangan yang baru saja ia tangkap di matanya. Anak kecil yang berdiri di tepi jalan itu terlihat familiar.

Tidak. Bukan familiar lagi, itu ternyata memang benar Athira, adik kecilnya. Dan seorang laki-laki dewasa terlihat menghampiri bocah itu. Argi seketika panik, dan langsung buru-buru bangkit dan menghampiri Athira.

"Loh, Argi! Kok gue ditinggal sih?" Savara buru-mengejar Argi.

Melihat adiknya yang hendak dibawa pergi, Argi buru-buru menahan bahu Athira. Menatap lelaki asing itu tajam. "Ada

urusan apa sama adik saya?"

"A-em, saya- cuma mau antar adik ini ke ibunya kok," jawab lelaki itu berlagak santai.

"Mau nyulik ya lo? Atau pedofil lo? Mau berniat enggak-enggak ya lo? Pasti lo bakal bilang bukan, mana ada sih penjahat yang ngaku penjahat. Jujur deh lo!" tuduh Savara mendesak.

Lelaki itu terlihat gelagapan, tanpa menjawab apa-apa lagi laki-laki itu memilih pergi. Kabur dengan motornya, Savara ingin mengejar namun Argi menahan lengannya.

"Nggak usah dikejar. Seenggaknya adik saya nggak apa-apa. Lain kali jangan nuduh orang sembarangan, Savara. Nggak baik."

Savara hanya mendengus, sedikit tidak setuju dengan keputusan Argi. Namun ia memilih pasrah saja.

Argi menjongkok, memegang kedua bahu Athira lembut." Athira kenapa mainnya sejauh ini?"

Pasalnya, Argi tau daerah posisinya sekarang memang kawasan rumah ibunya. Walaupun tidak terlalu jauh baginya, namun untuk anak kecil seperti Athira ini sudah jauh sekali. Bagaimana bisa adiknya keluyuran sendiri sejauh ini?

"Meongnya lucu." Athira menunjuk kucing di sebelahnya. "Ila suka, jadi Ila ikutin."

"Ibu tau?" tanya Argi, Athira menggeleng polos.

Savara ikut menjongkok. "Muka adek ini familiar deh. Bukannya yang waktu itu jatuh di taman ya, Gi?"

Savara menoleh melihat Argi, tidak begitu mengerti. "Dia adik lo?"

Argi terhenyak beberapa saat, lalu mengangguk. Walaupun Argi mengakui Athira sebagai adiknya, Athira tidak tau bahwa dia adalah abangnya karena mereka tidak pernah tinggal bersama. Dan juga, ibunya tidak pernah mengakui dan mengenalkannya.

Walaupun Argi sudah mengatakan fakta itu di depan Athira, bocah itu masih terlalu kecil untuk mengerti.

"Abang Baik," panggil Athira tersenyum. Tangan mungilnya menyambut tangan Argi lembut, melihat telapak tangan lelaki itu. "Luka abang belum sembuh?"

Argi melihat luka di telapak tangannya yang belum terlalu kering. Ya, itu luka karena terkena serpihan kaca waktu itu. Athira mengingatnya.

"Udah kok, cuma belum sepenuhnya kering." Argi tersenyum, mengusap puncak kepala Athira lembut. "Abang antarin pulang ya? Ibu kamu pasti khawatir dan nyariin."

Athira mengangguk. Menggenggam tangan Argi lembut dan tersenyum, Argi berdiri dan menggandeng bocah kecil itu. Mengantarnya pulang dengan Savara yang hanya diam sembari memperhatikan Argi dari belakang sejenak sebelum menyusul.

"Dek, jangan lari-lari nanti nyungsep loh!" peringat Savara kala Athira berlari mengejar kucing.

Baru saja dibilang, sudah kejadian. Athira terjatuh ketika tidak sengaja tersandung, Argi yang panik langsung berlari mendekatinya. Bantu mengangkat Athira yang kini menangis di gendongannya.

"Tuh kan, apa kakak bilang. Doyan banget adek lo nyungsep, Gi."

Argi berdesis pada Savara, Savara hanya balas menyengir sekilas.

"Lutut Ila sakit, huhu," ringis Athira merengek.

"Cup, cup, cup, sabar ya, orang sabar gedenya cepet dapat pacar,"ujar Savara meniup-niup luka lecet Athira, berupaya mengusir rasa perihnya.

Sementara Ramida yang kini tengah mencari anaknya di sekitaran kompleks perumahannya meringis. Belum lagi suaminya yang memarahinya karena sudah ceroboh.

"*Memang kamu dimana, Ramida? Sampai Athira bisa hilang?"*

"Ya aku di dapur, masak. Athira tadi main di ruang depan, tau-tau pas aku samperin udah nggak ada." Ramida menggigiti kuku jarinya panik.

"*Tetangga nggak ada yang liat?"*

"Udah aku tanyain semua, Athiranya juga nggak ada. Kamu kemana sih Ila," rintihnya pelan.

Baru saja berbelok di gang, Ramida menghentikan langkahnya sejenak kala mendapati orang yang ia cari-cari. Meminta suaminya memutuskan sambungan telepon dahulu, Ramida langsung saja menghampiri Athira yang sedang bersama Argi dengan terburu.

"Ila!" panggil Ramida dengan nada khawatir yang masih kentara.

Mengambil Athira paksa dari gendongan Argi. Melihat Athira yang seperti habis menangis, Ramida melihat ke arah Argi tajam. Terlihat marah.

"Bu, tadi-"

Plak!

Ramida menampar pipi Argi keras. Argi terdiam, Savara turut terbelalak mendapati pemandangan barusan.

"Kamu mau apain Athira, Argi?! Kamu mau jauhin dia dari saya? Kamu mau nyulik dia, hah? Kamu mau nyakitin dia? Kamu mau hancurin kebahagiaan saya? Mau bikin hubungan saya sama suami saya retak, hah?!"

Argi menggelengkan kepalanya, tidak sedikitpun ia berpikir akan melakukan hal seperti itu. "Bu, Argi sama sekali nggak ada niat jahat sama Athira."

"Nggak usah bohong! Saya tau kamu benci sama dia kan? Kamu cemburu sama Athira kan? Tapi saya nggak nyangka kamu akan seberengsek ini. Kamu nggak jauh beda sama ayah kamu yang bajingan itu!"

Argi menggeleng pelan, tidak menyangka ibunya berpikir demikian tentang dirinya. "Demi apapun, Argi nggak akan ngelakuin hal serendah itu cuma karena cemburu, Bu."

Savara yang juga tidak terima Argi diperlakukan demikian menimpali, "Kenapa tante malah jadi marahin Argi, sih? Harusnya tante berterimakasih, kalau nggak ada Argi anak tante ini udah dibawa lari sama orang asing."

Ramida tidak mengacuhi omongan Savara barusan, tetap menatap Argi lamat-lamat. "Kenapa kamu harus berasal dari

rahim saya, Argi? Kenapa saya harus ngandung kamu? Kenapa saya yang harus jadi ibu kamu?"

Ramida menggelengkan kepalanya. "Asal kamu tau, kalau saya boleh minta, saya nggak pernah berharap kamu ada. Kehadiran kamu itu cuma hanya membebani saya, Argi."

Argi terhenyak mendengar kalimat yang Ramida lontarkan padanya. Kalimat ibunya barusan jauh lebih menampar ketimbang pipinya yang terasa panas karena tamparan nyata Ramida barusan.

Mata Argi terasa panas. Argi bisa mengelak kenyataan dari semua perlakuan Ramida padanya, tapi Argi tidak bisa mengelak dari apa yang barusan keluar langsung dari mulut Ramida. Ibunya terang-terangan tidak menginginkannya dan itu terasa jauh lebih menyakitkan.

Tidak, tidak. Ibunya hanya sedang emosional. Karena itu Ramida tidak bisa mengontrol kalimatnya.

"Ibu kenapa marahin Abang Baik?"

Ramida menggeleng, tersenyum ramah pada Athira. "Kita pulang ya, sayang. Ibu khawatir banget sama kamu, kamu nggak kenapa-napa kan?"

Ramida menatap Argi sekali lagi, lalu membalikkan badannya pergi meninggalkan Argi yang terhenyak di tempatnya. Savara melihat Argi, ia tidak ingin ikut campur urusan keluarga Argi. Tapi melihat apa yang terjadi barusan, Argi pasti sedang merasa kacau sekali saat ini.

"Gi," panggil Savara menyentuh lengan Argi.

Argi menoleh. Menarik sudut bibirnya, tersenyum sebisanya. "Kamu mau saya antarin pulang, Savara?"

Dan senyuman itu, terasa lebih menyedihkan dari biasanya.

Argi

Savara

Athira (visualnya ganti ya wk)

Mau ngomong apa sama part kali ini?

Apa yang kalian rasakan?

Mau kasih rate cerita ini nggak?

0-8?

Lanjut?

Spam lanjut disini yukkk

Apa pendapatmu tentang Argi?

Apa pendapatmu tentang Savara?

Apa pendapatmu tentang Ramida?

Spam disini yukkk

Salam manis, Buna-yang lagi nungguin the gifted graduation tayang hiks

18 Dipeluk

Masih ada yang nungguin nggak ya? ><

Haiii, gimana kalian hari ini?

Baca Gemitir jam berapa?

Posisi kamu baca Gemitir?

Komen tiap paragraf boleh? Kalau ada typo tegurin ya

"All you need is a hug."

"Kenapa kamu harus berasal dari rahim saya, Argi?"

Argi berusaha memfokuskan diri pada rantai sepedanya yang lepas dan memperbaikinya, namun kata-kata menyelekit itu terus saja terngiang di kepalanya. Demi apapun, kata-kata Ramida seakan terus menghujam dadanya. Sesak rasanya, namun Argi tetap menahan diri. Masih ada Savara. Argi tidak ingin terlihat semakin menyedihkan di mata gadis itu.

"Asal kamu tau, kalau saya boleh minta, saya nggak pernah berharap kamu ada."

Argi menggenggam rantai sepeda menahan diri, kenapa kalimat itu tidak mau pergi?

"Kehadiran kamu itu hanya membebani saya, Argi!"

"Kenapa saya yang harus jadi ibu kamu?"

"Argi."

"Maaf," jawab Argi spontan tanpa sadar. Memejamkan matanya sambil mencengkeram kuat bagian sepedanya.

Savara menatap Argi prihatin. "Kenapa minta maaf?"

Argi tersadar, melihat kearah Savara lalu menggeleng. Tersenyum tipis. Kembali memperbaiki rantai sepedanya.

"Gi, nggak papa?"

"Mungkin karena udah lama nggak dipakai jadi rantainya agak begini." Argi menjawab sembari memfokuskan pandangannya pada rantai sepeda.

Savara menghembuskan napas pelan. "Maksud gue lo, Argi. Bukan sepeda lo."

Argi menjeda pekerjaannya sejenak, memikirkan pertanyaan Savara barusan. Tentu saja, Argi tidak merasa baik-baik saja. Tapi ia bisa apa? Mengeluh tidak akan menghasilkan apa-apa.

"Sepedanya udah bener kok, ayo saya antarin pulang." Argi membalikkan badannya, menghadap Savara yang menatapnya kesal.

Savara mendecak. "Gi! *Stop being like you are okay but you are not. That's pathetic, really."*

Argi tidak langsung menjawabnya, justru memandang Savara sejenak. Menyengir kaku, "Itu artinya apa?"

"Argi!" decak Savara kesal, bisa-bisanya disaat seperti ini Argi malah bertanya arti dari kalimatnya. Savara menyesal bicara dengan bahasa inggris.

Savara menghembuskan napasnya pelan, lalu berjalan mendekati Argi. Jarinya menyentuh bibir Argi, membuat Argi menatapnya bingung.

"Bibir lo bisa berpura-pura tersenyum." Savara menurunkan jarinya dan berhenti di dada Argi. "Tapi hati lo enggak."

Argi terhenyak. Savara benar, sekeras apapun dia berusaha menguatkan diri, nyatanya Argi tidak bisa menyangkal bahwa hatinya tidak baik-baik saja.

"Kalimat ibu lo tadi gue tau pasti nyakitin lo banget, Gi. Gue yang bukan anaknya aja kerasa banget sakitnya, apalagi lo."

Argi tersenyum tipis, menganggukkan kepalanya. Membenarkan kalimat Savara. "Mungkin itu pengaruh karena ibu saya lagi panik aja gara-gara Athira hilang."

"Gi, ibu lo udah kelewatan."

"Gimana pun dia tetap ibu saya, Savara."

Savara menatap Argi, tidak habis pikir lagi. "Gue nggak tau harus bilang lo kelewat baik atau bodoh, beda tipis soalnya."

Argi tersenyum tipis. Mengangguk. "Mungkin saya yang bodoh, Savara. Terus percaya kalau suatu hari nanti sikap ibu saya akan berubah ke saya, terus berpikir positif untuk menghindar dari kenyataan," Argi menjeda kalimatnya, "walaupun peluangnya cuma 1 dari 1000."

"Saya nggak bisa benci ibu saya, Savara. Saya juga nggak mau. Saya sayang ibu, nggak peduli walaupun dia nggak pernah menyayangi saya sekalipun." Argi menoleh menatap Savara dengan mata berkaca, tersenyum tipis. "Bukannya surga ada di telapak kaki ibu?"

Savara menatap Argi tak bisa berkata-kata. Savara benar-benar tidak mengerti bagaimana cara pandang Argi pada orang lain dan dunia, tapi kalimat Argi sukses menyentil hatinya. Membuat batin Savara meringis.

"Gi." Savara melangkahkan kakinya membuka kedua tangannya, memeluk tubuh Argi singkat. "Gue tau lo lagi rapuh. Nggak papa kalau lo mau nangis, gue nggak bakalan ngejek lo kok."

Savara melepas pelukannya. Memandang Argi yang seperti terlihat kaget.

Savara mengerutkan kening. "Kenapa?"

Argi menggeleng. "Jadi gini ya rasanya dipeluk?" Argi tersenyum tipis. "Rasanya nyaman."

"Gi," sahut Savara, matanya jadi berkaca-kaca.

"Boleh lagi, Savara?" Argi menyengir kaku, menggaruk tengkuknya tidak enak. Lalu menggeleng. "Maaf. Saya ngawur kayaknya."

Savara memandang Argi lamat, memajukan tubuhnya lagi memeluk tubuh lelaki itu. Menyandarkan kepalanya pada dada Argi, mengelus punggung lelaki itu lembut. Dengan perlahan, Argi balas memeluknya.

Karena Savara tau, Argi sedang membutuhkan itu untuk menguatkan diri saat ini.

Argi baru saja masuk ke kelas sehabis dari toilet dan mendapati sebuah note kecil di atas mejanya.

Tadi gue ke kelas lo mau nitip lipstik karena katanya ada razia hiks, tapi lo nggak ada:(

Catatan: Berhubung hp lo masih rusak, jadi gue kasih taunya lewat note aja deh wkwk

Argi membuka tasnya, mendapati lipstik Savara yang menyempil diantara buku-bukunya. Argi menggeleng. Apa yang dilakukan Savara selalu berhasil membuatnya tersenyum geli.

Mengingat masih ada sisa waktu istirahat, Argi berinisiatif menghampiri Savara saja. Mengambil sesuatu dari dalam tasnya, Argi melihat benda itu sejenak sebelum memasukkannya ke dalam saku. Lalu beranjak ke kelas Savara.

Melihat adanya Argi yang baru saja keluar dari kelas, Romeo menyikut lengan Raden. Saling menatap dan menarik sudut bibir, berniat jahil. Raden dan Romeo yang berjalan di belakang Argi lantas mempercepat langkah dan menubruk Argi, sengaja mengenai burger Kazama yang mereka bawa mengenai seragam Argi. Seragam Argi kotor, burger itu terjatuh.

"Woi, Gi! Jadi jatoh kan titipannya Kazama! Nggak ada akhlak lo," sungut Romeo tanpa dosa.

Raden dan Romeo kemudian berlalu begitu saja, meninggalkannya tanpa meminta maaf padahal Argi tau benar bahwa mereka sengaja melakukan hal itu padanya. Argi menurunkan pandangannya pada burger yang jatuh di bawah kakinya, kemudian memungutnya. Menatap punggung kedua teman Kazama yang perlahan menjauh.

"*Lo juga manusia. Lo pantas diperlakukan sama kayak yang lainnya, Gi."*

Argi menarik napasnya dalam, sebelum kemudian menyusul Raden dan Romeo. Menghadang jalan mereka membuat

keduanya mengernyit bingung. Argi meletakkan burger yang sudah kotor tadi ke tangan Romeo, membuat tangan Romeo ikut kotor. Refleks, keduanya seketika terbelalak kaget. Tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka lihat barusan.

Itu, benar Argi?

"Jangan buang makanan, nggak baik. Belajar hargai makanan, biar kalian juga bisa menghargai orang lain."

Argi membalikkan badannya, meninggalkan Raden dan Romeo yang masih tidak percaya. Menarik sudut bibirnya tersenyum semringah, terasa lebih lega.

Savara benar, tidak ada salahnya melawan perlakuan semena-mena mereka. Lagipula, sedikit menegur bukanlah hal yang jahat kan?

Brukkk!

Argi seketika menghentikan langkahnya ketika mendengar suara gedebruk besar dari arah tangga. Mencari sumber suara, Argi membulatkan mata ketika melihat seseorang yang baru saja terjatuh. Buku-buku tulis berserakan di dekatnya.

"Awh," ringis gadis dengan rambut berkucir kuda itu seraya menyentuh pergelangan kakinya.

Argi menghampiri dan menjongkok, membantu gadis itu. "Kakak nggak papa?"

"Kaki gue sakit," ringis gadis itu. Menatap buku-buku tulis teman sekelasnya yang jatuh berserakan.

Argi turut mengikuti arah pandang seniornya itu. Mengerti, Argi lantas mengambil buku-buku itu dan menyusunnya.

"Biar saya antar ke UKS kak,"

"Tapi gue harus antar buku-buku teman sekelas gue ke meja guru."

"Nanti biar saya yang antar," ujar Argi tersenyum ramah. Membantu gadis itu berdiri setelah sebelumnya mengambil tumpukan buku itu dengan sebelah tangannya yang lain.

Gadis dengan mata coklat itu memperhatikan Argi yang fokus menuntunnya berjalan menuju UKS. Argi lalu membantunya duduk di tepi ranjang ketika sudah sampai di UKS. Gadis itu masih menatap Argi tanpa suara.

"Arinda? Lo kenapa?" tanya salah satu anggota PMR mendekati keduanya, Argi melangkah mundur.

Gadis itu, Arinda, menggeleng. Menjawab pertanyaan anak PMR itu. "Jatuh dari tangga."

Merasa tidak enak mengganggu obrolan, Argi berdeham canggung. "Saya antar buku-buku ini ke meja siapa kak?"

Arinda memandangnya. "Pak Yudi."

Argi mengangguk, "Saya antar sekarang kalau gitu."

Argi menundukkan kepalanya sekilas untuk pamit. Tersenyum sekali lagi sebelum kemudian pergi. Arinda terus memandanginya sampai lelaki itu menghilang dari pandangannya.

"Gitu amat lo mandang dia," tegur anak PMR tadi.

Arinda tersentak.

"Lo kenal dia?"

Anak PMR itu mengedikkan bahunya. "Cuma tau-tau sekilas sih. Adek gue sekelas sama dia."

"Adek lo di kelas berapa?"

"11 IPA 3."

Arinda membulatkan mulutnya manggut-manggut. Membiarkan anak PMR tadi bantu mengobatinya sembari mengingat name tag lelaki yang baru saja menolong dirinya barusan.

Argian Gemantara.

"Dia manis, " gumam Arinda pelan sebelum kemudian menarik sudut bibirnya, tersenyum diam-diam.

Argi

Savara

Perkenalkan, new charact;
Arinda

Ada yang mau disampaikan untuk part kali ini?

Ada kritikan atau saran?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Arinda?

Jangan lupa Share ke temennya ya wkwk

Lanjut nggak ya?

Kalau lanjut, spam next disini yuk

Follow instagram:
@cutputri.kh
@argiangemantara
@savaradimitri

Spam disini yukkk

19 Kehujanan

Trailer Gemitir

https://www.youtube.com/watch?v=9KoQm73sqEM

Sudah lama buna ga muncul, apa tidak ada yang rindu?

Sama ceritanya maksudnya wk:v

Baca Gemitir jam berapa?

Pakai baju warna apa pas baca Gemitir part baru?

Spam komen yuk! Di tiap paragraf boleh?

"***Terkadang, orang kerap keliru membedakan antara cinta dan obsesi.***"

Seseorang meletakkan buku tiba-tiba di atas mejanya. Argi yang sedang memasukkan buku ke dalam tas karena sudah jam pulang mendongak, mengerutkan kening mendapati Gava yang tengah berdiri dengan tangan di saku celana.

"Nih, kamus bahasa inggris. Lo bego bahasa inggris tapi gue gak pernah liat lo bawa kamus. Nggak punya kan lo?" Gava menjelaskan maksud dan tujuannya, menepuk pelan kamus di depan Argi.

Argi melihat benda itu sejenak. "Buat saya?"

Gava berdeham singkat. Argi menatap ragu. Tidak yakin dengan niat baik Gava. Entahlah, Argi tidak berniat menaruh rasa curiga apalagi berpikiran buruk. Namun

mengingat bagaimana ucapan Gava hari itu padanya, yang mengatakan sendiri bahwa Argi tidak boleh terlalu mempercayainya membuat Argi berpikir kembali.

Gava mendecak, tertawa. "Nggak percaya sama gue lo?" Gava manggut-manggut. "Bagus sih, jadi lo nggak gampang dibegoin kayak kemarin."

Argi menatap Gava tanpa suara. Mendorong buku kamus itu kembali ke pemberi. "Kalau gitu nggak usah, saya nggak tau niat kamu apa lagi sama saya."

Gava tergelak. "Nggak ada apa-apanya anjir, cuma kamus doang." Gava mendorong kamus itu kembali. "Nggak inget lo kita ini partner tukar ilmu?"

Argi masih memandang Gava tidak yakin. Gava mendengus sinis, manggut-manggut. "Soal jas waktu itu- *sorry*."

Argi menaikkan alisnya, merasa salah dengar. Tapi sepertinya Gava memang benar meminta maaf dengannya. Mendengar nada bicara Gava yang pelan, tidak sinis atau seakan terpaksa. Argi lantas mengangguk, memaafkan. Lagipula kejadian itu sudah berlalu. Setidaknya Gava telah meminta maaf atas kesalahannya.

Argi melihat kamus pemberian Gava tadi padanya, lalu mengambil kamus tersebut. Sepertinya Gava memang benar-benar tidak berniat yang tidak-tidak. Mungkin untuk menyirnakan rasa bersalahnya? Lagipula, tidak baik menolak kebaikan seseorang.

"Saya hargai pemberian kamu, makasih."

Gava berdeham sekenanya, memasukkan tangan ke dalam saku celananya. Baru saja berbalik badan hendak pergi tatkala Argi berdeham memanggilnya.

"Saya nggak ada lihat Kazama seharian ini. Kamu ada liat?"

Gava menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa lo? Kangen dibully si Kazama?" kekehnya tertawa.

Argi menggeleng. Bukan begitu, Argi hanya merasa aneh saja. Kazama tidak ada terlihat seharian ini. Biasanya lelaki itu selalu muncul paling tidak sekali mengganggunya. Tapi hari ini tidak ada. Raden dan Romeo juga terlihat berdua saja kala istirahat tadi.

Kalau sudah begini, biasanya hanya akan ada dua kemungkinan. Pertama, Kazama sedang mempersiapkan sesuatu yang ekstrem untuk mengerjainya. Atau kedua, Kazama sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja.

Memikirkan opsi kedua, Argi jadi merasa khawatir. Bagaimanapun, Kazama tetap saudaranya. Walaupun lelaki itu tidak pernah berniat mengakuinya.

"Kazama sakit. Nggak enak badan, seharian cuma tidur di kelas. Bersyukur dah lo si Kazama nggak ngajakin ngebully lo hari ini," jelas Gava menjawab pertanyaan Argi sebelumnya.

Merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Gava langsung saja pergi. Membiarkan Argi sendiri karena teman sekelas mereka yang lain sudah bergegas pulang. Padahal Argi ingin bertanya bagaimana kondisi Kazama sekarang ini, tapi Gava sudah keburu pergi.

Argi merapikan isi tasnya kembali, segera memasukkan kamus Bahasa Inggris- Indonesia pemberian Gava ke dalam tas agar bisa segera pulang.

Ternyata benar, Kazama sakit. Apa sekarang kondisi lelaki itu sudah mendingan?

Argi memundurkan sepedanya dari parkiran. Langsung saja duduk di atas sepedanya, berniat mengayuh ketika di belakangnya tiba-tiba saja terasa berat.

Argi tidak jadi mengayuh, lantas menoleh ke belakang. Mendapati Savara yang ternyata duduk di belakang sepedanya sembari menyengir dan melambai. Savara mulai berdiri, kemudian menepuki bahu Argi untuk segera jalan.

Argi mengernyitkan keningnya. Masih belum mengerti dengan situasi ini.

"Kamu-ngapain?"

"Gue?" Savara menunjuk dirinya sendiri. "Berdiri," jawabnya lagi dengan anteng.

Argi mendengus. "Maksud saya, kamu kenapa naiknya ke sepeda saya? Motor kamu mana? Dititipin lagi?"

Savara tertawa mendengar tebakan Argi, lelaki itu sudah sangat mengenali dirinya nampaknya. "Nggak dong! Kali ini beneran nggak bawa motor. Bannya bocor," cicit Savara sedih seraya melipat bibirnya.

Argi tertawa. "Tuh, siapa suruh punya motor dianggurin terus. Beneran pengen nganggur kan motornya?"

Savara menepuk pundak Argi kesal. "Jangan ketawain gue dong." detik berikutnya, Savara terkekeh. "Gue nebeng, ya?"

Argi menghembuskan napasnya, tergelak kecil lalu mengangguk mengiyakan.

"Yeay! Yuk buruan, mendung nih!"

Menggelengkan kepalanya sejenak, Argi tersenyum kecil sebelum kemudian mendorong kayuhan sepedanya lagi buru-buru pulang.

Tapi sayangnya, awan tidak bisa diajak berkompromi sedikit karena menjatuhkan beningnya kala di pertengahan jalan.

Argi dan Savara yang kehujanan berteduh di bawah bangunan ruko yang tutup. Savara mengusap tubuhnya sendiri yang menggigil kedinginan. Savara tidak terlalu suka hujan, karena hujan bisa membuatnya terkena flu. Savara tidak suka bersin-bersin, tidak nyaman.

"Jaket kamu yang biasa mana?" Argi meraih tangan Savara yang tadinya memegang lengannya sendiri.

Merasakan tangan Savara yang dingin, jauh lebih dingin dari tangannya, Argi berinisiatif mengusap lembut kedua tangan gadis itu. Savara mendongakkan kepalanya, memperhatikan apa yang Argi lakukan saat ini. Membungkus kedua tangannya dengan tangan lelaki itu, lalu kemudian didekatkan ke bibir. Argi meniup tangannya, menciptakan hangat yang seketika berdesir di tangan sekaligus darahnya.

"Kamu nggak bawa jaket?" ulang Argi. Savara menggelengkan kepalanya, masih memperhatikan Argi yang terus meniup lembut tangannya.

Sadar pikirannya yang mulai menjalar jauh, Savara menjauhkan tangannya.

"Ngapain sih?" tanya Savara terkekeh kaku.

"Tangan kamu dingin. Saya cuma mau bantu angetin. Nggak mempan ya?"

Jika ditanya mempan atau tidak, entahlah Savara juga tidak yakin. Intinya, hal sederhana yang Argi lakukan tadi sebenarnya tidak baik.

Ya, tidak baik untuk jantung Savara.

Savara bersedekap, masih mencari kehangatan. Mengalihkan pandangannya menatap hal lain. Mengulum bibirnya. "Angetan dipeluk lah, Gi."

Argi tidak langsung merespon, justru malah memiringkan kepalanya. Terlihat menggemaskan dan raut wajah bingungnya yang polos. "Kamu mau saya peluk?"

Mendengar itu, Savara jadi merasa tertantang. Menggoda Argi pasti seru. "Aduh, aduh, dingin banget yaampun. Butuh yang anget-anget nih, kayak pelukan misalnya, *uhuk,* " kode Savara penuh drama.

Argi berdeham kaku, cukup lama. Lalu kemudian ia bersuara lagi, "Kalau gitu, saya minta izin, Savara."

Savara menoleh ke arah Argi dan mengernyit. "Izin apa?"

Argi tersenyum hangat, kemudian berjalan mendekatinya. "Peluk kamu." setelah itu, Argi benar-benar melakukan apa yang Savara candakan barusan.

Argi menariknya ke dalam rengkuhannya, memeluk Savara hangat. Pipi Savara bersemu refleks. Tadi Savara yang berniat ingin menggoda Argi, tapi kenapa malah dia yang sekarang jadi salah tingkah?

"A-Arg-"

"Argi!" kalimat Savara terputus ketika suara lain menginterupsi keduanya.

Savara dan Argi lantas menoleh ke sumber suara. Mendapati seorang gadis berseragam yang sama seperti sekolahnya yang tengah melambai dan tersenyum manis ke arah mereka di dalam mobil.

Mengenali gadis itu, Argi menguraikan pelukannya perlahan dan mendekati mobil silver itu. "Loh, kakak tau nama saya?"

Arinda tersenyum. "Tadi kita belum kenalan, tapi aku sempat liat *name tag* kamu. Aku Arinda."

Argi membulatkan mulut dan mengangguk, tersenyum ramah.

"Kalian- pacaran?"

Savara mengenyitkan keningnya, melipat tangan di dada. Seniornya itu kepo sekali.

Dengan jujur, Argi menggelengkan kepalanya. "Ini Savara, teman saya."

Savara menatap Argi. Sebenarnya tidak ada yang salah, namun yang salah adalah Argi yang terlalu jujur. Paling tidak, harusnya Argi mengakui Savara teman tapi mesra. Itu terdengar lebih baik daripada hanya teman saja.

"Um," Arinda mengulum bibirnya. "Aku sadar aku lupa bilang makasih sama kamu soal tadi. Makasih ya."

Argi hanya mengangguk sekenanya. Savara yang tidak mengerti hanya mengerjap-ngerjap bingung, sesekali memandangi Argi bertanya yang berakhir tatapan tanya balik dari Argi.

"*By the way,* gimana kalau kalian nebeng sama aku aja? Soalnya kan masih hujan deras, nggak tau kan kapan

berhentinya," tawar Arinda seraya tersenyum manis.

"Nggak papa, saya nanti pulang naik sepeda aja. Kalau boleh, Savara aja yang nebeng sama kak Arinda. Dia kedinginan, kalau nunggu hujan reda takutnya masuk angin karena kelamaan."

Savara melotot. "Nggak, gue mau sama lo aja."

Arinda memandang ke arah Savara yang masih mengusap-usap lengannya sendiri, lalu memandangi Argi. Kembali tersenyum.

"Sepeda kamu diletakkin di belakang aja. Biar aku antarin pulang, anggap aja sebagai ucapan terimakasih."

"Um," deham Argi. Sebenarnya ia tidak ingin merepotkan orang lain. Tapi ia tidak ingin Savara jadi sakit karena dirinya, Argi juga harus pulang tepat waktu agar tidak dimarahi Sonia. Karena itu Argi menganggukkan kepalanya, bersedia.

Arinda tersenyum semringah. "Ayo masuk."

Savara bertanya sekali lagi, namun Argi meyakinkan dirinya untuk ikut pulang dengan Arinda saja karena itu pilihan yang baik. Argi meletakkan sepedanya di dalam jok. Baru saja ingin menyusul Savara duduk di bangku belakang, sahutan Arinda menginterupsinya.

"Bisa duduk di sebelah aku, Gi? Aku lebih suka ada yang nemenin di sebelah pas lagi nyetir."

"Biar gue aja gimana kak? Kan sama-sama cewek." Savara menyahut di belakang.

"Kamu udah duduk di belakang. Nggak enak ngerepotin kalau kamu pindah lagi ke depan."

Arinda kembali melihat ke arah Argi. "Kamu duduk di depan nggak masalah kan? Tapi kalau misalnya kamu nggak nyaman, nggak papa, duduk di belakang aja," ujar Arind tersenyum.

Argi tidak enak menolak. Arinda sudah memberinya tumpangan. Tidak mungkin pula Argi mengabaikan permintaan Arinda, walaupun Arinda tidak memaksanya. Menghormati, Argi membuka pintu penumpang dan langsung saja duduk di sebelah Arinda. Arinda tersenyum semringah.

Arinda mulai menjalankan mobilnya, dengan Savara yang memperhatikan Arinda intens dari balik cermin sembari bersedekap dada.

Argi

Savara

Arinda

*Bonus** **Gava**

Jangan lupa follow
@cutputri.kh
@argiangemantara
@savaradimitri
@kazama.abipraya
@romeomelvano._
@arindavatia

Gimana part kali ini?

Apa yang ingin disampaikan?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Arinda?

Mau ngomong apa sama Gava?

Kazama gak ada muncul-muncul, jadi kangen

Ada yang ingin disampaikan untuk Kazama?

Lanjut nggak nih?

Spam lanjut disini yaaa

Spam your love here

20Flashback

Hai udah lama gak up, maap ya Sekarang udah mulai sibuk lagi jadi jarang nulis:(

Apa kabar? Ada yang nungguin update tidak?

Jam berapa baca Gemitir?

Lagu favorit kalian apa nih?

Bun, hidup berjalan seperti bajingan.

Nadin Amizah-Bertaut

11 tahun yang lalu.

Argi kecil memainkan jarinya gelisah, tidak nyaman. Tatapan orang-orang dewasa di sekitarnya seakan menyudutkan dirinya yang notabenenya masih polos untuk mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Argi bahkan masih bingung kenapa Ramida membawanya ke rumah Kazama dan mengapa semua orang terlihat begitu tegang. Argi tidak berani bersuara, kalau ia berisik pasti ibunya akan merasa terganggu.

Mendongakkan kepalanya, Argi melihat Ramida. Mata ibunya memerah, menatap lurus ke depan sembari meremas ujung pakaiannya menahan gusar.

"Semenjak saya beri tahu kehamilan saya ke Eza, dia menghilang setelahnya. Kabur. Pergi begitu aja tanpa pertanggungjawaban. Pengecut," umpat Ramida datar.

Eza melihat ke arah Ramida, wajah lelaki itu pucat. Kalina masih diam belum merespon apa-apa, namun Eza bisa melihat mata Kalina mulai berkaca.

"Eza tidak mau bertanggungjawab, karena posisinya dia sudah menikah sama kamu." Ramida menggelengkan kepalanya pelan. "Tapi bagaimanapun, dia tetap harus bertanggung jawab kan?"

Kalina mengepalkan tangannya, matanya terasa panas. "Mau kamu apa?"

Ramida memutar kepalanya menghadap Eza. "Nikahi saya, Eza."

Kalina kehilangan kesabarannya, spontan menyirami Ramida dengan jus jeruk di atas meja. Ingin menjambak rambut Ramida namun keburu ditahan Eza, mencegah perkelahian yang tidak diinginkan.

"Jalang sialan! Nggak tau diri kamu!" hardik Kalina meradang, memberontak ingin melepaskan diri namun Eza tetap menahan.

"Suami kamu yang bajingan! Dia yang memperkosa saya asal kamu tau!" balas Ramida turut berdiri.

"Itu kesalahan!" sela Eza membela diri.

"Kesalahan yang kamu buat itu menghancurkan saya! Gara-gara hamil anak ini saya batal tunangan!"

Kalina terhenyak, air matanya meluruh. Melepas pelukan Eza dan mendorong lelaki itu menjauh. Menamparnya telak.

"Berengsek kamu, Eza!" umpat Kalina penuh amarah, sebelum kemudian berbalik pergi.

Argi kecil takut, tentu saja. Argi masih cukup kecil untuk melihat pertengkaran para orang dewasa di ruang tamu itu. Kazama juga sama takutnya, mengintip dari balik pilar sembari menangis ketika ibunya masuk ke dalam kamar.

Kazama lalu menatap Argi tajam dari jauh, terlihat marah. Dan semenjak hari itu pula, Kazama membencinya.

"Jadi kamu kerja di toko bunga?" tanya Arinda sembari menyetir.

Savara hanya memutar bola matanya malas. Mereka berdua asik mengobrol sejak tadi seakan melupakan dirinya. Walaupun memang Arinda lah yang selalu bertanya dan Argi hanya menjawabnya saja. Namun tetap saja rasanya menjengkelkan.

Argi mengangguk mengiyakan. Arinda manggut-manggut.

"Udah berapa lama?"

Savara mendecak. Arinda ingin berkenalan atau mewawancarai Argi?

"Sejak saya tinggal sama bibi saya."

"Ekhm, ekhm!" Savara sengaja berdeham, menyadarkan keduanya bahwa di dalam mobil itu masih ada dirinya.

Arinda tersenyum tipis. "Jadi, siapa dulu yang aku antar?"

"Mungkin Savara dulu, nggak apa-apa."

Savara berpikir sejenak. Tidak-tidak. Kalau ia duluan yang diantar, Arinda jadi punya banyak kesempatan dalam kesempitan berduaan bersama Argi. Sudahlah Argi polos- oh tidak bisa, Savara tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Nggak-nggak! Argi aja yang diantar duluan."

"Tapi kamu-"

"Nggak papa. Lagian Sonia Florist kan lebih duluan dari rumah gue." Savara melihat ke arah Arinda. "Antarin Argi dulu aja kak."

Arinda manggut-manggut, mengiyakan. "Okay, kalau gitu aku antar kamu dulu, " senyumnya ramah. "*By the way,* aku salut sama kamu. Di usia segini udah kerja."

Savara memutar bola matanya malas. Ia pasti akan menjadi kambing congek lagi mendengar obrolan Arinda dan Argi. Melipat tangannya, Savara tiba-tiba mendapatkan ide cemerlang.

Menarik sudut bibirnya, Savara berceletuk, "Kak, gue boleh hidupin radio nggak?"

Savara lalu menyembulkan kepalanya di antara kursi, menyengir tanpa dosa. Lalu menjulurkan tangannya menghidupkan radio dan mencari lagu yang enak didengar. Tak lupa menyetel volume besar-besar, biar Arinda dan Argi tidak bisa lagi mengobrol ria. Savara tertawa menang dalam hati.

Arinda mengerjapkan matanya, tersenyum kaku. Savara menggoyang-goyangkan kepalanya seraya bersenandung, menarik sudut bibirnya menang seraya mengedikkan alis. Argi menggeleng kecil, turut tersenyum tipis menikmati lagu yang Savara putar barusan.

"Kamu suka lagunya?" tanya Arinda melihat Argi yang sepertinya menikmati alunan lagu dari Nadin Amizah-bertaut pada radio mobilnya.

Argi mengangguk pelan. "Suka. Maknanya dalam."

"Sama dong! Kita banyak kesamaan ya."

Savara mendecak. Bisa-bisanya Arinda masih mencari bahan untuk mengobrol dengan Argi, padahal Savara sudah mengupayakan cara agar mereka berhenti mengobrol. Tapi kenapa mereka masih mengobrol?

Ah! Betul-betul menyebalkan.

Kazama mengambil obat tablet di atas meja belajarnya dan langsung membukanya. Menelan obat itu lalu meminum air putih, berharap pening di kepalanya segera sirna.

Kazama keluar kamar sembari membawa gelas kosong berniat mengisi air baru. Langkahnya terhenti seketika ketika Eza menyebut namanya.

"Kamu masih membully anak itu?"

Kazama membalikkan badannya, menghadap Eza. "Siapa? Oh, si anak haram itu?"

"Kazama, Jaga bahasa kamu," tegur Eza.

"Kenapa? Ayah peduli sama Argi? Ayah lebih peduli sama dia daripada sama aku?"

Eza menghela napasnya. "Ini bukan soal peduli, Kazama. Tapi ayah menegur kamu, merundung itu bukan perilaku yang baik! Merundung itu merugikan!"

"Lalu, berpura-pura nggak tau itu perilaku yang baik? Melihat tapi menutupi, ayah cuma nggak mau ada masalah yang terpublish dan bikin nama ayah jadi buruk kan?"

Kazama menatap Eza datar. "Sama kayak kejadian dua tahun lalu, ayah itu egois."

"Kazama!" Eza membentak, seketika terpancing dan hampir saja menampar Kazama namun tangannya berhenti di udara ketika Kalina muncul diantara keduanya.

"Beraninya kamu bentak Kazama, Eza! Segitunya ya kamu belain anak si jalang itu? Udah aku duga ya, kamu itu sebenernya lebih peduli sama Argi daripada Kazama. Masih cinta kamu sama si jalang itu?"

"Kalina! Bisa tidak jangan mengungkit-ungkit masalah lama? Udah saya jelasin berkali-kali kalau kejadian itu cuma kesalahan, harus bagaimana lagi sih biar kamu ngerti?"

Lagi dan lagi. Ayah dan ibunya saling membentak dan bertengkar lagi. Kepala Kazama mau pecah rasanya tiap hari mendengar bagaimana kedua orang tuanya berdebat dengan masalah yang sama. Kazama sudah begitu hapal isi perdebatan mereka di luar kepala dan hampir bosan, tapi apa orang tuanya tidak lelah sekalipun?

Kazama membanting vas kaca di atas meja kasar, sengaja membuat perhatian ayah dan ibunya beralih padanya.

"Bisa nggak sih Ayah sama Bunda berhenti berantem? Kalian yang bikin aku jadi kayak gini. Kalian bahkan nggak tau kan kalau aku lagi nggak enak badan?" sarkas Kazama tajam.

Ia menggelengkan kepalanya, menatap ayah dan ibunya sekali lagi sebelum kemudian memutuskan pergi keluar rumah begitu saja.

Argi

Kazama

Gimana part kali ini?

Karena udah lama enggak update, besok aku update lagi yaa

Mau ngomong apa buat Argi?

Mau ngomong apa buat Savara?

Mau ngomong apa buat Kazama?

Mau ngomong apa buat Arinda?

Mau ngomong apa buat tokoh lain?

Buat Buna? Muehe

Lanjut nggak nih?

Spam lanjut disini dong wkwk

Follow yuk

Spam your here

21 Dipukul Orang Asing

Yang nungguin update, absen dulu yukkk!

Mana tau ada pembaca baru kan Skuy kenalan

Kamu terima notif Gemitir pas lagi?

Baca Gemitir pas kapan?

Jangan lupa vote dan komen ya:) 1 dukungan dari kamu bermakna 1000 avv wk

"Kita memang tidak bisa memilih mau memiliki orang tua yang seperti apa. Tapi kita bisa memilih mau menjadi orang tua yang seperti apa."

"Gi, nanti sebelum pulang kamu belanja dulu, ya."

Argi yang tengah menyapu toko sebelum tutup lantas menghentikan pekerjaannya sejenak, mengambil sodoran kertas yang bibinya berikan. Berupa daftar belanjaan yang perlu dibeli.

"Ini uang belanjanya, struknya nanti jangan lupa, uang kembaliannya juga nanti kasih bibi, pulangnya jangan kemaleman," titah Sonia menyodorkan beberapa lembar uang kertas lagi. Setelahnya, Sonia pulang lebih dulu.

Argi merapikan toko bunga dan memeriksa sekali lagi bahwa ruangannya sudah bersih. Memastikan tidak ada lagi yang tertinggal, Argi menutup toko. Langsung saja menuju minimarket 24 jam terdekat dengan sepedanya.

Argi baru selesai berbelanja dan keluar dari minimarket ketika matanya tidak sengaja melihat sosok yang ia kenal.

Argi memicingkan matanya.

Benar saja, itu Kazama.

Lelaki itu berjalan malas-malasan, seperti tidak punya semangat hidup. Dan parahnya lagi, dia tidak berjalan di trotoar tapi di jalan. Lebih tepatnya hampir ke tengah jalan. Argi segera berlari menghampiri ketika sebuah motor hampir saja mengenai Kazama, menarik lelaki itu ke atas trotoar. Membuat Kazama tersentak kaget.

"Apaan sih lo?" ketus Kazama menempiskan tangannya.

Argi menghela napasnya. "Kamu ngapain jalan di tengah jalan? Kamu hampir aja kesenggol kendaraan."

"Nggak usah sok peduli!" sinis Kazama menatap Argi tajam, mendorong bahu Argi menjauh dari jalannya.

Biasanya, setiap kali ayah dan bundanya bertengkar, Kazama akan melampiaskan kemarahannya pada Argi. Tapi kali ini Kazama benar-benar tidak bersemangat untuk melakukan apapun. Juga dengan balas membuat Argi sama sakitnya, tapi Kazama lebih memilih pergi untuk menyendiri.

Melihat Kazama yang berjalan menjauh, Argi menghembuskan napasnya pelan. Memilih menuju ke sepedanya saja untuk meletakkan belanjaan. Namun kemudian seseorang terlihat memukul Kazama tiba-tiba, tepat mengenai dahinya. Argi membelalak kala Kazama terjatuh.

"Kazama!"

Lelaki tidak dikenal itu berniat melayangkan sebilah kayu di tangannya lagi, Argi buru-buru mendekat dan menahan

pergerakannya. Memutar paksa kayu yang ia pegang agar terlepas dari sang pemukul, menendang dadanya menjauh. Argi terlibat perkelahian singkat dengan lelaki itu, sampai kemudian ia terdorong dan hampir jatuh, lelaki dengan masker hitam itu segera kabur dari sana. Argi berniat mengejar ketika Kazama menahan tangannya. Argi menoleh, melihat Kazama yang dahinya terluka.

"Kepala gua pening, Gi."

Argi tidak tau siapa orang yang sudah memukul Kazama dan apa tujuannya, namun melihat kondisi Kazama yang memprihatinkan berikut dengan bibirnya yang pucat membuat perhatiannya teralih pada Kazama. Saudaranya itu masih tidak enak badan nampaknya.

"Biar saya bantu," ujar Argi.

Kazama tidak memberontak ataupun memakinya, justru mengangguk singkat. Kemudian, Argi membantunya berdiri dan menuntunnya berjalan pergi.

"*Shh*... Sakit, njing." Kazama meringis kala Argi mengoleskan krim antibiotik pada dahinya.

Saat ini mereka sedang berada di salah satu bangku di depan minimarket 24 jam, lokasi yang sama di tempat sebelumnya karena tidak terlalu jauh.

"Woi, Gi! Pelan-pelan, bego! Perih."

Argi menghela napasnya, menyodorkan krim antibiotik pada Kazama. "Coba kamu olesin sendiri biar nggak sakit."

Kazama menatapnya malas. "Kalau gue liat, udah gue olesin dari tadi sendiri." Lelaki itu mendorong kembali krim antibiotik itu pada Argi.

Argi menghembuskan napasnya lagi, mengambil kembali krim itu dan mengoleskannya perlahan di dahi Kazama. Diam-diam tergelak pelan.

"Kenapa lo ketawa?"

Argi menggeleng. "Baru luka segini aja kamu udah ngeringis."

"Ya gue dipukul. Sakit, Sat!"

Argi manggut-manggut. "Dipukul emang sakit, Kazama."

Kazama melirik ke arah Argi, seketika peka dengan maksud kalimat lelaki itu. "Lo nyindir gue?"

Argi tidak menjawab, hanya tersenyum tipis seraya menutup krim antibiotik di tangannya. "Udah."

"Hm," deham Kazama sekenanya. Mengambil minuman kaleng di dalam kantong yang tadi Argi beli menggunakan uang Kazama saat membeli krim antibiotik.

Kazama membuka kaleng minuman bersoda dan meneguknya, lalu melihat ke arah Argi yang masih tidak bersuara. Kazama mengambil kaleng minuman lain di dalam kantong, lalu menyodorkan minuman soda untuk Argi.

Argi mengernyitkan keningnya, memandang minuman itu bingung. "Buat saya?"

"Buat Mang Oleh yang punya Odading! Ya menurut lo aja," ketus Kazama malas, seraya meneguk minuman sodanya lagi.

Argi menyengir polos, lalu tersenyum singkat. "Makasih."

"Seharusnya gue yang bilang makasih."

"Hm?" tanya Argi lagi menaikkan alinya. Kazama memilih menggelengkan kepalanya kemudian, bersikap acuh tak acuh lagi.

Argi tersenyum tipis. "Saya tau kamu itu baik, Kazama."

"Nggak usah sok asik. Gue masih benci lo."

Argi manggut-manggut, mengerti. "Saya nggak tau lagi gimana caranya supaya kamu maafin saya. Walaupun saya nggak yakin apa sebenarnya kesalahan saya sama kamu."

Kazama tidak meresponnya hanya tetap meneguk minuman sodanya. Argi tersenyum tipis. "Kalau aja saya dan ibu saya nggak pernah datang ke rumah kamu, mungkin kita masih berhubungan baik sampai sekarang."

Kazama mengalihkan pandangannya, tetap tidak merespon apapun. Memilih diam saja walaupun mendengar setiap ucapan yang Argi lontarkan. Kazama hanya berupa untuk tetap tidak peduli.

"Ngomong-ngomong, kamu kenal yang mukul kamu tadi?"

Kazama menoleh melihat Argi. Melihat bekas luka jahit di pangkal hidung lelaki yang memukulnya tadi mengingatkan Kazama dengan sesuatu. Familiar rasanya. Sekilas bayangan lewat di kepalanya, namun Kazama tidak bisa mengingat jelas lelaki itu siapa dan apa tujuannya memukul dirinya.

Kazama mengedikkan bahunya. "Gua nggak tau."

Argi memiringkan kepalanya. "Terus kenapa dia mukul kamu?"

Kazama mendecak. "Lah mana gue tau."

Argi menganggukkan kepalanya singkat. Agak aneh kalau lelaki itu memukul Kazama tanpa sebab begitu saja. Bahkan Kazama tidak mengenali lelaki itu, jika dia hanya orang asing, apa tujuannya?

"Kalau gitu, biar saya temani kamu pulang."

Kazama memandang Argi tidak paham. "Apaan sih? Gue bukan anak kecil," tolak Kazama ketus.

Argi mengangguk. "Kamu memang bukan anak kecil. Tapi kamu belum sepenuhnya dewasa."

Kazama hanya menatapnya datar. Argi tergelak pelan. "Kamu kelihatan lagi awut-awutan. Jalan aja di tengah jalan, kalau ada kendaraan yang lagi ngebut kamu bisa ketabrak. Belum profesional jadi pejalan kaki kan?"

"Bacot lo," balas Kazama malas. "Tapi gue yang bawa sepeda. Gue mau coba... naik sepeda."

Argi tersenyum kecil. "Bisa?"

Kazama mendecak sebal. "Nyepelein gue lo, Sat?"

Argi hanya tergelak. Mengangguk mengiyakan. Membiarkan Kazama yang membawa sepedanya dengan Argi yang dibonceng di belakang sembari menenteng belanjaan Bibi Sonia. Sesekali menggoda Kazama karena tidak terlalu becus membawa sepeda, sampai kemudian keduanya benar-benar tidak terlihat lagi di ujung jalan.

Ilustrasi Argi waktu dibonceng Kazama (kurang lebih ya guys, bedanya ini siang kalau di cerita malam wk)

Kazama Argi grow up

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Part kali ini momennya Kazama Argi dulu awkwk

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini yuk!

Jangan lupa follow

Spam cactus here

22 Salah Orang

Masih ada yang nungguin update?

Kalau ada typo bilangin ya hehe

Jam berapa baca Gemitir?

Pakai baju warna apa baca Gemitir part 22?

Jaga kesehatan ya all

"***Kuat itu tidak selalu berbicara tentang fisik."***

"Jadi gimana mbak? Boleh nggak?"

Sonia mengalihkan fokusnya pada note khusus bersampul Sonia Florist, menatap lelaki yang duduk di hadapannya.

"Kenapa mintanya ke mbak? Kenapa nggak ke ibu? Ke Mbak Ramida? Atau Mas Pandu?"

"Ya aku nggak berani mbak, lagian pasti aku ganti kok uang mbak. Aku beneran lagi butuh, kepepet ini. Buat bisnis juga."

Argi yang sedang menyusun buket bunga sesuai pesanan sesekali memperhatikan Abimana-adik ibunya yang paling bungsu- saat berbicara dengan Sonia. Lelaki itu tidak sengaja menoleh ke arahnya, menatap tidak suka, Argi sontak menundukkan kepala untuk kembali fokus pada buket bunga.

"Mbak nggak percaya. Tahun kemaren juga kamu ngomongnya sama, tapi mana? Hasilnya nggak ada."

"Ya tahun lalu kan gagal mbak. Bisnis kali ini pasti lancar."

"Kalau enggak? Udah deh, Bi. Kayaknya mbak nggak bisa bantu. Ada banyak biaya juga yang perlu mbak tanggung. Belum lagi biaya sekolah Argi dan lain-lain, lebih baik kamu usaha sendiri dulu." Sonia berdiri, mengitari meja meninggalkan Abimana sebentar dan menghampiri Argi.

"Udah selesai belum sih? Kamu kalau gerak itu jangan lelet, nggak kelar-kelar yang ada kerjaan."

Argi buru-buru menyelesaikan pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi. Pesanan buket bunga hari ini lumayan banyak, Argi agak kewalahan merangkainya sendiri dan juga harus mengejar waktu.

"Maaf, bi. Udah selesai kok."

"Yaudah, sana buruan dianter. Jangan lama. Jangan sampai rusak. Jangan bikin saya rugi. Uangnya nanti jangan lupa diminta," peringat Sonia, Argi mengangguk sebelum memindahkan semua buket ke keranjang khusus bunga pada sepedanya dengan hati-hati.

"Lagian juga mbak ngapain coba mau ngerawat anak itu? Mbak Ramida aja nggak peduli, ngapain mbak harus peduli? Cuma nyusahin mbak aja yang ada."

Argi menundukkan wajahnya muram mendengar penuturan Abimana yang begitu terang-terangan. Argi ingin berpura-pura tidak mendengar, namun nyatanya ia masih punya kedua telinga yang berfungsi dengan benar. Argi tidak bisa bohong kalau kalimat Abimana menyinggung perasaannya.

Argi memegang stang, menggusah napas pelan. Tapi tidak apa-apa. Toh, lagipula Argi sudah terbiasa dengan kalimat-kalimat semacam itu kan?

"Argi berguna, nggak kayak kamu yang bisanya minjam modal tapi nggak ngasih hasil," sarkas Sonia malas. "Nggak ada yang mau nampung orang yang nggak bisa diandalkan, Bi."

Melihat ke arah Argi yang masih belum bergerak juga, Sonia lantas bersedekap dada. "Nunggu apa lagi, Gi? Cepetan diantar itu pesanan bunganya. Bibi nggak mau ada keluhan dari pelangggan."

Argi tersentak. "Maaf, Bi, Iya, Bi."

Argi tersenyum tipis, mengangguk patuh. Kemudian mulai menjalankan sepedanya, mengantar semua pesanan bunga yang ada.

"Cantik buket bunganya," puji pelanggan terakhir Argi kemudian menatap Argi. "Kamu tunggu disini sebentar ya, saya ambil uangnya dulu."

Argi tersenyum ramah, mengangguk. Tak lama setelah pelanggan wanita itu masuk ke dalam rumahnya, seorang lelaki muncul dari samping rumah. Tiba-tiba memegang tangannya. Argi tersentak bingung.

"Lo tukang service yang gue telpon tadi kan? Nah, ayo ikut gue."

Argi mengernyitkan keningnya tidak mengerti, ingin berkomentar namun lelaki itu sudah keburu menariknya ke samping rumah. Lelaki yang terlihat lebih tua darinya beberapa tahun itu berhenti di depan meja yang terdapat laptop diatasnya. Kemudian menatapnya, Argi hanya terpelongo bingung tidak mengerti.

"Tolongin dong! Ini kenapa ya laptop gue blank layarnya, kosong melompong gitu kek hati." lelaki itu duduk sembari

menunjukkan kondisi laptopnya.

"Cuma ada cahaya ilahi doang, nggak ada tampilan lain. Sakaratul maut apa ya?" tanyanya polos menatap Argi. Argi mengerjap bingung.

Argi tidak mengerti kenapa ia tiba-tiba disangka jadi tukang service. Namun melihat masalah yang dialami lelaki itu, Argi berniat membantu. Argi kemudian membungkuk, melihat kondisi laptop itu.

"Duduk, duduk. Nanti encok lu ngebungkuk lama-lama," ujar lelaki itu memberi Argi kursi.

"Habis ngeinstall software, bang?"

Lelaki itu menyengir kuda. "Hooh. Habis intall game gua, lah tiba-tiba gitu. Panik gue anjim, mana mau ngejar deadline sebenernya."

Argi manggut-manggut seraya berdeham. "Mungkin masalahnya karena ada kegagalan installansi software, bang. Masalahnya mungkin di bagian memory RAMnya, perlu di restart."

"Lo bisa kan bantu perbaikin?"

"Saya coba dulu ya bang,"

Argi mencoba memperbaiki kendala pada laptopnya, melakukannya dengan hati-hati. Syukurnya Argi sering mempelajari segala hal tentang ilmu komputer dan sesekali mempraktikannya pada laptop milik anggota keluarganya yang sudah tidak dipakai lagi-yang biasanya Argi temukan di gudang saat berkunjung ke rumah omanya.

Mungkin lebih tepatnya, disuruh membersihkan rumah Omanya tiap kali pembantu rumah tangga di rumah itu mengambil cuti.

Argi semringah saat layar laptop tersebut sudah kembali semula. Kemudian menunjukannya pada sang empunya.

"Alhamdulillah! Jennie gue udah sehat!" senang lelaki itu mencium laptopnya sendiri. "Jadi berapaan nih?"

Argi menaikkan alisnya bertanya, lalu berdeham setelah mengerti maksud pertanyaan lelaki itu. "Em, saya sebenarnya bukan "

"Gani, kamu ada liat kurir bunga di dep loh, disini kamu rupanya?"

"Hah? Apa Bun?" Gani, lelaki itu bertanya sembari mengerjapkan matanya polos.

"Ini, bunda nyariin yang nganterin bunga tadi kirain udah pergi ternyata disini." wanita itu kemudian menyodorkan beberapa lembar uang kertas pada Argi, Argi menyambutnya dengan senyum ramah.

"Makasih, bu."

"Maaf ya, saya agak lama. Ini, ada bingkisan coklat untuk kamu, kebetulan ayahnya Gani baru pulang dari Singapura." Wanita itu menyodorkan sebuah totebag kepadanya.

Argi membulatkan matanya. "Nggak usah bu, terima kasih."

Wanita itu menggeleng. "Ambil aja, ya."

"Eeehhhh? Bentar-bentar! Jadi lo bukan tukang service nih?"

Argi menoleh pada Gani, kemudian menggeleng. "Saya cuma mengantar bunga pesanan Bu, Giselle."

"Ha?! Jadi lo beneran bukan tukang service nih? Nggak ngeprank kan?" tanya Gani lagi masih tidak percaya. Argi menggelengkan kepalanya pelan.

"Etdah lo kenapa kagak bilang, Ruslan! Jadi kagak enak gue." Gani menggeleng sembari mendecak.

Argi terkekeh. "Nggak papa, bang. Saya malah senang bisa bantuin. Ngomong-ngomong, nama saya Argi bukan Ruslan."

Gani tergelak sendiri. "Gila sih, tapi lo cukup ngerti ya soal komputer. Serius nih emang bukan tukang service?"

Argi tergelak. "Bukan, bang. Saya cuma kurir bunga, sama anak SMA biasa."

Gani menggaruk tengkuknya seraya terkekeh. "Tapi gue tetep bayar aja deh."

Argi menggeleng. "Nggak usah bang, saya ikhlas kok bantuinnya."

"Serius lo?" Argi mengangguk.

"Jadi nggak enak gue. Tapi ya, lo bisa ngoding gitu nggak? Mau ikutan lomba programming nggak? Di fakultas temen gue lagi ngadain tuh. Gue liat kayaknya mungkin lo bisa, mana tau tertarik."

Argi terpelongo. "Tapi saya masih SMA, bang."

"Untuk umum kok lombanya, ikutan aja. Lumayan hadiahnya. Nih ada brosurnya." Gani merogoh isi tasnya,

lalu mengeluarkan brosur tentang perlombaan itu pada Argi.

"Kalo lo minat, ntar gue minta temen gue bantuin lo deh. Aman sama gue," senyum Gani menaik-naikkan alisnya.

Argi tengah membaca brosur itu ketika ponselnya bergetar. Melihat nama di layar, Argi kemudian menundukkan kepalanya izin pamit mengangkat telepon, berjalan menjauh sejenak.

"Savara?"

"*Gi, plis plis plis! Tolong gue!"*

Argi terpelongo. "Hah? Kamu kenapa Savara?"

"*Gi, tolongin gue!"*

Mendengar nada Savara yang terdengar gelisah, Argi seketika panik. "Kamu kenapa Savara? Tolong apa?"

"*Kesini*!"

"Kemana?"

"*Di depan toko Tentang Kita di Jalan Kenangan. Gi, plis plis plis tolongin gue! Aaaaa!"*

Argi seketika berjengit ketika mendengar suara teriakan dari sebrang telepon. Argi memanggil nama Savara, namun gadis itu tidak menyahutnya lagi. Panik seketika menderanya, Argi buru-buru pamit pada Gani untuk segera menyusul keberadaan Savara.

Pikiran Argi benar-benar *blank* seketika . Hanya ada satu hal yang menguasai pikirannya saat ini; Argi tidak ingin terjadi sesuatu pada Savara.

Savara tidak boleh kenapa-napa.

Hai guys, updatenya malem muehe

Besok update lagi nggak?

Seharusnya ini partnya ArgiSavara, eh ternyata gak cukup, kebanyakan. Jadi besok aja deh part khususnya ArgiSavara wk

Lanjut lagi besok?

Spam next ya kalau lanjut wkwk

Spam disini yaa

Argi~

Regards, Buna jodohnya Ohm Pawat

23 Main

Yang masih baca cerita ini, absen dulu yuk! Spam kaktus yaa

Ada typo tegurin aku ya wk

Selamat membaca

"Nggak hanya tubuh, pikiran dan hati juga perlu beristirahat."

Argi menghentikan sepedanya di depan toko. Mencari keberadaan Savara dan langsung saja membulatkan matanya saat mendapati gadis itu yang tengah berjongkok sembari menangis di bawah bangku dekat toko.

"Savara?" Argi mengitari bangku untuk melihat kondisi Savara. "Kamu kenapa?"

Savara merengek. "Argiii!"

"Kamu kenapa? Kamu nggak papa kan?" tanya Argi panik.

Mendengar bagaimana Savara meneleponnya saja sudah membuatnya sangat panik, ditambah lagi melihat kondisi Savara yang menangis saat ini. Meskipun sebenarnya Argi heran, jika Savara menangis, kenapa air matanya tidak ada?

"Gue "

"Kamu kenapa, Savara? Jangan bikin saya panik."

"Gue " Savara melihat ke arah Argi, memamerkan *puppy eyes* miliknya tanpa dosa.

"Lipstik gue, Gi! Huwaaa, lipstik gue hilang!" rengek Savara kemudian.

"Hah?" Raut wajah Argi menyusut perlahan. Mengerjapkan matanya belum paham. "Maksud kamu?"

"Iya, lipstik gue hilang. Tapi tadi gue udah cari, eh ternyata lipstiknya jatoh di selokan, Gi! Huwaaa!"

Argi mengerjapkan matanya beberapa kali. Jadi Savara memanggilnya untuk meminta bantuan karena lipstiknya hilang?

"T-terus tadi kenapa kamu teriak?"

Savara mengingat-ingat, lalu membulatkan mulut. "Oh itu, tadi kaki gue nggak sengaja hampir kelindes gerobak. Ya gue teriak," jawab Savara anteng tanpa beban, kemudian tersenyum tanpa dosa.

"Jadi kamu manggil saya cuma karena lipstik?"

Savara menautkan alisnya, kemudian mengangguk anteng.

Argi menatap Savara tidak percaya. Bisa-bisanya gadis itu mempermainkan kepanikannya. Argi pikir Savara dalam bahaya, tapi gadis itu ternyata hanya kehilangan lipstiknya. Argi tidak habis pikir lagi dengan jalan pikiran gadis itu.

Argi menghela napasnya pelan, melihat Savara sejenak sebelum kemudian bangkit berdiri dan beranjak pergi. Melihat itu, Savara buru-buru mengejarnya.

"Eh-eh, Argi! Kok pergi?" Savara mengekori langkahnya namun Argi masih mengabaikannya.

Melihat ekspresi lelaki itu, Savara kemudian terkikik menggoda. "Cieee, Ngambek ya?"

Argi menghentikan langkahnya dan menatap Savara. "Kamu udah bikin saya khawatir, Savara! Saya pikir kamu kenapa-napa!"

Argi menggelengkan kepalanya. "Saya nggak mau kamu kenapa-napa. Kamu berharga bagi saya."

Savara diam sejenak, memiringkan kepalanya memandangi wajah Argi. "Lo khawatirin gue?"

Argi menganggukan kepalanya. Melihat ekspresi Argi, Savara tidak sanggup menahan senyumnya. Kemudian mencubit pipi Argi gemas membuat lelaki itu mengernyitkan keningnya.

"Gemes banget sih mukanya kalo lagi panik!" kekeh Savara tanpa dosa seraya menggoyangkan pipi Argi.

Argi menjauhkan tangan Savara dari pipinya. "Savara!"

Argi menghembuskan napasnya. "Kecemasan seseorang itu nggak bisa dijadikan bahan untuk candaan, Savara."

Savara menyengir, tersenyum polos sembari mengangkat kedua jarinya berbentuk v. "Iya, maaf. Maafin gue ya?"

Argi menatapnya sejenak, sebelum kemudian menganggukkan kepalanya. Savara tersenyum semringah.

"Eh, bentar, tadi lo bilang gue berharga kan?"

Menjawab pertanyaan Savara, Argi mengangguk. Savara kembali tersenyum semringah. "Berarti lo lebih pilih gue daripada kak Arinda kan?"

"Hm?" deham Argi menaikkan alisnya tidak mengerti. Mengerjapkan matanya polos kemudian. "Maksud kamu?"

Savara mendecak lalu mengerucutkan bibirnya, mengibaskan tangannya di udara. Meminta Argi melupakan pembahasan itu dan berbicara tentang hal lain saja.

"Gi, lo udah selesai kerja belom?"

"Saya udah selesai antar pesanan buket bunga terakhir. Cuma saya tetep harus balik ke toko."

"Main bentar mau nggak?"

"Hm?" Argi menaikkan alisnya. "Main apa?"

"Main pokoknya. Mau nggak?"

Argi menimang sejenak, berpikir. Argi memang sudah selesai mengantar pesanan, tapi tidak mungkin jika ia tidak kembali ke toko. Sonia nanti akan kewalahan jika menjaga toko sendirian. Lagipula Argi juga tidak dapat izin untuk bermain-main, apalagi bibinya sangat tidak suka dengan orang yang membuang-buang waktu.

"Saya mau ... tapi "

"Satu jam aja deh. Gimana?" Savara menaik-naikkan alisnya berupaya membujuk Argi.

Argi berdeham sejenak. Argi tidak bisa bohong, kalau ia juga ingin sesekali bermain agar dunianya tidak terlalu membosankan. Ia juga ingin merasakan apa yang biasa anak seumurannya lain lakukan. Argi juga berhak bukan?

Setelah meyakinkan dirinya sekali lagi, Argi kemudian menatap Savara. Lantas menganggukkan kepalanya ragu.

Savara tersenyum semringah, langsung saja menarik Argi menuju sepeda lelaki itu buru-buru mengajaknya pergi ke suatu tempat.

"Lo yakin, Gi?" tanya Savara menolehkan kepalanya ke samping.

Argi menatapnya, kemudian mengangguk. Savara manggut-manggut, memutar kepalanya menghadap depan lagi.

"Oke, ini keputusan lo ya, Gi. Jangan teriak ketakutan, ya," ujar Savara seraya tertawa.

Argi mengangguk seraya tersenyum hangat. Savara menarik napasnya dalam, menjaga diri tetap tenang seraya memamerkan senyum pada Argi.

Savara mengajaknya bermain wahana roller coaster di salah satu *theme park* di pusat kota. Mereka kini sudah duduk di kereta dengan pengaman yang sudah terpasang, hanya tinggal menunggu kereta berjalan.

Savara masih tersenyum dengan Argi yang duduk di sebelahnya. "Nggak papa, Gi. Santai aja, nggak usah teg AAAAAA! HUAAAA! AYAHHHH! MANG UJANG KANG CILOK GANG SEBELAH! HUWAAA! ANJIM, NGERI! AAAAA!"

Argi hanya sesekali terkejut merasakan pacuan adrenalin wahana itu. Sementara orang yang dari tadi menyuruhnya untuk tenang justru malah menjadi orang yang sangat tegang menaiki wahana itu. Argi tertawa pelan, Savara lucu sekali dan terlihat menggemaskan.

Untuk pertama kalinya, Argi merasa menjadi seperti manusia yang sewajarnya. Merasa bebas, menyenangkan. Hidupnya jadi terasa lebih berkesan dari sebelumnya.

"Kok lo nggak histeris banget sih, Gi? Cuma kaget-kaget gitu aja pas naik wahana tadi?"

Setiap kali Savara bertanya, Argi hanya menjawabnya dengan senyum. Bukan karena tidak ingin menjawab, tapi Argi hanya terlalu merasa senang sampai tidak bisa berkata-kata.

"Gue tau hidup lo pasti monoton banget dan membosankan. Makanya gue ajakin lo main. Jiwa lo, hati lo pikiran lo, mereka juga butuh istirahat dari beban. Iya kan?"

Savara tersenyum, Argi balas tersenyum mengiyakan. Karena semua yang Savara katakan, itu benar. Argi mengakui hal itu, dan Argi sungguh bersyukur karena Tuhan masih mau mengiriminya seseorang sehangat Savara di hidupnya yang menyedihkan.

"Gi, di hp lo nggak ada foto lo? Lo nggak pernah foto ya?" tanya Savara saat melihat-lihat isi ponsel Argi sembari berjalan.

Argi menoleh, kemudian menggelengkan kepalanya.

Savara mendecak sembari menggeleng. "Di gallery lo cuma ada foto-foto yang berbau pelajaran, foto ibu lo sama adek lo, terus foto-foto kayak keluarga besar tapi lo nggak ada di dalamnya."

Savara mendongakkan kepalanya, kemudiam melihat Argi. "Lo nggak pernah ikut foto, Gi?"

Argi menggeleng. "Kalau saya masuk, nggak ada yang fotoin mereka." Argi menolehkan kepalanya memandang Savara, lalu tersenyum. "Lagipula, punya foto ibu aja saya udah bersyukur, Savara."

Argi tidak masalah jika tidak masuk dan bergabung di dalam setiap foto keluarga. Argi tidak apa-apa. Setidaknya, mereka menganggap Argi juga bagian dari keluarga itu. Diakui dan diterima. Itupun bahkan sudah lebih dari cukup. Argi tidak menginginkan hal yang lebih, sungguh.

"Ya, seenggaknya lo selfie gitu kek, Gi. Biar ada foto, jadi wajah masa muda lo ini bisa dikenang sampai kapan-kapan."

Argi menyengir. "Saya nggak percaya diri foto sendiri."

Savara berdeham sejenak, tiba-tiba mendapatkan ide di kepalanya, kemudian tersenyum semringah. Menarik tangan Argi tiba-tiba mengajaknya pergi.

"Kita mau ngapain?" tanya Argi ketika langkah mereka berhenti di depan sebuah photo booth sederhana.

Savara mendesis menyuruh Argi untuk diam, lalu mendorong lelaki itu untuk segera masuk ke dalam photo booth. Menyuruhnya duduk agar mereka bisa segera mengambil beberapa foto.

"Foto keluarga."

"Hah?"

Savara terkekeh. "Lo bilang kan nggak percaya diri foto sendiri, yaudah, gue temenin."

"Ra " Savara membungkam mulut Argi dengan jari, kemudian tersenyum manis.

Mengatur posisi duduk mereka jadi lebih rapat. "Bergaya ya, Gi."

"Bergaya gimana?"

"Gimana aja yang penting ganteng."

Argi bergerak kaku, biasanya ia berfoto hanya untuk keperluan formal seperti sekolah. Rasanya agak aneh saat meniru Savara berpose dengan mengangkat kedua jarinya, namun kemudian Argi menarik sudut bibirnya tersenyum kaku.

Satu foto berhasil tertangkap. Savara menyuruh Argi melakukan pose lainnya dan akhirnya mendapatkan beberapa gambar. Untuk jepretan terakhir, Savara berpose merangkul pundak Argi hingga mereka menjadi semakin dekat. Sadar akan jarak mereka yang sangat tipis, membuat Argi menjadi canggung seketika.

Argi menolehkan kepalanya, kemudian bergumam, "Savara "

Savara memutar kepalanya spontan, refleks bertemu dengan wajah Argi yang kini membulatkan bola matanya kaget. Keduanya terhenyak beberapa saat sembari menatap satu sama lain. Begitupula dengan Savara yang kini merasakan panas yang menjalar di sekujur pipinya.

Karena bibir keduanya tidak sengaja bersentuhan saat Savara menolehkan kepalanya.

Ppiw piw Ada apa ni

Me: Pokonya di Gemitir gaada scene jub jub nya.

Also me: Anjir gaada kiss scene kok kek hambar gitu ya

Maapkan buna, guys muehe

Tapi gabakal lagi-lagi deh, gini aja jub jub nya tapi kalo ada yang request sih bisa dijalankan ga ga, bercanda wk

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Masih lanjut nggak nih?

Spam lanjut disini yuk wk

Bonus*

24Dituduh

Masih ada yang baca ini gak ya? Wkwk

Absen yuk!

Jam berapa kamu baca Gemitir?

Playlist yang menurut aku cocok sambil baca Gemitir(bagi aku) : semua lagu-lagunya Nadin Amizah.
Kalau kalian gimana?

Kalau ada typo tegurin ya hehe

Mungkin terlalu kecil dan terlihat. Sampai kemudian terabaikan dan terlupakan. Tak disadari keberadaannya, bahkan diragukan pernah ada atau tidaknya di dunia.

Cekrek!

Savara membelalakkan matanya ketika kamera snapshot itu menangkap gambar mereka. Pipinya bersemu malu, lantas segera menjauhkan bibirnya dari bibir Argi yang masih diam tak bergeming.

"Anjim kefoto," ringis Savara pelan lalu menyengir, mengalihkan wajahnya kemudian bersemu malu.

Argi mengerjapkan matanya kemudian membalikkan badan, mengusap tengkuknya canggung. Atmosfer diantara keduanya seakan terasa beku.

"G-gue ulang ya," canggung Savara berniat mengulang foto tapi sayangnya Savara malah salah menekan membuat foto-foto tadi terlanjutkan.

Savara tiba-tiba *blank* bagaimana mengembalikannya, yang ada ia malah membuat foto-foto tadi tercetak. Savara mengumpat pelan dan mendesah gusar. Savara menolehkan kepalanya, menyengir pada Argi seraya memberikan hasil foto snapshot tadi pada cowok itu. Kemudian langsung saja buru-buru keluar dari ruangan photobox tersebut menyembunyikan semburat merah di pipinya.

Argi menatap hasil foto-foto tersebut sejenak, kemudian tersenyum tipis. Lalu menengok ke arah Savara yang sudah menjauh.

"Eh? Savara? Tunggu!" Argi langsung saja segera keluar dari ruangan itu dan mengejar langkah Savara.

"Savara, kamu kenapa?" tanya Argi menyeimbangi langkah Savara di depannya.

Savara masih menutupi wajahnya yang memerah, melangkah lebih cepat agar Argi tidak melihatnya.

"Savara," panggil Argi masih mengikuti langkahnya, kemudian tersenyum geli, "kamu malu ya karena kita tadi nggak sengaja ciuman?"

Savara melangkahkan kakinya spontan mendengar Argi yang terlalu frontal. "Heh! Itu bukan ciuman!"

Argi memiringkan kepalanya. "Jadi?"

Savara jadi greget sendiri. "I-itu... cuma nggak sengaja nempel doang!" Savara manggut-manggut, meyakinkan Argi.

Argi mengusap tengkuknya. "Saya pikir sama aja."

"Beda, Argi! Sst!" Savara membungkam bibir Argi. "Jangan ngomong lagi."

Argi tersenyum kecil. Menyodorkan hasil foto tadi pada Savara, "Ini, memang kamu nggak mau nyimpan juga hasil fotonya?"

"Nggak mau! Lo aja yang nyimpen. Ada foto anunya." Savara mengalihkan wajahnya, bersemu malu.

Argi menaikkan alisnya, "foto ciumannya?"

"Argi! Itu bukan ciuman! Ah, tau ah!" decak Savara kesal menghentakkan kakinya melangkah pergi.

Argi kembali menyusuli, sesekali menyenggol-nyenggol lengan Savara menjahili gadis itu. Yang dibalas cubitan kesal dari Savara karena Argi sudah mulai berani menggodanya.

"Kamu mau coklat?" tanya Argi, mengingat ia memiliki coklat dari pelanggan buket bunga tadi di keranjang sepedanya.

Mereka kini berjalan-jalan di sekitar pasar kerajinan, sesekali melihat-lihat apa saja yang dijual disana. Menjawab pertanyaan Argi barusan, Savara menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak suka makan coklat."

Argi mengerutkan keningnya, "Kenapa?"

"Coklat suka ngingetin gue sama nyokap. Gue nggak mau. Gue takut terlalu berharap."

Argi menolehkan kepalanya, tidak mengerti. "Berharap?"

Savara mengangguk. "Berharap dia bakalan lebih milih keluarganya daripada hal lain." Savara menggelengkan kepalanya. "Gue tau itu nggak bakalan, karena nyatanya bagi nyokap keluarga bukan prioritas utama dia."

Savara menghela napasnya. "Tapi ya udah lah, seenggaknya gue masih punya ayah. Terserah deh nyokap mau kembali atau enggak."

Argi manggut-manggut, tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, mungkin suatu hari nanti ibu kamu bakalan kembali lagi sama kamu."

Savara mengedikkan bahunya, memilih tidak peduli. Gadis dengan tangan di saku jaket armynya itu menghentikan langkah pada salah satu stan aksesoris. Mengambil salah satu gelang berbandul bunga dan melihatnya.

"Gue benci bunga, karena serbuknya. Tapi gue suka bentuk bunga, karena cantik." Savara tersenyum semringah melihat gelang tersebut.

"Kamu suka?"

Savara mengangguk. "Suka, lihatnya. Tapi gue nggak suka pakai gelang. Terlalu perempuan," balas Savara anteng kemudian tergelak sendiri.

Argi terkekeh pelan seraya menggeleng, "Kamu kan memang perempuan, Savara. Lagipula, cantik kok."

"Gue?" Savara menunjuk dirinya sendiri mulai percaya diri.

"Maksud saya gelangnya," jujur Argi tanpa dosa lalu tersenyum. Savara mendecak kesal, tidak bisakah Argi mengiyakannya saja?

Argi tersenyum geli melihat ekspresi wajah Savara yang terlihat menggemaskan, lantas kemudian mengacak rambutnya gemas. Argi mengatupkan tangannya meminta maaf ketika Savara mendelik ke arahnya.

Bicara soal bunga, Argi baru menyadari satu hal bahwa ia harusnya segera kembali ke Sonia Florist. Argi melihat jam, mereka sudah bermain lebih dari dua jam. Sebentar lagi toko bunga harus ditutup dan Argi masih belum kembali kesana. Argi memejamkan mata, memukul kepala dengan kecerobohannya.

"Kenapa, Gi?"

"Saya harus kembali ke toko, Savara. Biar saya antar kamu pulang," ujar Argi sedikit cemas, kemudian menarik Savara menuju tempat sepedanya terparkir dan beranjak pulang.

Toko Sonia Florist sudah ditutup. Argi langsung pulang ke rumah, memarkirkan sepedanya dan tak lupa membawa bingkisan coklat dari Singapura itu masuk ke dalam rumah.

Pintu tidak terkunci, Argi langsung melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah bibi Sonia. Argi refleks terjengit kaget ketika Sonia tiba-tiba muncul dan merampas bingkisan di tangannya. Sonia melihat isi bingkisan itu sejenak, kemudian menatap Argi dengan tatapan tajam. Sonia terlihat marah.

"Ini coklat mahal. Gimana kamu bisa beli?"

Argi berdeham sejenak, "Em, itu tadi ada "

"Jadi kamu yang ambil uang bibi?" damprat Sonia memotongnya.

Argi menaikkan tatapannya kaget, tidak mengerti kenapa Sonia tiba-tiba berkata demikian. Argi buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Maksud bibi?"

"Nggak perlu pura-pura bodoh, Argi!" Sonia menoyor kepala Argi kasar.

"Bi, Argi sama sekali nggak ngerti maksud bibi apa." Argi menggelengkan kepalanya, "Argi nggak pernah ngambil uang bibi."

Sonia bersedekap, masih menatapnya tajam. "Gitu? Kalau gitu mana uang hasil kamu antar pesanan bunga tadi?"

Argi meminta Sonia menunggu sejenak, merogoh saku celananya tempat ia menyimpan uang buket bunga. Argi kemudian membulatkan bola matanya, uang yang ia cari tidak ada. Argi sudah merogoh semua sakunya namun tidak ada dimana-mana. Apa mungkin terjatuh saat bermain tadi?

Sonia terkekeh sinis, kemudian menyodorkan ponselnya di hadapan Argi. Argi mendongak, melihat foto dirinya saat sedang bermain dengan Savara tadi.

"Abimana tadi nggak sengaja lihat kamu dan ngirimin foto ini ke bibi. Kemana kamu tadi setelah ngantar semua pesanan bunga?" Sonia terus menatap tajam padanya.

Argi bingung harus menjawab apa, apapun yang ia jawab pasti akan salah bagi Sonia. "Itu tadi "

"Main? Ngehabisin uang bibi? Tadinya bibi nggak percaya kamu bakalan ngelakuin itu. Nyatanya memang kamu yang ambil uang bibi?"

Argi menggelengkan kepalanya. "Bi, bukan Argi "

"Terus siapa Argi? Uang di toko hilang satu juta. Menurut kamu siapa yang ambil? Kalau bukan kamu siapa lagi? Semuanya udah kelihatan jelas!"

"

Bi, tapi memang bukan Argi. Argi nggak pernah ada kepikiran buat ambil "

Sonia memotongnya, "Mau ngelak apalagi, hah?" toyor Sonia geram.

"Kamu bukannya bersyukur saya mau nerima kamu tinggal disini, tapi kamu malah begini sama saya? Ibu kamu bahkan nggak mau punya anak kayak kamu, ayah kamu apalagi, mengakui aja enggan."

"Bi," lirih Argi ingin menjelaskan, namun Sonia enggan mendengarkannya sedikitpun.

"Kamu nggak tau berterima kasih ya, Gi? Saya udah nampung kamu di kartu keluarga saya disaat ibu dan ayah kamu menolak nama kamu ada di kartu keluarga mereka, ini balasan kamu ke saya?"

Argi meringis. "Bi, bukan Argi. Demi Allah bukan Argi "

"Udah bosan kamu tinggal sama saya?"

Argi menggelengkan kepalanya cepat, menyambut tangan bibinya memohon, "Bi, Argi nggak punya siapa-siapa lagi. Nggak ada lagi yang bersedia nampung Argi. Argi mohon, jangan usir Argi."

Kalau saja Argi punya cukup uang untuk biaya hidupnya sendiri, Argi tidak akan ingin menyulitkan siapapun. Bergantung pada orang lain, menjadi parasit yang berharap diberikan izin menumpang. Argi tidak punya pegangan, uang yang ia tabung pun masih sangat sedikit. Argi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Bi "

"Buka baju kamu."

Argi menaikkan tatapannya, mengerti apa yang akan terjadi padanya selanjutnya. Ini menjadi kedua kalinya, setelah dulu ia dapatkan ketika dituduh telah menindas Kazama hingga membuat Sonia harus dipanggil ke sekolah.

Argi menurut, melepas baju kaosnya lalu kemudian menatap Sonia memelas, berharap bibinya akan sedikit berbelas kasih padanya. "Bi "

Sonia mendorong bahu Argi untuk berlutut. "Julurin tangan kamu."

"Bi "

"Julurin tangan kamu keduanya. Pencuri harus dihukum biar jera."

Sonia menatapnya tajam, terlihat begitu marah dan seakan menolak Argi tidak menuruti perkataannya. Argi menjulurkan kedua tangannya perlahan. Sonia bergerak ke meja, mengambil sebuah rotan di laci lalu kemudian kembali berdiri di hadapannya.

Sonia mencambuk tangannya dengan rotan, Argi memejamkan matanya menahan sakit. Tangannya yang tetap terjulur bergetar, Sonia memukul seluruh permukaan

tangannya dengan rotan, mengabaikan penjelasan Argi yang terus membela diri bahwa ia tidak melakukan kesalahan.

"Bi, maaf! Argi udah hilangin uang bibi. Tapi Argi nggak pernah sekalipun punya pikiran untuk ambil uang bibi."

Sonia tidak mendengarkannya, tetap memukul tangan dan kini juga mulai memukuli seluruh kulit badannya. Argi menundukkan kepala, mengepalkan tangannya menahan rasa sakit yang terus mendera.

"Bi, maaf."

Sonia mencambuknya sekali lagi, sebelum kemudian menyirami air perasan jeruk yang harusnya diminum membasahi kulit tubuh Argi yang penuh luka. Sonia kemudian pergi, membiarkan lelaki itu yang kemudian menyandarkan dirinya ke dinding menahan rasa sakit yang kini juga terasa perih.

Tubuh Argi bergetar, menahan diri untuk menjadi lemah hanya karena luka. Menahan air matanya, ayolah dia laki-laki, luka seperti ini bukan apa-apa. Luka seperti ini juga akan sembuh suatu hari nanti. Luka itu juga tidak sebanding dengan rasa sakit yang ia dapatkan karena dituduh melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

Argi menangis dalam hati. Merengkuh tubuhnya sendiri yang bergetar, menyenderkan kepalanya pada sisi lemari.

"Bu, sakit. Kalau Argi bilang ke ibu, apa ibu mau peluk Argi?" Argi berbicara sendiri, tersenyum pahit. Lalu kemudian, tangisnya tumpah tanpa suara.

Gimana kabar kalian hari ini?

Gimana Gemitir part kali ini?

Masih suka nggak ya sama ceritanya? Hehe

Boleh nanya nggak, menurut kalian cerita gemitir gimana ya?

Dari segi tokoh-tokohnya, menurut kalian gimana?

Ada kritik atau saran nggak?

Spam lanjut disini yuk

Argi

Savara

Spam emot flower yuk

25Toilet

Ada yang masih nungguin cerita ini?

Jam berapa kamu baca Gemitir?

Dapetnya apa nih?

Ss chapter yang kalian suka yuk dan jangan lupa tag aku ya kalo post di sg

Ada typo tegurin yaa:) selamat membaca<3

"***Orang-orang hanya bisa melihat, mendengar dan menyimpulkan, tapi tidak untuk merasakan."***

Argi duduk di atas kloset yang tertutup di salah satu bilik kamar mandi.

Mengeluarkan salep antibiotik bacitracin dari dalam sakunya, Argi kemudian memandangi benda itu sejenak sembari mengingat bagaimana salep itu bisa ada padanya.

"Luka kamu udah di obatin?" tanya Sonia datar saat Argi baru saja pamit ingin berangkat ke sekolah.

Argi mengurungkan langkahnya dan menghadap Sonia kembali. Sedikit mengerutkan keningnya tidak mengerti, namun kemudian menggelengkan kepalanya.

Sonia terdengar mendecak. Kemudian mengambil sesuatu di dalam nakas, lalu menjejalkan sesuatu pada telapak tangannya. Argi membuka tangannya, mendapati salep antibiotik yang langsung membuatnya menatap Sonia bingung.

"Obatin. Jangan sampai infeksi," ujar Sonia sebelum kemudian membalikkan badannya beranjak pergi.

Argi tidak dapat mengerti Sonia. Terkadang bibinya itu terlihat membenci dirinya seperti yang lain, tapi terkadang bibinya juga terlihat peduli padanya.

Setelah sebelumnya menghajar Argi habis-habisan, esoknya Sonia seakan melupakan kejadian sebelumnya. Sonia bersikap baik, walau tidak bisa dikatakan benar-benar baik. Tapi setidaknya Argi jadi sedikit lebih tenang, itu artinya Sonia tidak marah dengannya lagi.

Argi menggulung lengan seragamnya sampai siku, memperlihatkan kondisi tangannya yang penuh luka cambukan. Argi mulai mengoles krim bacitracin ke lukanya perlahan, sesekali meringis pelan menahan perih. Samar-samar terdengar percakapan orang yang ia kenal dari luar bilik.

"Bau-baunya Kazama bakal kalah taruhan nih," sahut Romeo memanas-manasi. Cowok itu mendudukkan diri di atas wastafel toilet tepatnya di depan kaca sembari menyalakan rokoknya.

Raden mengambil sebatang rokok milik Romeo dan mulai mengisap benda itu.

"*Action figure Marvel*, Zam," peringat Raden menaik-naikkan alisnya seraya memamerkan smirknya.

Kazama mendecak, menolak rokok yang Romeo berikan. "Gue masih punya 7 hari lagi."

"Dia bahkan gak mau jadi pacar lo, Zam." Gava yang sedang fokus pada ponselnya di sudut ruangan turut menimbrung.

Kazama terkekeh sinis, mereka sangat bersemangat menyambut kekalahannya. "Gue nggk bakalan nyerah gitu aja."

"Terserah lo, Zam. Kita bakal tungguin lo kalah taruhannya," cibir Raden tertawa. Kazama mendecak, menendang tungkai Raden kesal.

"Gabut anjir. Nggak ada niatan gangguin si Argi gitu? Udah lama juga nggak bully dia," ajak Romeo seraya menurunkan rokoknya.

Raden berdeham, mengiyakan. "Gimana, Zam? Kita nungguin lo. Yang punya dendam kesumat sama dia kan lo."

Kazama melirik ke arah Raden singkat, mengalihkan tatapannya kemudian dengan raut datar. Kazama sedang tidak *mood* untuk menjawab pertanyaan itu.

Baru saja disebut-sebut, Argi yang masih ada di dalam salah satu bilik lantas keluar. Mereka seketika menoleh dan mendapati Argi yang baru saja muncul diantara mereka.

"Wow, mangsanya dateng sendiri," sahut Raden menyeringai.

Argi menghembuskan napasnya malas, memilih mengabaikan mereka dan melengos hendak menuju pintu keluar toilet. Namun langkahnya seketika terhenti ketika suara Kazama menginterupsinya.

"Gue bakalan berhenti gangguin lo."

Pernyataan Kazama barusan membuatnya membelakkan mata, agaknya tidak percaya. Sama halnya dengan teman-teman Kazama yang lain yang kini melihat lelaki itu dengan

tatapan kaget, meminta penjelasan. Kazama hanya menatap Argi dengan datar.

"Hm?" deham Argi bertanya ulang.

"Tuli? Gue bilang, gue bakalan berhenti gangguin lo," ulang Kazama lagi.

Kazama kemudian melangkahkan kakinya mendekati Argi. Argi masih memandang Kazama bingung. Tentu saja, tidak ada angin tidak ada hujan Kazama tiba-tiba melontarkan pernyataan itu. Bukankah aneh?

"Tapi dengan satu syarat," sambung Kazama, memotong Argi yang baru saja berniat ingin bersuara.

"Syarat?"

Kazama memasukkan tangannya ke dalam saku celana. "Jauhin Savara."

Argi mengerutkan keningnya setelah Kazama melanjutkan kalimatnya. "Kamu mau saya jauhin Savara supaya kamu berhenti gangguin saya?"

"Hm." Kazama mengangguk.

Argi tidak mengerti kenapa Kazama tiba-tiba meminta hal itu padanya. Namun setelah sempat menguping mereka tadi, Argi jadi merasa curiga. Argi lantas menggelengkan kepalanya.

"Saya nggak mau manfaatin Savara untuk keuntungan saya pribadi." Argi berniat ingin pergi, namun Kazama mendorongnya untuk tetap kembali pada posisi sebelumnya.

"Lo nolak kesepakatan yang gue kasih?"

Argi menatap Kazama dalam. "Savara bukan barang yang bisa ditukar untuk kebebasan."

Kazama menatap Argi tidak percaya, padahal sudah baik dia menawarkan untuk tidak lagi mengusili lelaki itu. Tapi Argi malah menolaknya. Kazama terkekeh sinis.

"Jadi lo lebih milih dibully gue dan temen-temen gue daripada ngorbanin Savara?"

Kazama kembali memastikan, namun Argi menganggukkan kepalanya yakin. Seakan harga yang Kazama tawarkan tadi tidak tinggi untuk ditukarkan. Kazama mengepalkannya, menuding Argi terpancing emosi.

"Lo "

Kazama terhenyak beberapa saat, Argi masih menatapnya tanpa bergeming seakan tidak takut padanya. Tunggu, Argi memang tidak pernah takut. Lelaki itu hanya menahan diri untuk terhindar dari masalah dan perkelahian. Kazama tau itu.

Kazama menghembuskan napasnya gusar. Menurunkan tangannya kemudian. "Oke, itu pilihan lo."

Kazama melirik ke arah Raden dan Romeo. Seolah tau maksud dari tatapan itu, keduanya langsung menyeringai bersemangat. Kazama memilih keluar dari toilet, meninggalkan mereka.

Melihat Kazama pergi, Argi berniat ikut pergi ketika Raden dan Romeo memegang kedua lengannya. Argi sempat meringis, mereka menekan lukanya.

"Lepasin saya." Argi memberontak. "Saya bilang lepasin saya!"

Gava hanya melihat mereka, tidak melakukan apapun. Tidak ikut merundungnya namun juga tidak membantu, hanya berdiam di sudut ruangan dan kembali menatap ponselnya. Memilih tidak ikut campur.

Raden dan Romeo malah tertawa, menarik Argi ke dalam salah satu bilik dengan paksa. Membuka salah satu penutup kloset duduk dan mulai bergerak menyodorkan kepala Argi untuk masuk ke dalam sana.

Argi mengepalkan tangannya, menahan kepalanya dari dorongan Raden. Argi memberontak lebih kuat dari sebelumnya. Mencegah mereka berbuat lebih jauh dan pada akhirnya berhasil membuat mereka melepaskan pegangannya.

Bugh!

Gava menaikkan tatapannya saat mendengar suara bergemuruh di dalam bilik toilet, lantas menurunkan ponselnya.

"Argi bangsat!"

"Sialan!"

Mendengar umpatan Raden dan Romeo, membuat Gava turut mendekat.

Argi menetralisirkan napasnya. Ia baru saja memberanikan diri memukul Raden dan menendang Romeo sampai keduanya terjerembab di lantai toilet. Mereka berada di dalam toilet yang sepi, Argi pasti tidak akan terkena masalah kan?

Argi mengambil sekotak rokok milik Romeo membuat lelaki itu mengernyit. Argi mengeluarkan beberapa batang rokok dan melemparkannya ke tubuh Raden dan Romeo. Lalu kemudian dengan cepat mengeluarkan ponselnya dan mengambil gambar mereka.

"Mau ngapain lo, Njing?"

Argi menatap mereka. "Kalian biasa memfoto saya setelah merundung saya. Memang salah kalau sekarang saya yang memfoto kalian?"

Raden dan Romeo memandang Argi tidak percaya. Berniat mengambil ponsel Argi namun Argi dengan segera menjauhkannya.

"Saya nggak akan laporin kalian yang merokok dengan foto ini, asal kalian nggak lagi mengganggu saya."

Romeo terpelongo. "Lo ngancem kita?"

"Semacam itu." Argi tersenyum singkat, kemudian melangkahkan kakinya beranjak pergi.

"Argi?" Argi sempat memandang Gava yang melihatnya, namun kemudian melanjutkan langkahnya melengos keluar dari toilet segera.

"Gava bangsat! Kenapa lo nggak bantuin kita?"

Gava tersentak sadar lalu tergelak. "Gue sayang wajah tampan gue. Kan sayang kalau digebukin Argi."

"Sialan lo!" Raden melemparkan rokok ke arah Gava.

"Dia bukan Argi nih. Bukan Argi," celetuk Romeo tidak percaya.

"Jangan-jangan dia arwah crewmate yang lo bunuh waktu main among us, Den!"

"Goblok! Yakali!"

Gava tergelak, melipat tangannya di dada melihat kedua temannya. "Mampus lo berdua, makan tuh karma!"

Pov: Pas Argi jadi tukang serpis komputer dadakan
Savara: "Argi, coba liat sini!"
Cekrek!

Wkwk:v

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Satu kata buat Argi?

Mau ngomong apa Sama Kazama?

Mau ngomong apa sama Raden dan Romeo?

Mau ngomong apa sama Gava?

Lanjut nggak ni?

Spam 1k lanjut disini boleh lah ya wkwk

Share your love here

Kazama

26 Tiket Konser

Masih ada yang nungguin Gemitir nggak ya?

Spam emot bunga yukk

Kamu baca Gemitir pagi/siang/sore/malem?

Random question:

Coba dong sebutin 3 orang yang paling kalian sayang

Diantara 3 nama itu, nama kalian masuk kan?

Selamat membaca

"Dikhianati oleh orang yang dipercayai itu rasanya jauh lebih sakit dari yang diyakini."

Argi duduk seraya meletakkan makannya di salah satu meja yang kosong di kantin.

Argi merapikan lengan seragamnya agar lukanya tidak terlalu mencolok. Baru saja ingin menyuap sesendok nasi,

tangan seseorang tiba-tiba menyusup dari belakang menutupi kedua matanya.

"Tebak siapa?" tanya Savara memainkan cara bicaranya dan nada suaranya agar terdengar berbeda.

Argi tertawa kecil, menggeleng samar melihat tingkah laku gadis yang pastinya ia kenali.

"Savara."

Savara menjauhkan tangannya. Mendecak, lalu bergerak menuju bangku di depan Argi. "Kok lo tau sih itu gue?"

Argi tertawa kecil, anak kecil seperti Athira pun mungkin juga akan tau. Menjawab pertanyaan Savara barusan, Argi menyunggingkan senyumannya tipis.

"Itu karena cuma kamu satu-satunya orang yang mau ngobrol sama saya, Savara."

Savara terhenyak, memandangi Argi yang tersenyum tulus walau matanya menyiratkan kesedihan. Kemudian memakan makanannya, sesekali menawarkan makanannya pada Savara yang direspon gelengan oleh cewek itu.

"Kamu nggak makan?" tanya Argi setelah selesai makan.

Savara menggeleng, menyerut green tea nya yang tinggal sedikit. "Gue cuma haus, nggak laper."

Argi membulatkan mulutnya seraya manggut-manggut. Membantu menyampirkan anak rambut Savara yang dari tadi gadis itu tiupi ke belakang telinga.

"Ngomong-ngomong, kamu benar, Savara."

Savara menaikkan alisnya. "Apanya?"

Argi tersenyum. "Sesekali ngelawan mereka yang berbuat semaunya itu nggak buruk."

Savara tertawa. "Emang, Argi! Kata siapa buruk? Bisa nggak sih lo mikir kayak gini selamanya?"

"Saya cuma nggak mau bikin masalah, Savara. Nanti ngerepotin bibi saya kalau dipanggil ke sekolah."

"Lo harus pake trik dong ngelawannya, jangan sampai guru tau!" kekeh Savara. "Misalnya di tempat-tempat yang nggak keliatan guru, yang jarang didatangin guru, biar aman."

Argi hanya tersenyum kecil mendengar saran Savara. Sesekali manggut-manggut.

"Kalau mereka mukul lo, balas pukul dua kali lebih sakit," ujar Savara.

"Emang nggak apa-apa kalau kayak gitu?"

"Iya nggak apa-apa dong! Emang lo nggak capek nahan diri terus, Gi?"

Savara benar. Menahan diri juga bukanlah hal yang mudah. Namun Argi perlu memikirkan juga resiko apa yang bisa ia dapatkan kalau langsung asal melakukan sesuatu. Karena itu Argi lebih memilih menahan diri dan memendam amarahnya daripada melepaskannya.

"Apa perlu gue ajarin caranya jadi manusia yang nggak punya perasaan?" tawar Savara.

"Eh?" Argi mengerjap.

Savara tertawa terbahak. "Bercanda. Lagian lo masa hal beginian harus diajarin aw!"

Savara refleks memejamkan sebelah matanya. Sesuatu tiba-tiba masuk ke dalam matanya, sepertinya debu.

"Kenapa?"

"Mata gue kelilipan." Savara meringis, memejam-mejamkan sebelah matanya yang terasa tidak nyaman.

Argi mencondongkan tubuh, memajukan wajahnya. Membuat Savara tersentak kaget saat mendapati wajah Argi yang dekat dengannya.

"Biar saya bantu tiup, ya," izin Argi, sebelum kemudian meniup pelan mata Savara hati-hati.

Savara mengerjap, refleks menjauhkan wajahnya ketika debu di matanya dirasa sudah tidak ada lagi. Matanya memerah, dan kini pipinya terasa akan ikut memerah karena perlakuan Argi barusan.

"Kalian udah denger nggak sih, yang soal rumor siswa angkatan sebelumnya yang bunuh diri?"

Savara dan Argi tidak sengaja mendengarkan gosipan beberapa murid yang duduk di meja sebelah mereka, lantas menolehkan kepalanya sekilas.

"Bukannya katanya itu hoaks ya?"

"Iya dulu katanya hoaks. Tapi lagi rame lagi nih. Denger-denger, kabarnya pihak sekolah nutupin sesuatu."

"Gimana dah?"

"Enggak tau sih. Ada yang bilang kalau siswa itu sebenarnya nggak bunuh diri. Tapi dibunuh!"

"Dih, ngarang lo ya?"

"Masa gue dengernya, kalau siswa yang bunuh diri itu konsumsi drugs. Dia stres, terus gila, bunuh diri deh."

"Tapi masa ada juga yang bilang kalau dia emang bunuh diri, tapi karena keluarganya."

"Terus yang bener yang mana?"

Savara baru saja berniat ingin menimbrung ketika seseorang menggubrak meja mereka. Argi dan Savara spontan menoleh. Ternyata Kazama dan teman-temannya yang mengacau.

Kazama duduk di sebelah Savara, teman-temannya yang biasa akan memilih berdiri di belakang Argi dan melakukan sesuatu kini memilih duduk di meja lain. Membiarkan Kazama sendiri.

"Kenapa sih lo? Ganggu mulu kerjaannya," ketus Savara malas.

Kazama menghembuskan napasnya, terlihat bersikap santai dan tenang. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan dari lelaki itu.

"Gue mau ngomong berdua sama lo," ujar Kazama.

Savara mengerutkan keningnya. "Ngomong disini aja bisa kan?"

Kazama menggerling malas, melihat ke arah Argi sekilas lalu menghembuskan napasnya dan mengangguk. Savara menaikkan alisnya, tumben sekali lelaki itu langsung menurut. Tidak memaksa seperti biasanya.

"Gue mau ajakin lo nonton konser bareng." Kazama mengeluarkan satu tiket konser dari saku untuknya.

Savara semringah begitu melihat tiket konser barusan. Konser salah satu band Indie yang Savara kagumi, entah bagaimana Kazama tau kesukaannya.

"Cuma buat gue aja?"

"Ya iyalah." Kazama berdeham, bersikap santai kembali. "Gue mau ngajakin lo nonton konser itu besok malam."

Savara menimang-nimang, "Gue mau nonton konsernya bareng lo. Tapi Argi juga harus ikut."

Argi membulatkan bola matanya, Savara malah membawa-bawa namanya. Kazama terlihat ingin menolak, namun lagi-lagi lelaki itu menghembuskan napasnya.

"Oke. Argi bisa ikut juga. Tapi tiket beli sendiri," pasrah Kazama malas.

"Parah banget! Gue dibeliin Argi malah beli sendiri. Nggak adil namanya."

Kazama mendelik, mendecak kesal. "Iya, iya! Gue traktir juga."

Savara tersenyum antusias. Menatap Argi semringah, yang ditatap hanya mengusap tengkuknya bingung ingin merespon apa. Lalu kemudian, Kazama memgajak teman-temannya beranjak pergi.

Argi memarkirkan sepedanya di depan salah satu cafe setelah pulang sekolah.

Argi melihat jam, berusaha membatasi waktu agar ia tidak pulang terlambat karena ia juga harus lanjut berkerja di toko bunga Sonia. Sebelum kemudian masuk ke toko itu.

Malam tadi Argi teringat dengan tawaran Gani mengenai lomba programming di kampus lelaki itu. Argi berniat mencoba ikut, karena itu hari ini Gani mengajaknya bertemu di salah satu cafe di pusat kota membicarakan masalah itu.

"Ruslan!"

Argi melihat Gani yang melambai ke arahnya. Kemudian tertawa kecil sembari mendekat. "Nama saya Argi, bang."

Gani tertawa. "Lupa terus gue."

"Maklum, Si Gani otaknya pernah kebentur gayung makanya rada-rada goblok anaknya," timpal lelaki yang ada di meja bersama Gani.

Argi duduk di meja setelah menyapa. Lelaki yang duduk di depan Gani itu menjulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Argi. "Gue Anggara."

"Jadi dia yang gue bilang waktu itu. Minat ikut katanya," jelas Gani.

"Elah, lo telat ngasih taunya. Sorry nih sebelumnya, deadlinenya juga udah mepet banget kalo lo mau ikut."

Argi membulatkan mulutnya, manggut-manggut. "Oh, yaudah, nggak apa-apa bang."

"Tapi kalo lo emang beneran mau coba, gue ada lagi sih info lomba. Kebetulan umum, bukan di univ. Kalo lo mau, lo bisa setim sama gue. Mau nggak?"

Argi manggut-manggut, tersenyum antusias. "Boleh bang!"

"Sip. Ntar gue kabarin lagi deh."

"Makasih, bang."

"Btw, lo nguasain bahasa pemrograman apa? Java? PHP? Phyton?"

"Lebih ke Java, bang."

Anggara manggut-manggut. Gani yang dari tadi hanya cengo mengelus dadanya, seketika menjadi kambing congek yang masih polos, tidak mengerti apa-apa.

"Dan gue cuma bisa hah heh hah hoh dengerin kalian berdua ngomong." Gani tersenyum, disambut gelakan dari Anggara seraya melempar tisu ke wajahnya yang mengundang hujatan.

"Btw, lo mau pesen apa?" Gani melihat Argi.

Argi berdeham, kemudian menggeleng. "Saya nggak pesan apa-apa, bang."

"Masa iya kagak pesan lo? Pesan aja gih, si Angga yang bayar," ujar Gani.

Argi berdeham, tidak enak jika merepotkan. Ia lantas memesan minum saja, sisa uangnya hanya cukup untuk membeli minum.

"Btw, katanya adek lo mau kesini, Ga?"

Anggara manggut-manggut seraya melihat ponselnya. Kemudian berdiri, pamit pergi sejenak menjemput adiknya yang katanya ada di luar cafe.

Argi melihat ke arah jam, mewanti-wanti. Menyambut minumannya yang sudah datang dan kemudian berterima kasih. Tanpa sadar, lengan seragam Argi sedikit merosot

membuat Gani seketika salah fokus. Melihat luka-luka yang sepertinya masih baru di tangan lelaki itu.

"Tangan lo kenapa tuh?"

Argi tersentak, memperbaiki lengan seragamnya. "Nggak apa-apa. Cuma luka biasa, bang."

"Ngeri banget, njir. Gue baru sadar. Gue pikir cuma di punggung tangan lo ada luka kegores, ternyata bagian lengan juga. Dua tangan pula. Atau mungkin bagian lain juga? Lo diapain sih?"

Argi terhenyak, tidak menjawab pertanyaan Gani. Meneguk salivanya bingung harus merespon seperti apa. Tidak mungkin ia bicara jujur, lagipula hal seperti itu tidak seharusnya diumbar-umbar kan?

Kebanyakan orang hanya ingin tau. Tapi belum tentu benar-benar peduli.

"*Sorry, sorry.* Kesannya gua kepoin lo banget ya?"

Argi tersenyum tipis, menggelengkan kepalanya. Meminum minumannya agar bisa secepatnya pamit pergi.

"Gue baru sadar. Kayaknya gue pernah ngeliat muka lo gitu sebelumnya. Cuma gue lupa," kata Gani seraya mencoba mengingat.

Baru saja ingin bersuara kembali, Anggara sudah datang kembali bersama dengan adiknya. Gani tersenyum semringah melambaikan tangan menyambut adik Anggara.

"Loh, Argi?"

Argi menoleh. Mendapati Arinda yang kini tersenyum semringah menatapnya. Ternyata Arinda adalah adik Anggara.

"Saling kenal?"

Arinda mengangguk. "Dia junior aku di sekolah. Yang pernah tolongin aku, yang waktu itu pernah aku ceritain ke abang."

Anggara membulatkan mulutnya. "Oh, jadi itu lo?"

Argi tersenyum tipis, mengangguk sekenanya. Arinda tersenyum senang, sebuah kebetulan mereka bisa bertemu disini.

"Jadi gimana, mau pergi sekarang?" tanya Anggara pada Arinda. Arinda mengulum bibirnya, menatap Argi.

"Argi, lo sibuk?"

Argi berdeham, mengangguk ragu. "Sebenernya saya harus kerja habis ini."

Arinda mengulum bibirnya, manggut-manggut. "Oh gitu."

Argi mengusap tengkuknya, tidak enak. Sepertinya sudah saatnya ia pergi, Argi tidak bisa berlama-lama atau dirinya akan kena masalah lagi.

"Maaf, saya harus pergi sekarang. Saya izin pamit." Argi menitipkan uang minumannya pada Gani agar sekalian dibayar nanti.

"Gue anterin keluar, ya," tawar Arinda.

Tadinya Argi ingin menolak karena tidak enak namun Arinda sudah keburu berdiri dan menemaninya sampai keluar.

Padahal sebenarnya, Arinda tidak perlu repot-repot. Gadia itu juga baru saja datang, harusnya Arinda tetap duduk saja.

"Aku nggak nyangka kamu kenal sama abangku," gumam Arinda seraya mereka berjalan.

Argi hanya terkekeh sekenanya, sesekali menjawab pertanyaan Arinda yang lain selama menuju luar cafe.

"Jadi kamu "

Arinda refleks hampir saja tergelincir di anak tangga saat ingin turun, Argi dengan sigap menahan lengannya. Mencegah Arinda sebelum benar-benar terjatuh. Arinda menatap Argi. Menyadari posisi mereka yang cukup rentan itu, sudut bibirnya kemudian tertarik ke atas.

"Argi "

Argi kemudian menjauh. Menundukkan kepalanya sopan dengan sedikit kaku. Lantas segera pamit menuju sepedanya untuk kemudian pergi dari sana.

Tanpa menyadari bahwa seseorang sempat diam-diam mengambil gambar keduanya tadi.

"**Saya jadi berasa ada yang merhatiin. Difoto terus dari kemarin." - Argi**

Wkwk :v

Gimana kabar kalian hari ini?

Udah senyum?

Udah berterimakasih?

Udah bersyukur?

Yang paling penting, jangan lupa cintai diri sendiri ya

Gimana part kali ini?

Panjang nih wordnya wkwk besok update lagi ah kalo rame

Ramein yuk:v

Lanjut?

Spam lanjut disini ya

27 Makan Malam

Jam berapa baca gemitir?

Pakai baju warna apa pas baca gemitir part 27?

Sedang apa kamu saat dapet notif gemitir?

Jangan lupa apresiasinya ya

Orang yang hanya melihat dan memilih diam tidak membantu sama kejamnya dengan orang yang melakukan kekerasan itu.

"Tumben kamu sering kesini," sahut Sonia melihat Abimana yang baru saja datang di tokonya.

Argi yang sedang berdiri di depan rak berhadapan dengan meja kasir Sonia menghentikan pekerjaannya sejenak. Tak bergeming sesaat, sebelum kemudian menyelipkan sesuatu disela-sela pot. Setelah itu, Argi kembali bersih-bersih.

"Mampir, mbak. Kebetulan tadi lewat sini." Abimana duduk di kursi.

"Cuma mampir?"

Abimana terkekeh. "Sekalian mau ngasih tau juga nanti malam ada acara makan malam di rumah ibu."

Sonia menaikkan sebelah alisnya. "Tinggal telpon kan bisa."

"Hp mbak nggak aktif."

Sonia mengecek ponselnya sendiri, ternyata Abimana tidak sedang beralasan. Ponselnya benar tidak aktif. "Mati ternyata."

Sonia memanggil Argi, membuat Argi menoleh. Meminta tolong lelaki itu untuk mengisikan daya ponsel miliknya di sudut ruangan letak kabel terminal.

Sonia kembali menoleh pada Abimana. "Acara apa lagi memangnya?"

Abimana mengedikkan bahu. "Cuma makan malam biasa. Udah lama nggak ngumpul satu keluarga lengkap kata ibu."

Sonia hanya membulatkan mulutnya manggut-manggut. Argi masih bersih-bersih, sesekali melihat ke arah Abimana yang sedang mengobrol dengan Sonia.

Abimana mengernyit, saat merasa Argi memperhatikannya. "Heh, Anak haram. Ngapain liat-liat saya?"

Argi tersadar dan menggelengkan kepalanya. Kembali fokus pada pekerjaannya.

Abimana terkekeh sinis, seakan tau apa yang ada di pikiran Argi. "Nggak usah berharap. Kamu nggak diundang."

Argi terhenyak. Tanpa perlu dijelaskanpun, Argi juga sudah tau dia tidak mungkin diundang. Kalaupun disuruh datang, belum tentu Argi boleh ikut makan malam. Argi sudah cukup sadar dengan posisinya.

Argi hanya tersenyum tipis, hanya itu respon yang bisa Argi berikan. Baru saja memutar badan hendak membersihkan halaman luar toko, langkahnya seketika terhenti ketika mendapati seseorang yang ia kenal kini tengah memandangnya di ambang pintu.

Argi mengernyitkan keningnya, cukup terkejut melihat siapa orang itu. Sangat tidak biasanya.

"Kazama?"

Argi memandang Kazama yang berdiri seraya bersandar di samping toko Sonia Florist. Lelaki dengan kedua tangan bersembunyi di dalam saku hoodie abu-abu itu menoleh pada Argi.

"Gi, gue cinta sama Savara."

Argi mengerutkan keningnya, tidak mengerti kenapa Kazama tiba-tiba mengatakan itu padanya.

"Gue salah ya?"

Argi memandang Kazama, tidak menjawab pertanyaannya. "Kenapa tiba-tiba bilang gitu sama saya?"

Kazama memberi jeda sebelum bersuara. "Karena cuma lo yang bisa bantuin gue."

Argi mengerutkan keningnya. "Bantu?"

Kazama mengangguk pelan. Kazama terlihat tenang dan tidak begitu banyak bicara, tidak berbicara kasar juga dengannya, Argi sukses dibuat keheranan dengan perilaku Kazama yang tidak biasanya.

"Gue mohon sama lo, Gi. Bantuin gue." Kazama menatapnya, memelas, seakan meminta Argi untuk menurutinya.

"Saya bisa bantu apa?"

"Hubungan gue sama Savara," gumam Kazama, "Gue mohon banget sama lo. Biarin gue sama Savara *ngedate* berdua besok malam. Lo jangan datang."

Argi hanya diam, memandangi Kazama tanpa memberikan respon apa-apa. Benar perasaannya, Kazama tidak mungkin datang tanpa alasan. Kazama pasti membutuhkan sesuatu darinya. Dan juga... berhubungan dengan Savara.

"Gue mohon sama lo, Gi. Bantuin gue jadian sama Savara."

Argi masih tak bergeming. Ia sendiri bingung harus memberikan respon dan jawaban yang seperti apa untuk pernyataan Kazama.

Melihat Argi yang tetap diam, Kazama mendengus. "Sebagai balasannya, lo bisa makan di rumah gue malam ini."

Argi menoleh pada Kazama. "Kamu mau nyogok saya pake makanan?"

Kazama mendecak. "Ya nggak gitu. Gue tadi nggak sengaja denger keluarga lo ada makan malam bersama. Tapi lo nggak diundang."

Agak menusuk sejujurnya mendengar kata itu. Mereka memang keluarga Argi, tapi mereka tak pernah menganggap Argi sebagai bagian dari mereka. Keluarganya memperlakukannya seperti orang lain, bahkan lebih buruk.

Argi tersenyum tipis. Menganggukkan kepalanya. Argi tidak bisa mengelak, memang itu kenyataannya.

"Lo bisa makan malam di rumah gue malam ini. Lagian " Kazama menjeda kalimatnya, menoleh pada Argi, "emang lo nggak mau makan malam bareng ayah?"

Untuk pertama kalinya, Argi mendengar Kazama mengakui bahwa ayah lelaki itu adalah ayahnya juga. Namun masalahnya bukan itu. Argi sangat ingin, tentu, siapa yang mau melewatkan kesempatan bisa makan bersama dengan

ayah sendiri? Argi belum pernah merasakannya, tentu Argi ingin. Tapi, apakah ayahnya tidak masalah jika Argi ikut makan malam bersama mereka?

"Emang nggak apa-apa?"

Kazama berdeham. "Lo bisa datang malam ini. Gue yang bakal bilang ke bunda ayah nanti."

Argi tidak tau lagi harus merespon Kazama seperti apa. Argi juga tidak bisa percaya dengan Kazama sepenuhnya mengingat bagaimana lelaki itu membencinya. Tapi melihat bagaimana wajah Kazama yang serius dan matanya tidak kelihatan berbohong, membuat Argi jadi bingung sendiri.

"Jadi mau nggak? Ini bukan sogokkan. Ini murni tawaran biasa dari gue. Itu pun kalo lo mau."

Mungkin, tidak ada salahnya mengambil kesempatan itu. Toh, kesempatan tidak akan datang dua kali kan?

Argi lantas menganggukkan kepalanya, sudah yakin dengan pilihannya. "Iya, saya mau."

Ini pilihannya. Tapi kenapa Argi jadi merasa tidak yakin?

Argi sudah berada di depan rumah Kazama. Rumah yang sudah lama tidak lagi ia injak setelah kejadian beberapa tahun yang lalu. Baru saja ingin menekan bel, Argi mengurungkan niatnya. Refleks membalikkan badannya memutuskan kembali pulang saja tepat ketika pintu rumah Kazama terbuka.

Argi balik badan, melihat Kalina yang ternyata membukakan pintu untuknya. "Em, tante."

Kalina tidak merespon apa-apa, hanya memandangnya datar tanpa suara. Argi merasa tatapan Kalina seperti tidak menyukainya, tentu saja, Kalina pasti juga membencinya. "Maaf tante, saya udah ganggu."

Baru saja ingin pamit pulang, Kazama muncul di belakang Kalina. Mengajak Argi masuk kemudian. Langsung saja duduk di meja makan dengan canggung.

Tidak ada yang bersuara di meja makan. Argi jadi semakin yakin kehadirannya pasti mengganggu semua orang yang ada di rumah besar ini. Bahkan saat makan malam di mulaipun, tidak ada yang bersuara sama sekali. Yang terdengar hanya dentingan sendok dan garpu yang bertemu piring. Diam-diam Argi memandangi Eza yang sedang fokus dengan makanannya.

Ini kali pertama Argi berada satu meja makan dengan ayahnya. Walaupun Eza mungkin tidak mengharapkan kehadirannya, tapi Argi cukup bersyukur diberi kesempatan sebaik ini.

"Argi. Gimana kehidupan kamu? Nyaman aja kan?" tanya Kalina pada Argi seraya memotong daging pada piringnya sendiri.

Argi bahkan tidak tau bagaimana mendeskripsikan kehidupannya. Nyaman? Bagaimana bisa disebut nyaman jika setiap malam tidur saja Argi tidak bisa tenang. Berpikir entah kapan semua orang akan memperlakukannya dengan baik, seperti manusia lainnya. Dan entah kapan keluarganya bisa menerimanya, terutama ibu dan ayahnya. Argi tidak bisa menyebut kehidupannya nyaman, namun Argi juga tidak bisa mengeluh bahwa kehidupannya menyedihkan.

"Saya "

"Oh, tentu nyaman dong. Eza sering kasih kamu uang kan?" tukas Kalina memotong.

"Kalina." Eza akhirnya bersuara setelah sedari tadi diam. Menatap Kalina penuh peringatan.

Kalina justru tidak menggubrisnya. "Saya salah? Memang benar kan. Coba deh saya tanya."

Kalina meletakkan alat makannya, menatap ke arah Argi lamat. "Eza pernah kasih kamu uang kan? Jawab jujur."

Argi tidak tau harus menjawab bagaimana. Jika ditanya demikian, pasti jawabannya adalah iya, walaupun tidak sering. Namun Argi tidak ingin jawabannya malah menjadi jawaban yang salah.

"Kalina!" Hardik Eza emosi. Amarahnya mulai terpancing, membanting kedua sendok dan garpunya ke piring hingga menciptakan bunyi bising.

"Saya udah capek ya. Saya mau istirahat. Apa nggak bisa kamu nggak mancing amarah saya sekali aja?"

Argi tersentak melihat ruangan makan yang tadinya senyap ini berubah riuh menegangkan. Hawa yang tadinya dingin sekarang seakan memanas. Argi melihat ke arah Kazama yang tetap melanjutkan makanannya, seakan apa yang terjadi di depan matanya bukanlah hal yang perlu dipikirkan.

Tapi Argi bisa melihat raut wajah Kazama menyiratkan bahwa lelaki itu tidak sedang baik-baik saja.

"Kenapa kamu marah? Oh, kebongkar kebusukan kamu?"

"Kebusukan apanya, hah?!"

"Udahlah, Eza! Emang kenyataannya begitu kan? Kamu masih cinta sama si Ramida Ramida itu. Makanya kamu marah."

Eza bangkit berdiri dan refleks mengempas piring di hadapannya sampai pecah di lantai. Membuat semua orang yang ada di meja makan tersentak karena ulahnya." Cukup ya, Kalina! Kamu benar-benar bikin saya muak!"

Kazama menggebrak meja kesal. Mengepalkan tangannya penuh amarah melihat kedua orang tuanya yang selalu saja bertengkar tidak tau tempat, bahkan tidak peduli ada tamu sekalipun.

Kazama membanting piring nasinya ke lantai, tangannya semakin mengepal. "Bisa nggak? Bunda sama Ayah biarin Kazama makan dengan tenang sekali aja?"

Argi melihat sisi lain Kazama yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Kazama rapuh, namun lelaki itu selalu menutupinya dengan sikap abusifnya.

Kazama terkekeh sinis. "Lupa. Emangnya Bunda sama Ayah peduli?" Kazama mengambil segelas air dan meneguknya. Kemudian manggut-manggut.

"Iya, lanjutin aja lagi ma, pa. Sampe rumah ini hancur sekalian. Biar Bunda sama Ayah puas." Kazama memundurkan kursinya kasar, bangkit dari meja makan hendak beranjak pergi.

"Rumah tapi kayak neraka. Bajingan semuanya," umpat Kazama sembari melengos, mengabaikan pekikan Eza yang menyuruhnya untuk kembali.

Melihat situasi ini, Argi menghembuskan napasnya. Bukan makan malam seperti ini yang ia inginkan. Argi berdiri,

membungkuk pamit sekilas sebelum kemudian menyusul Kazama yang pergi keluar rumah.

Mau ngomong apa sama Kazama?

Mau ngomong apa sama Argi?

Aku mau double update hari ini wkwk nanti aku tulis dulu tapi hehe

Spam dong biar semangat nulisnya:v

Spam next jugalah ya wkwk

Spam next here

Argi
Kata orang, pake masker itu bisa bikin ganteng. Apa benar?

Kazama

28Simpatis

Hai double up hari ini Udah baca part sebelumnya kan?

Random question biar ga sepi

1. Savara/ Arinda?

2. Gava/Raden?

3. Ramida/Sonia?

Tidak semua orang kuatnya sama dalam menghadapi beban hidup.

Argi mendapati Kazama yang sedang duduk di bangku halaman rumah. Tengah menundukkan kepalanya, dengan bahu yang terlihat bergetar. Melangkahkan kakinya perlahan, Argi menghampiri Kazama dan menyentuh punggungnya.

Kazama mendongak, melihat Argi yang berdiri di depannya. Kazama mengalihkan wajahnya.

"Lo bisa hina gue sekarang. Buat balas dendam," ujar Kazama ketus, menyembunyikan matanya yang memerah.

Argi tidak menjawab, justru memilih duduk di sebelah Kazama. "Kenapa saya harus hina kamu?"

Kazama terkekeh sinis sejenak, kemudian merubah datar rautnya lagi. "Gue orang yang selalu bully lo, jahatin lo, sekarang lemah di samping lo."

Kazama terkekeh, menertawainya hidupnya."Miris." Matanya kembali terasa bergenang.

Argi hanya melihat lelaki itu, tidak membalas kalimatnya. Memperhatikan Kazama yang kembali mengalihkan wajahnya, menyembunyikan isakannya sepelan mungkin.

"Setiap orang pasti punya masalahnya masing-masing, Kazama. Menjadi rapuh itu bukan dosa, kan?"

Kazama manggut-manggut. "Lo bisa liat kan? Seberapa kacaunya keluarga gue?"

Kelopak mata Kazama kembali menggenangkan air. Hidungnya juga sudah memerah seakan sedang menahan tangis. "Hidup gue nggak seenak itu, Gi."

Kazama menjeda kalimatnya, bibirnya sedikit bergetar dengan sebulir air yang perlahan menetes dari matanya. "Gue capek, Gi. Asal lo tau. Siapa sih orang mau punya hidup sialan kayak gini? Hidup kayak gini bikin gue menderita."

Kazama memejamkan matanya perlahan, menahan isakannya. "Gimana lo kalo jadi gue? Tiap hari dengerin ayah bunda berantem. Nggak pernah ada satu haripun kata damai di rumah. Nggak ada lagi rasa nyaman, bahagia, *f*ck, bullshit*."

"Keluarga harmonis?" Kazama terkekeh sinis diantara tangisnya yang samar. "Gue udah kehilangan kata itu sejak umur 6 tahun. Gue bahkan lupa, emang keluarga yang harmonis itu kayak gimana?"

Kazama menjeda kalimatnya, mengusap hidungnya. "Ini kesempatan lo, Gi. Buat hina gue. Ketawa diatas penderitaan gue." Kazama kembali terisak. "Silahkan, Gi."

Argi menggelengkan kepalanya. Argi bukan orang yang seperti itu, bahagia disaat orang lain menderita. Argi tau hidupnya mungkin jauh lebih menderita, tapi Argi juga mengerti bahwa apa yang Kazama rasakan pasti berat untuknya.

Batas kemampuan setiap orang dalam menjalani beban hidup itu berbeda-beda. Tidak semua orang sama kuatnya, bukan?

"*Sorry*, makan malamnya kacau."

Argi menggelengkan kepalanya. "Saya lebih prihatin sama kamu yang lagi kacau sekarang."

Kazama terkekeh sinis, dengan matanya yang masih saja terus menggenangkan air. "Nggak usah kasihanin gue."

Argi menggeleng. "Maaf."

"Buat apa?"

"Karena saya, keluarga kamu jadi berantakan."

Argi mengerti apa alasan utama Eza dan Kalina bertengkar. Itu pasti karena dirinya dan ibunya. Argi merasa bersalah. Mungkin semua orang benar, kehadirannya hanya membuat orang lain merasa susah. Argi mengerti kenapa orang-orang membencinya.

Argi menghela napasnya. Menjulurkan tangannya, mempuk-puk punggung Kazama pelan. Memberi lelaki itu semangat agar lebih kuat. Kazama refleks menoleh ke arahnya.

"Nangis nggak bakalan bikin kejantanan kamu luntur kok." Argi tersenyum hangat. Mempuk-puk punggung saudaranya lembut, memberikan agaknya sedikit ketenangan.

Kazama menundukkan kepalanya, membiarkan tangisnya tumpah tanpa suara. Argi merasakan bahu Kazama kembali bergetar, Argi lantas mengusap punggung Kazama lembut.

"Kamu bisa nangis, saya nggak akan menghina kamu. Saya ngerti apa yang kamu rasain, Kazama."

Kazama terisak pelan, mengusap air matanya di bawah sana. "Lo pandang gue apa, Gi?"

Argi terhenyak, mencerna pertanyaan Kazama barusan seraya memelankan usapannya. "Kamu saudara saya, Kazama. Kamu lebih muda dari saya berapa bulan."

Kazama refleks tertawa pelan. "Setelah semua perlakuan jahat gue sama lo, lo tetep anggap gue saudara lo?"

Argi menganggukkan kepalanya. "Saya percaya kamu orang yang baik. Cuma beban hidup yang kamu jalanin, membutakan kamu."

Kazama menegapkan tubuhnya, terkekeh pelan. Menghembuskan napasnya kemudian, lalu menoleh pada Argi. "Kalo lo anggap gue adek lo, lo mau bantuin gue kan Gi?"

Argi terhenyak, seakan tau kearah mana pembicaraan ini. "Memangnya apa yang bisa saya bantu?"

"Gue nggak lagi dapetin cinta dari keluarga gue, jadi gue mohon sama lo, biarin gue dapetin cinta itu dari Savara, Gi."

Argi menghentikan pergerakannya, menjauhkan tangannya perlahan dari Kazama. "Saya nggak bisa jauhin Savara, Kazama."

Kazama menggeleng. "Lo nggak perlu jauhin Savara. Gue cuma minta tolong sama lo, jangan ikut ke konser besok malam."

Argi masih diam belum menjawabnya. Kazama memutar tubuhnya, kembali memelas. "Gue mohon sama lo, Gi."

Argi berpikir sejenak. Sejujurnya, Argi merasa simpatis dengan kondisi Kazama saat ini. Lagipula Kazama hanya memintanya untuk tidak ikut datang ke konser besok malam, bukan menjauhi Savara seperti permintaan Kazama sebelumnya. Sepertinya, itu tidak terlalu buruk.

Dengan yakin, Argi lantas menganggukkan kepalanya. "Baik. Saya nggak akan datang besok malam."

Kazama menarik sudut bibirnya, tersenyum semringah. Mungkin lebih tepatnya, tersenyum sirat maksud.

"Savara," sapa Kazama saat menyambut Savara yang baru saja keluar dari pagar rumahnya.

Gadis berbalut kemeja dan celana pendek berwarna senada berserta bucket hat itu tersenyum pada Kazama yang berdiri di depan mobilnya. "Kita jemput Argi dulu kan?"

Kazama berdeham mengusap tengkuknya bingung. "Argi nggak bilang sama lo ya?"

Baru saja mau membalas, sebuah pesan dari Argi menarik perhatiannya. Savara mengerucutkan bibirnya setelah membaca pesan itu. "Argi nggak bisa ikut. Harus kerja katanya, lagi banyak pelanggan."

Kazama mengangguk. "Oh, gitu. Kita aja nggak apa-apa kan?"

Savara berdeham, mau bagaimana lagi? Lagipula konser band itu konser yang selalu Savara datangi. Berhubung dapat kesempatan menontonnya gratis, Savara tidak ingin membuang-buang kesempatan itu.

Baru saja berjalan hendak masuk ke dalam mobil Kazama, sebuah pesan masuk kembali terlihat di notifikasi ponselnya.

Savara mengerutkan keningnya. Terhenyak melihat isi pesan tersebut.

"Kenapa?" tanya Kazama, ikut melihat apa yang baru saja Savara lihat.

Foto Argi yang terlihat sedang memeluk Arinda di depan Cafe. Seseorang mengirimi Savara pesan itu. Melihat perubahan raut wajah Savara, Kazama perlahan menaikkan sudut bibirnya. Mengingat sore kemarin, ketika Gava bermain ke rumahnya.

"Gue nggak sengaja lihat Argi lagi sama cewek." Gava mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto Argi dan Arinda padanya. "Mungkin lo butuh ini buat menang dari Raden dan Romeo."

Kazama terlihat tertarik dengan itu. Menarik sudut bibirnya, menyeringai.

"Tapi ini aja gue rasa nggak cukup." Kazama menaikkan tatapannya. "Gue harus bikin Argi nggak dateng besok biar Savara yakin kalo Argi sama senior ini ada apa-apa."

"Caranya?" tanya Gava.

Kazama tersenyum sejenak, sebelum kemudian menggumamkan apa yang ada di pikirannya.

"Gue bakal bikin Argi simpatis sama gue, dan dia nggak punya pilihan selain nurutin permintaan gue."

Kazama tersenyum, mendekati Savara yang masih memandangi foto itu. Menghampiri Savara, menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Gue ngerti perasaan lo."

Savara mendongak, memandangi Kazama yang menatapnya sesaat. Memikirkan sesuatu sejenak sebelum menjauhkan dirinya dari Kazama dan membuka pintu mobil. "Jadi pergi kan?"

Kazama hanya melihat gadis itu yang sudah masuk ke dalam mobil. Menarik sudut bibirnya tersenyum penuh kemenangan. Kemudian, Kazama melangkahkan kakinya mengitari mobil untuk segera pergi menuju tempat tujuan mereka.

Mau ngomong apa untuk part kali ini?

Mau ngomong apa sama Kazama?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Kalian lebih suka kapal mana?

ArgiSavara?

ArgiArinda?

KazamaSavara?

ArgiKazama? (as sibling:v)

Lanjut nggak?

Spam next here

Savara

Share your flower here

29 Bunga

Follow cutputrikh dulu boleh lah ya:v

Masih ada yang nunggu cerita ini?

Absen dulu yuk, sebut umurnya ya

Jam berapa kamu baca part terbaru Gemitir?

Jangan lupa share cerita ini ya biar banyak yang tau
Ada typo bilangin ya

"*Sesuatu atau apapun itu, baru terasa berharga tatkala sudah tidak lagi ada."*

Argi memarkirkan sepedanya saat telah sampai di sekolah. Lelaki berbadan kurus itu memicing ketika melihat Savara yang baru saja keluar dari mobil di seberang sana.

"Sava "

Baru saja melambaikan tangannya ingin memanggil, tangan Argi turun perlahan setelah melihat Kazama yang juga baru saja keluar dari mobil menghampiri Savara. Savara dan Kazama berlalu masuk ke dalam gedung sekolah bersebelahan, tanpa sempat melihatnya.

Argi menghembuskan napasnya, lantas melangkahkan kakinya menuju kelasnya.

Hari itu, Argi seakan sangat sulit menemui Savara. Savara juga tidak ada ke kelasnya seperti biasa. Argi merasa, Savara seakan menjauhinya.

Saat di kantin pun, Argi mencoba melambaikan tangannya memanggil Savara ketika melihat gadis itu. Namun Arinda sudah lebih dulu duduk di dekatnya. Savara melihatnya, Argi jadi merasa tidak nyaman. Kemudian Kazama muncul merangkul Savara dari belakang, mengajak gadis yang memakai masker itu makan bersama. Dan Argi jadi merasa semakin tidak nyaman, melihat Savara dan Kazama yang hubungannya terlihat lebih baik.

Apakah Kazama dan Savara sudah pacaran setelah acara konser itu?

"Gi, mikirin apa?" tanya Arinda menyentuh tangan Argi. Argi menggelengkan kepalanya, tersenyum sekenanya.

Argi jadi memikirkan banyak hal. Apa Savara marah padanya karena tidak ikut ke konser tadi malam?

Entahlah. Intinya hari ini Savara terlihat berbeda. Argi mungkin telah melakukan kesalahan hingga Savara menjauhinya.

Saat di kelas, Argi sesekali melihat ke arah pintu. Argi berharap Savara akan datang ke kelasnya dan menyapa seperti biasa. Sayangnya, tidak ada. Argi lantas mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Memandangi benda pipih itu dalam diam.

"Buat pacar lo?" tanya Gava kala muncul tiba-tiba di sebelahnya dengan buku matematika.

Argi tersentak, memasukkan benda itu ke dalam saku.

"Nggak nyangka gue, ada juga yang mau pacaran sama lo." Gava membuka buku matematika, meminta Argi mengajarinya seperti biasa.

Argi mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Senior itu pacar lo kan? Gue liat lo lagi sama senior itu pas di depan cafe kemaren."

Argi memiringkan kepalanya. Senior katanya. Maksud Gava Arinda?

Argi melihat notifikasi di layar ponselnya. Ada banyak orang yang menyebut dirinya di instagram. Argi melihat postingan yang membuat dirinya diserbu banyak sebutan. Argi membelalak. Itu foto dirinya yang sedang merangkul Arinda ketika gadis itu refleks terjatuh. Foto itu ramai jadi perbincangan di akun gosip sekolah sekarang.

Argi terhenyak beberapa saat. Langsung saja bangkit dari duduknya, Savara mungkin marah dengannya karena foto itu.

"Woi, Gi! Mau kemana?"

Argi menghentikan langkahnya ketika melihat Savara sedang berjalan di koridor pun. Argi lantas memanggilnya, menahan lengan gadis itu agar berhenti melangkah.

"Savara."

Savara menoleh, membulatkan matanya mendapati Argi. Langsung buru-buru memalingkan kepalanya menutupi sebelah sisi wajahnya dengan tangan.

Raut Argi seketika pias melihat reaksi Savara padanya. "Kamu kenapa?"

Savara diam, tidak menjawab. Argi semakin yakin telah melakukan kesalahan karena itulah Savara menjauh darinya.

"Kamu marah sama saya ya, Savara?"

Savara berdeham sejenak, masih memalingkan wajahnya dari Argi. Baru saja ingin bersuara, suara seseorang yang ia kenali muncul merusak suasana.

"Argi!" Arinda tersenyum menghampiri, merangkul tangan Argi membuat pegangan Argi pada Savara refleks terlepas.

"Bang Anggara tadi nanyain, kamu bisa mulai projek barengnya hari ini? Mau pergi bareng aku?"

Savara melihat ke arah mereka sekilas sembari menutup bagian bawah wajahnya. Melihat Arinda yang masih merangkul tangan Argi sambil tersenyum. Argi melihatnya, menjauhkan tangan Arinda perlahan.

"Saya "

"Gue duluan," pamit Savara kemudian berlalu.

"Savara!" Savara tetap melangkahkan kakinya menjauh. Argi menjatuhkan bahunya lemas. Argi jadi merasa semakin tidak nyaman sekarang.

"Maaf bang, saya harus kerja dulu setelah pulang sekolah. Setelah kerja nggak papa bang?"

"*Yaudah nggak apa, pas lo senggang aja. Santuy mah sama gua."*

"Makasih, bang."

Argi tersenyum lega, untungnya Anggara mengerti dirinya. Argi lantas kembali mengayuh sepedanya. Mengantar semua pesanan bunga sesuai daftar yang sudah diberikan Sonia.

Hanya tersisa sedikit buket bunga lagi. Sialnya, sepeda Argi malah rusak rantainya saat di dekat taman. Argi mendesah, sepedanya selalu begini.

"Sepeda lo udah tua banget. Makanya banyak penyakitnya."

Celetukan barusan membuat Argi menoleh, mendapati Savara sedang duduk di samping pohon dengan buku di tangannya.

"Savara?"

"Bukan. Savirudin." Savara tergelak sendiri. "Ya iyalah, Savara. Emangnya siluman ular."

Argi tersenyum kecil. Menyandarkan sepedanya lalu kemudian menghampiri Savara di bawah pohon. Savara mengulurkan tangannya, meminta bantuan untuk berdiri.

Savara merenggangkan tubuhnya, membuat sendi-sendi tubuhnya berbunyi. "Lo sih, bukannya beli sepeda baru malah beli sepeda lo sendiri kemaren."

Argi tergelak. Savara sudah kembali menjadi seperti Savara yang biasanya. Apa Savara sudah tidak lagi marah dengannya?

"Kamu udah nggak marah lagi sama saya?"

Savara menoleh, menahan tawanya. Kemudian mengajak Argi duduk di bangku taman saja. "Kata siapa gue marah?"

"Kamu keliatan ngehindar dari saya."

Savara tertawa. Lalu manggut-manggut.

"Saya nggak ada apa-apa sama kak Arinda, Savara," sahut Argi memberi tahu tanpa menunggu Savara bertanya lebih

dulu. Kemudian memgangkat kedua jarinya kaku, manggut-manggut meyakini. "Saya jujur."

Savara refleks tidak tahan lagi menahan tawanya. Memandang Argi yang kaku, namun terlihat serius. "Gue nggak nanya."

Argi menurunkan tangannya, mengerjap. "Saya cuma ngasih tau."

Savara tertawa. "Yakali gue marah cuma karena itu. Lagian itu kan hak lo, Gi. Mau lo pacaran sama kak Arinda kek, ratu ular kek, cabe-cabean kek, itu hak lo."

Argi menggeleng. "Saya nggak akan pacaran sama yang lain." Savara mendeham bingung, Argi hanya tersenyum sekenanya. "Terus kenapa kamu ngehindarin saya? Kamu malingin muka pas liat saya."

Savara menoleh. "Oh. Itu sih, karena " Savara diam sejenak. Menurunkan maskernya, kemudian menatap Argi lagi.

"Gue ada jerawat! Di hidung lagi! Gue kayak pinokio kepentok wajan jadinya. Malu." Savara mengerucutkan bibirnya, mengerjapkan matanya. Argi spontan tergelak.

"Jadi kamu ngehindarin saya cuma karena itu?"

Savara manggut-manggut. "Iya."

Argi mendesah. "Kamu bikin saya panik, Savara. Saya kira kamu marah karena foto itu." Argi menurunkan tatapannya.

"Foto lo sama si Arinda ya?" Argi mengangguk. Savara mengedikkan bahunya tak acuh. "Kesel sih, tapi yaudah. Mau diapain kan."

"Jadi kamu nggak marah sama saya kan?"

Savara menggeleng. "Enggak, Argi. Lo nanya lagi gue cium ya," ancam Savara asal bicara.

Savara membelalakkan matanya, baru sadar dengan kata-katanya. Kemudian menoleh ke arah Argi yang tengah menahan tawa.

"Nanti kamu yang salah tingkah lagi kayak kemaren," cibir Argi jahil. Savara melotot, menepuk pahanya. Argi sudah berani menggodanya sekarang.

"Argi, ih!"

Argi tersenyum kecil. Mengarahkan telunjuknya, meminta Savara menunggu sejenak. "Ada yang mau saya kasih untuk kamu."

Argi mengeluarkan sebuah gelang tali berbandul bunga daisy putih, kemudian memberikannya pada Savara. Savara menatapnya sumringah.

"Cantik banget! Buat gue?" Argi mengangguk. Savara tersenyum senang menatap benda itu lalu memakainya. "Bunga *daisy*?"

Argi menganggukkan kepalanya lagi. "Bunga *daisy* itu sederhana, tapi kesederhanaan itulah yang bikin bunga daisy mempesona." Argi tersenyum meneduhkan. "Seperti kamu."

Savara tersenyum kecil. "Kalau lo gambarin gue kayak bunga *daisy*, terus lo kayak bunga apa?"

Argi mengerjapkan matanya. Berpikir sejenak. "Gemitir mungkin?"

Savara mengerutkan keningnya. "Kenapa gemitir?"

Argi melihat ke arah depan, memandangi kendaraan yang lalu lalang di seberang jalan. Kemudian mengedikkan bahunya. "Gemitir punya banyak arti. Tapi saya mengartikannya sebagai lambang kesedihan. Sama kayak saya, menyedihkan. "

Argi tersenyum getir. Ya, Bunga Gemitir cocok melambangkan dirinya. Menyedihkan. Argi berdeham, berniat mengalihkan pembahasan. "Gimana konser tadi malam?"

Savara berdeham bertanya ulang, lalu kemudian manggut-manggut baru paham. "Seru. Gue suka."

"Suka Kazama?"

"Suka konsernya." Savara tersenyum datar. Argi mengusap tengkuknya, menyengir.

Savara menggigit bawah bibirnya, menghela napasnya. "Kazama nembak gue lagi."

Argi membulatkan bola matanya. Seharusnya Argi tidak kaget. Kazama sendiri yang mengatakan ingin berpacaran dengan Savara. Argi hanya merasa takut saja.

"Kazama baik." Savara manggut-manggut, mengakui. "Tapi gue nggak bisa terima dia."

Argi tidak tau harus bahagia atau malah merasa prihatin mendengar jawaban itu. Argi merasa kasihan dengan Kazama, tapi Argi juga merasa tidak baik-baik saja jika Kazama pada akhirnya berpacaran dengan Savara.

"Gue ada kerja kelompok habis ini. Gue balik duluan, ya," ujar Savara memasukkan jurnalnya ke dalam tas.

Argi mengangguk, tersenyum sekenanya. "Saya juga masih harus nganter sisa pesanan bunga."

Savara manggut-manggut. "Yaudah, gue pamit duluan ya. Motor gue parkir disana."

Argi tersenyum, membiarkan Savara berjalan lebih dulu menjauhinya setelah melambaikan tangannya. Namun baru beberapa langkah, Argi tiba-tiba memanggil Savara lagi. Membuat Savara menoleh dan menatapnya bingung.

Argi memandangnya lamat, sebelum kemudian kalimat dari lelaki itu sukses membuat Savara seketika terdiam di tempatnya berdiri.

"Saya suka kamu, Savara."

Hehe maaf ya cuma gini aja

Maaf ya kalo datar huhu

Maaf ya kalo alurnya ga rapi dan berantakan huhu Tapi aku bakalan berlatih lagi kok, kalau ada yang perlu dikritik speak up aja ya biar aku sambil belajar juga dari kesalahan wkwk

Note: Gemitir itu nama lain bunga marigold. Bisa liat di internet, banyak tuh wkwk

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Mau ngomong apa buat Argi?

Mau ngomong apa buat Savara?

Mau ngomong apa buat Kazama?

Lanjut nggak?

Spam 500 lanjut disini boleh lah ya:v

Terimakasih sudah mau membaca cerita ini

30 Niat Jahat

Haiii! Ada yang nungguin cerita ini?

Absen dulu yuk, spam emot bunga ya

Jam berapa baca gemitir?

Pakai baju warna apa pas baca gemitir?

Jangan lupa vote dan commentnya ya ada typo tegurin

Orang-orang kerap terbutakan karena kebencian. Sampai tidak melihat lagi bahwa kebaikan sebenarnya selalu berjalan bersamanya.

Savara mengelap wajahnya yang basah dengan handuk kecil. Melihat pantulan dirinya di cermin sejenak, lalu mengalihkan tatapannya pada gelang pemberian Argi yang terletak di atas wastafel.

Savara mengambil benda itu, menatapnya lamat, mengingat kembali kalimat Argi tadi sore yang masih terngiang di kepalanya.

"*Saya suka kamu, Savara."*

"*Saya senang, disaat semua orang menjauhi saya, kamu mau temenan sama saya." Argi menatapnya lamat, Savara masih tidak bergeming dan hanya diam di tempatnya berdiri.*

"Tapi saya minta maaf Savara, karena lama-lama yang saya rasain ke kamu itu lebih dari teman."

Savara mengerjapkan matanya, benar-benar bingung ingin bereaksi seperti apa. Savara sudah memprediksi hal seperti ini akan terjadi, tapi Savara tidak mengerti kenapa dirinya malah jadi bersikap secanggung ini.

Argi menyengir kaku, mengusap tengkuknya pelan. "Saya terlalu dadakan ya?"

Savara menetralisirkan salivanya, mengusap telinganya. "Gue nggak nyangka aja. Gue kira, gue yang bakal nembak lo duluan. Haha," tawa Savara kaku.

Argi menatapnya sejenak, kemudian bergerak mendekatinya. Savara membuatkan bola matanya, semakin membulat tatkala tangan Argi bergerak ke atas kepalanya. Savara refleks mengerjapkan matanya.

Argi menatapnya lembut, kemudian tersenyum. Membuang sebuah daun kering di depan Savara lalu kemudian membuangnya.

"Ada daun kering di rambut kamu," ujar Argi tersenyum, kemudian mengusap rambut Savara merapikan rambutnya kembali.

Savara mengalihkan wajahnya, berada terlalu dekat dengan Argi membuat jantungnya gemetaran.

"Gi, gue... " Savara menggigit bibirnya, tidak melanjutkan kalimatnya. Bingung harus berkata bagaimana.

Mengerti, Argi lantas menghembuskan pelan napasnya. "Saya cuma nyatain perasaan saya, Savara. Saya nggak minta jawaban kamu sekarang. Saya juga tau ini terlalu dadakan." Argi mengusap tengkuknya sendiri, sedikit merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri.

"Saya juga nggak yakin saya layak untuk kamu. Tapi, saya berharap apapun jawaban kamu kita tetap berteman, ya?"

Savara membuka laci nakas di sebelah ranjangnya. Meletakkan gelang pemberian Argi disana, beralih mengambil bingkai foto yang kemudian Savara peluk erat.

"Ara rindu abang." Savara mengulum bibirnya. "Yang Ara lakuin bener kan, bang?"

Suara pintu berdecit membuat Savara menoleh, Sandi menatapnya di ambang pintu sembari tersenyum khas seorang ayah. "Anak kesayangan ayah yang suka males mandi ini belum tidur?"

Savara terkekeh mendengar candaan ayahnya. "Ayah, ih!"

Sandi tertawa, kemudian menghampiri Savara yang kini sedang duduk menyandar di kasurnya. Sandi duduk di tepi kasur. Savara beranjak mendekat dan merebahkan kepalanya di paha Sandi. Sandi mengusap rambut putrinya lembut.

"Ara kangen kita kumpul rame-rame kayak dulu, sambil minum es cendol sama makan odading, terus abang yang selalu nolongin Ara kalau buat rusuh sama anak tetangga," gumam Savara.

Sandi menatap putrinya, sedikit sedih karena tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan yang terjadi sekarang.

"Abang ninggalin Ara. Terus ibu juga," raut Savara berubah murung, kemudian menatap wajah Sandi di atasnya, "tapi ayah nggak akan ninggalin Ara juga kan?"

Sandi terdiam, matanya berkaca-kaca. Savara bangun untuk kemudian duduk, lalu memeluk Sandi erat.

"Ara sayang ayah, jangan tinggalin Ara ya, yah?"

Sandi balas memeluk putrinya penuh kasih. Kemudian, bulir air matanya refleks terjatuh dalam diam.

"Savara nolak gua lagi." Kazama bergumam, kemudian menendang tong sampah kecil di dekatnya dengan emosi.

"Sialan!" umpat Kazama kesal.

"Sekeras kepalanya lo, Savara ternyata jauh lebih keras daripada lo," sahut Gava yang sedari tadi berdiri di sebelahnya sambil meminum susu kotak rasa strawberry.

"Kurang baik apa gue sama dia? Gue udah jaga attitude di depan dia, udah sabar, nunjukkin kalo gue bisa berubah, bahkan masih mau jemput dia setelah dia nolak gue. Tapi kenapa dia masih gak bisa terima gue?"

Gava berpikir, kemudian mengedikkan bahunya. "Savara sukanya Argi kali."

Kazama mendelik, mendecak kesal sebelum kemudian menyandarkan tubuhnya di dinding.

"Si Raden sama Romeo bakalan seneng dah lo kalah."

Kazama menatap Gava datar, menggelengkan kepalanya. "Bukan Kazama namanya kalo berhenti sebelum yang diinginkan tercapai."

Gava menaikkan alisnya. "Terus apalagi rencana lo?"

Kazama melipat tangannya di dada. Menaikkan sebelah sudut bibirnya. "Gue cuma perlu ngeperawanin Savara kan? Sebenarnya gak perlu pacaran sama dia buat menang taruhan. Tadinya gue kira dengan pacaran sama Savara

lebih mudah buat ngelakuinnya. Tapi ternyata Savara gak semudah itu diperalatin."

Gava membelalak. "Gila! Jangan bilang lo bakal "

"Gue bakalan ngelakuin apapun buat sampe ke tujuan gue."

"Ya " Gava menggelengkan kepalanya, tidak mengerti lagi dengan jalan pikirannya Kazama. "Kali ini gue nggak setuju sama lo, Sat."

Kazama mendecak. "Lo temen gue bukan sih, Njing?"

"Justru karena gue temen lo. Kita udah temenan sejak SMP, Zam. Gue selalu di pihak lo selama ini, tapi kali ini niat lo kelewatan Zam."

"Terserah. Intinya gue tetep bakal ngelakuin itu." Kazama melihat Gava. "Ngelakuin itu bakalan jadi dua keuntungan buat gue. Pertama, gue bakalan menang taruhan. Dan kedua, Argi bakalan hancur. Dia harus bayar semua kekacauan yang udah terjadi di hidup gue."

Kazama menarik sudut bibirnya, kemudian memasukkan tangannya di saku. Berlalu pergi dan mengabaikan panggilan Gava yang terus berusaha membuatnya untuk berpikir kembali.

Argi menghembuskan napasnya ketika Raden dan Romeo sengaja menubruk punggungnya saat berjalan di koridor. Argi Sengaja tidak menanggapi. Lelaki itu tetap berjalan santai karena kebetulan sekolah pulang lebih awal, jadi Argi tidak perlu terburu-buru untuk segera ke toko bunga Sonia.

"Argi." Arinda menyapa, kemudian berjalan mendekat.

Argi tersenyum, menurunkan dagunya sopan sekilas. Menyapa balik Arinda.

"Kamu langsung pulang?" tanya Arinda, Argi mengangguk sekenanya.

"Em, lebih tepatnya ke tempat kerja."

Arinda manggut-manggut. "Mau gue anterin?" Arinda melingkarkan tangannya di tangan Argi, mengajak lelaki itu ke parkiran bersama.

Melihat tangan Arinda yang melingkar di lengannya, Argi menjauhkan tangannya perlahan. "Maaf, kak."

Arinda mengerutkan keningnya. "Hm?"

"Saya harus jaga perasaannya seseorang."

Senyum Arinda menyusut. Manggut-manggut kaku kemudian. "Oh, gitu ya."

Argi merasa tidak enak. Baru saja ingin bersuara, Argi mengurungkannya begitu melihat Savara yang muncul di koridor. Bersama dengan Kazama.

"Savara," panggil Argi kemudian.

Kazama mengalihkan wajahnya, lelaki dengan kedua tangan di saku celana itu bertahan dengan gaya dinginnya selama Savara menghentikan langkah mereka.

"Kamu pulang sama Kazama?" tanya Argi.

Savara mengangguk sekenanya. "Iya, udah janji soalnya," ungkap Savara, sesekali melihat ke arah Arinda yang berdiri dekat dengan Argi.

"Kalian berdua cocok banget ya. Keliatan adem aja gitu liatnya. Pacaran?" tanya Arinda melihat Savara dan Kazama sembari tersenyum semringah.

Savara tersentak dan berdeham. Savara menatap Arinda tanpa suara, sedangkan Kazama tidak mempermasalahkan sama sekali dengan kalimat gadis bermata sipit itu. Argi menoleh, seketika membandingkan dirinya sendiri.

Argi semakin tidak yakin dia akan layak dengan Savara.

"Semoga kalian langgeng, ya. Doain juga aku bisa nyusul," ujar Arinda tersenyum seraya melirik Argi sekilas.

"Aku duluan, deh." Arinda melambaikan tangannya, kemudian berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Kita juga duluan," gumam Kazama menyahut. Berbicara dengan Argi. Kazama menyampirkan tangannya di bahu Savara, mengajak gadis itu pergi.

Argi menganggukkan kepalanya, tersenyum sekenanya. Membiarkan Kazama yang membawa Savara pergi menjauh.

Jujur, lagi-lagi Argi jadi merasa tidak nyaman melihat Savara bersama dengan kazama. Tapi Argi tetap tidak boleh bersikap egois. Savara berhak dekat dengan siapapun. Savara tidak harus selalu ada untuk dirinya kan?

Lagipula, Savara hanya bersama Kazama-saudaranya sendiri.

Argi baru saja ingin melangkah ketika merasa tasnya ditahan seseorang. Argi menoleh, mengernyit menatap Gava bingung.

"Jangan biarin Kazama sama Savara. Lo harus ikutin mereka. Kazama lagi nggak bisa dipercaya."

Argi menaikkan alis. "Maksudnya?"

"Kazama " Gava menarik napasnya sejenak, memikirkan kata-kata yang tepat. Sebelum kemudian melihat Argi lamat.

"Kazama mau perkosa Savara, Gi."

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Menurut kamu Argi itu?

Menurut kamu Kazama itu?

Menurut kamu Savara itu?

Menurut kamu Gava itu?

Lanjut?

Spam lanjut disini ya

Terimakasih sudah membaca

Argi

Kazama

Savara

Gava

31 Hampir

Follow cutputrikh dulu lah ya wkwk

Jangan lupa share cerita ini ya Jangan lupa juga tag aku kalau post quotes/part yang kamu suka di ig

Bacanya pagi/siang/sore/malem?

Baca Gemitir sambil?

Spam flower dulu yuk, sebagai ciri khas cerita ini wkwk

Dunia ini keras.
Terlalu baik, dimanfaatkan.
Terlalu jahat, disudutkan.

Mobil Kazama memecah jalanan yang cukup padat dengan kendaraan. Kazama melirik Savara sekilas yang sedang melihat ke luar jendela.

Kazama tersenyum sinis sebelum kemudian membanting setirnya ke arah jalur yang bukan seharusnya dilewati untuk ke rumah Savara.

Sadar Kazama bukan akan membawanya langsung ke rumah, Savara mengeluarkan ponselnya, menyalakan ponsel dan membuka sesuatu. Lalu menatap ke arah Kazama.

"Mau kemana?"

Kazama tidak memberinya respon. Tak lama, Kazama memberhentikan mobilnya di jalanan yang cukup sepi. Bukan cukup, tapi memang sepi. Kazama berdiam sejenak,

kemudian keluar dari mobil untuk membukakan pintu Savara. Dengan sebelah tangan menumpu pada pintu, Kazama menatap Savara lamat.

"Gue mau ngomong sama lo. Tapi nggak disini."

Savara menaikkan alisnya, ingin mengeluarkan suara ketika Kazama telah lebih dulu menariknya keluar dari mobil. Savara terpaksa mengikuti Kazama yang menarik tangannya. Risih, Savara menempiskan tangan Kazama saat mereka berada di belakang bangunan terbengkalai.

"Lo mau ngapain sih?" Savara membulatkan bola matanya, menuding Kazama intens. "Lo pasti ada niatan jahat kan?"

Kazama mendecih, menatap Savara lalu melipat tangannya di dada.

"Jahat?" Kazama tertawa sinis. "Lo nggak jauh bedanya sama gue."

Savara terhenyak, menatap Kazama tidak mengerti.

Kazama menarik sebelah sudut bibirnya. "Lo pikir gue nggak tau apa sebenarnya tujuan lo waktu awal deketin gue sebelum lo yang sok-soan nolak gue berkali-kali?"

Savara diam sesaat. Memandangi Kazama tanpa bersuara sebelum bergumam, "Maksud lo apa, sih?"

Savara mengulum bibirnya. "Kalau lo marah soal gue yang gak bisa nerima lo, sorry Kazama. Ya gue nggak bisa maksain diri gue dong. Lo juga nggak bisa maksa."

Kazama tertawa sinis, menyeringai. "Gue tau niat lo itu buat hancurin gue. Tapi gue nggak akan semudah itu buat lo hancurin, Savara."

Gadis yang tangannya memegang ponsel itu refleks merasa tersudut saat Kazama memandangnya dengan mata yang sirat akan sesuatu, Savara refleks melangkahkan kakinya mundur kala Kazama berjalan mendekatinya.

"Lo nggak bisa hancurin gue. Tapi gue bisa hancurin lo."

Savara terperanjat, terlebih ketika Kazama tiba-tiba mendorongnya ke dinding. Langsung mengukungnya dan menyerang ceruk lehernya, Savara berusaha menjauhkan kepala Kazama menjauh dari lehernya. Memukul-mukul dengan sebelah tangan, menjauhkan Kazama dari tubuhnya.

"Lepas!" Savara merintih, Kazama menahan bahunya, menyulitkannya untuk bergerak. "Tolong!"

Bugh!

Kazama refleks terjatuh ketika Argi tiba-tiba datang menarik lelaki itu menjauh dari Savara dan melayangkan pukulannya pada wajah Kazama. Argi menoleh padanya, namun Kazama kembali bangkit dan balas memukul wajah Argi.

Jika biasanya Argi akan memilih diam kala Kazama memukulnya, kali ini Argi justru melayangkan pukulannya kembali mengenai pelipis Kazama. Menatap lelaki itu nyalang.

"Kazama!"

"Lo berani mukul gue, sialan?!" hardik Kazama dengan nada tinggi.

"Kamu memang saudara saya, bukan berarti saya nggak bisa mukul kamu! Kamu udah kelewatan Kazama!"

Savara terhenyak, refleks membelalakkan matanya kaget mendengar apa yang baru saja Argi lontarkan secara tidak sengaja. Savara terdiam. Itu artinya, selama ini Kazama dan Argi bersaudara?

"Lo nggak usah ikut campur!" Kazama berniat menghampiri Savara kembali namun Argi sudah lebih dulu mendorongnya.

"Jangan jadi berengsek, Kazama! Kamu nggak jauh beda kayak ayah kalau ngelakuin hal serendah itu!" Argi menatap Kazama tajam, tidak habis pikir lagi dengan jalan pikiran saudaranya itu.

"Gue nggak kayak ayah!"

"Kalau gitu jangan ngelakuin hal itu Kazama! Coba gunain akal pikiran kamu! Kamu nggak hanya ngehancurin orang lain, tapi kamu juga akan ngehancurin diri kamu sendiri!"

Kazama menggeram, menyerbu Argi dan mencengkeram kerah seragamnya. Mengguncang tubuh Argi yang badannya lebih kecil darinya itu.

"Gue kayak gini semua gara-gara lo, bangsat! Nyokap lo udah ngerusak hubungan orang tua gue! Hadirnya lo udah bikin keluarga gue berantakan! Semua gara-gara lo, Argi! Lo yang udah bikin gue kayak gini!"

Argi menempiskan tangan Kazama dari kerah bajunya. Menarik napasnya sejenak sebelum bergumam, "Saya ngerti kamu, Kazama. Saya tau yang kamu alamin mungkin berat buat kamu. Tapi bukan berarti rasa sakit kamu jadi alasan buat menghalalkan hal seberengsek itu!"

Kazama tidak menjawabnya, hanya memandangi Argi dengan tangan terkepal.

Argi manggut-manggut. "Mungkin orang tua kita udah ngelakuin hal yang salah dan bikin kita sebagai anak yang jadi korbannya."

"Mungkin kita emang nggak bisa ngerti jalan pikirannya orang dewasa, dan orang dewasa juga nggak bisa mengerti kita. Tapi kita sama-sama anak-anak, kita bisa saling ngerangkul satu sama lain."

Argi menatap Kazama yang napasnya masih memburu, mata Kazama yang memerah menatapnya lamat. Argi menghela napasnya, menggelengkan kepala.

"Jangan jadi berengsek, Kazama. Saya mohon. Saya ngerti rasa sakit kamu, tapi kamu harus sadar kalau masih banyak orang yang peduli sama kamu. Kamu masih punya teman yang peduli kamu, kamu masih punya saya sebagai saudara kamu."

Argi menatap Kazama dalam, sudah dapat mengontrol emosinya sendiri. "Saya peduli sama kamu, Kazama."

Kazama terhenyak beberapa saat. Hening seketika mendominasi keadaan. Tangan Kazama yang tadinya terkepal geram perlahan meluruh, napasnya yang tadinya memburu kini lebih teratur.

Kazama mengalihkan wajahnya, menghembuskan napasnya. Mengibas seragamnya yang berantakan. Melihat ke arah Argi lalu Savara bergantian, sebelum kemudian membalikkan badannya. Melengos pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata apapun.

Savara masih tidak dapat mencerna apapun yang baru saja terjadi di depan matanya. Gadis itu hanya diam, tidak bergetar ataupun menangis takut. Bahkan ketika Argi

menghampiri dan menariknya ke dalam rengkuhannya, gadis itu tetap tidak memberi respon apa-apa.

Pikiran Savara hanya mengambang pada titik yang sama, sampai detik ini.

"Mbak?"

Abimana mendorong pintu Sonia Florist, lantas masuk ke dalamnya. Abimana celingak-celinguk mencari keberadaan Sonia, namun sepertinya Sonia sedang tidak ada.

Kakaknya sedang tidak ada.

Abimana menarik sudut bibirnya, beranjak ke meja kasir. Abimana buru-buru membuka laci, langsung semringah begitu mendapati uang di dalam sana. Baru saja berniat untuk mengambilnya, pergerakannya refleks terhenti ketika seseorang menyebut namanya.

"Paman mau ngapain?"

Abimana membelalak melihat Argi yang entah sejak kapan ada di dalam toko. Lelaki yang masih mengenakan seragam sekolah itu menatapnya intens.

Abimana terkesiap, menutup laci meja dan mengusap celana agaknya gugup. "Em, cuma "

"Mau ambil uang bibi lagi?" tukas Argi *to the point* tanpa basa-basi. Abimana melotot.

"Sembarangan kamu!"

Abimana mendecak, lantas mendorongnya menyingkir untuk segera pergi dari toko. Namun, Argi lagi-lagi membuatnya refleks berhenti melangkah.

"Paman nggak bisa ngelak lagi dari video ini."

Abimana balik badan, membulatkan matanya saat melihat rekaman video yang Argi putarkan untuknya. Video saat Abimana mengambil uang Sonia beberapa hari yang lalu.

Argi sudah merencanakannya. Argi ingin membela dirinya bahwa memang bukan dialah yang telah mengambil uang Sonia selama ini. Argi sengaja meletakkan kamera pengintai kecil yang ia rangkai sendiri di sela-sela pot tepat di hadapan meja kasir Sonia.

Abimana buru-buru mendekat dan menyambar ponsel Argi, berniat menghapus rekaman video itu.

"Argi udah kirim videonya ke bibi," ungkap Argi spontan mengalihkan fokus Abimana pada ponselnya.

"Sialan!"

Abimana menggeram. Lantas langsung menggampar kuat Argi tiba-tiba membuat kepala lelaki itu hingga tubuh Argi jatuh dan refleks terhantuk sudut meja. Argi mengaduh, menyentuh kepalanya yang terasa berdenyut.

"Abimana!"

Teriakan familiar barusan membuat Abimana membelalak, membalikkam badannya dan mendapati Sonia yang tengah menatapnya tajam.

"Mbak, ini "

Plak!

Sonia menampar pipinya. Kekecewaan terpatri di wajahnya. Dengan mata memerah karena marah, Sonia menatap

Abimana tajam. "Mbak nggak nyangka kamu tega ngelakuin ini sama mbak. Jadi selama ini kamu yang ambil uang mbak tanpa izin?"

"Mbak "

"Pergi," titah Sonia, tangannya terkepal di bawah sana.

"Tapi, mbak "

"Pergi!" hardik Sonia geram, tatapan matanya sirat bahwa Sonia tidak ingin mendengar penjelasan apapun.

Abimana menundukkan kepalanya, merasa salah.

"Maaf, mbak." Menghembuskan napasnya sejenak, Abimana lantas meninggalkan toko.

Sonia memutar kepalanya, mengusap wajahnya. Melihat Argi yang memandangnya tanpa berkata apapun. Bibinya sedang emosional, lebih baik Argi diam dan menghindari kesalahan.

Sonia melengos melaluinya, menuju dapur toko. Argi meringis. Kepalanya terasa sakit, benturan tadi membuat kepalanya sedikit bengkak. Argi memejamkan matanya, mencoba menahan rasa sakit sebelum kemudian bangkit berdiri. Argi harus segera mengantarkan pesanan bunga atau bibinya akan marah.

"Argi."

Argi menoleh, melihat Sonia yang kini memandanginya di ambang pintu. Argi meringis, Sonia pasti marah karena Argi belum juga mengantar pesanan bunga. "Maaf, Bi. Argi mau langsung antar pesanan "

"Obatin itu."

Argi membulatkan matanya, menaikkan alisnya bingung tidak mengerti dengan apa yang baru saja Sonia ujarkan barusan. "Iya, bi?"

"Obatin kepala kamu dulu, baru pergi," ujar Sonia datar, kemudian wanita itu melengos pergi lagi.

Gimana part kali ini?

Satu kata buat Argi?

Satu kata buat Kazama?

Satu kata buat Savara?

Satu kata buat Sonia?

Satu kata buat Abimana?

Spam 300 lanjut disini boleh lah ya

32 Butuh

Jam berapa baca Gemitir?

Pake baju warna apa pas baca gemitir?

Jangan lupa share cerita ini ya

Meskipun 'nggak apa-apa', namanya luka ya pasti ada rasa sakitnya. Nggak apa-apa bukan berarti selalu baik-baik saja.

"Argi, udah selesai bel "

Sonia menghentikan kalimatnya, melihat Argi yang sedang duduk di lantai dapur toko sembari mengompres kepalanya sendiri dengan kain hangat.

Argi memejamkan matanya, menahan sakit yang berdenyut pada kepalanya yang bengkak karena ulah Abimana tadi. Tatapan mata Sonia kemudian beralih pada bekas luka di tangan Argi. Bekas luka cambuk karena hukuman Sonia tempo lalu, hukuman yang tidak seharusnya Argi terima karena itu bukan salahnya. Sonia meringis dalam hati, ia sudah salah tuduh selama ini.

"Shh Eh, bi." Argi refleks menoleh ke arah Sonia, lantas buru-buru mengangkat ember air hangat di sampingnya dan berdiri. "Maaf, Bi Argi lama. Argi udah selesai kok."

Sonia berdeham sekenanya. "Hm. Bunganya udah bibi siapin tinggal diantar aja."

Argi mengangguk sekenanya setelah membersihkan lantai yang tadi ia duduki. Lantas membungkuk sopan saat hendak berlalu di hadapan Sonia.

"Argi."

Argi berhenti melangkah dan menoleh. Menaikkan alisnya bingung. "Iya, bi?"

Sonia berdiam sesaat, ingin mengeluarkan kalimat yang tertahan di pangkal tenggorokannya. Rasanya seakan sulit sekali mengucapkannya. Argi masih menatap menunggu jawaban, namun kemudian Sonia malah menggelengkan kepalanya.

"Nggak jadi." Sonia melengos pergi, berjalan melewatinya menuju meja kasir.

Argi memiringkan kepalanya bingung. Memandangi Sonia yang kini berkutat dengan kesibukannya sejenak. Pasti ada hal yang ingin Sonia bicarakan, namun wanita itu tidak bisa mengungkapkannya. Argi menghembuskan napasnya, mungkin Sonia tidak ingin mengatakannya sekarang.

Argi baru saja ingin melangkahkan kakinya lagi ketika seseorang yang baru saja masuk ke dalam toko mengalihkan perhatiannya. Argi memicing, perlahan menarik kedua sudut bibirnya semringah begitu menyadari siapa orang itu.

"Ibu," ucapnya semringah. Memandangi Ramida yang berdiri tepat di depannya, berikut dengan Sonia yang turut menoleh ke arah objek yang sama tanpa bersuara.

"Mbak jadi nggak tega liat kamu cari uang sendiri," gumam Ramida saat tengah mengobrol dengan Sonia berdua. "Kamu nggak ada niatan cari pendamping baru, Son?"

Argi sedang mengantarkan semua pesanan bunga. Sonia tidak suka orang yang tidak menyelesaikan pekerjaannya,

mau tidak mau Argi harus tetap mengantarkan pesanan bunga walaupun Ramida sedang ada disana.

Sonia mengedikkan bahunya malas, lalu menggeleng. "Nggak, trauma."

Ramida terkekeh kecil. "Kamu masih benci sama laki-laki? Nggak semua laki-laki itu jahat, Son. Nggak semuanya suka mukul, temperamental, kayak mantan suami kamu."

Sonia menolehkan kepalanya, berdeham sekenanya. "Hm, emang gak semua laki-laki itu jahat." Sonia manggut-manggut. "Tapi aku bukan kayak mbak yang bisa gitu aja ngelupain masa lalu seakan nggak pernah terjadi apa-apa."

Lekukan di bibir Ramida sontak menyusut mendengar penuturan Sonia barusan. Ramida mengalihkan tatapannya.

"Sekarang aku yang tanya mbak, kapan mbak mau bawa Argi? Anak mbak nggak cuma Athira aja, anak yang aku tampung di rumah juga anaknya mbak," peringat Sonia frontal.

Ramida diam. Tidak mengatakan apapun, hanya memainkan kuku jarinya sendiri. Seakan menghindari pertanyaan itu dan tidak ingin menjawabnya.

Sonia menghela napasnya. "Aku takut, mbak," ungkapnya. "Aku selalu nggak bisa mengontrol emosiku sendiri sama Argi, dia laki-laki."

Ramida menoleh, melihat Sonia yang kini tengah menunduk. Ramida mengulum bibirnya, merasa bingung harus bertindak seperti apa. Baru saja ingin bersuara, kehadiran Argi membuat keduanya berhenti berbicara. Memandangi lelaki itu yang baru saja kembali setelah selesai mengantar semua pesanan bunga.

"Ibu belum pulang?" sahut Argi semringah.

Argi menjulurkan tangannya ingin menyalami Ramida. Bukannya menyambut, Ramida justru mengalihkan wajahnya. Seakan memberi tahu Argi secara tidak langsung bahwa Ramida tidak ingin Argi salami. Argi menjauhkan tangannya perlahan. Tersenyum kecil, mengerti.

Sonia berdeham, "Aku ke dapur sebentar." Sonia beranjak pergi, meninggalkan Ramida dan Argi berdua saja.

Argi bingung harus bereaksi seperti apa. Argi cukup senang karena ibunya datang. Argi merindukan wanita itu karena sudah lama tidak melihatnya. Mungkin lebih tepatnya melihat secara langsung karena Ramida selalu marah kalau ia berkunjung ke rumah, jadi Argi hanya bisa melihat Ramida melalui foto saja.

Argi duduk di kursi, di sebelah Ramida. "Em, ibu mau Argi bikinin minum?"

Ramida menggeleng. "Nggak usah, ibu nggak haus."

"Ibu mau makan?"

"Nggak, ibu kenyang."

Argi manggut-manggut sekenanya. Tidak ada lagi yang berbicara setelahnya. Argi masih menunggu Ramida bersuara. Setidaknya menanyai apa kabar dirinya atau menanyai bagaimana Argi di sekolah. Argi selalu berharap Ramida akan bertanya tentang dirinya, karena Ramida tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Ramida tidak pernah ingin tau tentang dirinya.

Dan mungkin, sekarang masih begitu. Argi menghembuskan napasnya pelan, pada akhirnya memutuskan memilih

bertanya lebih dulu. "Ibu gimana kabarnya?"

Ramida memainkan kukunya sembari menatap ke arah lain. Wanita itu terlihat sedang memikirkan sesuatu. "Baik."

Argi tersenyum, senang mendengarnya. "Alhamdulillah kalau gitu. Athira "

"Argi," panggil Ramida memotong. Ramida menoleh ke arahnya, menatapnya lamat. "Athira butuh sel darah kamu."

Senyum di wajah Argi memudar. Ibunya datang bukan untuk dirinya, tapi untuk Athira. Ramida hanya sedang membutuhkan dirinya.

"Ibu mau kamu jadi pendonor tetap untuk Athira. Golongan darah Athira termasuk langka, ibu butuh kamu karena golongan darah kalian sama."

"Jadi, Argi hidup buat Athira, bu?"

Ramida mengangguk. "Iya."

Benak Argi seakan diremas rasanya, Argi tersenyum miris. "Perlu apa lagi, bu?" Ramida menoleh. "Apa Argi juga harus donorin semua organ tubuh Argi? Apa Argi harus donorin semuanya supaya ibu bisa anggap Argi juga anak ibu?"

Plak!

"Kenapa kamu ngomong gitu?"

Argi tersentak, Ramida baru saja menampar pipinya. "Ibu nampar Argi lagi."

Argi tersenyum miris, matanya terasa panas. "Argi salah apa bu? Kenapa ibu benci Argi?"

Ramida mengalihkan wajahnya, tidak menjawab pertanyaannya.

Argi menurunkan tatapannya ke arah tangan Ramida, melihat tangan lembut itu. "Ibu selalu gunain tangan ibu cuma untuk nampar Argi, mukul Argi. Kapan ibu gunain tangan ibu untuk peluk Argi? Usap kepala Argi? Puk-puk punggung Argi?"

Mata Argi berkaca-kaca, menggelengkan kepalanya. "Ibu nggak mau nyentuh Argi. Ibu nggak pernah mau lihat Argi. Argi seharam itukah di mata ibu?"

Ramida masih tidak memberinya respon apa-apa, hanya diam tanpa melihat sedikit pun ke arahnya.

"Kalau ibu nggak pernah menginginkan Argi, terus kenapa ibu lahirin Argi, bu? Kenapa ibu nggak gugurin Argi dulu? Kenapa ibu biarin Argi hidup? Buat apa bu?"

"Buat apa Argi dilahirin kalau ibu sendiri nolak kehadiran Argi? Kenapa ibu hukum Argi? Argi salah apa sama ibu? Kenapa ibu sebenci itu sama Argi?"

Rasa sakit di benaknya semakin mendera. Argi memang laki-laki, tapi Argi juga manusia. Argi bisa merasakan sakit.

"Bu, kalau Argi boleh minta, Argi juga nggak mau hadir di dunia. Capek, bu. Sakit. Bersikap seakan baik-baik aja juga nggak memberi apa-apa. Nggak nyembuhin, justru malah menambah rasa sakit."

Ramida tetap tidak menoleh padanya, tidak tertarik mendengarkannya. Seakan Argi dan kalimatnya adalah hal yang tidak penting, tidak untuk didengarkan. Argi tidak berarti sama sekali.

"Tapi gimana pun ibu sama Argi, ibu tetap ibu Argi. Argi sayang ibu. Walaupun Argi tau ibu nggak sebaliknya."

Ramida mendecak, mengepalkan tangannya geram. "Udah ngomongnya?"

Argi memandang Ramida kalut. "Bu?"

"Terserah kamu Argi. Kalau nggak mau bantuin ibu, kalau kamu nggak mau donorin darah untuk Athira, yaudah. Ibu nggak akan maksa." Ramida berdiri, menggaet tasnya di atas meja.

"Bilang bibi, ibu pamit pulang." Setelah mengatakan itu, Ramida melangkah keluar dari toko bunga. Meninggalkan Argi begitu saja.

Argi memejamkan matanya, menyentuh pangkal hidungnya berusaha menyembunyikan isakannya sendiri. Kemudian menutup matanya dengan bahu yang bergetar tanpa suara.

Jadi wdyt, Sonia itu baik apa jahat?

Ramida itu gimana?

Mau bilang apa sama Argi?

Part ini gimana?

Lanjut?

Spam 300 lanjut disini ya

Besok update lagi ga?

33Familiar

Hai, absen dulu yuk! Spam emot bunga ya

Posisi baca gemitir?

Lebih suka karakter cowo baik/cewe baik?

Jangan lupa rekomendasiin cerita ini ke temen kamu ya Tag aku kalo share cerita ini di ig

Selamat membaca

Yesterday

Argian Gemantara

Savara

Argi memandangi layar ponselnya yang menampilkan pesan chat terakhirnya dengan Savara yang belum dibalas sampai sekarang. Argi mengerutkan keningnya heran.

Sudah tiga hari Savara tidak ada kelihatan di sekolah semenjak kejadian Kazama hari itu. Savara tidak ada datang ke kelasnya. Tidak ada ke kantin. Tidak ada di atas atap. Argi tidak ada melihat batang hidung Savara sedikitpun selama tiga hari ini. Savara mungkin tidak masuk sekolah. Argi jadi merasa khawatir dengan gadis itu.

Apa Savara baik-baik saja?

"Argian Gemantara," gumam salah satu guru TU, fokus Argi teralih dan lantas mendongak.

"Ini berkasnya."

Argi tersenyum, mengambil berkas-berkas yang ia perlukan untuk lomba *programming* bersama Anggara, teman Gani nanti. Dirasa sudah selesai, Argi lantas beranjak pergi. Matanya kemudian memicing tatkala melihat gadis yang ia cari-cari sedang berjalan di koridor dekat lapangan.

"Savara!" panggil Argi, melambaikan tangannya.

Savara tidak menoleh, mungkin tidak mendengarnya. Argi lantas berlari menghampirinya, tersenyum ramah menyapa. Savara refleks membulatkan matanya kaget saat Argi tiba-tiba menghadang jalannya.

"Kamu kemana aja tiga hari ini? Saya nggak ada liat kamu. Saya khawatir. Kamu sakit?"

Savara mengalihkan wajahnya, wajah gadis itu tampak berbeda. Savara menggelengkan kepalanya. "Cuma nggak enak badan."

"Kamu nggak enak badan?" beo Argi agak sedikit cemas. "Masih nggak enak badan?"

Savara menggelengkan kepalanya. Savara terlihat berbeda, gadis itu terlihat tidak seceria biasanya. Savara melangkahkan kakinya hendak pergi. Argi refleks menahan tangannya, namun Savara malah menempiskan pegangannya membuat Argi mengerutkan keningnya bingung.

"Savara, kamu nggak apa-apa?"

Savara menatapnya sejenak, lalu mengalihkan tatapannya. "Gue ada tugas yang belum dikerjain. Gue mau ke kelas."

Savara buru-buru pergi, melengos begitu saja meninggalkan Argi. Argi benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya

sedang terjadi pada gadis itu. Argi jadi semakin khawatir.

Tatapan Argi kemudian tidak sengaja mengarah pada kazama yang sempat melihat ke arahnya. Namun kemudian mengalihkan tatapannya lantas berlalu dengan ketiga temannya. Argi melangkahkan kakinya mendekati lelaki itu.

"Eh Zam, paket miniatur marvelnya udah nyampe kemaren. Sering-sering kalah taruhan dah lo. Lumayan, haha!" gelak Raden mencibir.

Kazama mendecak, Raden dan Romeo sudah mencibir kekalahannya sejak kemarin. Sedang malas bertengkar, Kazama hanya mengabaikan mereka saja.

"Kazama."

Kazama berhenti melangkah, berikut dengan teman-temannya yang turut menoleh ke arah Argi yang tumben-tumbenan mendatangi mereka lebih dulu. Raden menggerling malas, tidak berniat mengganggu atau memperdulikan Argi. Mengingat lelaki itu masih menyimpan kartu asnya dan Romeo tempo lalu.

Kazama hanya menaikkan sebelah alisnya dengan kedua saku di celana menatap Argi. "Apa?"

"Saya cuma mau mastiin. Kamu udah minta maaf sama Savara soal waktu itu?"

Kazama menaikkan sebelah alisnya. "Bukan urusan lo. Kenapa lo yang harus repot?"

Argi menghela napasnya. Bukannya apa-apa, Argi hanya ingin mengingatkan bahwa kalau berbuat salah harus berani bertanggungjawab. Argi hanya takut Savara bersikap aneh karena trauma dengan kejadian hari itu. Bisa saja kan?

"Saya cuma "

"Nggak usah sok akrab sama gue," potong Kazama.

Kazama menatap Argi datar. "Karena gue lagi baik hari ini, gue lepasin lo. Jadi, jangan cari masalah sama gue."

Kazama membalikkan badannya. Berlalu pergi diikuti dengan ketiga temannya yang lain yang turut mengabaikan Argi. Argi hanya bisa menghembuskan napasnya berat, mau tidak mau lantas memilih pergi saja.

"Raden, Romeo, bangsat!" umpat Kazama sembari menendang bola emosi hingga mengenai pohon besar dekat pagar belakang sekolah.

Gava menghembuskan napasnya frustasi. "Udahlah, Zam. Cuma sekali doang lo kalah taruhan sama Raden Romeo. Nggak bikin harga diri lo hilang kali."

Dengan nafas yang tersenggal-senggal karena emosi, Kazama melempar bola asal sekuat tenaga. Melampiaskan semua emosinya. Gava menggelengkan kepalanya melihat kelakuan teman dekatnya itu.

"Lo marah juga bukan karena kalah taruhan doang kan? Tapi karena lo kalah dari Argi," timpal Gava lagi, membuat Kazama melotot ke arahnya. Gava lantas menyengir kuda, mengangkat kedua jarinya tanda damai.

Gava mendecak. "Lagian lo sendiri kan yang milih pasrah? Gue tau lo bukan orang yang gampang nyerah. Lo gak bakal berhenti gitu aja pas Argi ngecegah lo, lo pasti bakal ngelakuin lagi di lain waktu karena lo seambisius itu. Tapi lo malah enggak."

Kazama mengalihkan wajahnya. Opini gava sebenarnya ada benarnya. Kazama sendiri yang memilih kalah. Kazama sendiri yang memutuskan untuk tidak melanjutkan taruhan itu walaupun dia yang berakhir harus membayar Raden dan Romeo.

Kazama hanya tidak bisa menerima kenyataan, bahwa seseorang yang keras kepala seperti dia bisa luluh hanya karena perkataan seorang Argi yang notabenenya adalah orang yang ia benci.

"Tapi baguslah Argi berhasil cegah lo."

Kazama menoleh, melihat ke arah Gava yang sedang bersedekap dada. "Gav."

Gava menaikkan alisnya. Kazama melanjutkan, "Menurut lo, gue sebrengsek itu?"

Gava berdeham panjang, berpikir sejenak. "Gue pikir... lo lebih mirip kayak bajingan sih."

Gava tergelak tanpa dosa, kazama mendelik. "Bangsat lo."

Kazama melempar bola ke arah Gava kesal. Gava buru-buru menghindar.

"Lo temen gue bukan sih?'

"Kalo bukan, udah gue tinggalin lo dari lama." Gava terkekeh sekenanya.

"Woi, Zam. Gue ingetin lo, ya."
Kali ini Gava mendekati Kazama, menyentuh bahunya. "Lo gak bisa terus-terusan maksain kehendak. Lo gak bisa marah kalau apa yang terjadi gak sesuai sama yang lo mau.

Lo harus bisa belajar menerima, Zam. Hidup nggak berputar buat senang dan senang doang."

Kazama mendelik malas, memilih tidak merespon lebih banyak. Gava lantas mengambil bola Kazama, memainkan benda itu saja.

Kazama menghembuskan napasnya. Matanya tidak sengaja mengarah keluar pagar, melihat seseorang yang familiar sedang lewat di depan pagar sekolah mereka. Memandangi bangunan sekolah itu dengan sesekali menurun-nurunkan topinya.

Kazama membulatkan bola matanya saat tidak sengaja menangkap wajah orang itu. Kazama spontan saja mengingatnya.

Kazama ingat siapa lelaki itu.

Ada apa ya? Wk

Mau ngomong apa sama part ini?

Ehiya eh serius eh gini eh apasi sksks

Jadi cerita ini tuh teorinya sebenarnya nyatu yah gais eh gimana sih jelasinnya jadi tuh aku sengaja selipin teorinya sedikit-sedikit gak semua, tapi sebenernya semuanya berhubungan. Aku nyelipinnya cuma kayak berupa potongan-potongan gitu kek puzzle, jadi bukan teori yang lama belum kepecah udah ada teori baru aja. Teorinya tuh ya itu, kayak cuma satu dalam lingkup yang cukup gede gitu tapi aku masukin potongannya sedikit-sedikit. Biar pelan-pelan aja kupas manjahnya sksksk:v

Cuma mau ngejelasin itu doang sihhh

Semoga kalian nyaman-nyaman aja yah bacanya sksksk
Ga pusing kan mikirin teorinya? Ga ribet kokk wk

Lanjut?

Spam 400 lanjut disini yaa

Nembus besok update lagi yaa

Argi dan tatapannya

Kazama dan tatapannya

Gava dan...

Raden dan kegamtengannya

Romeo aja gapake dan

34Terus Menjauh

Argi melangkah di koridor saat bel pulang berbunyi. Tadinya ia berniat ingin menghampiri Savara ke kelasnya, namun gadis itu ternyata sudah keluar lebih dulu.

"Argi."

Sapaan dari suara yang familiar itu menolehkan kepala Argi, memandangi Arinda yang tak jauh dari dirinya.

Gadis dengan rambut panjang di jepit itu tersenyum ke arahnya. Arinda lantas berjalan mendekatinya.

"Baru keluar juga ya?"

Argi mengangguk, tersenyum sekenanya.

"Mau ke gerbang bareng?" tawar Arinda.

Argi manggut-manggut. "Boleh."

Arinda tersenyum, berjalan di samping Argi. Meskipun Argi adik tingkatnya, tubuh cowok itu cukup lebih tinggi dari dirinya. Arinda melirik Argi sesekali, lalu memindahkan rambutnya ke bahu.

"Menurut kamu aku gimana?" tanya Arinda membuat Argi menoleh.

Argi menaikkan alisnya. "Gimana apa, kak?"

Arinda terkekeh, melirikkan matanya ke rambutnya. Menunjukkan bahwa hari ini ia tampil berbeda dengan menjepit rambut, bukan digerai seperti biasa. Argi mengerjapkan matanya, masih belum paham.

Arinda mendecak, menghembuskan napasnya. "Rambut aku bagusan gimana? Kayak gini atau kayak biasanya?"

"Oh." Argi terkekeh, manggut-manggut. Baru paham. "Sama-sama bagus kok kak."

Melihat rambut Arinda yang panjang sepunggung, Argi jadi teringat dengan rambut Savara yang hanya sedada karena ulah nekat gadis itu memotong rambutnya sendiri di depan orang banyak. Argi tersenyum kecil, mengingat gadis itu. Savara menggemaskan.

"Gi." Arinda melambaikan tangannya di depan wajah Argi. Argi tersentak sadar, lalu mengusap belakang lehernya sembari menyengir kaku.

"Jadi gimana proses lombanya?"

Argi manggut-manggut, "Lancar, kak."

Arinda tersenyum senang. "Semoga tim kalian menang, ya!"

Argi tersenyum. "Makasih, kak."

Tak ada lagi yang bersuara setelahnya sampai keduanya melangkah keluar dari gedung utama sekolah. Melihat gadis yang sejak tadi ada di pikirannya, Argi kemudian tersenyum semringah saat melihat Savara sedang berjalan menuju gerbang. Savara ternyata belum pulang.

"Savara!" panggil Argi.

Savara tidak menoleh, justru melangkah semakin cepat. Argi mengerutkan keningnya heran.

Argi baru saja menuruni tangga ingin menghampiri Savara, namun suara gedebruk di sebelahnya berikut dengan

pekikan yang terdengar familiar di telinganya refleks membuat Argi menolehkan kepala.

"Aw!" Arinda meringis, menyentuh pergelangan kakinya sendiri.

Argi membelalak, menghampiri Arinda yang baru saja terjatuh dari tangga sembari meringis. "Kakak bisa jalan?"

Arinda menoleh. "Hm? Kamu mau ajak aku jalan kemana?"

"Maksud saya, kaki kakak. Bisa dibawa jalan?"

"Oh." Arinda mengusap tengkuknya, melihat kakinya sendiri. "Kakiku sakit. Aku boleh nebeng pulang sama kamu aja, Gi?"

Argi tidak langsung menjawab, kembali mencari Savara yang sudah menghilang dari pandangannya. Argi menghembuskan napasnya, menoleh ke arah Arinda kemudian menganggukkan kepalanya. Arinda tersenyum semringah, menyambut tangan Argi yang membantunya berdiri.

"Tapi saya naik sepeda," beritahu Argi.

Arinda mengangguk, melilitkan tangannya pada lengan Argi membantunya menyeimbangkan diri. "Nggak apa-apa."

Argi menuntun Arinda berjalan. Pikirannya kembali terjebak memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada Savara. Savara yang bersikap berbeda.

Sepertinya, savara menjauhinya.

Argian Gemantara

Savara, kamu kenapa?
Savara?

Argi menghembuskan napasnya. Savara masih belum membalas pesan-pesannya. Karena itu, sepulang sekolah Argi langsung lebih awal mendatangi kelas Savara. Beruntungnya kelas Savara belum usai, Argi berdiri di depan kelas menunggu gadis itu keluar dari kelasnya.

"Savara," panggil Argi saat Savara berusaha melewatinya.

Argi mengejar Savara, menahan tangannya. Argi menatap Savara lamat. "Kamu ngejauhin saya. Kali ini bukan karena jerawat kan? Kenapa kamu ngehindarin saya, Savara?"

Savara menjauhkan tangannya dari pegangan Argi. "Perasaan lo aja kali."

Savara membalikkan badannya kembali berjalan, Argi kembali mengikuti langkahnya.

"Kamu berubah."

"Gue emang gini. Berubah gimana?" Savara melangkahkan kakinya, terlihat acuh tak acuh pada Argi yang mengikutinya di sebelah.

Argi menggelengkan kepalanya. "Kamu biasanya nggak kayak gini. Kamu ngejauhin saya."

Savara mengabaikannya. Semakin membuat Argi yakin ada yang salah. Savara seakan sedang ingin menjauh darinya.

"Savara." Argi menahan tangan Savara, membuat Savara berhenti melangkah. "Saya mohon jangan kayak gini."

"Apa sih, Gi?" Savara menepiskan tangan Argi.

"Jangan diemin saya, Savara. Saya nggak tau saya salah apa kalau kamu diemin saya terus kayak gini."

"Gue enggak. Perasaan lo doang." Savara memalingkan tatapannya.

Argi menghembuskan napasnya. "Kamu juga nggak ngebalas pesan-pesan saya. Kamu kenapa sebenarnya?"

"Gue nggak ada kuota."

"Saya serius, Savara."

"Gue juga serius." Savara menatap Argi lamat, rautnya tampak tidak bersahabat seperti biasanya. Argi semakin bingung dengan gadis itu. Apa yang salah sebenarnya?

"Gue mau pulang. Jangan ikutin gue." Savara melangkahkan kakinya lebih cepat, meninggalkan Argi.

Seharusnya Argi menurut, tapi Argi benar-benar tidak bisa tenang sebelum mendapatkan jawaban kenapa Savara berubah.

Argi lantas mengikuti langkah Savara dari belakang. Bahkan mengikuti Savara masuk ke dalam angkutan umum dan meninggalkan sepedanya di sekolah. Savara sepertinya tidak membawa motornya hari ini.

Savara mendecak, Argi mengikutinya bahkan sampai Savara berjalan menuju rumahnya. Membalikkan badannya, Savara menatap Argi kesal.

"Gi! Berhenti ikutin gue!"

"Kamu harus jawab dulu saya salah apa makanya kamu jauhin saya."

Savara menghela napasnya. "Penting banget apa?"

Argi menatap Savara, menganggukkan kepalanya. "Iya. Kamu penting bagi saya."

Savara tidak memberi respon lagi, hanya menatap Argi tanpa suara. Savara mendecak, lantas memalingkan wajah.

Argi menghembuskan napasnya. "Bilang sama saya, Savara. Apa yang bikin kamu marah sama saya?"

Savara tidak menjawabnya. Argi berdiam, memikirkan hal yang mungkin menjadi alasan kenapa Savara menjauhinya. Argi kemudian menaikkan tatapannya.

"Kamu marah karena saya nyatain perasaan saya sama kamu waktu itu ya?" terka Argi, Savara mendongak menatapnya.

"Kalau bener kamu marah karena itu saya minta maaf, Savara. Saya minta maaf karena udah berani suka sama kamu." Argi menatap manik mata Savara dalam. "Saya nggak apa-apa kalau misalnya kamu nggak mau sama saya. Tapi, apa kita nggak bisa tetap berteman kayak dulu, Savara?"

Savara menaikkan tatapannya, menatap Argi yang masih menatapnya lamat menanti jawaban. Savara bungkam, tidak memberikan respon apapun. Savara justru memalingkan wajahnya.

"Ara." Seorang wanita memanggil namanya, Savara menoleh. Melihat tetangga sebelah rumahnya yang tengah menghampirinya.

Savara mengerutkan keningnya, wajah tetangganya itu terlihat panik dan sedih sekaligus. "Tante Gisel kenapa?"

Gisel mendekatinya, mengusap tangannya dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu yang sabar ya, sayang."

Savara mengerutkan keningnya, tidak mengerti. Berikut dengan Argi yang juga bingung apa yang sedang terjadi. Gisel menahan isakannya sendiri, menutup hidungnya sejenak.

"Ayah kamu," gumam Gisel. Merubah raut Savara menjadi gelisah seketika.

"Ayah kenapa, tan?" desak Savara takut.

Gisel mengusap wajah Savara, raut wajah Gisel membuat Savara semakin takut. Perasaannya tidak enak.

"Ayah kamu meninggal karena serangan jantung, Savara."

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Arinda?

Lanjut?

Spam 300 lanjut disini boleh lah ya

Part selanjutnya aku harus sedih dulu wkwk jadi kayaknya ga up besok

Ada rekomendasi film sedih gakk?

Mau mancing biar nangis

35 Terpuruk

Spam emot bunga sebelum membaca kuy

Jam berapa baca Gemitir?

"***Kehilangan termenyesakkan adalah ketika seseorang itu sudah tidak lagi ada di dunia."***

"Ayah kamu meninggal karena serangan jantung, Savara."

Savara tidak memperhatikan apapun, hanya terus berlari agar segera sampai ke rumahnya. Tidak peduli entah Argi mengikutinya, Savara hanya terus melangkahkan kakinya panik.

Savara terkekeh tidak percaya. Gisel pasti berbohong. Tadi pagi bahkan Sandi masih tersenyum hangat padanya, masih bercanda gurau dengannya, bahkan menyiapkan sarapan enak seperti biasanya. Yang Gisel katakan barusan... Mana mungkin.

"Tante bohong kan?" tanyanya terkekeh kaku, namun matanya berkaca-kaca.

"Bercandanya tante gak lucu, deh." Savara terisak. "Ayah cuma prank aja kan? Ayah gak mungkin pergi ninggalin Ara."

Segalanya terasa tak mungkin. Semuanya terlalu terkesan tiba-tiba. Savara tidak pernah menyiapkan diri untuk ini. Kenapa Tuhan merenggut orang yang ia sayangi lagi?

"Ayaaah!"

Savara mengabaikan tatapan orang lain yang menatapnya berbela sungkawa. Tubuhnya mematung, melihat kenyataan itu secara langsung menghantam pondasi terkokoh dirinya tanpa aba-aba. Tubuh Savara melemas, air matanya mengalir spontan. Menghampiri tubuh ayahnya diantara orang-orang yang sudah berkerumun di rumahnya memanjatkan doa.

"Ayah." Tubuh Savara terjatuh lemas di samping tubuh ayahnya yang terbaring. Air matanya mengalir lagi.

"Ayah," panggil Savara mengguncang tubuh ayahnya.

"Yah, bangun," ujarnya pelan. Mengguncang tubuh ayahnya pelan, air matanya mengalir membasahi pipi.

"Yah, Savara pulang," gumam Savara bergetar. "Ayah, jangan tidur."

"Yah, yah..." Savara terisak. "Ayah! Ayah janji kan nggak bakalan ninggalin Savara? Kalau gitu jangan tidur ayah, bangun yah." Savara meraung, tangisnya tak lagi dapat ia kendalikan.

Untuk pertama kalinya, Argi melihat gadis yang selalu terlihat ceria dan tersenyum di matanya kini mengalirkan air mata. Savara terlihat sedih. Gadisnya rapuh.

"Ayaaah! Bangun!" Pinta Savara memohon, wajahnya basah. Air mata membasahi pipinya. Argi mendekati Savara, mengusap punggungnya memberi ketenangan.

"Yang tabah ya, Savara," gumam Argi pelan.

Savara menggeleng, mengusap air matanya. Tidak ingin terlihat sedih di depan ayahnya. Ayahnya pasti kecewa jika ia terus meraung. Tapi Savara masih tidak bisa menerima

semuanya. Fakta itu sangat-sangat membuatnya terpuruk. Savara memegang dadanya, menahan sakit sembari memejamkan matanya yang tetap mengeluarkan air mata meskipun telah ia tahan.

"Ara." Seseorang memanggilnya.

Sembari terisak, Savara menoleh. Melihat wanita yang tentu ia kenali. Beberapa orang terlihat kaget tidak menyangka. Kehadiran Adilla, Aktris yang namanya cukup dikenal di layar kaca, refleks membuat Savara membulatkan bola matanya. Argi tidak terkejut saat melihat siapa wanita yang datang itu, justru mengalihkan tatapannya ke arah Savara di sebelahnya.

"Ara, sayang," gumam wanita itu mendekati Savara. Lalu memeluknya, turut menumpahkan air matanya. "Maafin ibu baru datang. Maafin ibu, sayang."

Savara tidak peduli apapun. Yang ada di pikirannya hanya, Savara kehilangan lagi. Orang yang selalu menjadi penyemangat harinya kini sudah pergi, dan tak akan pernah kembali. Savara mendorong Adilla menjauh. Tangannya terkepal di bawah sana. Dengan air mukanya yang tidak dapat didefinisikan, Savara mengelap sisa air matanya. Lantas langsung saja berlari keluar dari rumahnya.

"Savara!" panggil Adilla, Savara mengabaikannya.

Adilla meneteskan air matanya. Mengerti Savara, ia pantas mendapatkan itu.

Argi menatap Adilla prihatin, menghela napasnya. "Savara mungkin butuh waktu, tante. Nanti biar saya yang bicara sama dia."

Adilla mengusap air matanya, mengangguk sembari tersenyum tipis. Argi lantas izin pamit, sebelum kemudian berdiri dan lantas pergi menyusul Savara.

Savara menjongkok di samping rumah, membenamkan wajahnya diantara lutut meluapkan tangisnya.

Argi memelankan langkah saat melihat kondisi gadis itu. Argi mendekat, ikut menjongkok di sebelah Savara. Mengusap punggung Savara lembut. Dengan mata yang sembab dan hidung yang memerah, Savara menoleh melihat Argi sekilas. Namun, kemudian memandang ke tanah lagi dengan pandangan kosong.

"Ayah pasti bakal sedih kalau kamu kayak gini," ujar Argi merasa prihatin.

"Gue nggak sekuat itu, Gi."

Argi mengangguk, mengiyakan pernyataan Savara. "Semua manusia pasti bisa jadi lemah, sekuat apapun itu."

Savara terisak, mengelap air matanya. "Kenapa orang-orang yang gue sayang ninggalin gue? Kenapa ayah pergi tiba-tiba? Gue cuma punya ayah, kenapa ayah ninggalin gue?" bibir Savara bergetar, kembali menahan tangisnya agar tidak lagi tumpah. Namun sakit rasanya.

"Sayangnya Tuhan lebih sayang sama ayah kamu." Savara menoleh, bibirnya kembali bergetar dengan wajah yang memerah. "Ayah kamu orang yang baik Savara."

Savara kembali menangis. Menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Gue belum siap, Gi. Gue nggak sanggup liat ayah di dalam. Gue belum bisa nerima kenyataan kalo ayah udah nggak ada."

"Saya tau. Nggak ada yang pernah bisa siap nerima kehilangan, apalagi langsung. Tapi kamu harus percaya kalau kamu nggak sendirian, Savara." Argi mengusap air mata di pipi Savara, menyingkirkan anak rambut yang berantakan mengganggu wajahnya.

"Kamu masih punya ibu kamu. Dia ada disini sekarang. Kamu nggak sendirian."

Savara menggeleng. "Ibu nggak sayang gue, gi. Dia ninggalin gue. Dia bahkan gak datang di pemakaman abang waktu itu. Ibu udah bahagia sama karirnya."

"Ibu kamu mungkin punya alasan tersendiri, Savara. Beliau nggak mungkin ada disini kalau nggak sayang sama kamu."

Savara hanya mengulum bibirnya. Berdiam sejenak, mengalihkan wajahnya dari Argi.

Savara masih belum bisa menerima kehadiran Adilla kembali. Adilla baru datang ketika ayahnya pergi. Lalu kemana Adilla selama ini?

Jika Adilla benar sayang padanya, Adilla tidak mungkin pergi meninggalkannya dulu. Tapi, memang benar Savara tidak sepenuhnya tau alasan Adilla. Sandi tidak pernah menceritakan alasan kenapa Adilla pergi, dan Savara hanya menyimpulkan sendiri alasannya saat melihat Adilla di media.

Ibunya meninggalkan keluarganya demi karir, itu asumsi Savara. Tapi, bisa saja itu tidak benar kan?

"Sesalah apapun ibu kamu, dia tetap ibu kamu, Savara." Argi mengusap bahunya lembut. Savara masih tidak berkutik sama sekali.

"Saya liat dari matanya, ibu kamu tulus, Savara. Dia sayang sama kamu." Savara masih tidak mau mendengar.

"Tuhan aja mau memaafkan hambanya. Apa kamu nggak mau kasih kesempatan ibu kamu buat menjelaskan semua pertanyaan di benak kamu?"

Savara menoleh. Menggelengkan kepalanya. "Nggak semudah itu, Argi. Gue bukan lo yang mudah maafin orang lain."

Argi mengangguk. "Saya tau. Nggak harus sekarang, Savara. Pelan-pelan."

Savara mengusap air matanya, memgangguk pelan. Tidak ada salahnya. Savara juga ingin tau apa alasan Adilla meninggalkannya. Argi ada benarnya.

"Sekarang kita masuk, ya? Kirim doa untuk ayah kamu. Kamu masih punya sedikit waktu untuk liat ayah kamu sebelum kamu bener-bener kehilangan kesempatan itu."

Savara mengangguk, matanya kembali berkaca-kaca. Argi mengulurkan tangannya untuk kemudian Savara sambut. Perlahan membawanya bangkit dan kembali masuk ke dalam rumah.

Maaf ya udah lama ga update hehe

Kemaren aing uts, muehe

Mungkin part ini ga terlalu bawang sih... Tapi aku nulisnya sambil mewek huhu bikaus mengingatkan sesuatu

Menurut kalian gimana part ini?

Oiyaaa

Mau minta saran dongg wkwk jadi aku tuh ngelakuin kesalahan di cerita gemitir. Lumayan rada janggal sih emang, aku menyadari itu huhu. Aku mau revisi tapi aku bingung. Apa aku unpublish semua part gemitir aja ya terus aku revisi atau aku selesaikan dulu ya semua partnya baru setelah itu direpost gitu sembari revisi?

Berikan aing pencerahan hngg> .<

Oiya sekalian kasih tau lagi dong scene gemitir yang bagi kalian rada janggal/ga masuk akal? Biar sekalian direvisi nanti sksksk> .<

Lanjut gak?

Spam lanjut disini yahh

Savara

Argi

36Merasa Bersalah

Spam emot tanaman sebelum membaca yah

Jam berapa baca Gemitir?

Posisi baca?

Jangan lupa vote n share yahhh ada typo tegurin

Argi menatap layar ponselnya, memperhatikan kembali nama lokasi yang tadi sempat Gara kirimkan padanya.

Tadi Gara mengatakan padanya ingin bertemu. Ada hal yang ingin disampaikan, mungkin berkaitan dengan lomba yang ia dan Anggara ikuti. Tapi, Argi tidak tau pasti alasannya.

"Hei," sapa seseorang menyentuh lengannya.

Argi menoleh, mengernyit mendapati Arinda yang tersenyum manis di sebelahnya. Argi celingak-celinguk, mencari keberadaan Gara yang mungkin saja datang bersamaan dengan gadis itu.

"Nyari siapa, Gi?"

Argi tersentak. "Bang Gara gak sama kak Arinda?"

Arinda manggut-manggut. "Bang Gara gak ngasih tau ya?"

Argi memiringkan kepalanya. "Kasih tau apa?"

"Bang Gara nggak bisa kesini, ada kelas mendadak katanya."

Argi membulatkan mulutnya, manggut-manggut. Kemudian sebuah notifikasi pesan masuk muncul di layarnya.

Bg Gara

Sorry, gw tiba-tiba ada kelas. Ntar gw kabarin lagi.
Btw lu ada ketemu Arinda kan? Gue minta tolong ya, Gi. Temenin Arinda ke stationery, gue gak bisa nemenin dia skrg. Bisa kan?

Arinda memiringkan kepalanya. Melihat Argi seraya menaikkan alisnya, bertanya secara tidak langsung sedang melamunkan apa. Argi tersenyum tipis. "Bang Gara nyuruh saya nemenin kakak ke *stationery*."

Arinda menyunggingkan senyumnya, terlihat semringah hingga matanya menyipit. "Kamu mau?"

Argi mengangguk, mungkin lebih tepatnya sedikit ragu. Tadinya Argi ingin menengok Savara, melihat keadaan gadis itu sekarang. Argi dapat merasakan sakitnya Savara saat ditinggalkan oleh Sandi tiba-tiba. Ayah Sandi orang yang baik. Argi juga turut merasa kehilangan.

Savara sudah tidak masuk sekolah selama dua hari. Terakhir kali Argi melihatnya, kondisinya masih sangat kacau. Argi khawatir Savara masih larut dalam keterpurukan hingga hari ini.

"Gi, ngelamunin apa sih?"

Arinda membuyarkan lamunannya. Argi tersentak dan menggeleng, tersenyum tipis.

"Jadi ke *stationery*, Kak?" tanya Argi mengalihkan.

Arinda mengangguk. "Jadi, kamu aja yang ngelamun dari tadi."

Arinda menggelengkan kepalanya melihat sikap Argi yang terus saja melamun sedari tadi, lalu kemudian melangkahkan kakinya menuntun jalan. Argi mengekor di belakangnya.

"Saya nggak ngelamun."

"Terus?" Arinda menoleh.

"Saya cuma lagi mikirin sesuatu," kekeh Argi kaku.

Arinda mengulum bibirnya, mengarahkan bola matanya ke sudut. Kemudian tersenyum manis. "Emang mikirin apa?"

"Savara."

Senyum Arinda meluntur. Pandangannya beralih ke depan dengan raut muka masam. Memainkan jarinya di bawah sana sedikit merasa kesal.

"Saya khawatir sama Savara. Belakangan kondisinya kacau semenjak ayahnya udah nggak ada."

"Oh."

"Jadi, kakak mau beli ?"tanya Argi menggantung ucapannya sendiri, mencoba menerka namun pada akhirnya tidak tau sama sekali.

"*Watercolor*. Aku suka ngelukis."

Argi manggut-manggut, takjub. "Keren."

Tidak ada lagi yang memulai percakapan setelah itu. Arinda sengaja tidak ingin membuka obrolan. Argi juga diam, hanya mengamati Arinda saat memilih alat-alat lukis yang dibutuhkan. Sesekali melihat ke arah ponsel seakan ada

yang sedang lelaki itu tunggu. Argi tidak bertanya atau mengajaknya mengobrol sama sekali. Argi sekaku itu kah?

Arinda berjalan lebih dulu setelah keluar dari toko alat tulis, raut wajahnya terlihat gusar. Argi menyusuli Arinda dari belakang.

Arinda berhenti melangkah, tak jauh dari arah menuju eskalator. Lalu membalikkan badannya, memandang Argi yang melihat ke arahnya bingung. Arinda menghela napasnya.

"Sebenernya ada yang mau aku omongin sama kamu."

Argi menaikkan sebelah alisnya. Menunggu kalimat Arinda selanjutnya.

"Jujur," Arinda menjeda kalimatnya, "aku gak suka kamu deket sama Savara. Aku juga gak suka kamu bahas Savara kalau lagi sama aku."

Argi mengerutkan keningnya, tidak mengerti. "Kenapa?"

Arinda menghela napasnya, memilin ujung seragamnya sendiri. "Karena aku suka sama kamu."

Argi terhenyak, sedikit terkejut karena Arinda menyatakan hal itu secara terang-terangan.

Arinda mengangguk, meyakini Argi. "Aku suka sama kamu, Gi. Kamu baik. Kamu perhatian. Aku suka kepribadian kamu."

Arinda menatap Argi dalam, Argi sedikit bingung harus bereaksi seperti apa. Ini pertama kalinya seorang gadis menyatakan perasaan kepadanya lebih dulu. "Kak "

Arinda menyambut tangan Argi, manik matanya memandangi Argi dalam. "Aku mau pacaran sama kamu, Gi."

Argi membelalakkan matanya. Arinda mengucapkan itu tanpa beban sama sekali. Seakan itu adalah kalimat biasa yang tak ada artinya.

Argi menurunkan pandangannya, merasa tidak enak. Lalu menjauhkan tangan Arinda perlahan dari tangannya.

"Maaf," gumam Argi merasa bersalah. Arinda menatapnya tidak menyangka.

"Saya berusaha menghargai perasaan kakak sama saya, tapi maaf kalau untuk mengiyakan permintaan itu saya nggak bisa." Argi menjeda kalimatnya, agaknya sedikit tidak enak. "Kakak orang baik, kakak pantas dapatin yang lebih baik dari saya."

Mata Arinda berkaca-kaca, tidak menyangka pernyataannya tidak membuahkan hasil apa-apa. Arinda menggelengkan kepalanya tidak percaya, mencoba menerka-nerka. "Karena Savara?"

Argi terdiam. Argi tidak tau harus menjawab seperti apa, Argi tidak ingin menyakiti perasaan Arinda lebih banyak lagi. Arinda mendengus, sudah tau jawabannya. Lantas mengalihkan wajahnya, menyembunyikan matanya yang kini memerah.

"Saya minta maaf, saya nggak pernah bermaksud nyakitin perasaan kakak." Argi menjeda kalimatnya, memandangi Arinda dengan perasaan bersalah. "Tapi, kita masih bisa jadi teman."

Arinda menoleh, memandang Argi dengan tatapan datar. Matanya memerah, mungkin marah pada Argi. Arinda mengepalkan tangannya. Namun tetap tersenyum, menganggukkan kepalanya. "Okey."

Arinda mengerjap-ngerjapkan matanya, menghilangkan air yang sedikit bergenang di kelopak matanya. Kemudian melengos pergi, meninggalkan lelaki itu begitu saja dengan raut wajah yang tidak dapat lagi Argi baca.

Argi dalam perjalanan pulang ketika matanya tak sengaja menangkap seseorang yang familiar. Gadis yang berjalan dengan pandangan kosong di atas trotoar itu terlihat seperti Savara.

Argi memicing, itu benar Savara. Argi lantas melangkahkan kakinya menghampiri gadis itu, menahan tangannya untuk berhenti.

"Savara," panggil Argi. Dari

Dari raut wajah Savara yang kacau Argi sudah dapat menerka Savara masih belum baik-baik saja. Savara menempis tangannya.

"Jauhin gue, Gi. Gue mau sendiri." Savara melanjutkan langkahnya.

Argi menggelengkan kepalanya. "Gimana saya bisa pergi? Saya nggak bisa liat kamu kayak gini terus, Savara."

Savara mendecak. "Gue udah jauhin lo, seharusnya lo jauhin gue juga, Gi."

Argi mendengus. "Saya ngerti perasaan kamu. Saya tau kamu sedih. Tapi jangan terus terpuruk kayak gini, saya khawatir sama kamu."

"Jangan khawatirin gue, gi. *Please*, jauhin gue. Biarin gue sendiri. Gue lagi nggak mau ketemu sama siapa-siapa." Savara melangkahkan kakinya lebih cepat, sengaja agar Argi tidak lagi mengikutinya.

Argi diam di tempatnya, menuruti gadis itu untuk membiarkannya sendiri. Savara menghentikan langkahnya setelah jauh, sengaja menoleh ke belakang. Melihat Argi yang sudah membalikkan badannya pergi. Savara menghembuskan napasnya, memejamkan mata sejenak sebelum kemudian melanjutkan langkahnya lagi.

Namun, dua orang preman menghadang langkahnya.

"Kalau lewat sini harus bayar."

Savara menaikkan sebelah alisnya. "Lo bukan yang punya jalan. Kenapa gue harus bayar?"

Savara melanjutkan langkahnya, namun salah satu preman berbadan buntal menahan tangannya dan mendorongnya kembali.

"Kalau gak ada duit, lo bisa bayar pake hal lain."

Raut wajah kedua preman itu terlihat menyeringai, membuat Savara bergidik ngeri. Melangkah mundur merasa terancam. "Jangan macem-macem!"

Si buntal menangkap tangannya, menarik dirinya mendekat. Sekuat tenaga Savara menempisnya, namun yang preman berkumis ikut memegangi tangannya. Savara berteriak, sengaja agar mereka takut. Namun mereka tidak ada takutnya sama sekali, malah terlihat semakin bersemangat.

"Tolong!" kondisinya yang tidak fit mempengaruhi perlawanan Savara pada mereka, Savara memejamkan matanya mulai takut.

Bugh!

Si Buntal refleks melepas pegangannya setelah sebuah balok kayu mengenai kepalanya. Sebuah tendangan lain kemudian meluncur menghantam dagu si Kumis membuatnya menjauh. Argi menendang dada si Buntal sekali lagi sebelum kemudian menyambut tangan Savara, langsung saja mengajak gadis itu berlari pergi dari sana.

"*Huft*..." Savara berhenti melangkah setelah merasa mereka sudah berlari cukup jauh. Untungnya kedua preman tadi tidak mengejarnya.

Argi menghembuskan napasnya, menarik Savara ke arah pohon besar di sebelah jalan dan duduk beristirahat di belakang sana.

Savara melihat ke arah Argi. Matanya yang sembab kembali terlihat ingin mengeluarkan matanya. "Kenapa lo nggak jadi pergi, Gi?"

"Gimana saya bisa ninggalin kamu sendirian, Savara? Kondisi kamu bahkan lagi nggak memungkinkan untuk ngelindungin diri kamu sendiri."

"Seharusnya lo jauhin gue." Savara menunduk.

Argi menggelengkan kepalanya. "Kenapa saya harus jauhin kamu?"

Argi menghela napasnya pelan. "Saya nggak apa-apa kamu jauhin, Savara. Tapi tolong jangan nyiksa diri kamu kayak

gini, Ayah kamu juga bakalan sedih ngeliat kamu kayak gini."

Savara terisak pelan, menghapus air matanya yang mulai mengalir. Berusaha kembali tenang. Argi benar, sikapnya malah membuatnya semakin terlihat rapuh. Tidak seharusnya Savara terus terpuruk seperti ini.

"Gue iri sama lo, Gi."

Argi menoleh.

"Gimana bisa sih lo sekuat ini ngehadapin dunia yang jelas-jelas jarang bersikap baik?" Savara menundukkan kepalanya lagi.

"Di saat di sepersekian detik gue selalu mikir buat mati, sepersekian detik lo malah lo gunain buat bersyukur." Savara mengusap sisa air matanya. "Padahal beban yang gue rasain, nggak seberat sama semua hal yang lo alamin selama ini."

"Nggak semua orang kuatnya sama dalam menghadapi beban hidup. Setiap orang punya porsi kekuatannya masing-masing, Savara. Dan saya yakin kamu pasti bisa ngelewatin semua ini. Nggak apa-apa nggak langsung, pelan-pelan aja."

Savara mengusap air matanya, menganggukkan kepalanya. "Makasih, Gi."

Argi tersenyum hangat, matanya memancarkan keteduhan saat memandangi gadis itu lembut.

"Gue sekarang tinggal sama ibu. Gue coba buat pelan-pelan nerima ibu lagi." Savara memberi tahu, Argi hanya mendengarkan.

"Jadi artis yang waktu itu beneran ibu kamu, kan?"

Savara tersenyum kecil, sudah ketahuan berbohong. Lalu menganggukkan kepalanya.

"Gue sengaja bohong. Lagian, kalo gue bilang artis ibu gue emang lo bakalan percaya?"

Argi menatapnya, menganggukkan kepalanya. "Saya nggak punya alasan untuk nggak percaya sama kamu."

Senyum Savara meluntur, lalu menggelengkan kepalanya. "Gue udah pernah bilang sama lo jangan terlalu percaya sama orang lain, Gi."

Argi mengangguk, mengingat itu. "Tapi bagi saya kamu bukan orang lain, Savara."

Mata Savara spontan kembali berlinang mendengar kalimat itu. Savara melihat Argi, refleks mengepalkan tangannya di bawah sana. "Gi?"

Argi melihatnya, menghapus air mata gadis itu. Menggelengkan kepalanya pelan. "Saya nggak mau liat kamu sedih lagi."

"Savara, kalau kamu butuh pendengar, saya ada. Kalau kamu butuh bahu untuk bersandar, saya ada. Kamu nggak sendirian, Savara."

Savara tidak tahan lagi menahan air matanya, berhambur memeluk Argi dan kembali menumpahkan tangisnya. Savara menangis sesenggukkan, sesekali meremas pakaian Argi dan membenamkan wajahnya di dada Argi. Membuat baju Argi basah, namun Argi tidak masalah.

"Maafin gue, Gi. Maafin gue."

Argi tidak mengerti mengapa Savara meminta maaf padanya, Argi hanya membalas pelukan gadis itu. Mengusap punggung Savara lembut, berusaha menenangkan gadis itu.

"Maaf, Gi."

Ini udah lumayan banyakan dari biasanya. Kalau misalnya masih sedikit partnya, maaf ya

Satu kata untuk cerita ini?

Satu kata untuk Argi?

Satu kata untuk Savara?

Satu kata untuk Arinda?

Satu kata untuk Buna? Sksks gaga canda

Lanjut ga nih?

Spam lanjut disini yaah

Argi

Savara

Arinda

37 Dijebak

Spam emot bunga dulu yuk

"***Terkadang, beberapa hal emang perlu di-yaudah-in aja."***

"Habis ini lo kemana?" tanya Gava seusai mereka selesai bermain futsal.

Kazama menoleh. "Langsung pulang."

Gava hanya manggut-manggut. Kazama pulang lebih dulu karena Gava memilih kembali bermain. Melangkahkan kakinya seorang diri menuju tempat mobilnya terparkir, Kazama merasakan langkahnya seperti diikuti seseorang.

Kazama berhenti di samping mobilnya, melihat dari balik kaca dan membelalak ketika seseorang hendak memukulnya dari belakang.

Kazama spontan membungkuk, menghindari pukulan dan spontan berbalik badan. Menahan tangan si pemukul yang wajahnya tertutupi masker hitam. Kazama mengunci pergerakannya, membuka masker lelaki itu.

"Lo " Kazama terdiam, mengingat wajahnya.

Lelaki itu pernah muncul melewati sekolahnya tempo lalu. Lelaki itu juga yang sepertinya sempat memukul Kazama di dekat minimarket beberapa waktu lalu.

Lelaki itu menempis cekalan Kazama. Menatap lelaki itu tajam. "Pembohong! Lo bilang bakalan tutup mulut!"

Kazama mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Hah?"

"Nggak usah pura-pura polos!" lelaki itu menuding Kazama. "Kasusnya mulai dibicarain lagi! Semua orang mulai curiga, pasti lo yang nyebar kan!"

Kazama mengerutkan keningnya masih belum bisa mencerna keadaan. Kazama tidak tau apa-apa. "Gue masih tutup mulut. Gue nggak tau apa-apa."

"Bohong!" Hardik lelaki itu emosi.

"Terus gimana bisa ada gosip kalo ada dalang dibalik kejadian itu?"

Lelaki itu berjalan mundur seakan teringat sesuatu. Gelagatnya berubah panik, seperti orang yang frustasi. Kemudian kembali mengambil sebilah kayu yang tergeletak di tepi jalan.

"Gue beneran gak tau apa-apa! Gue bahkan udah lupa!" jelas Kazama memberitahu.

"Bohong!" hardik Lelaki itu masih tak percaya. "Lo ancaman buat gue. Gue gak bisa diemin lo gitu aja."

Kazama membelalakkan matanya saat lelaki itu berusaha memukulinya seperti orang kesetanan. Kazama berusaha menghindar, namun sialnya lelaki itu terjatuh. Kazama melindungi kepalanya saat lelaki itu hendak memukulinya dengan kayu.

Argi yang baru saja selesai mengantar bunga tidak sengaja melihat Kazama yang terlihat hendak dipukuli seseorang di ujung jalan. Argi mempercepat kayuhannya dan langsung turun dari sepeda, mencegah lelaki bertudung itu memukuli Kazama lebih lanjut. Lelaki itu terlihat marah karena Argi menghadang niatannya.

"Nggak usah ikut campur!"

Lelaki itu melayangkan kayunya mengenai Argi, namun Argi menangkapnya. Memutarnya sampai kayu itu terlepas dan terlempar ke jalan. Lelaki itu melayangkan pukulannya, Argi membungkuk sebelum kemudian memutar kakinya menendang perut lelaki itu. Argi melayangkan bogemannya. Menahan lelaki itu agar tidak kabur, lalu kemudian membogemnya bertubi-tubi.

"Kenapa kamu pukulin saudara saya?"

Kazama menaikkan tatapannya. Melihat bagaimana Argi menolongnya lagi dan lagi. Seakan lupa bagaimana kejamnya Kazama selama ini padanya. Argi masih menganggapnya sebagai saudara.

Lelaki itu mendorong Argi menjauh, langsung buru-buru kabur. Argi ingin mengejar namun suara Kazama menahannya.

"Jangan dikejar! Biarin aja."

Argi menoleh, mendekati Kazama dan membantunya berdiri. Namun Kazama menolak bantuannya.

"Gak usah sok peduli. Gue bisa sendiri." Kazama meringis dan mencoba berdiri perlahan. Argi menurut dan membiarkan kazama berdiri sendiri.

"Dia yang juga mukul kamu waktu itu?"

"Bukan urusan lo." Kazama membersihkan baju futsalnya yang kotor.

Argi menghembuskan napasnya. "Saya tau memang bukan, tapi gimana kalo dia masih terus berusaha nyelakain

kamu?"

Kazama menaikkan tatapannya. Terhenyak beberapa saat, kemudian menggelengkan kepala. "Nggak usah peduliin gue."

"Gimana saya nggak bisa peduli, kamu " Kazama sudah keburu masuk ke dalam mobil. Memotong kalimatnya secara tidak langsung.

Argi menghembuskan napasnya. Mundur beberapa langkah saat Kazama mulai melajukan mobilnya. Sikap Kazama padanya belum berubah.

Kazama masih membencinya.

Savara menarik napasnya dalam. Merapikan jaket jeans armynya yang menutupi seragam sekolahnya sebelum kemudian masuk ke dalam ruangan kelas. Menemui seseorang.

Kazama yang baru saja ingin masuk ke dalam kelasnya spontan menghentikan langkah saat melihat adanya Savara yang sedang berbicara dengan salah satu teman sekelasnya. Gadis itu terlihat membicarakan hal yang serius. Mengingat Savara yang tidak pernahnya bermain ke kelasnya, Kazama mengerutkan keningnya menerka-nerka urusan Savara datang ke kelasnya.

Savara kemudian berjalan keluar dari kelasnya. Melihat itu, Kazama buru-buru menghadang jalan gadis itu.

"Ngapain sih lo?" hardik Savara kesal.

"Ini kelas gue. Seharusnya gue yang nanya, ngapain lo disini?"

Savara menatap Kazama lamat, berusaha tidak peduli dan melengos pergi.

"Sav." Kazama menahan tangan Savara, membuat Savara menaikkan alisnya.

"Soal waktu itu, " Kazama berdiam sesaat, meyakinkan dirinya sendiri, "gue sadar gue terlalu bejat hari itu sama lo, gue sadar yang gue lakuin hari itu emang kelewatan... "

Savara memutar tubuhnya, melipat tangan di dada sembari menaikkan alis menunggu kalimat Kazama selanjutnya.

Kazama berdiam sesaat, ingin melanjutkan kata yang masih tertahan di tenggorokannya. Kazama berdeham sejenak, kemudian mengalihkan, "Tapi anggap aja kita satu sama. Rencana lo ke gue gagal, rencana gue ke lo juga gagal. Udah kan?"

Savara terkekeh sinis, mendecih. "Salah gue ngira cowok kayak lo bakalan minta maaf." Savara menggelengkan kepalanya. "Lo nggak bakalan mau minta maaf, kan?"

Kazama terdiam. Savara kembali terkekeh sinis, lalu menatapnya tajam. Menjaga suaranya agar pembahasan mereka tidak sampai terdengar orang-orang.

"Lo tau, Zam. Gue benci sama lo. Gue juga benci bokap lo. Gue sekarang ngerti kenapa bokap lo gak pernah peduli sama kasus perundungan. Itu karena anaknya salah satu bagian dari mereka! Bokap lo sama kejamnya sama lo! Bahkan lebih kejam tau gak!"

Kazama tidak meresponnya. Hanya mendengarkan Savara dan pengakuannya.

"Lo gak hanya kejam, Zam. Lo juga bajingan. Lo bahkan tega aniaya sodara lo sendiri, apalagi orang lain?" Savara menggelengkan kepalanya, tidak mengerti lagi.

"Orang kayak lo dan orang-orang sejenisnya, nggak pantas disebut manusia! Tau lo!" Savara mendorong dada Kazama kasar, menunjukan rasa kesalnya yang selama ini tertahan.

Savara melemparkan tatapan tajamnya sekali lagi, sebelum kemudian melangkahkan kakinya pergi. Meninggalkan Kazama seorang diri yang kini menundukkan kepalanya perlahan.

Kak Arinda

Ada hal penting yang mau gue omongin. Bisa ke lab kimia bentar, Gi?

Argi melangkahkan kakinya menuju lab kimia saat jam istirahat pertama. Argi masuk ke dalam ruang laboratorium yang sepi, hanya ada Arinda yang sedang meniupi kukunya yang baru diolesi kutek.

Melihat kedatangan Argi, Arinda menjauhkan cat kuku dan kemudian memandang Argi lamat. Tersenyum tipis.

"Ada hal penting... yang mau diomongin kak?" tanya Argi ragu.

Arinda mengangguk, duduk menumpang sebelah kaki seraya melipat tangannya di dada. "Sebenernya bukan hal penting sih. Gue cuma mau nanya, apa alasan lo sebenernya nolak gue?"

Argi mengerutkan keningnya, Argi pikir masalah itu sudah selesai. "Saya "

"Diantara banyaknya cowok yang berusaha deketin gue, lo satu-satunya cowok gak tau diri yang berani nolak gue."

Argi menaikkan alisnya, semakin tidak mengerti dengan pembahasan ini.

"Mantan gue bahkan ngajak balikan, Gi. Tapi gue lebih milih lo? Tapi apa yang lo lakuin ke gue? Lo nyakitin gue, Gi."

"Kak, saya minta maaf soal itu. Saya bener-bener gak maksud buat nyakitin kakak. Tapi perasaan nggak bisa dipaksa."

Arinda mendecih. Berdiri dari kursi laboratorium. "Tapi lo udah bikin gue sakit hati, Gi!"

Arinda menggelengkan kepalanya. "Kalau lo pikir lo bisa tenang gitu aja setelah nyakitin gue, lo salah, Gi."

Argi menggelengkan kepalanya, sama sekali tidak bermaksud menyakiti Arinda. Argi sama sekali tidak berpikir alurnya akan berjalan seperti ini. "Kak "

"Kalo lo nggak suka sama gue, gue bakalan bales dengan hal yang sama!" Argi menatap Arinda merasa cemas saat gadis itu mengarahkan tangannya mencengkeram lengan seragamnya.

"Gue bakalan bikin semua orang turut gak suka sama lo, Gi! Kalo gue gabisa dapetin lo, orang lain juga nggak bakalan bisa!"

Srettt!

Arinda merobek lengan seragamnya sendiri membuat Argi sontak membelalakkan matanya. Argi buru-buru

mendekatinya, mencegah Arinda melakukan hal yang lebih gila lagi.

"Jangan mendekat! Atau gue bakalan teriak!" ujar Arinda sengaja membesarkan suaranya.

"Kak, saya mohon jangan bersikap kayak gini."

Arinda melihat seseorang yang berlalu di depan lab, kemudian dengan sengaja mendorong kursi yang tadi ia duduki hingga menghasilkan bunyi gedebruk riuh. Arinda berteriak sekencang-kencangnya, sengaja menarik perhatian orang-orang.

"Kak," pinta Argi memohon agar Arinda berhenti. Argi bingung harus melakukan apalagi. Arinda menjebaknya.

Arinda kembali berteriak kencang, membuat beberapa orang mulai berdatangan. "Aaaa! Jangan mendekat! Tolong!"

Argi gelagapan, beberapa orang mulai mendatangi laboratorium dan memergoki mereka berdua. Posisi Arinda yang terduduk dengan Argi yang berdiri di dekatnya membuat beberapa orang mula berbisik ke arahnya, menyudutkannya.

"Arinda!" seorang lelaki mendorong Argi menjauh, lantas mendekati Arinda. Membelalakkan matanya melihat Arinda yang menangis dengan lengan seragamnya yang robek.

"Garka," rintih Arinda takut pada lelaki itu. Lelaki yang tidak lain adalah mantan Arinda melepaskan jaketnya dan menutupi bahu Arinda yang terekspos.

"Dia mau merkosa gue!"

Arinda menuding ke arah Argi sontak membuat Argi membelalakkan matanya, terkejut dengan pernyataan Arinda yang tidak benar itu.

"Nggak, itu nggak bener, saya nggak ngelakuin apa-apa sama kak Arinda."

"Bangsat lo!" Garka membogem Argi sekali. Ingin membogemnya sekali lagi saat seorang guru menghentikan pergerakannya.

"Garka, berhenti!" Bu Dewi mendekati Arinda, Arinda yang menangis sontak memeluk bu Dewi takut.

Bu Dewi lantas memandang ke arah Argi, agaknya tidak percaya. "Argian Gemantara, kamu ikut saya sekarang."

Poor Argi kena jebak

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Kazama?

Mau ngomong apa sama Arinda?

Ada yang ingin disampaikan untuk cerita ini?

Ada hal yang kalian pertanyakan gak dari cerita ini?

Lanjut?

Spam 300 lanjut disini boleh lah ya wk

Terimakasih sudah membaca

38 Dibela

Jam berapa baca Gemitir?

Komen tiap paragraf kuy

Kalau ada typo atau hal lain tegurin yah

"Hati-hati, karena setiap langkah yang diambil pasti ada konsekuensi."

"Arinda, sebenarnya ada apa?"

Arinda yang masih menundukkan kepalanya sembari menangis mengusap air matanya pelan. Argi tidak menyangka gadis yang selama ini ia anggap baik nyatanya jauh lebih licik dari yang ia kira. Argi bahkan tidak mengerti kenapa Arinda bisa menangis seperti itu, padahal tidak ada hal apapun yang terjadi sama sekali.

"Argi mau coba ngelakuin hal buruk sama saya, bu." Arinda terisak pelan.

Argi menatap Arinda tidak percaya. "Kak!" Argi menggelengkan kepalanya. "Kenapa kakak bicara nggak bener?"

Arinda menaikkan dagunya menatap Bu Dewi yang duduk di depan mereka. "Ibu bisa liat sendiri apa yang udah Argi lakuin sama saya." Arinda melirik ke arah seragamnya yang robek, kemudian menangis lagi.

"Saya nggak tau lagi apa yang bakal terjadi selanjutnya kalau nggak ada yang datang. Saya juga nggak nyangka Argi tega ngelakuin hal serendah itu sama saya."

Dewi menatap Argi dengan pandangan tidak menyangka. "Kenapa kamu melakukan hal seperti itu Argi?"

Argi menggelengkan kepalanya. "Bu, saya sama sekali nggak pernah ada ngelakuin hal serendah itu. Saya nggak pernah berniat untuk merusak kak Arinda."

"Tapi buktinya sudah jelas Argi. Seragam Arinda robek. Cuma kamu yang ada di ruangan itu."

"Tapi saya bener-bener nggak ngelakuin itu, bu!" Sedari tadi Argi sudah menyergah pernyataan Arinda, namun tidak ada siapapun yang percaya padanya. Bahkan Dewi menatapnya dengan ragu.

"Kamu harusnya akuin kalo yang kamu lakuin tadi itu salah, Argi." Arinda menyahut, sontak membuat Argi menoleh ke arahnya.

"Berhenti mengarang cerita nggak bener, kak!" sentak Argi pelan berusaha menahan diri.

"Menurut kamu ini lelucon, Gi? Nggak ada cewek yang mau ngaku-ngaku di perkosa, Gi."

Arinda lantas memeluk tubuhnya sendiri, bergemetar takut. "Argi nyentuh saya, bu. Saya takut, bu. Saya takut."

"Arinda, tenang ya. Ibu ada disini." Dewi kemudian menengok ke arah Argi. "Argi, kamu tau kan perbuatan kamu ini bukan hal yang terpuji? Ini masih jam sekolah loh. Kenapa kamu ngelakuin perbuatan seperti itu?"

Argi menggelengkan kepalanya. "Bu, demi Allah saya nggak ngelakuin apa-apa, bu! "

Argi menoleh, menatap Arinda memelas. "Kak! Saya mohon, berhenti berbohong. Akuin ke Bu Dewi kalau sebenarnya kakak yang ngerobek baju kakak sendiri."

"Kamu gila ya, Gi? Bu, Saya nggak mungkin ngerobek baju saya sendiri. Kenapa saya harus ngelakuin itu?" Arinda kembali menangis, sembari menatap Argi dengan tatapan kecewa. "Aku bener-bener nggak nyangka kamu seberengsek ini, Gi."

Argi menatap Arinda tidak habis pikir lagi. Bu Dewi bahkan terhasut omongannya dan tidak percaya dengan apa yang Argi akui. Argi tidak mengerti kenapa ia harus selalu dibiarkan berdiri pada posisi tersudutkan seperti ini.

"Bu, saya sama sekali nggak ngelakuin apa-apa, bu! Saya mohon percaya saya, bu!"

Bunyi ketukan pada pintu membuat fokus semua orang di ruangan itu segera teralih. Kepala sekolah memasuki ruangan, mendekati mereka. Eza berbicara sejenak dengan Dewi, sebelum kemudian memandangi Argi dan Arinda.

"Boleh saya berbicara sebentar dengan mereka?" Eza bertanya, dengan pandangan yang tidak teralihkan pada keduanya. Dewi mengangguk sekilas, sebelum kemudian pamit meninggalkan ruangan sejenak.

"Bu Dewi sudah pergi. Kamu bisa menceritakan kejadian sebenarnya."

Arinda masih menunduk. "Argi berusaha merusak saya, Pak."

Argi menggelengkan kepalanya. Benar-benar tidak tau lagi bagaimana caranya membela dirinya sendiri. Semua orang tidak ada yang ingin mempercayainya.

"Saya nggak. Saya sama sekali nggak ngelakuin itu. Itu nggak bener."

"Saya mau dengar pengakuan yang lebih benar."

Arinda menaikkan tatapannya. Eza menatap ke arahnya. "Saya sudah menceritakan kebenarannya, pak."

Eza manggut-manggut. Argi melihat ayahnya yang kini melirik ke arahnya, Argi menundukkan kepala. Ayahnya pasti juga akan mempercayai ucapan Arinda.

"Kalau begitu, saya cuma ingin mengingatkan." Eza mengitari mereka, berhenti di sebelah Arinda membuat Arinda mulai merasa gugup. "Seharusnya kamu tidak menggunakan cat kuku sebelum merobek pakaian kamu sendiri."

Arinda terhenyak beberapa saat, membelalakkan matanya. Kemudian melirik robekan seragamnya sendiri, terdapat noda cat kuku yang samar dan hampir tak terlihat di bagian lengan seragamnya yang robek. Arinda memejamkan matanya, mengumpat pelan dalam hati.

Argi turut menoleh tidak menyangka. Pernyataan Eza barusan membuatnya bernapas lebih tenang. Argi menatap Eza senang. Itu artinya, ayahnya berpihak kepadanya, kan?

"P-pak, itu " gugup Arinda seketika gelagapan. Arinda tidak menyangka Eza akan memperhatikannya sedetail itu.

"Bapak tidak percaya kamu, tapi Bapak juga tidak percaya Argian. Saya beri kalian kesempatan untuk mengakui lagi kebenarannya disini. Hanya ke saya. Atau cctv yang akan menjawab semuanya." Eza tersenyum tipis, membuat Arinda menegang seketika. "Kamu nggak lupa ada cctv di setiap ruangan sekolah ini kan?"

Arinda refleks memainkan jarinya panik. Bingung harus melakukan apalagi. Arinda terjebak dengan rencananya sendiri. Seharusnya ia tidak seceroboh ini.

"Jadi bagaimana, siapa diantara kalian yang ingin jujur? Atau lebih baik "

"Saya salah!" sergah Arinda spontan sembari memejamkan matanya. "Saya ngaku saya yang salah, Pak. Saya yang udah bohong. Argi sama sekali nggak ngelakuin apa-apa, pak. Maaf. Saya mohon jangan keluarin saya dari sekolah. Saya mohon," gumam Arinda memelas. Ia menangis lagi, namun kali ini bukan pura-pura.

"Terimakasih atas kejujurannya. Saya hargai kejujuran kamu. Tapi kamu tetap harus memperbaiki kekacauan yang sudah terjadi," ujar Eza. Arinda mengangguk. Eza tersenyum tipis.

"Akuilah ke semua orang tentang kebenarannya. Akui bahwa kamu cuma mengarang cerita. Akui bahwa Argi tidak pernah melakukan hal serendah itu. Kamu telah berani melakukan sesuatu, kamu juga harus siap menerima konsekuensinya." Eza berdiri lalu merapikan pakaiannya, tersenyum sekenanya. "Masalahnya sudah selesai kan?"

Argi menundukkan kepalanya, kemudian tersenyum lega. Bukan karena Argi berhasil lepas dari masalah ini, tapi karena melihat apa yang telah ayahnya lakukan untuknya barusan.

Eza telah membantu dirinya. Ayahnya membelanya.

Savara baru saja sampai di atas atap sekolah, lantas mendapati Argi yang sedang duduk sendiri disana. Savara menghampirinya.

Argi menolehkan kepalanya, menyambut kedatangan Savara yang kemudian duduk di sebelahnya. "Saya nggak ngelakuin apa-apa ke kak Arinda. Saya nggak akan mungkin ngelakuin hal serendah itu."

Savara menatapnya, tanpa merespon apapun.

"Kamu percaya saya kan?"

Argi menatap manik mata Savara lamat, menunggu jawaban gadis itu. Savara kemudian menganggukkan kepalanya tipis, berdeham sekenanya. Argi tersenyum semringah, senang karena Savara juga mempercayainya.

"Makasih udah mau percaya sama saya, Savara."

Savara berdeham lagi, tersenyum tipis.

"Saya nggak nyangka kak Arinda tega menjebak saya. Saya nggak nyangka kak Arinda akan ngelakuin hal serendah itu. Hal yang cuma akan merugikan dirinya sendiri," ujar Argi. Savara hanya melihatnya sembari mendengarkan.

"Tapi ayah saya membela saya, Savara. Ayah buat kak Arinda jujur, dan berjanji akan menjelaskan ke semua orang tentang kebenarannya."

Argi tersenyum semringah. Kepalanya lalu menoleh ke arah Savara. "Itu artinya, ayah saya peduli dengan saya kan Savara?"

Savara mengerjapkan matanya, tatapan mata Argi menyiratkan rasa senang. Tapi entah kenapa tatapan itu tetap terlihat menyedihkan di mata Savara. Tanpa sadar, Argi menunjukkan seberapa banyak kerapuhannya. Savara refleks mengepalkan tangannya sendiri di bawah sana.

"Gi," gumam Savara. Argi masih menatapnya sembari tersenyum. Namun Savara menggelengkan kepalanya, lalu balas tersenyum.

"Ayah lo " rasanya masih asing mengetahui fakta bahwa Argi juga adalah anak dari kepala sekolah. "Ayah lo peduli sama lo."

Argi tersenyum. Savara memperhatikan wajah lelaki itu, menyentuh pipinya yang agak sedikit membiru. "Pipi lo "

Bola mata Argi melirik tangan Savara di pipinya, kemudian tersenyum hangat. "Nggak apa-apa."

"Siapa yang pukul?"

"Tadi cuma salah paham."

"Seharusnya lo balas, Gi."

Argi tersenyum lagi. "Nggak apa-apa."

Savara tidak mengerti lagi dengan lelaki itu. Argi terlalu baik, fakta itu membuat Savara semakin tidak nyaman. Savara lantas memainkan jarinya sendiri.

Mendengar suara teriakan samar yang tiba-tiba terdengar di bawah sana, membuat Argi mengernyitkan keningnya. "Kayak ada yang ribut-ribut di bawah."

Savara memicing, berusaha mendengar lebih jelas. Keduanya kemudian beranjak turun dari atap dan memeriksa keadaan apa yang sebenarnya terjadi di bawah sana.

Terdapat banyak orang yang berkumpul. Kemudian seseorang yang dibawa dengan tandu membuat Argi sontak

membelalakkan matanya.

"Ada apa?"

"Itu kak Arinda jatuh dari tangga yang paling atas. Sekarang nggak sadarin diri, kepalanya banyak darah."

Savara menoleh, melihat Argi yang masih tak bergeming. "Gi "

"Kak Arinda nggak akan mengakui kebenarannya ke semua orang." Argi menoleh. "Nama saya nggak bisa dibersihkan kalau kak Arinda kenapa-napa, Savara."

Ada yang ingin disampaikan?

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini yahhh

Btw ini udah mulai memasuki bagian yang aku suka uwu dan itu berarti sebentar lagi Gemitir bakal tamat

Semoga bisa konsisten sampai akhir

Spam your emot bunga kuy

Argi

39 Video

Absen dulu yuk

Spam emot bunga yah

Hari apa kamu baca Gemitir part 39?

Medsos yang terakhir dibuka sebelum baca Gemitir?

Kalau ada typo tegurin yahhh selamat membaca

"Orang-orang tidak jahat, mereka hanya tidak sengaja menyakiti dengan cara yang buruk."

"Kak Arinda kabarnya koma, Gi."

Argi memejamkan matanya, menarik napasnya dalam.

"*Masih ada rekaman cctv kan? Lo bisa sebarin itu buat bersihin nama lo."*

"Saya egois kalau ngelakuin itu disaat kak Arinda lagi dalam keadaan nggak baik-baik aja, Savara." Argi menggelengkan kepalanya.

"Saya sebar video itu atau enggak, mereka tetap akan nyalahin saya. Ditambah lagi kak Arinda sekarang... lagi koma."

Argi menghembuskan napasnya. "Lagian, lebih baik kalau orang-orang dengar langsung kejadian sebenarnya dari mulut kak Arinda. Bukan hanya dari cctv yang nampilin aksi tanpa suara. Orang cuma bisa menerka kejadiannya seperti apa, tapi mereka nggak bener-bener tau yang terjadi bagaimana."

"Arinda udah pasti sengaja, Gi! Dia nggak mau jelasin ke semua orang kalau sebenernya bukan lo yang salah. Makanya dia nekat ngelakuin ini."

Argi mengulum bibirnya. "Itu mungkin cuma kecelakaan nggak disengaja, Savara."

Savara menarik napasnya dalam. "Lo bego, Gi. Lo bego karena mindset lo terlalu pure untuk ngehadapin dunia yang nggak adil ini." Savara menggelengkan kepalanya. "Lo terlalu baik."

Argi menghentikan langkahnya di salah satu lorong bangsal di ruangan yang serba putih. Argi mengusap wajahnya sejenak, kemudian menghembuskan napasnya.

Mungkin Savara benar, Argi sebodoh itu. Argi bodoh untuk tetap bersikap baik meskipun ia tidak pernah diperlakukan dengan baik sekalipun. Argi bahkan tidak bisa mencegah langkahnya untuk menuju ke tempat yang sebenarnya tidak ingin ia tuju. Sayangnya, Argi tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menemui Ramida. Argi tidak bisa tertidur dengan lelap semenjak tidak menuruti permintaan ibunya untuk menjadi pendonor tetap untuk Athira kala itu.

Argi mengepalkan tangannya. Memicing kala melihat Ramida yang baru saja keluar dari salah satu ruang rawat inap. Argi menghampiri Ramida, mendekati wanita itu yang sedang membuang sesuatu ke dalam tong sampah.

"Bu."

Ramida menoleh, mendapati Argi yang berusaha menyapanya sembari menyunggingkan senyuman tulus.

"Ngapain kamu kesini?"

Argi berdiam sesaat. Nada bicara Ramida masih dingin padanya, seperti biasa. "Athira kondisi Athira gimana, Bu?"

Ramida menaikkan alisnya. "Athira udah dapetin pendonor yang darahnya sama."

Argi tersenyum lega. "Syukurlah."

Ramida manggut-manggut. "Kamu seneng karena bukan darah kamu yang jadinya dipakai kan?"

Argi menggelengkan kepalanya, ia tidak bermaksud begitu. Ramida menatapnya malas tanpa raut senang sama sekali, lalu melengos pergi.

Argi menahan tangan Ramida cepat. "Bu."

Ramida menatapnya tajam. "Saya nggak suka kamu sentuh, Argi."

Argi menurunkan pandangannya, menurunkan tangannya perlahan dari lengan Ramida. "Maaf, Bu."

"Apalagi?"

"Bu." Argi menatap Ramida memelas cukup lama, meyakinkan dirinya untuk bertanya. "Bu, kapan ibu mau buka blokiran nomor Argi? Argi nggak tenang selama ibu masih blokir Argi. Argi jadi ngerasa... bersalah, bu."

"Masih tau diri kamu? Setelah kamu nolak nolongin adik kamu sendiri," Ramida tiba-tiba manggut-manggut, "Oh ya, Athira bukan cuma adik tiri kamu. Makanya kamu nggak peduli kan?"

Argi menggelengkan kepalanya. Argi sama sekali tidak bermaksud begitu. Argi bukan tidak ingin membantu Athira,

Argi hanya tidak ingin seumur hidupnya didedikasikan untuk hidup orang lain.

"Terserah kamu, Gi. Berhenti ganggu saya. Jangan lagi muncul, saya nggak mau liat wajah kamu."

"Bu, jangan ngomong gitu. Argi mohon," ujar Argi memelas. Tangannya terus terkepal sedari tadi. "Argi bakalan dengerin ibu, jangan minta Argi untuk berhenti nemuin ibu."

Ramida menaikkan alisnya. "Kalau saya minta kamu donorin sumsum tulang belakang kamu lagi untuk Athira, kamu mau?"

Argi terhenyak, memikirkan keputusan. Ramida menatapnya menunggu jawaban. Ramida mendengus karena Argi hanya diam, wanita itu lantas membalikkan badannya hendak kembali masuk ke ruangan ketika Argi menyebut namanya.

"Argi sayang Athira. Athira saudara Argi, adik Argi. Argi pasti akan bantuin Athira, Bu."

Ramida manggut-manggut. "Oke."

Hanya itu. Ramida tidak mengucapkan kalimat lain. Wanita itu lantas kembali masuk ke ruangan meninggalkan Argi begitu saja. Menghampiri putrinya di atas tempat tidur pasien dengan senyum ramah khas seorang ibu. Argi memandanginya dari balik kaca pintu.

Ramida menciumi kening Athira dengan lembut. Mengusap rambutnya pelan. Membiarkan Athira memegang tangannya lalu berhambur ke pelukannya. Ramida selalu tersenyum si dekat Athira, tidak saat bersamanya. Argi menunduk, menatap tangannya sendiri cukup lama.

"*Saya nggak suka kamu sentuh, Argi."*

Argi meringis dalam hati. Sebegitu tidak pantaskah dirinya?

Orang bodoh berjalan di lubang yang sama tanpa berpindah sama sekali. Dan kini, Argi mengakui bahwa dirinya memang sebodoh itu.

Kazama menggonta-ganti chanel tv tanpa pilihan yang pasti. Semuanya terasa membosankan. Tidak ada yang menarik di rumah.

Mendengar suara mobil ayahnya yang sepertinya sudah pulang dari sekolah, Kazama lantas memejamkan matanya. Kazama sedang tidak ingin berpindah, namun Kazama juga malas mendengar apa yang akan terjadi setelah ini. Karena itu, Kazama memilih tetap pada posisinya sembari terus menekan tombol remote tanpa ada tujuan sama sekali.

Eza sudah masuk ke dalam kamar. Kazama masih menekan tombol remote tanpa keputusan. Mendengar riuh-riuh samar dari dalam kamar, Kazama sengaja menaikkan volume televisi menjadi semakin besar. Berusaha mengabaikan.

"Kamu ngebela anak itu kan Eza?! Kamu ngebela dia!"

"Dia juga anak saya, Kalina!"

"Sekarang kamu mengakui kan dia anak kamu! Kamu mengakui kalau dulu kamu sama si jalang itu memang ada hubungan apa-apa?"

Mata Kazama memerah, berusaha menahan amarahnya sendiri. Kenapa keributan kedua orang tuanya masih terus saja terdengar?

"Cukup, Kalina. Saya lelah terus bertengkar sama kamu."

"Kamu pikir aku enggak, Za!"

Eza mengangguk. "Saya ngerti, karena itu saya udah ambil keputusan."

Perasaan Kazama tidak enak, Kazama berhenti menekan tombol remot. Beralih mengecilkan volumenya.

"Kita udah nggak ada lagi harapan. Lebih baik kita cerai."

Air mata Kazama jatuh sebulir. Matanya kini melihat layar televisi dengan pandangan kosong. Kata yang sangat ia takuti. Kata yang sangat ia harapkan tidak pernah diucapkan. Kazama menolehkan kepalanya, melihat Kalina yang keluar dari kamar dengan menarik sebuah koper.

Kalimat mimpi buruk itu, kini menjadi kenyataan baginya.

"Kazama, kamu ikut bunda ya." Kalina tersenyum, menghapus air matanya yang terlihat terus berusaha keluar. "Susun semua pakaian kamu. Kita pergi dari sini."

"Kamu nggak bisa bawa Kazama. Kamu nggak bisa jamin masa depannya Kazama, biar Kazama tinggal dengan saya."

Kalina berusaha tidak mendengarkan Eza, menarik tangan Kazama untuk berdiri. "Cepet susun pakaian kamu."

"Kalau kamu mau pergi, saya nggak akan mencegah lagi, Kalina. Tapi jangan bawa Kazama. Jangan rusak masa depan dia."

Kazama mengepalkan tangannya, tidak beranjak sama sekali.

"Kamu yakin kamu bisa jamin masa depan dia?" Kalina menggeleng. "Kamu bukan Tuhan. Ayo Kazama, kamu ikut bunda."

"Bun, Yah!" Kazama menempis desakan Kalina. Membanting remote di tangannya lalu menatap kedua orang tuanya bergantian. Air matanya kembali turun sebulir.

"Kalian pisah cuma karena Argi?"

"Masalahnya nggak seringan itu Kazama, kamu nggak akan ngert "

"Terserah." Kazama memotong. "Kazama nggak akan ikut siapa-siapa. Biarin Kazama sendiri."

Kazama melengos pergi begitu saja, membiarkan Kalina yang kembali menangis di sofa dan Eza yang lantas juga memilih pergi dari sana.

Argi memarkirkan sepedanya di parkiran sekolah. Argi diam sejenak, mengusap bagian punggungnya yang terasa nyeri. Lalu kemudian beranjak turun dari sepeda memasuki kawasan sekolahnya, mengabaikan tatapan orang lain yang pasti sedang diam-diam membicarakannya.

"Ke kelas yuk, Zam," ajak Gava. Yang dipanggil hanya memantul-mantulkan bola tanpa merespon sama sekali.

"Kenapa si Kazama?" Romeo bertanya, Raden mengedikkan bahunya tidak tahu.

Melihat Argi yang muncul di ujung koridor, Raden menaikkan sudut bibirnya. "Keliatannya lo lagi gabut. Pasti butuh asupan kan?"

Raden menyeringai, melirik ke arah Argi. Yang lainnya turut mengikuti arah pandangnya. "Mending kerjain noh, si Anak Haram. Gimana?"

"Setuju! Udah lama juga kita nggak ngerjain dia sejak tu anak mukul dan ngancem kita di toilet kan?" Romeo manggut-manggut.

Raden menyikutnya dan melotot. Romeo menyengir. Bisa-bisanya Romeo menurunkan harga diri keduanya tanpa dosa.

"Argi, Zam." Gava memberitahu lagi.

Kazama menaikkan dagunya, memutar kepalanya melihat objek yang sedang menjadi perhatian teman-temannya. Kazama seketika teringat lagi perihal orang tuanya yang pada akhirnya memutuskan untuk berpisah.

Kazama mengepalkan tangannya. Tiba-tiba bangkit meninggalkan teman-temannya dan langsung menghampiri Argi di koridor. Melayangkan pukulannya pada Argi membuat beberapa mata menatapnya terkejut.

Argi menyentuh wajahnya, melihat Kazama tidak mengerti. Kazama lalu kembali melayangkan pukulan di wajahnya. Gava, Raden, dan Romeo lantas mendekat kesana.

"Kazama! Apa yang salah? Kenapa kamu mukul saya?" Argi mendorong Kazama menjauh, menahan diri untuk tidak balik memukulnya dan membuat masalah.

Argi tidak ingin membuat masalah. Argi tidak ingin menyulitkan siapapun karena ulahnya jika ia tidak bisa menahan diri. Kazama menatapnya gusar, lantas kembali memukulnya.

"Bangsat!" Kazama mencengkeram kerah Argi. "Pukul gue, bangsat! Balas pukul gue!"

Lagi-lagi Argi mendorong Kazama menjauh, tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada cowok itu. Namun lagi-lagi Kazama melayangkan bogemannya, mencengkeram kerah seragam Argi lagi. "Balas gue, sialan!"

Kazama menggeram, Argi masih tidak memberikan perlawanan sama sekali. Kazama benar-benar muak. "Gue tau lo cuma nahan diri lo. Lo pasti selalu pengen balas pukulan gue kan? Pukul gue kayak waktu itu! Kenapa lo diem aja hah?!"

Kazama menatap Argi nyalang. Urat-uratnya sampai terlihat, namun Argi hanya menatapnya. Mengepalkan tangannya menahan diri.

"Oh, atau lo sengaja cari aman biar ga kena masalah kan? Lo takut ibu lo yang jalang itu jadi kena masalah kan? Lo nggak mau bikin ibu kesayangan lo yang jalang itu kecewa kan?" Kazama menarik sebelah sudut bibirnya, memandang Argi remeh.

Argi mengepalkan tangannya semakin keras. Rahangnya mengeras, menatap Kazama tidak suka. Argi tidak suka Kazama merendahkan ibunya seperti itu. "Tolong jangan bawa-bawa ibu saya."

Kazama terkekeh sinis. "Kenapa? Lo nggak mau mengakui kalo ibu lo emang jalang?! Lo nggak mau mengakui kalau ibu lo udah bikin keluarga orang lain hancur?! Lo malu punya ibu pelakor?!"

"Kazama!" Argi refleks terpancing emosi, semua pertahanan diri yang selalu ia jaga refleks roboh begitu saja. Argi melayangkan bogemannnya pada Kazama sampai membuat lelaki itu tersungkur.

Kazama tertawa hambar, melihat beberapa orang yang mulai berkeliling melihat mereka berdua. Lalu beralih melihat Argi yang menatapnya marah.

"Kenapa? Lo marah karena omongan gue bener?" Kazama menatap Argi datar, penuh emosi. "Ibu lo udah ngehancurin keluarga gue! Ibu lo itu murahan!"

Bugh!

Argi kembali melayangkan pukulannya, memukuli Kazama melampiaskan semua emosi yang selama ini ia tahan. Kazama juga balas memukulnya. Mereka bergelut satu sama lain, membuat keributan yang semakin kacau. Beberapa orang juga agaknya terkejut dengan fakta yang baru saja diungkapkan. Saling menyimpulkan argumen sembari menonton aksi keduanya tanpa ada yang melerai.

"Kenapa kamu terus bersikap kayak gini, Kazama?! Berapa banyak maaf lagi yang harus saya ucapin, kapan kamu bisa nerima saya?"

"Nerima lo sebagai saudara gue gitu?" Kazama menggelengkan kepalanya. "Keluarga gue hancur gara-gara lo, Argi! Orang tua gue pisah gara-gara lo!"

Kazama melayangkan pukulannya lagi. Argi ingin balas memukul, namun pergerakannya berhenti di udara. Argi sadar Argi sudah mencapai batas yang seharusnya tidak ia lewati.

"Lah, ini si Argi kan? Jadi yang kemarin-kemarin itu Argi beneran merkosa kak Arinda?"

Argi mengernyitkan keningnya, mendengar namanya disebuth-sebutkan.

"Tapi ini ceweknya bukan kak Arinda deh!"

"Jadi Argi itu emang suka perkosa cewek nih? Ih, jahat banget sih."

"Dih, musnah aja manusia kayak gitu."

Argi melihat orang-orang yang menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa ia definisikan. Mereka semua memandang Argi sembari berbisik satu sama lain. Argi tidak mengerti apalagi masalah yang akan menimpanya selanjutnya.

Argi mengeluarkan ponselnya, melihat salah satu akun media sosialnya. Terdapat banyak sebutan untuknya. Dengan ragu dan bingung, Argi melihat isi postingan yang menandainya itu.

Argi membelalak. Video berdurasi 7 detik itu adalah rekaman kejadian singkat yang terjadi di hari Kazama berniat memperkosa Savara. Namun sialnya, di video yang terekam dengan rusuh itu hanya memperlihatkan belakang kepala seorang laki-laki yang terbenam diantara ceruk leher dan teriakan seorang gadis yang meminta tolong. Kemudian kamera beralih rusuh ke arah seorang wajah yang tidak lain adalah wajah Argi yang tidak sengaja terekam kamera setelah Argi menarik dan memukul Kazama hingga terjatuh. Hingga seakan-akan di video itu Argilah pelakunya. Ditambah lagi, caption di bawahnya semakin menambah-nambah asumsi semua orang yang melihatnya.

Lambesatyabangsa.ofc *tiati ciwi-ciwi Cukup tau aja ada PK di sekolah kita, ups*

Argi menghembuskan napasnya gelisah, sekarang ia mengerti kenapa semua orang memandangnya dengan tatapan benci. Argi memandang ke arah Kazama yang

hanya menatapnya datar. Argi menggelengkan kepalanya, benar-benar tidak habis pikir lagi.

"Argian Gemantara. Kazama Abipraya." Panggilan barusan membuat keduanya menoleh.

Bu Dewi menghela napasnya. "Ikut ibu ke ruang kesiswaan sekarang."

Argi

Kazama

Argi selalu menahan diri dari amarahnya biar nggak masuk ruang kesiswaan. Eh, kalem pun tetep masuk juga. Dahlah~ sksk

Buat yang gak tau, PK itu Penjahat Kelam*n. Rada anu bahasanya jadi disingkat dan disensor biar aman sksks

Mau ngomong apa untuk part ini?

Ada yang mau ditanya soal video?

Mau ngomong apa

Untuk Argi?

Untuk Kazama?

Untuk Ramida?

Lanjut?

Spam lanjut disini yahh

Terimakasih sudah membaca dan rajin tinggalin jejak i lap yu

Salam, Buna

yg nungguin jiemem bikinin drama buat ohmnamon

40 Semakin Dirundung

Spam emot bunga sebelum membaca

Jam berapa baca Gemitir?

Pakai baju warna apa pas baca Gemitir?

contains violence and a bit of cursing

Kita tidak bisa selamanya berusaha terlihat baik di depan semua orang. Sekecil saja berbuat kesalahan, mereka akan dengan bersemangat memberi umpatan.

disukai Kazama dan ribuan lainnya

Lambesatyabangsa.ofc *tiati ciwi-ciwi Cukup tau aja ada PK di sekolah kita, ups*

Lihat 1.980 komentar

Saltyppl_ *Udah anak haram, anak dari pelakor, penghancur keluarga, aib keluarga, suka merkosa orang lagi. Dih musnah aja sih manusia kayak lo @argiangemantara*

Srhwjynt *Pantesan nggak punya temen*

Rynlapyd *Ngapain juga temenan sama pembawa sial? Serem ih, ntar malah dianuin dia lagi. Dia kan PK.*

Jasa.free.tag *@argiangemantara*

Tkng.Gbh *Gue pernah liat dia sama anak kecil. Pasti pedofil juga dah*

Adinda.manoban *Pantesan Kazama benci dia. Wajar sih, gue aja iya. Benci banget sama manusia gak punya hati kayak gitu*

Stevejaden.w_ *mati aja dah lo @argiangemantara*

Julitman *u should kill urself, dude @argiangemantara*

Sukastalk *lenyap aja bisa gak sih? @argiangemantara ngerusak nama baik sekolah aja lo!*

*S*emua orang terus melirik ke arahnya sepanjang Argi berjalan menyusuri koridor menuju kelas. Semua orang menatapnya dengan benci, Argi merasa tersudutkan ditatap seperti itu.

"Males banget sekelas sama PK kayak si ono." Salah satu teman sekelasnya menggerlingkan mata, terlihat tidak suka.

Argi menghembuskan napasnya, melangkah menuju mejanya berusaha sebisa mungkin mengabaikan tatapan tidak suka yang teman sekelasnya tujukan padanya.

"Bisa nggak sih lo pindah kelas aja?" sinis salah satu teman sekelasnya. Argi hanya diam, memilih mengabaikan.

Bugh!

Argi memejamkan matanya ketika seseorang melemparinya dengan tip ex cair dengan cukup keras.

"Eh, Anak Haram! Tuli ya lo?"

Argi mengepalkan tangannya menahan diri. Sudah cukup membuat masalah, Argi tidak ingin menambah poin kesalahan lagi. Argi tidak ingin bibi atau ibunya dipanggil ke sekolah.

"Saya nggak akan ganggu kalian," gumam Argi tenang.

"Ada lo disini aja udah bikin ganggu tau nggak. Bener nggak?" sahut yang lain, sisanya ikut balas menyahut menimpali.

"Bisa nggak sih lo keluar aja? Keluar dari sekolah sekalian! Nyampah aja," umpat seseorang seraya melemparinya sampah.

Argi menahan napasnya sejenak. "Saya punya hak belajar di sini ini."

"Tapi nggak ada yang mau sekelas sama penjahat kayak lo!" seseorang melemparinya sampah lagi. Bersambut dengan yang lainnya yang kini turut menyeranginya dengan sampah seakan Argi pantas mendapatkan itu.

Argi berdiri dari kursinya. "Saya nggak seperti yang kalian asumsikan!"

"Lo udah merkosa kak Arinda!"

"Saya enggak! Kak Arinda yang ngerobek pakaiannya sendiri! Saya nggak pernah merkosa siapapun."

"Bacot lo! Videonya udah ngejelasin kalo lo emang bener begitu! Suka ngerusak perempuan!"

"Video itu juga nggak bener! Kalian bisa tanya Savara kejadian sebenernya seperti apa."

"Oh, jadi cewek yang di video itu Savara? Pantesan lo udah jarang sama dia belakangan. Udah jelas banget sih. Dasar cowok berengsek!" Argi mendapat lemparan sampah lagi.

"Mati aja lo! Penjahat!"

"Anak haram gak tau diri!"

"Nyokap lo pasti nyesel ngelahirin anak kayak lo!"

Argi tidak tau lagi harus bagaimana menjelaskan ke mereka. Tidak ada satupun yang mempercayainya. Gava hanya melihatnya tanpa ikut melakukan apapun. Satu kelas kini membencinya.

Tidak. Bukan hanya satu kelas saja, tapi satu sekolah membencinya. Argi semakin terkucili sekarang.

Setiap hari terasa seperti mimpi buruk. Semua orang seakan sengaja tidak mengizinkan Argi bernafas dengan tenang.

Tidak ada masa istirahat yang damai. Kazama dan teman-temannya memang sudah berhenti menjahilinya, tapi kini satu sekolah yang beralih merundung dirinya.

Mereka memasukkan minuman berwarna, sampah, semangkuk cabai ke dalam makanan Argi. Menumpahkan makanan dan minuman ke seragam atau kepalanya. Menyandung kakinya ketika lewat. Menubruknya hingga tersungkur. Sengaja melemparinya dengan bola saat pelajaran olahraga.

Tidak ada yang peduli padanya bahkan saat ia pingsan di dalam kelas. Membiarkannya sampai sadar sendiri. Seakan Argi tidak pantas mendapatkan pertolongan. Semua orang tidak berlaku baik padanya, semua orang semakin hari semakin membenci dirinya. Argi benar-benar tidak tau sebesar apa sebenarnya kesalahannya sampai semua orang memperlakukannya seburuk itu.

Byuur!

Argi memejamkan matanya saat seseorang menyiraminya dengan lumpur dari lantai atas. Cekikan tawa mulai terdengar bersahutan.

"Katanya, yang haram itu harus disuciin pake tanah, ups. Haha!"

Argi mengepalkan tangannya, mengedarkan pandangannya pada semua orang yang meliriknya dengan tatapan mencemooh. Argi melihat Kazama dan teman-temannya yang sedang mencibir dirinya, kecuali Kazama yang hanya melihat kearahnya tanpa suara lalu kemudian pergi. Argi juga turut pergi, segera menjauh dari semua orang.

Argi memejamkan matanya, menatap pantulan dirinya dari cermin. Membersihkan wajahnya dengan air, lalu mengepalkan tangannya. Argi berteriak di dalam toilet yang sepi, memukul-mukul wastafel melampiaskan semuanya. Argi menggeram, mengepalkan tangannya. Meurutuki hidupnya yang sungguh menyedihkan ini.

Kapan penderitaannya akan segera berakhir?

Argi menggusah napasnya berat, lantas melepas bajunya. Mencoba membersihkan pakaiannya yang kotor dengan air.

Badannya juga kotor. Sepertinya Argi harus membersihkan diri terlebih dahulu. Argi meninggalkan bajunya sejenak di wastafel untuk kemudian membersihkan diri di kamar mandi. Setelah ini ada ulangan matematika, Argi harus segera membersihkan karena sebentar lagi bel berbunyi.

Namun sialnya, baju seragamnya tadi menghilang setelah Argi kembali. Bel berbunyi, Argi mendesah. Berburu-buru mencari baju seragamnya yang entah menghilang kemana.

Argi memicing, mendapati pakaiannya berada di dalam tong sampah. Argi mengepalkan tangannya menahan diri, menggusah napasnya frustasi. Seragamnya seperti habis disirami dengan air kotor yang bau. Orang-orang juga menyoreti pakaiannya dengan berbagai kalimat yang buruk.

*Anak haram. Beban keluarga. PK. Tukang perkosa. Pembawa sial. Menjijikan. Sampah. Perusak keluarga orang. Hina. F*ck. Bangsat. Berengsek. Mati aja!* Dan berbagai macam umpatan lainnya.

"Argi," panggil seseorang membuat Argi tersentak.

Argi menoleh, mendapati Savara. Argi refleks mundur. Segera memakai seragamnya karena Argi tidak punya waktu lagi. Bel sudah berbunyi, Argi harus segera masuk ke dalam kelas. Argi beranjak pergi, berusaha menghindari Savara. Meninggalkan gadis itu begitu saja.

"Siapin kertas kosong, nggak ada benda lain di atas meja selain alat tulis dan kertas."

Argi mengetuk pintu, membuat Bu Wina menoleh. "Maaf bu, saya masih boleh masuk?"

Bu Wina mengangguk. Argi tersenyum sekenanya lalu masuk dengan sopan. Beberapa orang menutupi hidungnya saat Argi lewat. Argi meringis, Pasti karena bajunya.

"Kita langsung mulai yah ulangannya."

"Maaf, bu," sahut seseorang mengacungi tangan.

"Iya?"

"Argi bau. Saya takut nggak konsentrasi pas ngerjain ulangannya bu."

Yang lain mengangguk. "Baunya sampe sini, bu. Ganggu banget. Bikin mau muntah."

Argi menundukkan kepalanya, mencium pakaiannya yang memang benar cukup bau. Argi tidak tau air apa yang disirami ke bajunya. Namun air itu berbau busuk sekali.

"Pantes ibu nyium bau nggak enak. Ibu kira kelas kalian."

"Yakali kelas kami bau, bu. Si Argi tuh yang bau. Gak mandi kali."

Bu Wina mendekati Argi, lantas refleks menutupi hidungnya sendiri. "Ternyata benar kamu, Argi. Itu juga pakaian kamu kenapa dicoret-coret begitu."

"Nggak ada kerjaan kali si Argi bu. Belum lulus udah dicoretin."

"Yaudah, nanti pakaian kamu itu dibersihin. Taati peraturan sekolah."

Argi memgangguk pelan. "Maaf, bu."

"Argi disuruh keluar aja, bu. Bau banget!"

Bu Wina mendengus. "Demi kebaikan bersama, maaf Argi kamu bisa ke luar kan? Kasian temen-temen kamu yang lain."

Argi menaikkan kepalanya. "Saya nggak boleh ikut ulangan, bu?"

"Boleh. Tapi sebaiknya kamu ikut ulangan di luar aja, ya. Saya juga nggak tahan nyium bau kayak gini. Gapapa kan?"

Argi mendesah pelan, menganggukkan kepalanya pasrah. Mengambil semua persiapan sebelum kemudian berjalan ke

luar ruangan. Dan duduk di luar kelas. Mengerjakan ulangan disana.

Argi meringis. Semakin hari semuanya semakin berat. Semua karena video itu. Seandainya video itu tidak tersebar, semua orang mungkin tidak akan semakin berasumsi buruk tentangnya.

Semua orang membencinya. Argi semakin merasa sesak sekarang.

Argi berjalan tak bersemangat. Tidak tau lagi akan ada perundungan apalagi hari ini. Mereka semua terlalu banyak. Argi hanya sendirian, bagaimana caranya Argi melawan?

Argi menggusah napasnya. Seketika terperanjat kaget saat Raden dan Romeo tiba-tiba menahan kedua tangannya. "Apa-apaan kalian?"

"Diem lo, anak haram! Mau ngancem kita? Nggak mempan lagi."

Mereka membawa Argi dengan paksa ke dalam gudang belakang sekolah. Lalu kemudian mendorongnya sampai terjerembab jatuh. Argi mendengak, melihat Garka-mantan Arinda yang memukulnya hari itu, berdiri tepat di depannya. Menyeringai.

"Lo berdua emang bisa diandelin. *Thanks*." Garka menarik sebelah sudut bibirnya.

"Gamasalah. Kita berdua juga mau balas dendam sama nih Anak Haram."

Argi berdiri, melihat ke arah Raden dan Romeo. "Balas dendam?"

"Lo gak inget? Lo udah berani mukul kita berdua. Jadi lo harus dapet balasan!"

Argi memandang mereka tidak habis pikir. Argi hanya memukul mereka sekali, tidak sebanding dengan semua hal buruk yang mereka lakukan selama ini padanya. Hanya itu, mereka menuntut balas dendam?

Garka merenggangkan tangannya, membalikkan Argi untuk menghadapnya. "Urusan gue sama lo hari itu belum selesai. Kita selesaikan semuanya hari ini."

Belum sempat Argi menjawab, Garka sudah melayangkan pukulan mengenai tulang pipinya. Argi meringis, mengepalkan tangannya menahan diri. Garka tidak sendiri, teman-teman Garka yang banyak jumlahnya berdiri di belakang lelaki itu. Dan mereka semua berbadan besar, berbanding terbalik dengan Argi yang badannya kecil dan kurus.

Garka melayangkan pukulannya lagi membuat Argi terjatuh. Argi mengepalkan tangannya, Argi tidak boleh terus-terusan diperlakukan seperti ini. Argi berhak untuk melawan.

Bugh!

"Bangsat! Lo berani balas gue?" Garka mengusap sudut bibirnya yang berdarah karena pukulan Argi.

Menatap Argi tajam, Garka manggut-manggut. Sebelum kemudian menendang dada Argi kuat sampai Argi terdorong jauh. Garka mengambil sandaran kursi kayu yang patah dan langsung memukuli wajah dan kepala Argi. Memukulinya dengan itu berkali-kali. Argi terjatuh, menyentuh telinganya yang berdengung lalu mengeluarkan darah. Argi bangkit untuk melawan, namun Garka kembali memukulinya sampai Argi tergeletak di lantai.

Garka memijak dadanya kuat, Argi meringis. Memukul-mukuli kaki Garka agar menjauh. Garka menunduk, tertawa sinis. Meminta rokok salah satu temannya yang menyala kemudian kembali memandangi Argi.

"Berani-beraninya lo coba merkosa Arinda!" Argi meringis menahan sakit, kali ini karena sulutan api rokok yang Garka sodorkan di dadanya. Argi yakin seragamnya pasti berlubang sekarang.

"Saya... sama sekali... nggak... memperkosa... kak Arinda," jawab Argi putus-putus, menahan rasa sakit. Masih berusaha menjauhkan kaki Garka dari dadanya.

Garka malah semakin menyulutkan dadanya dengan ujung rokok. "Bacot!"

Argi meringis, menggelengkan kepalanya. "Kak Arinda yang merobek pakaiannya sendiri..."

"Lo pikir gue percaya sama lo, njing?" Garka menyulutinya dengan rokok lagi. "Lo udah berani bikin Arinda trauma! Sampai Arinda ngelakuin percobaan bunuh diri yang bikin dia koma sampai sekarang!"

Argi menggelengkan kepalanya, meringis. "Saya benar-benar nggak ngelakuin apapun sama kak Arinda. Saya jujur."

"Memang manusia nggak tau diri lo, bangsat!" Garka memijaknya kuat, membuat Argi kembali meringis sakit.

"Hajar dia," titah Garka.

Semua orang di gudang termasuk Raden dan Romeo spontan mengerubungi Argi. Melayangkan semua pukulan dan tendangan mereka mati-matian. Seakan bersemangat

menghabisi Argi saat itu juga. Mereka memukuli, menendang dan memijaknya tanpa ampun. Perutnya, dadanya, punggungnya, wajahnya, semuanya. Argi menyampingkan badannya dan meringkuk, melindungi perut dan kepalanya. Memohon agar mereka berhenti. Namun mereka mengabaikannya tanpa peduli.

Argi meringis, semua badannya terasa sakit. Argi memicing melihat Kazama yang berdiri di depan gudang melihatnya. Argi bergumam pelan, meminta Kazama untuk sekali saja menolongnya. Argi tidak tau lagi harus bagaimana.

Namun, Kazama malah berbalik badan pergi. Argi meringis, menahan sakit dari semua pukulan dan tendangan yang Argi terima. Mereka masih belum ada niat untuk berhenti. Argi tidak sanggup lagi.

"Berhenti! Pak Yudi mau kesini!" ujar Garka memperingati.

Mereka langsung dengan cepat berhenti dan meninggalkan Argi. Berlari pergi. Pak Yudi yang mengira mereka kabur karena habis merokok langsung mengejar tanpa sempat melihatnya.

Argi meringis sakit, tergeletak di lantai tak sanggup melakukan apapun lagi. Matanya kemudian melihat Kazama yang muncul setelah pak Yudi. Ternyata Kazama yang memanggil Pak Yudi. Argi benar-benar berterimakasih Kazama ternyata Kazama mau menolongnya.

"M-ma... Makasih," rintih Argi saat Kazama datang dengan sebotol minuman dingin.

"Hm." Kazama mengangguk. "Gue nggak sekejam itu biarin lo mati di tangan mereka."

Argi mengangguk samar. Berusaha menggerakkan tubuhnya sendiri yang terasa sakit, namun Argi tidak sanggup bergerak sama sekali. Kazama meninggalkan sebotol air dingin tepat di sebelahnya, lalu kemudian berbalik badan pergi.

Argi meringis, dengan bergetar berusaha mengambil air dingin itu. Kemudian segera mengompreskan air itu di perutnya, berharap sedikit bisa membantu. Argi memejamkan matanya, menahan rasa sakit yang mendera di seluruh bagian tubuhnya.

Beberapa detik berikutnya, Argi sukses kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Kazama gengsi. Bantuinnya setengah-setengah

Ada yang ingin disampaikan?

Menulis part yang lebih panjang dari biasanya sksk. wdyt?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Kazama?

Mau ngomong apa sama anak-anak satu sekolahnya?

Mau ngomong apa sama Garka?

Semua tokoh di cerita ini, termasuk Argi, sebenernya bikin kesel kayaknya ya hehe. Menurut kalian gimana?

Lanjut gak nih?

Spam lanjut disini yahh

41 Maaf

Jam berapa baca part terbaru Gemitir?

Posisi terakhir sebelum terima notif?

Spam emot yg kalian suka ya

Ada typo tegurin yaw

"Everyone deserves better. Everyone deserves happiness. Everyone deserves to be loved."

Savara melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju rooftop. Membuka pintu rooftop, Savara mendapati Argi yang sedang duduk menunduk sembari menyandarkan diri di dinding. Savara mendekati lelaki itu perlahan.

"Argi Astaga Argi!" Savara refleks menutup mulutnya, terbelalak kaget begitu melihat kondisi wajah Argi saat lelaki itu menoleh.

Wajahnya penuh memar dan luka. Bengkak di beberapa area wajahnya. Sisa darah kering masih ada di bawah hidung dan dekat telinganya. Seragamnya yang agak kotor jarena bekas dicoreti tampak kacau, penuh bekas tapak sepatu dan lubang-lubang seperti terbakar. Noda darah juga turut mengotori bagian kerah dan bahunya. Savara meneteskan air matanya tanpa sengaja, kondisi Argi saat ini benar-benar membuat Savara tidak dapat menahan diri untuk tidak menangis.

"Tadi saya ketiduran di gudang, mungkin 5 sampai 6 jam?" Argi menggidikkan bahunya sembari menggeleng pelan.

Argi menatap lurus ke depan dengan matanya yang sayu. Kemudian bergumam, "Saya kira saya nggak akan bangun lagi... Ternyata saya masih bangun."

Argi menjeda kalimatnya, kemudian tersenyum pahit. "Saya nggak tau saya harus bersyukur atau malah merasa sedih."

"Argi," gumam Savara bergetar. "Siapa yang lakuin ini sama lo? Siapa yang mukulin lo?"

Argi menggelengkan kepalanya. "Terlalu banyak orang yang pukul saya, Savara."

Mata Savara berkaca-kaca. Melihat kondisi Argi yang benar-benar sangat kacau, Savara menangis lagi.

"Kenapa lo ke atap, Gi?"

Argi mengedikkan bahunya pelan. "Di bawah sana sesak Savara. Rasanya saya sulit buat bernapas."

"Gi," isak Savara pelan. Tidak sanggup melihat lelaki itu.

"Badan saya semuanya sakit. Dibawa bergerak sedikit rasanya sakit. Jadi, saya bolos pelajaran seharian." Argi menoleh ke arah Savara. "Gimana kamu hari ini?"

Savara menutup mulutnya menahan isakannya. "Gi, *please* berhenti mikirin orang lain. Lo bikin gue " Savara menggelengkan kepalanya, menunduk dan menangis.

"Kenapa nangis, Savara?" Argi menghapus air mata Savara dengan perlahan, karena sejujurnya sampai sekarang pun masih sulit untuk terlalu banyak bergerak.

"Lo bikin gue sedih, Gi."

Argi menggelengkan kepalanya. "Jangan sedih karena saya Savara. Jangan." Argi tersenyum tipis. "Saya minta maaf kemarin ngehindarin kamu. Saya cuma nggak mau kamu kamu kena imbasnya kalo deket-deket sama saya."

"Kenapa lo mikir gitu, Gi?"

Argi menggelengkan kepalanya, tidak tahu. "Saya udah coba ngejelasin ke mereka kalau saya nggak salah. Saya nggak ngelakuin apapun. Tapi mereka lebih percaya sama video dan gosip yang tersebar."

"Mereka semua membenci saya, Savara. Semua orang membenci saya." Argi menoleh ke arah Savara, tersenyum. "Tapi nggak-apa, setidaknya saya masih punya kamu."

Hati Savara seakan meremas mendengar kalimat itu. Argi malah membuatnya kembali menangis. Savara benar-benar merasa bersalah. "Argi..."

"Seandainya kak Arinda nggak koma, seandainya video itu nggak tersebar, saya pasti nggak harus ngelaluin masa sesulit ini kan? Saya nggak tau lagi harus bersikap seperti apa, Savara. Saya nggak bisa bohong kalau semuanya terlalu berat. Tapi saya harus kuat kan. Saya laki-laki, saya harus kuat."

"Argi..." isak Savara tidak dapat menahan diri lagi. "Gue minta maaf. Gue minta maaf, Argi."

Argi menoleh ke arah Savara, menatap gadis itu bingung. "Kamu terus minta maaf. Kamu kenapa sebenarnya, Savara?"

Savara menggelengkan kepalanya, terisak pelan. "Gue..."

Savara mengepalkan tangannya. Melawan semua penolakan dalam dirinya dan berusaha mengatakan semuanya. Savara menatap manik mata Argi dalam, sesaat sebelum kemudian kembali bersuara.

"Video itu " Savara mengulum bibirnya. "Gue yang udah bikin video itu kesebar."

Deg.

Argi seketika terdiam saat itu juga. Mencoba mencerna kata demi kata yang barusan Savara nyatakan padanya.

"Gue yang udah ngerekam video itu, Argi. Gue juga yang pertama kali nyebarin video itu ke admin akun lambe sekolah. Gue yang bikin lo dibenci sama satu sekolah, Gi."

Argi refleks mematung. Spontan berusaha bangkit berdiri, mengabaikan semua rasa sakit di sekujur tubuhnya. Karena kini hatinya yang beralih merasakan sakit.

"Argi!"

Savara berusaha membantu Argi saat lelaki itu hampir terhuyung, Argi spontan menjauh dan mundur. Menatap Savara dengan pandangan kecewa, masih tidak percaya. Argi sempat berpikir dari rekaman video itu kalau mungkin memang Savara yang merekamnya, tapi Argi tidak menyangka kalau Savara akan tega menyebarkannya. Sekarang Argi mengerti kenapa Savara tidak membuka suara sampai detik ini pada orang-orang mengenai video itu.

"Gue minta maaf, Argi." Savara mengucapkannya sambil terisak, air matanya terus mengalir di wajahnya.

"Kenapa kamu ngelakuin itu sama saya, Savara? Apa salah saya sama kamu?"

Savara menggelengkan kepalanya. "Gue dibutakan sama dendam, Gi."

Savara meredakan isakannya, sebelum melanjutkan semua kejujurannya. "Gue benci sama kepala sekolah. Gue juga benci Kazama karena Kazama anak kepala sekolah. Kepala sekolah udah nggak adil. Kepala sekolah udah nutupin kematian abang gue. Kepala sekolah nggak ngasih keadilan buat abang gue."

"Abang gue meninggal disini. Bunuh diri di atap ini." Savara menggelengkan kepalanya. "Gue nggak tau kenapa abang tiba-tiba bunuh diri. Abang gue nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu tanpa ada alasan yang jelas. Gue tau keluarga gue emang berantakan, tapi Ayah sayang sama gue dan abang. Gue gak tau alasan apa yang paling tepat sampai abang mutusin bunuh diri."

Savara terisak pelan. "Gue cari tau semuanya. Pada akhirnya gue tau kalau abang gue korban penindasan di sekolah ini. Dan lo tau apa? Kepala sekolah tau, Gi! Tapi kepala sekolah diam aja! Abang tulis itu di jurnal armynya. Kepala sekolah seakan gak peduli sama kasus perundungan di sekolah ini."

"Gue bener-bener benci sama kepala sekolah, Gi! Kalau aja kepala sekolah nggak diem aja, abang gue mungkin gak bakalan bunuh diri kan?" Savara menggelengkan kepalanya. "Tapi apa yang kepala sekolah lakuin? Dia justru nutupin kasus itu! Gue sama ayah nggak butuh uang bela sungkawa, gue sama ayah cuma butuh keadilan buat abang. Paling enggak, mereka semua yang merundung itu dapat hukuman yang setimpal!"

Savara terisak, mengeluarkan semua rahasianya. "Gue terlalu kecil buat ngehancurin kepala sekolah, Gi. Gue pasti nggak bakalan bisa. Jadi gue gunain anaknya. Gue sengaja deketin Kazama biar dia suka sama gue. Gue biarin dia sampai suka sama gue, terus gue tinggalin. Gue sengaja mau ngehancurin Kazama. Gue tau Kazama sering ngerundung lo. Jadi gue juga gunain lo buat ngehancurin Kazama."

Savara mengulum bibirnya, air matanya kembali tergenang. "Gue manfaatin lo gi. Gue gak tulus temenan sama lo. Gue sengaja deketin lo setelah nolak Kazama biar Kazama sakit hati. Tapi gue gagal ngehancurin Kazama Gi. Dan... setelah gue tau lo juga anaknya kepala sekolah "

"Kamu juga membenci saya."

Argi menatap Savara tidak percaya, sangat tidak menyangka Savara yang ia kenal benar-benar melakukan itu padanya. Tanpa sadar, sebulir air mata Argi terjatuh.

Savara meringis, mengakui itu. "Iya. Gue sempet benci lo. Gue gak bisa terima kenyataan kalo lo juga anak kepala sekolah. Kebaikan lo bikin gue bingung, Gi. Lo terlalu baik. Gue nggak tau apa yang sebenarnya gue rasain sama lo. Gue bingung." Savara mengusap air matanya.

Argi menggelengkan kepalanya, pernyataan Savara cukup mengejutkannya. Argi tidak menyangka selama ini ia hanya sedang dimanfaatkan. Argi tidak menyangka ternyata dirinya lebih bodoh dari yang ia pikirkan. Argi menggusah napasnya, menutup pangkal hidungnya dengan jari.

"Gue gue bener-bener nggak maksud bikin lo dibenci sama satu sekolah, Gi. Gue udah berubah pikiran dan minta Devina buat hapus dan gak post videonya. Tapi gue nggak tau ternyata videonya malah dipost juga. Gue "

"Kamu bilang, anak nggak seharusnya dihukum karena kesalahan orang tua. Tapi kenapa kamu menghukum saya Savara?"

Savara terisak. "Gi, gue nggak maksud. Gue beneran nggak bermaksud ngehukum lo, Gi. Gue "

Argi manggut-manggut, refleks menjatuhkan air matanya lagi. "Saya pikir kamu berbeda dari yang lainnya. Tapi ternyata sama aja. Kamu membenci saya."

"Gi "

"Kamu pasti ngetawain kebodohan saya ya?" Argi tertawa hambar, namun air matanya terjatuh lagi. "Saya bodoh banget ya, Savara. Seharusnya saya sadar diri dari awal."

"Saya cuma anak haram. Saya nggak pantas ngerasain apa yang orang-orang seumuran saya lakuin. Saya pantas dipukuli. Saya seharusnya sadar diri, kalau nggak ada yang mau berhubungan sama anak haram kayak saya."

Savara menggelengkan kepalanya. "Nggak gitu, Gi. Jangan ngomong kayak gitu."

"Saya pikir kehadiran kamu itu buat nyadarin saya kalau saya sama kayak yang lainnya. Tapi ternyata saya salah. Kehadiran kamu nyadarin saya untuk berhenti berharap. Kamu nyadarin saya kalau saya memang nggak sepantas itu diperlakukan baik. Saya cuma anak haram."

"Argi, nggak ada yang namanya anak haram "

"Udah, Savara. Udah. Saya mohon, jangan bikin saya berharap lagi sama kamu. Jangan bikin saya lupa diri lagi."

Savara terisak. "Gue minta maaf, Gi. Gue minta maaf. Maafin gue."

Argi menggelengkan kepalanya. "Nggak. Kamu nggak salah. Saya yang salah karena terlalu bodoh. Saya salah karena nggak sadar diri. Saya yang harusnya minta maaf. Saya minta maaf karena orang seperti saya dengan percaya dirinya jatuh cinta sama kamu."

Savara semakin terisak mendengar kalimat itu. Argi membuat dadanya terasa sakit. "Argi..."

"Saya minta maaf, Savara. Saya minta maaf udah jatuh cinta sama kamu. Saya minta maaf udah nggak sadar diri, kamu pasti ngerasa risih karena dekat dengan saya ya? Saya minta maaf karena udah pernah nggak sengaja nyentuh kamu, megang tangan kamu. Saya minta maaf, Savara."

"Gue yang harusnya minta maaf, Gi," isak savara pelan. Tangisnya tak bisa ia bendung, dadanya semakin sakit.

Argi menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, Savara. Nggak apa-apa."

"Gi..."

"Sekarang tujuan kamu udah selesai sama saya. Ada lagi yang bisa saya bantu? Berapa banyak rasa sakit lagi yang diperlukan Savara?"

"Gi," gumam Savara terisak.

Argi manggut-manggut. "Makasih, Savara. Makasih untuk semuanya. Seenggaknya saya pernah ngerasain gimana rasanya punya teman meskipun kamu nggak tulus sama saya. Saya ngehargain masa-masa itu."

"Kamu udah bisa lepas dari saya, kamu nggak perlu lagi jadi teman saya. Tujuan kamu udah selesai, kan? Kamu bisa mengabaikan saya seperti yang lain."

Savara menggelengkan kepalanya. Savara tidak yakin itu yang ia inginkan.

Argi mengalihkan wajahnya, membalikkan badannya perlahan berusaha melangkahkan kakinya dengan tertatih. Memegang perutnya yang terasa sakit karena dibawa berjalan.

"Gi " Savara berusaha mendekatinya, Argi spontan menyuruhnya berhenti.

Argi menggelengkan kepalanya. "Jangan buat saya berharap lagi. Kamu bisa jauhin saya seperti yang kamu lakuin kemarin, Savara. Saya nggak akan ganggu kamu lagi."

Argi kembali melanjutkan langkahnya pelan-pelan, meninggalkan Savara yang kembali menangis sesenggukan. Savara terjatuh lemas, menahan dadanya sendiri yang terasa sakit.

"Maafin gue, Gi."

Update lagi hehe

Sekarang udah tau kan yah kenapa Savara minta maaf terus

Soal abangnya Savara juga udah terungkap

Eh ralat, belum berungkap semua deng.

Jadi, gimana perasaan kamu pas baca part kali ini?

Masih ada yang mau disampaikan gak?

Sebenarnya part 42 udah ditulis juga. Mau dipublish kapan nih?

Terimakasih sudah membaca

Spam lanjut disini yahhh

Sedikit klarifikasi

Kok bisa Savara yang rekam?

... Inget scene ini deh

Ini pas part-hampir
Disitu Savara milih ngeluarin ponselnya pas ngerasa mulai ada yg ga beres, dan pas Kazama mau nganuin dia itu Savara megang hp juga. Itu dia ngerekam, makanya pas di video 7 detik itu rekamannya rusuh, dan yg keliatan kepala bagian belakang doang(Kazama nyerang ceruk leher Savara) soalnya rekamnya dari samping.
Gitu deh... Sekian klarifikasinya

42 Izin Peluk

Katanya biar ngefeel jadi update sekarang aja. Ongheyyy

Udah triple up nihhh, apresiasinya yahhh komen yang bnyak okeehhh

Ada typo atau ga nyambung tegurin aja

Spam your love here

Argi berjalan tertatih karena seluruh badannya masih terasa sakit. Sepedanya dirusak. Roda dan badan sepeda terpisah-pisah hingga tak bisa digunakan lagi. Alhasil, Argi terpaksa pulang dengan berjalan kaki.

Tapi Argi tidak langsung pulang. Argi berhenti di depan rumah Ramida, berdiri di depan pagar melihat ke dalam rumah yang pintunya terbuka.

Argi melihat ibunya yang sedang menghampiri Athira yang sedang terduduk di lantai. Menjongkok pada gadis kecil yang sedang menangis itu.

"Ila kepeleset ya? Duh, ada air tumpah. Yaampun, sakit ya, sayang? Anak ibu sayang, udah jangan nangis lagi, ya." Ramida berkata dengan lembut. Mengusap Athira dengan penuh kasih kemudian menarik bocah kecil itu ke dalam rengkuhannya, meredakan tangisnya.

Argi tersenyum pahit, wajahnya yang babak belur terasa nyeri saat ia mencoba menarik otot pipinya. Melihat Ramida yang akhirnya menoleh dan mendapatinya, Argi melambaikan tangannya kaku, tersenyum sebisa mungkin.

Ramida membelalak, meminta Athira masuk ke dalam sebelum kemudian wanita keluar menghampirinya. Mendatangi Argi dan menarik tangan lelaki itu agar sedikit menjauh dari rumahnya. Mengabaikan rintihan Argi karena tangannya terasa sakit, seluruh tubuhnya masih sakit.

"Kamu mau ngapain sih, Argi? Suami saya ada di rumah. Saya nggak mau dia sampai liat kamu."

Tangan Argi menyentuh perutnya yang jadi terasa nyeri karena dibawa berjalan cepat. Menahan sakit, bibir yang sudutnya membiru dan sedikit robek itu kemudian menyunggingkan senyumannya lagi. Bersuara pelan.

"Athira sehat, bu?"

Ramida menaikkan alisnya mendengar pertanyaan Argi. Memperhatikan kondisi Argi yang terbilang cukup menyedihkan. Wajahnya babak belur, memar sana-sini, dan juga dihias luka. Seragamnya juga sudah tidak karuan dan kotor. Ada bekas tapak sepatu yang membekas di setiap sisi seragamnya, juga bercak darah di bagian kerahnya. Dan anak lelaki itu tetap saja masih bisa tersenyum padanya.

Ramida mengalihkan wajahnya, berdeham malas. "Sehat."

Argi manggut-manggut. "Ibu gimana?"

Ramida mendecak kesal. "Kamu kalau cuma mau bicara yang nggak penting, lebih baik pergi aja, Argi. Ibu nggak punya waktu."

Argi berdiam sejenak, menundukkan kepalanya seakan ingin menyampaikan sesuatu. Argi kemudian menatap Ramida intens, seakan ada yang ingin ia lakukan. Ramida mendecak, mewanti-wanti suaminya tidak keluar dan mendapati dirinya sedang bersama Argi.

"Rasanya sesak, bu. Argi seakan nggak diizinin buat bernapas dengan tenang," jujur Argi.

Manik Argi menatap Ramida intens, yang ditatap justru terus saja mengalihkan tatapannya.

"Badan Argi... semuanya sakit, bu," Argi Bergumam ragu. Ramida masih terlihat tidak tertarik sama sekali.

Argi kembali berdiam sesaat. Argi masih menunggu ibunya kembali menatap dirinya, namun Ramida tetap enggan melihatnya. Menarik napasnya dalam, Argi meyakinkan dirinya sekali lagi. Lantas melangkah mendekati Ramida dengan pelan.

"Argi izin peluk ibu, ya?"

Ramida tersentak dan menoleh cepat, Argi sudah mendekat dan berniat memeluknya. Namun Ramida buru-buru mendorong Argi menjauh. Argi terhenyak, Ramida menatapnya.

"Saya nggak suka dipeluk, risih."

Ramida berniat melengos meninggalkannya, namun Argi dengan cepat menahan tangan Ramida. Menggenggam tangan Ramida erat, menatap ibunya memelas. Berharap Ramida akan sedikit saja luluh padanya hanya untuk hari ini.

"Bu, Argi mohon. Peluk Argi sekali aja, bu. Argi butuh itu sekarang, bu. Argi mohon, bu," desak Argi dengan tangannya yang terus menggenggam Ramida erat.

"Kasih Argi kesempatan buat meluk ibu sekali seumur hidup. Argi bener-bener mau tau rasanya dipeluk ibu. Argi mohon, bu. Peluk Argi, bu. Satu menit aja, bu. Argi butuh itu

sekarang, bu. Supaya Argi Bisa tetap bertahan, bu. Argi janji nggak akan ganggu ibu lagi setelah ini. Argi mohon, bu. Peluk Argi, bu."

Plak!

Argi terdiam, Ramida baru saja menghempas genggamannya kemudian mendorong Argi menjauh. Desakan Argi membuat Ramida refleks menampar kuat lelaki itu. Pipi Argi rasanya seakan terbakar, tulang pipinya berdenyut, pipinya yang masih terasa sakit karena dipukul kini harus bertambah sakit karena ditampar.

Argi menundukkan kepalanya sedikit, lantas bergumam pelan, "Maaf. Argi terlalu desak ibu, ya?"

Ramida refleks mengalihkan wajahnya. Ramida tidak bisa menatap mata Argi, Ramida tidak yakin bisa mempertahankan pondasinya sendiri.

"Maaf, bu. Seharusnya Argi nggak maksa ibu. Argi nggak pantas ya ibu peluk?"

Ramida masih terus mengalihkan wajahnya. Kelopak mata Argi rasanya seakan menggenang. Tanpa mendengar respon Ramida, Argi sudah dapat menebak jawabannya.

Argi menundukkan kepalanya. "Argi minta maaf, bu."

Argi tersenyum pahit, menahan sesak yang sekarang mendera dadanya. "Maaf karena Argi harus lahir dari rahim ibu. Maaf karena Argi harus hadir dan ngerusak hidup ibu. Argi minta maaf. Argi mohon, jangan benci Argi, bu."

"Maksud kamu?"

Ramida terbelalak. Suara itu membuat Ramida menoleh, mendapati suaminya yang ternyata memergoki keduanya.

Ramida sontak gelagapan, seketika bingung harus bagaimana. "Mas ini "

"Dia siapa, Ra? Dia anak kamu?"

"Dia cuma pendonor."

"Mas nggak suka kamu bohong, Ramida. Jujur sama mas dia siapa?"

"Dia--" "

"Iya, pak." Argi menyahut. Membuat Ramida menoleh dan membulatkan bola matanya. "Saya memang anak ibu. Anak kandung ibu."

Ramida terbelalak. "Argi!"

Argi tau pernyataannya mungkin akan membuat Ramida marah padanya. Tapi Argi mengabaikan itu. Argi tidak mengacuhi Ramida yang membentaknya, justru malah melangkahkan kakinya perlahan mendekati Fariz. Fariz terkejut, tentu saja. Fakta itu membuat Fariz tidak bisa berkata-kata, bahkan hanya menatap Argi tanpa suara saat lelaki itu berdiri di hadapannya.

Fariz semakin terbelalak, tatkala Argi menjatuhkan dirinya. Berlutut. Menyentuh kaki Fariz dengan air mata yang tidak bisa lagi ia bendung.

Argi manggut-manggut. "Saya memang anak ibu. Tapi saya lahir tanpa ayah. Saya anak haram, saya lahir karena kesalahan."

Argi terisak. "Hadirnya saya cuma bikin ibu menderita, pak. Ibu jadi buah bibir orang-orang karena saya. Ibu ditinggal tunangannya karena saya. Ibu terpaksa berhenti berkerja karena rumor buruk telah mengandung saya tanpa menikah. Ibu terhambat melanjutkan pendidikannya karena saya. Hadirnya saya cuma bikin ibu hancur pak."

Argi menatap Fariz memohon, mengatupkan kedua tangannya dengan matanya yang bergelinangan air mata.

"Ibu memang mengandung saya. Tapi jangan pernah benci ibu, pak. Saya mohon. Ibu nggak sepenuhnya salah. Ibu cuma korban. Saya mohon, jangan pernah meninggalkan ibu saya, pak."

Bahu Argi bergetar, Fariz masih terdiam di tempatnya. "Saya tau. Bapak pasti kecewa karena ibu nggak pernah jujur soal saya. Tapi saya mohon pak, maafin ibu."

Argi menundukkan kepalanya, membiarkan air matanya menitik jatuh ke atas tanah. "Saya nggak mau karena saya ibu jadi kehilangan kebahagiaannya lagi. Kalau bapak marah, silahkan benci saya. Saya mohon, benci saya aja pak. Semua orang membenci saya, saya udah terbiasa dibenci, ditambah satu orang lagi yang membenci saya itu nggak akan berpengaruh apa-apa, pak."

"Tapi kalau ibu," Argi menggelengkan kepalanya, "itu akan berpengaruh buat ibu. Jangan benci ibu, pak. Saya mohon."

Ramida mengalihkan wajahnya, menyembunyikan air matanya yang mengalir. Fariz menoleh ke arahnya, menatap istrinya itu tanpa suara. Memejamkan matanya sejenak, menatap Argi yang masih sama pada posisinya. Fariz menyentuh punggung lelaki itu, menyuruh Argi bangun.

"Bangun, nak. Saya nggak minta kamu berlutut."

"Saya mohon, pak." Argi mengatupkan kedua tangannya, wajahnya yang babak belur dan kini basah karena air mata sirat akan penuh memohon. "Jangan meninggalkan ibu saya. Jangan marah sama ibu saya. Saya nggak mau kebahagiaan ibu hancur lagi karena saya. Saya mohon, pak."

Fariz mengangguk. Menyuruh Argi berdiri. Anak lelaki itu sukses membuat hatinya mencelos. "Bukan salah kamu, nak. Nggak ada anak yang disebut sebagai kesalahan. Anak itu anugrah."

Argi menyambut tangan Fariz. "Saya minta maaf, pak. Saya minta maaf, " gumam Argi pelan.

Fariz menggeleng. "Kamu nggak perlu minta maaf."

Argi memejamkan matanya, mengusap wajahnya yang basah. Menoleh ke arah Ramida yang masih menghindari tatapannya. Ibunya pasti marah padanya karena telah jujur. Argi sudah memikirkannya, Argi akan menerima apapun yang menjadi konsekuensinya.

"Tapi bapak nggak usah khawatir. Saya nggak akan lagi ganggu ibu. Saya nggak akan lagi datang kesini untuk liat ibu. Saya janji, " ujar Argi manggut-manggut, meyakini. Argi mengatupkan kedua tangannya sekali lagi, memejamkan matanya perlahan. "Maaf udah buat kerusuhan disini."

Argi menoleh pada Ramida. "Bu. Argi pamit, ya."

Argi menyunggingkan senyumannya sendu. "Argi janji nggak akan lagi gangguin ibu. Argi minta maaf karena udah lahir dari rahim ibu. Argi minta maaf karena Argi harus jadi anak ibu. Semoga ibu maafin Argi. Ibu jaga diri baik-baik, ya? Semoga ibu bahagia selalu."

Argi menundukkan kepalanya sembari mengatupkan kedua tangannya pada Fariz untuk pamit, tersenyum pada Ramida sejenak sebelum kemudian membalikkan badannya. Berjalan tertatih seraya memegang perutnya, pelan-pelan pergi.

Ramida mengusap air matanya. Fariz melihat Ramida. Mengabaikan suaminya Ramida lantas memilih melengos masuk ke dalam rumah. Tidak peduli sama sekali. Seakan yang barusan terjadi, bukanlah apa-apa.

Hngg im crying karena tiga part belakangan ini

Aku sih, gatau kalo kalian wkwk yang b aja jangan komen yau, berarti kita tidak sefrekuensi

Gapapa deh, bagus Argi milih nggak nemuin ibunya lagi. Daripada dimanfaatkan buat jadi pendonor terus kan

Gimana menurut kalian ceritanya

Mau ngomong apa sama Argi?

Sama Ramida?

Sama suami Ramida?

Sama Savara?

Lanjut gak?

Spam lanjut disini yahhh

43Sudah Lelah

Spam emot bunga kuy

Ada typo tegurin yaa

Baca Gemitir jam berapa?

Berjalan tanpa arah dan tujuan.
Berharap bertemu rumah, nyatanya sebuah jurang.

Sudah pukul 10 malam.

Argi tidak yakin bibinya akan membukakan pintu jika Argi pulang. Belum lagi seharian Argi membolos berkerja, Argi tidak yakin tidak akan dipukul saat di rumah.

Argi ingin pulang, setidaknya mengistirahatkan seluruh badannya yang masih terasa sakit, tapi Argi tidak punya rumah.

Tidak ada tempat yang mau menerimanya.

Argi menghentikan langkahnya saat berjalan di bawah jembatan. Mendudukkan dirinya pelan-pelan, lalu bersandar. Memejamkan matanya, berharap semua rasa sakit yang mendera akan segera hilang.

Argi tidak tau harus kemana lagi. Argi tidak punya siapapun, Argi sendirian. Tangannya tergerak pelan memeluk tubuhnya sendiri, mempuk-puk bahunya sendiri pelan berharap sedikit membantunya lebih kuat. Tidak apa-apa sedikit, setidaknya membantu, Argi sangat berharap itu.

Argi sudah berada di titik terhancurnya sekarang.

"*Meow...*"

Argi menolehkan kepalanya, menurunkan tatapannya melirik anak kucing kecil yang lusuh melilitkan dirinya di kaki Argi. Argi tersenyum kecil, mengelus kepalanya.

"Kasian kamu. Sendirian ya? Pasti kamu kesepian." Argi mengelus dagu kucing kecil itu.

"Saya mau nyemangatin kamu, tapi saya sendiri nggak bisa nyemangatin diri saya sendiri."

Argi melunturkan senyumannya perlahan. Mengusap-usap kucing kecil yang bulunya banyak berlubang karena rontok. Beberapa luka menghiasi tubuhnya, mungkin dipukul kucing lain atau mungkin malah dipukul manusia, Argi tidak tau pasti. Namun melihat kondisi kucing kecil itu, Argi jadi melihat dirinya sendiri.

"Saya mau kasih kamu makan, tapi saya nggak punya makanan." Argi meringis, refleks menyentuh perutnya sendiri. "Saya juga belum makan seharian."

Argi mengernyitkan keningnya meringis, merasakan beberapa bagian tubuhnya terasa nyeri. Argi membuka kancing seragamnya, ingin melihat kondisi tubuhnya sendiri.

Argi meringis, ada banyak memar yang sudah membiru gelap menghiasi beberapa bagian perut dan dadanya. Argi berusaha melihat bagian belakangnya, sepertinya masih banyak lebam lain di belakang tubuhnya. Argi ingat selain dipukul, ditendang dan dipijak-pijak, Garka sempat memukuli dirinya dengan kursi kayu.

Argi meringis, harga dirinya pasti sudah tidak ada lagi. Atau mungkin, tidak pernah ada.

Argi melihat ponselnya, membaca pesan grup dimana anak kelas sedang membicarakannya seakan tidak memperdulikan meskipun Argi ada di dalam sana. Argi tidak pernah dianggap ada. Argi hanya dianggap ada saat mereka ingin memperlakukannya semena-mena. Tidak hanya mereka, tapi juga orang tuanya.

Argi tidak diinginkan. Tidak pernah diinginkan.

Argi meninggalkan ponselnya di tempat ia duduk. Menanggalkan sepatunya dan meninggalkan semua barangnya. Argi melangkahkan kakinya berjalan lurus mengikuti alur, terus berjalan keluar dari terowongan di bawah jembatan. Langkahnya kemudian berhenti, saat semua suara kembali berputar di kepalanya.

Kenapa kamu harus berasal dari rahim saya, Argi?

Asal kamu tau, kalau saya boleh minta, saya nggak berharap kamu ada.

Kehadiran kamu itu hanya membebani saya, Argi!

Argi memutar tubuhnya ke arah sungai yang ada di bawah jembatan. Lalu kemudian perlahan-lahan melangkahkan kakinya masuk ke dalam sana.

Gue benci lo, Gi!

Gue benci lo karena lo lahir di dunia.

Hadirnya lo udah bikin keluarga gue berantakan!

Semua kalimat-kalimat itu terus berputar di kepalanya selama Argi terus melangkahkan kakinya ke tengah sungai, semakin ke dalam sampai air memakan tubuhnya hingga ke dada.

Gue yang udah bikin videonya kesebar, Gi.

Gue yang udah bikin lo dibenci satu sekolahan.

Argi mengepalkan tangannya di dalam air, rasanya sesak. Argi tidak yakin ini karena pengaruh air atau apa, namun dadanya benar-benar semakin terasa seakan terhimpit.

Dih, musnah aja manusia kayak Argi.

Pantesan nggak punya temen

Emang ada yang mau jadi temennya?

Kalo jadi dia mendingan mati sih

Anak haram nggak tau diri!

Mati aja deh lo!

Argi lelah. Argi benar-benar lelah dengan semuanya. Argi tidak punya pondasi apapun lagi untuk tetap kuat, Argi sudah roboh. Argi tidak punya harapan apa-apa lagi.

Nyokap lo pasti nyesel ngelahirin anak kayak lo.

Argi memejamkan matanya, mengepalkan tangannya. Menarik napasnya dalam, Argi refleks menjatuhkan sebulir air matanya sebelum kemudian menjatuhkan dirinya masuk ke dalam air dengan sempurna. Membiarkan dirinya tenggelam di dalam sana.

Semuanya terlalu berat. Argi pikir, Argi bisa melalui semuanya dengan bersikap baik-baik saja. Namun yang ada, semua rasa sakit semakin memburuk. Orang-orang membencinya. Semuanya membencinya. Orang tuanya, keluarganya, saudaranya teman-temannya, bahkan Savara juga.

Tidak ada yang mau merangkulnya, tidak ada yang mau memeluknya. Tidak yang mau menguatkannya. Semua orang, hanya berharap Argi tiada.

Namun mengakhiri hidup juga bukanlah keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Seseorang menarik Argi kembali ke tepian. Argi refleks terbatuk karena paru-parunya sempat terhirup air. Argi menoleh, melihat Gani yang ternyata barusan menariknya.

"Woi lo mau ngapain, hah? Mau bunuh diri? Mau mati?"

Argi menetralisirkan pernapasannya, lalu menggelengkan kepalanya. "Saya cuma mau berendam."

Gani memandangnya tidak habis pikir. "Selemot-lemotnya gue, gue nggak sebego itu nggak bisa bedain mana yang mau berendam sama yang mau bunuh diri."

Argi menundukkan kepalanya. Argi tidak tau apa yang merasukinya sampai nekat melakukan hal semacam tadi. Argi tidak ingin, Argi hanya... refleks kehilangan diri.

"Lo pikir lo bakalan tenang setelah lo mati? Lo yakin Tuhan bakalan nerima lo kalau lo mutusin buat ngelakuin hal semacam itu?"

"Saya miris ya, bang? Nggak ada tempat di dunia ini yang mau menerima saya. Dan kalau saya mati, Tuhan juga nggak mau menerima saya. Saya nggak tau lagi harus kemana lagi." Argi mendongak, matanya kembali berkaca-kaca.

Gani terhenyak melihat siswa SMA yang kondisinya sudah tidak karuan lagi itu. Belum lagi melihat badan Argi yang penuh memar, Gani lantas menghembuskan napasnya berat.

"Beban lo mungkin udah terlalu berat ya?"

Argi menundukkan kepalanya.

Gani menghela napasnya. "Lo korban perundungan?"

Argi menaikkan tatapannya. "Gimana... Abang tau?"

"Orang gila juga bakalan tau." Gani mengedikkan dagunya. "Noh, muka lo babak belur. Dan gue pernah liat video lo dirundung di hp mantan gue. Mantan gue sekelas sama lo kayaknya."

"Orang-orang sekarang aneh. Bukannya nolong, tapi malah direkam. Terus ntar dijadiin *story*, pake tambahan *caption* seakan-akan prihatin. Nyatanya, mereka nggak bener-bener sepeduli itu." Gani menggelengkan kepalanya.

"Nggak semuanya seperti itu, bang."

Gani menoleh, tidak habis pikir. "Bahkan disaat lo udah diperlakukan kayak gini, lo masih membela mereka?"

Argi terdiam. Gani benar, kenapa Argi terus memikirkan orang lain? Padahal orang lain saja belum tentu peduli entah Argi masih bernapas atau tidak.

Gani menghembuskan napasnya. "Jangan cuma baik sama orang lain, tapi lo juga harus bisa baik sama diri lo sendiri."

Argi menaikkan tatapannya, menatap Gani yang biasanya bersikap receh dan santai kepadanya kini bersikap lebih serius.

"Kalau menurut lo tempat itu baik buat lo, bertahan. Tapi kalo menurut lo tempat itu *toxic* dan nyakitin buat lo, tinggalkan."

"Lo gak bakalan bisa sembuh kalau terus menempatkan diri di tempat yang bikin lo menderita."

"Kalau lo bunuh diri, apa lo yakin bakalan tenang setelah meninggalkan beban? Lo yakin lo bakalan pergi tanpa penyesalan?"

Argi menundukkan kepalanya, tidak berbicara sama sekali dan hanya mendengarkan semua kalimat Gani yang ada benarnya. Argi bahkan tidak yakin, kalau pilihan yang ia ambil adalah benar. Argi tidak yakin dengan dirinya sendiri. Argi lantas menggelengkan kepalanya.

"Jangan pernah berharap ada orang yang bakalan ngerti lo, gak bakalan pernah ada. Karena yang paling bisa ngerti lo, cuma diri lo sendiri."

Gani memandang Argi lamat. "Kekerasan gak harus dibalas dengan kekerasan. Lo bisa balas dengan cara lo sendiri. Nggak selamanya diam itu selalu baik, ada saatnya lo harus bersuara. *At least* untuk membela harga diri lo sendiri."

Gani menghembuskan napasnya. "Semangat, gue tau lo pasti lagi kacau, tapi inget perjuangan lo sejauh ini. Lo hebat, lo bisa bertahan sampe sejauh ini. Jadi jangan nyerah."

Gani mendekati Argi menepuk-nepuk pundaknya, membantu mendukung lelaki itu. "Lo pasti mati. Setiap orang pasti bakalan mati. Tapi bukan sekarang, ada waktunya."

Tangis Argi refleks tumpah. Merutuk kebodohan sekilas yang sempat hampir saja Argi lakukan. Gani menepuk-nepuk pundaknya, memberi sedikit kekuatan.

"Jangan ngerasa sendirian, masih ada Tuhan yang selalu ngerangkul lo."

Argi semakin menumpahkan tangisnya. Menundukkan wajahnya.

"Keluarin aja semuanya. Gak usah malu, sama-sama cowok juga." Gani salut dengan dirinya sendiri.

Argi mengangguk sambil melepaskan semuanya. Mengeluarkan semua sesak yang sempat menggerogoti dadanya.

"Gila, gue bisa bijak juga ternyata." Gani salut dengan dirinya sendiri. "Udah, Ruslan eh Argi ya nama lo? Amnesia gue. Jangan bunuh diri sekarang pokoknya lo. Ntar Jennie blackpink nggak mau sama lo."

Argi terkekeh, mengangguk sambil mengusap air matanya. "Jennie apa bang? Itu siapa?"

Gani refleks menahan tawanya. "Tahan-tahan, jangan ketawa. Nggak ada akhlak namanya gue ketawa pas orang lain lagi frustasi."

Argi refleks tergelak pelan. Gani lalu melepaskan tawanya, menepuk-nepuk punggung Argi. Mengacungkan kepalan tangannya di udara lalu mengedikkan alisnya. Memberi semangat pada Argi yang kini kembali menumpahkan semua air matanya untuk melegakan dirinya sendiri.

Segini dulu ya hehe

Maaf kalau tidak terlalu menarik

Untuk kamu yang juga lagi ada di posisi kayak Argi (sedang rapuh) tetap semangat, ya! Kamu hebat,

kamu kuat, jangan nyerah Kamu nggak sendiri

Semoga lekas sembuh, ya. Semoga kita bisa segera sembuh dari luka

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Harapan kalian untuk Argi?

Mau ngomong apa sama Gani?

Buat yang lupa, Gani itu yang ngira Argi tukang service laptop dulu bukan kakanya arinda yah, kakanya arinda namanya Anggara

Terimakasih sudah membaca

Spam lanjut disini ya

Spesial pict
Gani

Halooo ini Gani, lagi foto sama yang suka bully Argi Ups, kasar

44Alasan Dibalik Sikap

Spam emot kuy sebelum membaca

Baca Gemitir jam berapa?

Ada typo tegurin aja yahhh, selamat membaca

Jangan lupa apresiasinya yah

11 tahun yang lalu

"*Saya mau anda bertanggung jawab, Bapak Eza terhormat," geram Ramida penuh penekanan saat Eza membawanya bicara di luar.*

"Tenang dulu, Ramida. Iya saya akan tanggung jawab. Tapi enggak dengan menikahi kamu."

Ramida menatap Eza tidak percaya. "Gimana bisa bertanggung jawab tanpa menikah?"

Argi yang diam-diam memperhatikan dari balik pilar, hanya diam tidak mengerti dengan pembahasan orang dewasa di depan matanya itu. Argi terus memperhatikan sembari sesekali mengusap kepalanya yang terasa sakit karena Kazama melemparinya dengan mainan sebelum ini.

Tadi Kazama marah padanya dan melemparkan mainan robot hingga mengenai kepalanya. Kazama mengatakan Argilah penyebab kedua orang tuanya bertengkar. Dan kini, orang yang katanya adalah ayahnya itu beralih bertengkar dengan ibunya sendiri.

"Saya akan bayar biaya hidup kamu dan anak itu, semuanya. Kamu tinggal sebutkan kamu butuh berapa,

saya akan kasih kamu berapapun. Lalu tolong katakan pada Kalina kalau yang kamu katakan sebelumnya itu nggak benar."

Ramida mengepalkan tangannya geram, lantas menampar Eza kuat. "Bajingan kamu, Eza!"

Eza memejamkan matanya, berusaha tenang. "Malam itu saya dalam pengaruh alkohol, saya bener-bener nggak sengaja ngelakuin itu sama kamu."

Ramida manggut-manggut. "Ketidaksengajaan yang kamu bilang itu menghancurkan saya, Eza! Kamu bikin saya kehilangan pekerjaan saya, harga diri saya, tunangan saya, semuanya karena hamil anak itu! Dan kamu dengan mudahnya bilang nggak sengaja?" Ramida membentak, mendorong dan memukul-mukul Eza penuh amarah.

"Saya minta maaf."

Air mata Ramida mengalir. "Maaf kamu nggak ngebalikin semuanya!"

Eza manggut-manggut. "Saya nggak bisa bertanggung jawab kalau untuk menikahi kamu. Saya udah punya Kalina."

"Kamu nggak bisa kayak gini! Setelah kabur dulu dan menghilang, kamu masih mau kabur lagi sekarang? Kamu harus bertanggung jawab! Kamu harus bertanggung jawab, Eza!"

Eza menjauhkan tangan Ramida yang terus mengguncangnya dan refleks menempis wanita itu hingga terjerembab.

"Kamu bisa sebutkan berapa uang yang kamu butuhkan."

"Saya nggak butuh uang kamu!"

Eza manggut-manggut. "Kalau gitu pergi dari sini. Jangan ganggu saya dan keluarga saya lagi."

"Eza!" panggil Ramida saat lelaki itu melengos pergi. "Bajingan kamu, Eza!"

Ramida berteriak frustrasi, lalu menangis. Bahunya bergetar, Argi menghampirinya perlahan. Namun Ramida menatapnya dengan pandangan marah.

Ramida terlihat kacau dan hancur. Tidak bisa berhenti menangis semenjak pulang dari rumah Eza. Ramida membanting barang-barang di rumah, mengacaukan rumah mereka. Lalu kembali menangis. Terus melakukan itu berkali-kali, membuat Argi kecil yang masih belum begitu paham apa yang sebenarnya terjadi merasa takut.

"Ibu..."

Argi kecil yang sedang duduk bertekuk lutut di dekat dinding bergumam pelan, melihat Ramida yang terus menangis meraung di atas lantai. Ramida melempar lagi barang apapun yang ada di dekatnya sampai hancur lalu berteriak geram.

"Ibu... Ibu nggak apa-apa?" tanya Argi berhati-hati.

Ramida yang masih menangis menoleh ke arahnya. Argi mengingatkannya kembali dengan keberengsekan Eza padanya, bagaimana Eza menghancurkan dirinya di malam itu. Tangannya kemudian terkepal geram. Menatap Argi tajam, sebelum kemudian menghampiri anak laki-laki itu ke dinding.

"Nggak apa-apa?" tanya Ramida balik, mengguncang bahu Argi. "Saya keliatan baik-baik aja, huh?"

Argi menggelengkan kepalanya, sedikit merasa takut.

"Ayah kamu udah bikin saya kayak gini! Kehadiran kamu udah ngehancurin saya! Saya kehilangan semuanya karena kamu! Semua gara-gara kamu, Argi!" bentak Ramida, membuat Argi kecil menunduk takut.

"Maaf, bu."

Ramida mengepalkan tangannya, kata maaf kembali mengingatkannya dengan Eza. Tanpa sadar, Ramida spontan menampar Argi membuat anak lelaki itu terdiam takut.

"Maaf nggak bisa mengembalikan semuanya, Argi!" Ramida kembali menangis. "Kamu tau? Kamu itu pembawa sial! Kamu itu beban buat saya, Argi! Saya benci sama kamu!"

Argi benar-benar tidak tau harus bagaimana. Ramida menjadi sangat kacau semenjak hari itu. Wanita itu sering melamun sendirian, lalu tiba-tiba menangis, atau malah marah-marah padanya.

Ramida terus begitu selama beberapa minggu membuat Argi kecil merasa khawatir. Tidak karuan makan, tidak berkerja. Hanya berdiam di dalam kamar. Argi juga sempat melihat Ramida mengonsumsi obat yang tidak Argi tau apa fungsinya.

Omanya datang ke rumah suatu hari, melihat kondisi Ramida. Argi tidak tau pasti apa yang mereka bicarakan. Namun, Argi hanya bisa mengingat bahwa setelah hari itu Argi tidak dapat menemukan Ramida di kamarnya, Ramida tidak ada lagi di rumahnya.

Ibunya meninggalkannya.

Sonia baru saja membuka pintu rumah dan mendapati Argi yang ternyata tidur di depan teras.

Sonia baru saja ingin mengambil air untuk membangunkan Argi, namun niatnya urung. Sonia terdiam sesaat. Menatap Argi yang tidur meringkuk di atas ubin sembari memeluk dirinya sendiri.

"Maaf, " racau Argi di sela tidurnya.

Sonia mengerutkan keningnya. Memperhatikan seragamnya yang lusuh. Bekas coretan yang sudah dibersihkan namun masih tetap terlihat itu menarik perhatian Sonia, tulisan 'Anak Haram' cukup besar di belakang punggungnya. Batin Sonia meringis, lantas menghembuskan napasnya. Menggoyangkan tubuh Argi pelan membangunkannya.

Argi berjengit terbangun, lantas spontan duduk begitu melihat bibinya. Merasa tidak enak.

"Maaf, Bi. Kemaren Argi bolos kerja seharian."

Argi meringis. "Badan Argi udah nggak terlalu sakit. Argi siap nerima hukuman dari bibi."

Batin Sonia seakan mencelos. Memperhatikan wajah Argi yang tampak penuh luka dan memar. Sonia menggusah napasnya.

"Masuk."

Argi menaikkan tatapannya. Kemudian mengikuti Sonia masuk ke dalam rumah.

"Duduk," titah Sonia kala di ruang tamu.

Argi menatap kursi sofa sekilas. Bingung harus duduk di mana, tapi mungkin tidak di sofa. Argi lantas mendudukkan dirinya di atas lantai, mencari aman. Bibinya pasti marah padanya, Argi tidak ingin menambah kesalahan.

"Kenapa duduk di lantai?"

Argi menaikkan tatapannya.

"Duduk di sofa."

Argi menaikkan alisnya. "Nggak apa-apa, Bi?"

Sonia hanya menatapnya datar pertanda tidak ingin mengulang, Argi lantas duduk pelan-pelan di sofa.

"Buka seragam kamu."

Argi menatap Sonia yang baru saja menitahinya, sudah pasti Sonia akan menghukumnya. Menurut Argi melepaskan baju seragamnya selama Sonia pergi mengambil sesuatu. Mungkin rotan seperti biasa? Argi tidak tau pasti.

"Ssh," Sonia meringis spontan begitu kembali dan melihat kondisi tubuh anak lelaki itu yang penuh memar.

Sonia mendecak, mendekati Argi lalu meletakkan seember air hangat beserta kain dan juga obat salep di atas meja. Argi menaikkan tatapannya, sedikit heran.

"Kamu udah nggak disiplin, kamu tetap bakalan dihukum. Tapi, obatin dulu luka-luka kamu."

Argi melihat Sonia sejenak yang baru saja duduk di sebelahnya. Argi pikir Sonia akan mencambuknya sekarang, ternyata tidak. Argi tersenyum, lantas pelan-pelan

mengompres kain hangat ke beberapa area perut dan dadanya yang memar.

Sonia mendecak melihat Argi yang tampak kesulitan mengompres bagian belakang tubuhnya, Sonia memutar tubuh Argi dengan tidak santai. Argi meringis pelan. Sonia mengambil alih kain dan bantu mengompreskan area punggungnya. Kemudian mengoleskan luka-luka memar di bagian punggung Argi dengan Heparin.

"Bi, pelan-pelan..."

Sonia meliriknya sekilas yang terlihat menahan nyeri, lantas melembutkan diri. Sonia meringis, begitu banyak memar dan luka di tubuh Argi. Termasuk bekas luka karena pukulannya. Benak Sonia seketika mencelos.

"Seharusnya saya biarin mbak Ramida gugurin kamu dulu. Seharusnya saya nggak cegah dia."

Argi terhenyak, seketika melupakan rasa nyerinya karena penuturan Sonia barusan.

"Mungkin lebih baik kamu nggak pernah dilahirkan, daripada harus hidup seperti ini."

Argi tidak memberikan respon apapun. Berdiam sesaat sebelum kemudian bersuara, "Bi, boleh Argi tanya?"

"Apa?"

"Bibi benci Argi?"

Sonia menghentikan pergerakannya, menaikkan tatapannya. Terhenyak beberapa saat, lalu menggelengkan kepalanya. "Saya cuma "

Argi mendengarkan, menunggu jawabannya.

Sonia menggelengkan kepalanya lagi. "Maaf. Seharusnya saya ucapin kata itu dari lama, tapi saya nggak bisa."

"Maaf saya suka kasarin kamu, pukulin kamu. Itu karena " Sonia menggantungkan kalimatnya, bingung harus menjelaskan dari mana.

"Suami Bibi dulu suka pukulin Bibi?" terka Argi.

Sonia diam sesaat, lalu menganggukkan kepalanya. Berdeham singkat.

"Saya benci. Saya kesal. Tapi saya nggak bisa buat apa-apa dulu. Saya terlalu lama mendam itu, saya nggak bisa meluapkannya dan membalas apa yang udah suami saya lakuin ke saya." Sonia menghentikan kalimatnya sejenak, nada bicaranya sudah terdengar berbeda.

"Perlakuan suami saya dulu membentuk saya jadi sekeras ini. Saya cuma nggak mau terlihat lemah lagi, tapi saya malah " Sonia terisak pelan. "Saya malah nggak jauh beda sama suami saya."

Argi memutar tubuhnya, memandangi Sonia yang kini menundukkan kepalanya. Matanya berlinang air.

"Saya benci suami saya, saya benci laki-laki, kamu laki-laki. Saya nggak punya samsak untuk melampiaskan semua amarah yang saya pendam, tanpa sadar saya lampiasin semuanya ke kamu. Saya nggak jauh beda sama suami saya. Saya jahat. Saya sama jahatnya."

Suara Sonia terdengar bergetar, Argi dapat melihat bulir air matanya yang tidak sengaja jatuh. Argi mengusap punggung tangan bibinya lembut. "Argi ngerti Bibi."

Sonia menggelengkan kepalanya, air matanya mengalir di pipi. "Saya udah nambah penderitaan kamu. Meskipun kamu nggak pernah ngeluh, saya tau kamu pasti kesakitan. Tapi saya tetap terus melakukannya berulang tanpa rasa kasihan. Bukan saya yang benci kamu, harusnya kamu yang benci saya, Argi."

Argi menggelengkan kepalanya. "Argi anak haram. Argi aib keluarga. Argi mungkin juga pembawa sial. Tapi bibi nggak malu buat nampung Argi, Bibi bawa Argi disaat semua keluarga menolak Argi mentah-mentah. Gimana bisa Argi benci Bibi?"

Air mata Sonia refleks jatuh begitu mendengar penuturan Argi barusan. Kalimat Argi seakan menohoknya secara tidak langsung.

"Argi yakin bibi sebenarnya orang yang baik. Bibi bukan orang jahat." Argi menyentuh punggung tangan Sonia, mengusapnya lembut. "Bibi cuma perlu berdamai dengan masa lalu bibi, pelan-pelan."

Sonia mengulum bibirnya, mengusap air matanya. Lantas tersenyum, mengusap bahu Argi. "Saya minta maaf. Jangan langsung maafin saya, kamu punya waktu untuk mikirin mau maafin saya atau enggak. Ngerti?"

Argi menatap Sonia sejenak, lalu menganggukkan kepalanya. Mengiyakan tuturan Sonia. Sonia turut manggut-manggut, menyodorkan kain tadi agar Argi kembali mengompres tubuhnya sendiri.

"Bi."

Sonia menolehkan kepalanya bertanya.

Argi berdiam sesaat, menimang sesuatu sebelum kemudian memutuskan dengan yakin.

"Ada yang mau Argi sampaikan sama Bibi."

Kasian Argi, dari kecil udah disalahin. Jadinya minta maaf terus meski bukan dia yang salah:3

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Ramida?

Mau ngomong apa sama Sonia?

Spam lanjut disini yah

Rencananya mau double up atau triple up nih

Tapi... Liat dulu deh hehe

Argi

45Hati Batu

Pake baju warna apa pas baca gemitir?

Karakter yang paling kamu benci di gemitir?

Kazama/Savara?

Ada typo tegurin yah, jangan lupa share cerita ini juga yah

Savara melewati kelas Argi dan diam-diam mengintip, melihat apakah Argi ada di kelasnya atau tidak.

Sayangnya tidak ada siapapun di mejanya.

Savara merasa gelisah. Argi tidak ada membalas pesannya sama sekali. Sudah beberapa hari Argi tidak terlihat di sekolah semenjak Savara mengungkapkan semuanya. Kondisi Argi kala itu benar-benar buruk, apa lelaki itu baik-baik saja?

Savara menghentikan langkahnya di depan kelas Kazama, ternyata sedang jam kosong hingga beberapa siswa terlihat santai dan bermain. Savara masuk ke dalam kelas itu tanpa ragu membuat beberapa pasang mata sontak melirik ke arahnya. Tanpa banyak bicara, Savara spontan menarik rambut Devina membuat gadis itu refleks berjengit kaget.

"Kenapa lo *posting* videonya?" kesal Savara menjambak Devina.

Melihat kebrutalan Savara yang tiba-tiba, siswa di kelas itu dengan cepat memisahkan. Devina lantas bersembunyi di belakang siswa lain.

"Gue udah minta lo hapus kan?! Kenapa masih lo *posting*, hah?!" geram Savara berusaha melepaskan diri untuk ingin menyerang Devina kembali.

"Y-ya gue udah apus! Lo liat sendiri kan gue udah apus!" Devina berdiam sesat. "Cuma salah lo sendiri nyuruh hapusnya telat, gue udah keburu *forward* ke admin yang lain."

Savara menggeram kesal, menuding Devina geram. "Lo!"

"Lagian itu berita bagus! Sayang dong kalo dihapus!"

"Tapi bukan gitu beritanya! Itu " tudingan Savara beralih menjadi mengepalkan tangan.

Savara menghembuskan napasnya, menahan diri. Ini juga kesalahannya. Ralat, ini memang kesalahannya.

"Kalian ada masalah apa sih? Kenapa ribut di sini?" Ketua kelas XI IPA 5 melerai keduanya.

Savara melirik lelaki itu malas, menempiskan pegangan orang yang menahannya untuk tidak menyerang Devina. Savara mendecak kesal. Memperbaiki jaket armynya melirik Devina tajam sekali lagi sebelum kemudian memilih pergi.

"Bener kata gue, lo sama jahatnya kayak gue."

Savara menghentikan langkahnya sejenak mendengar gumaman pelan Kazama. Mengepalkan tangannya, melirik Kazama tajam. Kazama balas menatapnya datar.

Savara memalingkan wajahnya. Lantas kembali melengos pergi tanpa mempedulikan penuturan Kazama barusan.

"Siapa yang kamu tunggu?"

Suara itu membuat mengalihkan tatapan Ramida dari jendela. Setelah sedari tadi melihat ke arah luar, teguran dari suaminya sontak membuatnya berpura-pura melihat ke arah majalah.

"Nggak ada."

Fariz duduk di sofa di hadapan Ramida. Menatap wanita itu dalam diam. Merasa ditatap, Ramida menaikkan tatapannya. "Kenapa, Mas?"

"Nggak ada yang mau kamu omongin sama mas?"

Ramida menaikkan alisnya tidak mengerti, lalu menggelengkan kepalanya.

"Ramida," tegur Fariz.

Ramida bersikap seakan tidak ada yang terjadi bahkan setelah Fariz mengetahui semuanya. Ramida menganggap seperti yang terjadi kemarin hanyalah angim lalu. Padahal Fariz tau betul Ramida hanya pura-pura, masih ada hal yang perlu dijelaskan diantara mereka. Terutama tentang Argi.

"Pendonor itu " Fariz menggeleng. "Dia anak kamu. Kenapa kamu nggak pernah cerita sama saya kalau kamu punya anak?"

Tangan Ramida terkepal gelisah di bawah saja, memalingkan tatapannya. "Saya benci anak itu."

Fariz menaikkan sebelah alisnya heran.

"Setiap liat dia, saya ingat ayahnya. Ayahnya nggak bertanggung jawab, ayahnya sudah memperkosa saya. Saya nggak bisa, mengingat itu bikin saya hancur."

Fariz menatap Ramida dalam. "Tapi dia anak kamu."

Ramida menatap Fariz, mengangguk. Matanya berkaca-kaca. "Iya, tapi saya nggak pernah mau anak itu."

"Apa salah dia?"

Ramida terdiam, tidak bisa menjawab. Memalingkan tatapannya ke arah lain.

"Kamu nggak bisa bohong Ramida," ujar Fariz.

Ramida hanya mendengarkan, tidak memberikan respon apapun. Fariz menghela napasnya.

"Mas nggak pernah sadar kalau ada yang aneh diantara kalian berdua. Seharusnya saya peka dari awal."

Ramida memainkan jarinya sendiri, masih tidak merespon.

"Mas selalu memperhatikan kamu diam-diam melirik ke arah luar. Ada yang kamu tunggu kan?" Fariz menggeleng, mengubah kalimatnya. "Kamu menunggu kedatangan anak itu kan?"

"Enggak," spontan Ramida tanpa melihat.

"Kalau memang enggak, ucapin itu sambil liat mata saya, Ramida."

Ramida mengepalkan tangannya gelisah, tidak memberikan respon apapun. Tidak mampu melakukan apa yang Fariz katakan barusan .

"Saya nggak masalah kalau pun kamu cerita dari awal kamu sudah punya anak. Jujur saya lebih kecewa setelah mendengar fakta itu bukan dari mulut kamu. Memang apa salahnya anak itu, Ramida? Dia bahkan anak yang baik."

Ramida menaikkan tatapannya. "Saya nggak menginginkan dia. Dia cuma aib, mas! Dia udah ngehancurin hidup saya."

"Ramida, saya tau masa lalu kamu buruk, masa lalu kamu pasti sempat membuat kamu hancur. Tapi jangan terus terjebak di masa lalu itu. Maafkan Ramida. Ikhlaskan. Kamu juga nggak akan bisa memutar waktu dengan bersikap seperti ini."

Ramida menundukkan kepalanya, memainkan jarinya yang menempel di atas lutut.

"Kamu juga pasti tau kalau itu bukan salah anak kamu. Saya bisa terima masa lalu kamu, Ramida. Terus kenapa sulit buat kamu menerima anak itu?"

"Mas." Ramida menatap Fariz dalam. "Nggak perlu peduliin anak itu, tolong. Cukup peduliin Athira, anak kita."

"Ramida "

"Saya izin nyiapin makan siang untuk kita, mas. Biar Athira bisa segera minum obatnya. Permisi."

Ramida bangkit berdiri, lantas kemudian melengos pergi meninggalkan suaminya di ruang tamu. Fariz lantas menghembuskan napasnya dalam. Ramida seakan berhati batu.

"Itu ada apaan sih di luar?"

Savara menoleh ke luar jendela, memperhatikan keadaan luar sekolah yang tiba-tiba ramai kedatangan orang-orang dengan kamera dan mic di tangan tepat setelah bel istirahat berbunyi. Orang-orang itu tampak seperti

"Sekolah kita kedatangan wartawan?"

Siswa-siswa langsung heboh, lantas mengintip ke luar jendela untuk mencari tau apa yang terjadi. Sisanya beranjak keluar gedung untuk melihat langsung apa yang sebenarnya terjadi. Savara mengerutkan keningnya, turut mencari tau.

Wartawan-wartawan itu di tahan di depan oleh satpam, pertanyaan-pertanyaan mulai bertubi-tubi dilontarkan.

"Dimana kepala sekolahnya, pak?"

"Apa benar ada kasus bunuh diri di sekolah ini?"

"Apa benar ada kasus pembullyan yang sengaja ditutupi di sekolah ini?"

"Sekolah ini termasuk sekolah elit dan katanya bersih dari kasus-kasus, tapi apa benar memang tidak ada kasus sama sekali di sekolah ini? Atau ditutup-tutupi?"

"Apa benar korban bunuh diri di sekolah ini meninggal karena pembullyan?"

"Apa benar anak-anak di sekolah ini melakukan perundungan secara bebas tanpa ada konsekuensi sama sekali?"

"Kepala sekolahnya bisa dibawa keluar pak? Tolong kami perlu pernyataan langsung dari kepala sekolahnya."

Satu sekolah mendadak heboh, panik, entah karena apa. Seakan mereka telah melakukan kesalahan yang disebutkan Wartawan-wartawan itu.

Oh tentu saja kesalahan, mereka juga sempat menjadi pelaku perundungan.

"*Shit! Ini apa!"*

Savara menoleh melihat salah satu temannya setelah melihat ke arah ponselnya. Suara notifikasi ponsel berbunyi bergantian, seakan mereka mendapatkan sesuatu bersamaan. Savara melihat ponselnya, mulai tau apa yang baru saja teman-temannya yang lain dapatkan.

"Di laman berita ini ada nama gue! Korban pembullyan? Meninggal bunuh diri karena pembullyan? Gimana bisa berita ini nyatain gue meninggal! Gue nggak pernah dibully!"

"Gue juga dapetin berita yang sama! Ini nama gue! Siapa yang bikin berita nggak bener kayak gini?"

"Gue takut banget... Sekolah kita kenapa?"

Savara memperhatikan teman-temannya yang terlihat gelisah. Savara juga mendapatkan hal yang sama. Mungkin satu sekolah mendapatkannya. Savara tau betul berita itu bukan berita nyata, melainkan sindiran secara tidak langsung.

Mereka digambarkan seakan-akan adalah korbannya. Seakan-akan mereka yang ada di posisi itu. Dibully, frustasi, lalu bunuh diri. Savara memperhatikan keadaan sekolah yang seperti kacau, semua orang saling heboh sendiri. Semakin heboh ketika suara mobil polisi masuk ke dalam pekarangan sekolah mereka. Mereka semakin panik.

"*Kita gimana ini? Kita nggak bakalan masuk penjara kan?!"*

"Gue takut, gue beneran cuma ikutan doang bully Argi!"

"*Nasib kita gimana? Kita nggak salah kan? Kita nggak bakalan kenapa-napa kan?!"*

Mereka semakin panik sejadi-jadinya saat media sosial mereka mempublikasikan video-video rekaman kala mereka merekam perundungan yang dialami Argi. Semua rekaman yang pernah mereka simpan, saat merundung Argi atau melihat Argi dirundung terpublikasikan sendiri dan mereka tidak bisa menghapusnya walau sudah dicoba berkali-kali. Mereka sudah berusaha menghapusnya, namun sistem seakan menolaknya. Mereka semakin panik. Mereka heboh. Mereka ketakutan.

Kertas-kertas tiba-tiba saja berjatuhan tepat di atas para wartawan, seseorang sepertinya telah menghamburkan kertas-kertas itu dari lantai atas. Para wartawan yang melihat lantas menyambutnya. Membaca isi kertas itu. Membuat mereka semakin heboh dan melontarkan berbagai macam pertanyaan saat kepala sekolah mulai menampakkan dirinya.

Savara mengambil salah satu kertas yang jatuh dan membacanya. Matanya membelalak. Itu identitas kakaknya. Kakaknya yang meninggal bunuh diri yang mungkin objek yang sedang mereka perbincangkan.

Savara mendongak, tidak sengaja melihat seseorang di atap. Savara membelalak, sangat yakin itu pasti Argi. Savara buru-buru berlari naik ke atap, menghampiri lelaki itu. Mencari keberadaan Argi. Argi pasti dalang di balik semua kekacauan saat ini.

"Argi!" Savara mengedarkan pandangannya, mencari-cari keberadaan Argi.

"Argi, Lo dimana? Argi!"

Savara berhenti. Savara sudah mengedarkan pandangannya, namun *rooftop* itu kosong, tidak ada siapapun. Hanya ada beberapa laptop yang sepertinya

berasal dari lab komputer tergeletak tanpa ada penggunanya. Savara mengelap air yang keluar dari dahinya, juga air yang tiba-tiba menggenang di matanya. Savara menjongkok, menutup wajahnya.

Savara mungkin salah lihat. Savara pasti terlalu memikirkan Argi. Sampai seakan-akan melihat lelaki itu padahal nyatanya, Argi tidak ada. Savara sangat merasa bersalah.

"Argi..."

Savara terdiam, saat merasakan bayangan yang tiba-tiba menutupi mataharinya. Savara mendongakkan kepalanya, membulatkan matanya. Melihat Argi yang kini berdiri di depannya.

"Saya disini."

Mau sungkem dulu sama Argi si Tukang Serpis komputer Eh maksudnya si anak IT ngehe

Mau ngomong apa untuk part kali ini?

Double up dulu aja yah hehe soalnya tb-tb sakit kepala...

Pasti bosen kalo mau ngomong apa sama pemain, jadi ke authornya aja deh wkwk

Mau ngomong apa sama Buna? :v

Kritik untuk Argi?

Kritik untuk Ramida?

Kritik untuk Eza?

Kritik untuk Savara?

Untuk anak satu sekolah?

Spam lanjut yukkk

Besok update lagi... Kalo rajin:v

46 Data

Spam emot love ijo sebelum membaca kuy

Jam berapa baca Gemitir?

Tim Argi Savara baikan?

Atau nanti-nanti dulu?

Terkadang, perlakuan orang lain dapat membentuk pribadi baru yang bisa menguasai diri.

Argi berjalan ke tepi gedung sekolahnya, memperhatikan semua kekacauan yang terjadi di bawah sana. Kekacauan yang membuat heboh satu sekolahnya.

Itu ulahnya.

Argi kemudian melemparkan kumpulan data yang telah ia *print* setelah mencuri dari *database* sekolah. Semua data yang ayahnya simpan selama ini mengenai Saidan Dimitri- yang katanya korban bunuh diri 2 tahun lalu.

Argi membongkar semuanya, kasus yang ditutupi. Menyebarkan berita itu ke media sampai semua wartawan berbondong-bondong datang ke sekolahnya. Mencari tau kebenarannya.

Argi melihat ke arah laptop-laptop yang tergeletak di lantai, memperhatikan program-program yang terus berjalan. Program yang mengendalikan sistem semua *smartphone* teman-teman satu sekolahnya setelah mereka mengklik *link web* yang sengaja Argi kirimkan serentak, berita tidak nyata berupa sindiran secara halus untuk menegur mereka semua.

Kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan. Ada banyak cara lain yang bisa dilakukan. Dan niat Argi bukan sepenuhnya mengarah untuk balas dendam, tapi sekadar mengingatkan. Bahwa tindakan mereka semua selama ini, melewati batas wajar.

Argi kemudian berlalu ke tepi gedung, melompati dinding pembatas dan kemudian duduk di bagian atap gedung yang lebih rendah dari sebelumnya. Menyandarkan diri, Argi memejamkan matanya. Menghirup angin yang menerpa wajahnya.

"Ada yang mau Argi sampaikan sama bibi."

Sonia menatapnya, mendengarkan. Menunggu kalimat Argi selanjutnya. Argi berdiam sejenak, sebelum kemudian melanjutkan.

"Argi mau keluar dari SMA Satya Bangsa."

Sonia terperanjat kaget. "Keluar?"

Argi mengangguk, terlihat yakin. "Argi juga... bakalan keluar dari rumah bibi."

"Gila kamu, Argi? Mau tinggal dimana?" Sonia menatap Argi tidak mengerti.

"Argi mau berhenti ngerepotin, bibi. Argi punya uang simpanan yang selama ini Argi tabung. Argi bakalan cari tempat tinggal dari uang itu, mungkin mengontrak dulu."

Sonia menatap Argi tidak habis pikir. "Terus sekolah kamu gimana?"

Argi berdiam, memikirkan jawaban yang paling tepat. "Satya Bangsa Swasta, biaya sekolah disana mahal. Argi

nggak mau ngerepotin bibi, Argi juga nggak mau ngerepotin ayah. Argi bisa sekolah di SMA biasa aja. Atau kalau enggak SMA formal juga enggak apa-apa, Argi bisa ikut ujian paket C untuk lulus SMA."

"Argi "

"Bibi nggak usah khawatir, Argi bakalan tetap kerja di toko bibi, bantu bibi. Argi juga perlu uang untuk biaya hidup. Argi juga bakalan cari pekerjaan lain untuk nambah pendapatan."

Sonia menghembuskan napasnya. "Saya ngerti. Saya enggak masalah kalau kamu mutusin nggak lagi tinggal sama saya. Kamu pasti lelah, saya juga nggak bisa jamin nggak akan pukul kamu lagi kedepannya. Saya nggak pernah sadar, semua refleks. Saya mewajari kalau kamu sebenarnya menghindari itu."

Argi menundukkan kepalanya, sejujurnya merasa tidak enak. "Maaf, Bi."

"Berhenti minta maaf. Saya yang salah." Sonia menatap Argi. "Saya cuma nggak mau kamu putus sekolah Argi."

Sonia melirik luka-luka di badan Argi. "Kamu bisa laporin mereka. Yang mereka lakukan ke kamu itu termasuk kekerasan." Sonia terdiam, bahkan dirinya melakukan hal yang sama. "Kalau perlu, kamu bisa melaporkan saya juga."

Argi menggelengkan kepalanya. "Argi keluar dari sekolah itu bukan karena Argi menyerah. Tindakan mereka emang salah, tapi Argi udah mikirin harus gimana sama mereka setelahnya."

"Argi."

"Terimakasih udah mau nampung Argi selama ini, Bi."

Sonia mendengus. Tiba-tiba bangkit berdiri, kemudian kembali dengan memegang sesuatu. "Pegang ini kalau kamu memang udah yakin mau pergi."

Argi melihat amplop kuning berisi beberapa lembar uang itu. Argi menggelengkan kepalanya. Memberikan uang itu kembali. "Nggak usah, Bi."

"Anggap ini uang gaji kamu selama kerja sama saya."

"Bibi udah bantu bayar uang sekolah Argi selama ini. Seharusnya Argi yanh ganti semua uang bibi."

Sonia menggelengkan kepalanya. "Kamu udah kerja sama saya. Kamu berhak mendapatkan uang itu."

Argi menurunkan tatapannya, melihat amplop itu.

"Kalau kamu nolak, saya akan benci kamu."

Argi spontan melihat Sonia, lantas menghembuskan napasnya. "Makasih, bi."

Sonia hanya berdeham sekenanya. "Udah selesai obatin luka kamu kan? Kamu tetap harus dihukum."

Argi terhenyak beberapa saat, lantas melihat ke arah Sonia. "Argi siap terima hukuman dari bibi."

Sonia manggut-manggut. "Kalau gitu hukuman kamu " Sonia menolehkan kepalanya, memandang Argi lamat.

"Cari kebahagiaan kamu. Jangan pernah berhenti sampai kamu bertemu dengan itu. Itu hukuman kamu."

Hukuman yang baik.

Namun hukuman yang Sonia berikan padanya hari itu, terasa lebih berat dari yang pernah ia terima sebelum-sebelumnya. Karena bahagia bagi Argi, bermakna lain.

"*Argi!"*

Argi mengerutkan keningnya mendengar namanya seperti dipanggil. Argi membuka matanya, menajamkan pendengarannya.

"Argi, lo dimana? Argi!"

Ternyata memang benar, ada orang yang memanggil namanya. Dan suara itu terdengar familiar. Itu suara Savara.

Argi berdiri, naik kembali melalui dinding pembatas yang tadi ia lewati. Argi mendapati Savara yang sedang menjongkok sembari membenamkan wajahnya. Dengan langkah santai, Argi menghampirinya.

"Saya disini."

Savara menoleh, sontak membelalakkan matanya. Segera berdiri. "Argi?"

"Kamu cari saya?"

"Gi, gue beneran khawatir. Soal hari itu gue " Savara menghentikan kalimatnya. Sadar bahwa apa yang ia lakukan hanya akan kembali menyakiti Argi. "Maaf. Gue minta maaf, Gi."

Argi tidak meresponnya, hanya menatapnya tanpa suara. Tentu saja, Argi pasti masih marah padanya. Savara tiba-tiba teringat dengan kertas yang ada di tangannya. Matanya lalu melirik laptop-laptop yang tadi sempat menarik

perhatiannya, kemudian menatap Argi penuh tanya. Seakan meminta penjelasan.

"Ini semua ulah lo, Gi?"

Argi tidak langsung menjawab, hanya balas menatap Savara tanpa ekspresi. Lalu berdeham sekenanya.

Savara menatap Argi tidak menyangka. "Kenapa lo ngelakuin hal sejahat ini, Gi?

"Jahat?" Argi bertanya balik. Berdiam sesaat, lalu manggut-manggut. "Dunia emang nggak adil, ya. Saya baru balas mereka sekali dan saya udah dicap jahat. Seakan kejahatan yang udah mereka lakuin ke saya sebelumnya itu bukan apa-apa."

Savara menggelengkan kepalanya, tidak bermaksud demikian. "Gi, gue nggak bermaksud bilang gitu. Gue cuma nggak nyangka lo bisa ngelakuin hal kayak gini. Ini beresiko, Gi."

Argi mengangguk, tau itu. "Saya cuma kasih teguran buat mereka."

"Iyaa, tapi kita harus pergi dari sini sekarang, sebelum orang-orang tau ini ulah lo dan marah sama lo."

Savara berusaha menarik tangan Argi untuk mengajaknya pergi. Namun Argi memilih tidak bergerak sama sekali. Argi menjauhkan tangan Savara yang memegang tangannya perlahan.

"Mereka semua mungkin lagi mikirin gimana caranya ngehapus video yang *terposting* di sosial medianya sekarang. Mereka mungkin nggak akan punya waktu untuk mikirin siapa udah membuat semuanya."

"Gi?"

"*Story* itu akan bertahan selama 24 jam seperti biasa, mereka nggak bakalan bisa hapus sebelum sampai waktunya. Saya nggak ngerti kenapa mereka takut. Padahal saya cuma *memposting* ulang video yang mereka punya. Itu video mereka, mereka yang merekam sendiri. Kenapa panik?"

"Gi?" Savara benar-benar tidak percaya dengan tindakan Argi yang benar-benar penuh resiko ini. "Gimana kalo lo dikeluarin sekolah "

"Saya udah mutusin buat ngundurin diri dari sekolah ini lebih dulu."

Savara membelalakkan matanya. "Gi, gue tau lo marah sama gue tapi "

Argi menggeleng, memotongnya. "Saya keluar bukan karena kamu. Saya cuma mau berhenti menerima lebih banyak rasa sakit. Kalau nggak bisa mengurangi, seenggaknya saya bisa mencegah rasa sakit baru."

"Gi, gue minta maaf. Gue beneran "

"Soal berita abang kamu." Argi kembali memotong. "Itu juga ulah saya. Saya yang udah bikin beritanya jadi kembali terekspos."

Savara menaikkan tatapannya, seketika teringat kembali dengan para wartawan yang masih heboh di bawah sana membahas kasus abangnya.

"Itu lo? Lo yang udah bikin semua wartawan datang?"

Argi menatap Savara, kemudian berdeham sembari mengangguk. "Saya bantuin kamu. Bukannya kamu mau keadilan untuk abang kamu?"

Meskipun kalimat Argi terasa sarkastik, namun lelaki itu benar. Savara memang menginginkan keadilan untuk abangnya. Namun Savara tidak pernah terpikir akan jadi seperti ini. Ditambah lagi setelah Savara menemukan fakta lain setelah membaca data uji laboratorium yang selama ini tidak pernah ia tau, dari lembar *print*-nan yang Argi lemparkan. Savara melihat kertas di tangannya lagi, terdiam tanpa suara.

"Tapi... "

"Kamu mau keadilan untuk abang kamu, kamu juga harus bisa siap nerima kenyataan yang ada."

Savara menaikkan tatapannya, matanya perlahan memerah. Air seketika menggenang di bawah kelopak matanya.

"Kamu harus bisa terima kenyataan kalau ternyata abang kamu pemakai narkoba."

Air mata Savara spontan menetes. Fakta yang tidak pernah ia tau itu menusuk hatinya secara tidak langsung. Savara ingin keadilan untuk abangnya, namun Savara tidak pernah menyangka kalau abang kesayangannya ternyata terjerat narkoba.

"Gue sama ayah nggak pernah tau soal ini. Gue nggak pernah tau abang kena narkoba. Gimana gimana bisa? Hasil labnya pasti palsu, Gi!"

Savara melihat kertas itu lagi, keraguannya mendadak sirna setelah melihat tanggal data itu adalah hari dimana abangnya meninggal. Air matanya mengalir lagi.

"Tapi kenapa kepala sekolah nutupin masalah ini dari gue dan ayah? Abang sejak kapan?" Savara menggelengkan kepalanya, masih tidak percaya.

Argi mengedikkan bahunya, tidak tau. "Saya punya banyak kemungkinan, tapi saya nggak mau nyimpulin apapun karena jawabannya bukan ada di saya."

Savara menaikkan tatapannya, tidak mengerti. Menatap Argi yang kini menatapnya lamat.

"Savara " Argi menghela napasnya samar, sebelum melanjutkan, "Sepertinya abang kamu bukan bunuh diri."

Savara mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

Argi mengambil berkas dalam map berwarna kuning di samping laptop, data yang juga sempat ia curi diam-diam. Argi lantas menyodorkan benda itu pada Savara, membuat Savara semakin menatapnya tidak mengerti.

"Kamu bisa temui orang di dalam berkas itu. Mungkin dia yang bisa menjawab semua pertanyaan kamu."

Savara tidak mengerti maksud Argi. Namun Savara tetap membuka isi berkas itu, melihat isinya dan membelalak. Savara lantas menatap Argi dengan pandangan yang tidak bisa lagi ia definisikan.

"Kazama sepertinya mengenal orang itu."

Setelah mengatakan itu, Argi melengos pergi. Lantas meninggalkan Savara yang masih terdiam membatu seorang diri.

Aw aw, apenih? Wkwk

Satu kata untuk part kali ini?

Satu kata untuk Argi?

Punya gambaran tentang kematiannya Saidan Dimitri(Abangnya Savara)?

Satu kata untuk Savara?

Gimana nih balas dendamnya versi Argi?:v

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini yahhh

Argi titisan Wave ceritanya:v Bedanya, Wave emang potensi dia, cukup nyentuh udah bisa ngendaliin. Kalo Argi cuma manusia biasa, ngodingnya manual, makanya ga masuk sekul sampe berapa hari awkwk

Btw sebenarnya yang Argi lakuin termasuk tindakan 'jahat' sih, jangan ditiru. Soalnya Argi ngeretas database, nyuri data, terus datanya disebar pula, walaupun demi kebaikan Terus dia juga udah semacam web phising gitu deh, webnya diselipin semacam malware(?) tapi ga sejahat itu sih cuma buat ngendaliin data sama sistem operasi smartphone mereka. Gapapalah, sesekali balas dendam

Fyi, meskipun aing anak Teknik Informatika juga, tapi aku masih belajar. Jadi kalau ada salah, maklumin yah dan kalau perlu diperbaiki, tegurin yah

Jangan lupa share cerita ini oks

47 Saksi Mata

Kazama memainkan jarinya, lantas berdiri dari duduknya ketika melihat ayahnya keluar dari kantor bersama dengan dua orang polisi di belakang.

Kazama menatap Eza, agaknya cemas. Eza tersenyum tipis, mengusap bahu putranya sekilas mengatakan secara tidak langsung bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Lalu kemudian beranjak pergi bersama polisi.

Kazama mendudukkan dirinya kembali di bangku betos samping ruang kantor. Menghembuskan napasnya.

Kazama merasa cemas.

Entah darimana kabar berita itu bisa tercium kembali oleh wartawan dan polisi. Satu sekolahnya heboh sekarang. Masalah mengenai kematian salah satu murid dua tahun lalu mulai diperbincangkan kembali. Kazama memejamkan matanya sejenak, menoleh ke samping kanannya. Menatap ujung lorong di dekat tangga cukup lama. Ingatannya kembali berputar di hari itu, tepatnya dua tahun yang lalu.

Kazama memainkan bola di tangannya dengan jenuh. Lelaki dengan wajah babak belur itu menunggu ayahnya di samping kantor.

Hari itu Kazama berkelahi dengan Argi, mungkin lebih tepatnya Argi yang memukulinya karena Kazama selalu saja membullynya. Laki-laki dengan celana biru itu dijemput ayahnya dan terpaksa harus ikut ke SMA sebentar sebelum pulang ke rumah, karena ada hal yang perlu Eza urusi.

Kazama menghembuskan napasnya, diam-diam mengintip ke dalam. Melihat apa yang sedang ayahnya dan seorang

murid laki-laki lakukan di dalam ruangan. Pembicaraan mereka terlihat serius, Kazama tidak mendengar apapun. Hanya satu hal yang dapat Kazama tangkap.

Nama lelaki itu Saidan Dimitri.

Pintu terbuka, Kazama melihat Saidan keluar dari ruangan ayahnya, berikut dengan Eza yang turut keluar melihatnya.

"Tunggu sebentar lagi, ya. Setelah ini kita pulang."

Kazama mendecak. "Kapan? Dari tadi sebentar. Ayah nggak liat wajah Kazama udah babak belur gini?"

"Kamu yang bully dia duluan kan?"

Kazama terdiam, setelah mengaku sebaliknya di depan guru sekolah SMPnya, Kazama tetap tidak bisa berbohong dari ayahnya.

"Ayah bela Argi? Anak ayah aku apa Argi sih?"

"Kazama," tegur Eza.

"Oh iya, lupa. Anak haram itu juga anak ayah, ya."

"Kazama," tegur Eza lagi. "Tunggu sebentar, ayah nggak lama."

Kazama mendengus setelah ayahnya kembali masuk ke ruangan kantornya. Memainkan bolanya malas, Kazama kembali merasa bosan.

Kazama ingin bermain bola kaki di lapangan, namun melihat masih ada anak SMA yang bermain disana Kazama mengurungkan niatnya. Lelaki itu menoleh ke arah tangga, lantas menaikkan sudut bibirnya. Lebih baik ia bermain di atas atap saja.

Namun sayangnya, di atas sana tidak seperti yang ia inginkan. Kazama justru melihat sesuatu yang tidak seharusnya ia lihat. Kazama spontan membatu. Terdiam tanpa suara.

Seseorang baru saja terjatuh dari pinggir gedung tepat di depan matanya.

Dan seseorang lainnya, menatapnya dengan pandangan yang tidak dapat ia cerna lagi.

Brak!

Kazama terperanjat ketika seseorang tiba-tiba melemparkannya tumpukan lembar kertas.

"Woi!" hardik Kazama kesal.

Savara tidak memperdulikannya. "Itu lo kan?"

Kazama mengerutkan keningnya, tidak mengerti. Savara menunjuk kertas tadi, Kazama lantas melihatnya. Ada beberapa gambar cctv di hari kejadian dua tahun yang lalu. Ada gambar seseorang yang muncul dari tangga sembari menunduk, kemudian gambar dirinya yang muncul di lembar berikutnya tidak sengaja terlihat jelas. Itu data-data ayahnya, bagaimana bisa ada pada Savara?

"Lo nggak ngelak. Berarti itu beneran lo kan? Lo tau sesuatu tentang kematian abang gue kan?"

Kazama mengembalikan kertas itu kembali pada Savara. "Gimana bisa lo nyimpulin kayak gitu? Gambar itu cuma gambar gue muncul di tangga. Emang apa yang salah dari itu?"

"Lo nggak usah bohong, Zam! Waktunya nggak jauh di waktu abang gue meninggal bunuh diri."

Kazama hanya diam, bingung harus berkata apa. Kazama menatap Savara tanpa suara.

Kazama sudah berjanji untuk menutup mulut sebagai saksi mata kejadian itu. Atau lelaki itu akan mencarinya lagi, berusaha mencelakainya seperti beberapa waktu lalu.

"Ini siapa? Lo turun setelah dia. Lo pasti liat mukanya kan?"

"Gue nggak tau dia siapa." Kazama bangkit dari tempat duduknya, beranjak meninggalkan Savara.

"Zam!" Savara menghadang jalannya. "*Please,* kasih tau gue. Gue butuh jawaban. Gue mohon sama lo."

"Cewek kayak lo mohon sama gue?"

Savara diam sejenak, lantas mengangguk. "Iya. Gue bener-bener mohon sama lo. Kasih tau gue dia siapa, kenapa dia bisa jadi jawaban pertanyaan gue tentang kematian bang Saidan. Gue perlu tau. Gue mau tau yang sebenernya."

Savara menatapnya memelas, penuh harap. Kazama menatapnya sejenak. "Sepenting itu?"

Savara mengangguk. "Iya, sepenting itu. Gue mau tau seberapa besar gue membuat kesalahan. Gue mau tau kebenarannya, Zam. Demi abang gue."

Kazama menghembuskan napasnya cukup lama, lantas memalingkan wajahnya. "Namanya Matin Winata. Gue nggak terlalu kenal dia, gue pertama kali liat dia dua tahun yang lalu di atap. Lagi sama abang lo."

Savara menaikkan tatapannya, wajahnya berubah kaku. "Matin Winata?"

"Hm. Dia ngundurin diri dari sekolah sehari setelah kematian abang lo."

Savara terdiam sesaat, tubuhnya seakan melemas. Savara kenal nama itu. Abangnya pernah mengenalkan pada dirinya sekali. Matin satu-satunya teman Saidan, satu-satunya orang yang mau membantunya ketika dirundung berandal sekolah.

"Zam."

Kazama menoleh.

"Temenin gue cari dia."

Kazama mengerutkan keningnya. "Gila lo? Gue mati kalo nemuin dia."

"Kenapa? Dengan lo ngomong gitu gue makin ngerasa ada yang salah dari kematian abang gue. Abang gue kenapa, Zam? Lo ada di atap juga hari itu, kan? Lo liat apa yang sebenarnya terjadi, kan? Kenapa lo diam aja, Zam? Jawab gue apa yang sebenernya terjadi, Zam!"

Kazama hanya diam, tidak memberikan jawaban apapun atas pertanyaannya. Kazama tidak tau harus bersikap bagaimana.

Savara manggut-manggut. "Terserah lo kalo mau terus nutupin itu. Dengan lo nutupin itu, lo sama aja jahatnya, Zam! Lo sama aja jadi dalang dibalik kematian abang gue! Lo juga pembunuh!"

Savara membalikkan badannya hendak pergi, namun Kazama menahan tangannya.

"Gue bukan pembunuh!" Kazama mengeraskan rahangnya sejenak, lalu mengembuskan napasnya. "Gue nggak bisa jawab karena yang paling punya jawabannya itu cuma orang yang berkaitan. Gue cuma ngelihat, tapi yang sebenarnya terjadi, cuma orang yang ada sama abang lo yang tau kejelasannya."

Savara menatapnya, menunggu kalimat Kazama berikutnya.

"Gue nggak tau dia dimana. Tapi dia selalu berusaha nyerang gue di daerah yang sama dan selalu kabur ke arah yang sama." Kazama berdiam sesaat, memikirkan sesuatu.

"Gue kayaknya tau dia biasanya dimana."

Segini dulu ya

Sambung besok lagi deng wkwk kalo sempat:v

Hm tampaknya Savara salah target balas dendam

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Harapan untuk cerita ini selanjutnya?

Satu kata untuk Savara?

Satu kata untuk Kazama?

Kupas manjahnya pelan-pelan aja yah guys biar lama juga tamatnya sksk

Lanjut nggak?

Spam lanjut disini yah

Kazama

Savara

Baju Savara ngejekin Argi nih

Ini abangnya Savara, Saidan

48 Terjawab

Spam emot love biru sebelum membaca

Masih ada yang nungguin Gemitir nggak ya?

Jam berapa baca Gemitir?

"***Hukuman terbesar adalah ketika menyimpan penyesalan seumur hidup tanpa punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan itu."***

Seorang lelaki bertudung berjalan memasuki lorong dengan kedua tangan di saku celana. Langkahnya melambat perlahan ketika merasakan seperti ada seseorang lain yang berjalan di belakangnya.

Matin membalikkan badannya, lantas terperanjat kaget saat melihat Savara yang ternyata berada di belakangnya.

"Akhirnya gue nemuin lo."

Matin membelalakkan matanya, berjalan mundur sedikit takut seakan baru saja kepergok melakukan sesuatu. Matin baru saja membalikkan badannya hendak kabur ketika Kazama menghadangnya di belakang.

"Lo!" Matin menuding Kazama dengan wajah agaknya terkejut.

Lelaki berwajah pucat dengan penampilan berantakan itu spontan mencengkeram kerah baju seragam Kazama. "Lo bongkar semuanya? Lo kasih tau dia? Lo bilang lo bakal tutup mulut!"

Kazama menempiskan tangannya dari bajunya. "Bukan gue, bang! Dia tau sendiri. Gue cuma bantuin dia."

Savara menarik Matin hingga menghadapnya. "Apa maksud lo bang? Bongkar apa?"

Kedua tangannya mencengkeram lengan pakaian Matin, mendesaknya. "Jawab gue, bang! Apa yang sebenarnya terjadi sama abang gue? Dia nggak beneran bunuh diri kan? Dia gak make narkoba kan? Lo temen deketnya, seenggaknya lo tau yang gak gue tau!"

Matin mendorong Savara menjauh, berniat pergi namun Kazama mendorongnya mundur. Matin menatap Kazama tajam. Savara kembali menarik Matin untuk menghadapnya.

"Ceritain gue semuanya, bang! Gue perlu tau yang sebenernya. Apa yang sebenarnya terjadi sama bang Saidan? Lo ada di tempat dan di waktu yang sama pas bang Saidan jatuh dari atap. Kenapa lo diam aja? Kenapa lo tiba-tiba menghilang?" Savara mendorong Matin, terus mendesaknya.

"Jawab gue bang! Gue butuh jawaban lo!" Savara menatap Matin dengan kelopak matanya yang menggenang. "Dengan lo diem gini gue semakin yakin kalo abang emang gak bunuh diri! Dengan lo diem gini gue makin yakin kalo emang lo dalang dibalik kematiannya abang gue!"

"Gue enggak!" sergah Matin tidak terima.

"Lo pembunuh, bang! Lo bunuh abang gue! Lo bunuh temen deket lo sendiri!"

"Gue nggak bunuh dia!" sergah Matin, tersudutkan. Menggelengkan kepalanya frustasi. "Gue beneran nggak sengaja. Gue nggak sengaja. Nggak sengaja."

Savara berhenti berbicara. "He?"

Matin mundur beberapa langkah, benar-benar merasa tersudut. Dari penampilannya cukup kentara bahwa matin terlihat seperti orang yang fruatasi. Matin terus menggelengkan kepalanya, dan mengatup kedua tangannya.

"Gue beneran nggak sengaja. Itu kecelakaan. Gue nggak bermaksud. Gue salah. Tolong maafin gue. Gue minta maaf."

"Apa maksud lo bang? Gue mohon ceritain yang jelas! Gue butuh jawaban lo sekarang," desak Savara mengguncang kedua lengan Matin lagi.

Matin menjauhkan tangan Savara, berdiam sesaat, sebelum kemudian menatap Savara lamat. "Itu kecelakaan."

2 tahun lalu...

Saidan Dimitri.

Lelaki yang menjadi bulan-bulanan geng pentolan SMA Satya Bangsa di belakang gedung toilet. Ini bukan pertama kalinya ia mendapatkan perlakuan buruk dari anak-anak berandal itu. Bahkan mereka menghasut satu sekolah untuk turut tidak berdekat dengannya. Dan menjahilinya setiap hari.

Saidan sudah pernah membalas dengan memukul ketuanya, sialnya, mereka malah mengeroyok Saidan habis-habisan.

Saidan duduk di atas atap, mengobati lukanya sendiri. Sampai kemudian seseorang mendekatinya dan memberikannya minum.

Saidan mengangkat alisnya heran, menatap lelaki bername tag Matin Winata itu bingung.

"Nggak ada racunnya elah."

Saidan berdeham. "Makasih."

"Lapor aja kali mereka."

"Anak donatur." Saidan menoleh. "Nggak mungkin pihak sekolah berada di pihak gue."

Matin manggut-manggut. "Keadilan sosial cuma untuk mereka yang punya jabatan. Gimana bisa lo tahan sama perlakuan mereka?"

Saidan mengedikkan bahunya. "Gue nggak setahan itu. Mereka bener-bener nambah beban hidup gue." Saidan berdiam sesaat. Saidan benar-benar lelah, belum pula masalah keluarganya yang terpecah belah, di sekolah juga Saidan punya masalah dengan para perundung itu.

"Lo pasti stres berat."

Saidan berdeham, mengiyakan.

"Bentar."

Saidan menoleh, melihat Matin yang terlihat sedang mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Lo bisa pake ini, obat penenang."

Saidan mengerutkan keningnya, lantas terkejut. "Gila lo? Itu narkoba? Lo ke sekolah bawa nar "

"Bukan. Ini obat penenang."

"Ya tetep aja ini masuk psikotropika."

Matin tidak mendengarkannya, justru malah memberikan benda terlarang itu ke tangan Saidan. "Gue tau lo pasti butuh ini."

Saidan menatapnya, penuh tanya.

"Gue pake ini udah lama. Dan ini ngaruh buat gue, ngatasin stresnya gue. Gue sebagai temen lo cuma mau ngebantu lo. Itu aja."

Saidan menatap Matin sejenak, agaknya tidak yakin. Lantas beralih menatap benda di tangannya lamat.

Saidan benar-benar menyesal telah termakan omongan Matin dan memakai benda terlarang itu. Saidan mengakui benda itu bantu meredakan bebannya, namun semakin hari Saidan semakin merasa bersalah. Saidan melakukan kesalahan besar.

Sampai suatu hari, kepala sekolah memergokinya memiliki benda itu. Saidan benar-benar takut, Saidan benar-benar tidak ingin memgecewakan ayahnya. Saidan tidak ingin mengecewakan adiknya.

"Saya mohon, pak. Saya tau saya melakukan kesalahan besar. Tapi tolong jangan beritahu ayah saya. Saya mohon."

Eza menatapnya. "Kamu mau merahasiakan hal sebesar ini dari ayah kamu?"

Saidan mengangguk. "Saya janji akan ngelakuin apapun, tolong jangan beritahu ayah saya."

"Kamu akan melakukan apapun?"

"Iya, pak."

Eza manggut-manggut. "Kalau begitu, jangan beberkan masalah pembullyan yang terjadi di sekolah ini."

Saidan menaikkan tatapannya, bertanya. "Maaf?"

"Ini demi nama baik sekolah. Saya ingin kamu tidak menyuarakan masalah pembullyan yang terjadi di sekolah ini. Saya juga tidak akan memberi tahu ayah kamu kalau anaknya memakai narkoba."

Saidan mengepalkan tangannya, berpikir matang-matang. Saidan tidak punya pilihan, negosiasi itu memang sedikit terkesan tidak adil, tapi Saidan tidak punya pilihan lain. Alhasil, Saidan menyetujui itu.

Hari-hari terasa semakin memberatkan. Entah karena pengaruh obat atau apa, Saidan semakin merasa bersalah karena telah berbohong dari ayahnya. Ditambah lagi, setiap kali ayahnya menyambutnya dengan penuh kasih setiap pulang, Saidan semakin tidak tahan menutupi semuanya.

Jika Saidan bisa memutar waktu, Saidan tidak akan pernah memakai obat-obatan itu.

Saidan menghembuskan napasnya. Hari itu, Saidan memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Saidan tidak ingin terus menyimpan rasa bersalah seumur hidup. Saidan menghampiri Matin di atap, lelaki itu menoleh menyambut kedatangannya.

"Lo bawa titipan gue kan?"

Saidan berdiam sesaat, tidak langsung menjawab pertanyaan Matin. "Gue barusan bicara sama kepala sekolah."

Matin mengerutkan keningnya.

"Gue udah mutusin. Gue bakal berhenti."

"Berhenti?" Matin menggelengkan kepalanya. "Ngawur lo."

Matin bergerak mencari obat-obatan yang ada pada Saidan. "Lo masih bawa obatnya." Matin menunjukkan hasil pencariannya pada Saidan.

Saidan mengambil kembali obat itu. "Kita harus berhenti. Gue udah minta tolong sama kepala sekolah buat bantu kita rehabilitasi. Pikirin keluarga lo, Tin. Nggak mungkin kan lo bakalan terus kayak gini?"

Matin menggelengkan kepalanya, berusaha mengambil obat itu kembali namun Saidan menjauhkannya. "Gue nggak bisa berhenti, gue masih butuh obat itu."

Saidan menggelengkan kepalanya. "Untuk itu kita perlu rehabilitasi! Lo sadar nggak sih, kita udah kecanduan. Masih ada kesempatan buat berhenti, dan kita harus berhenti sekarang."

Matin menggelengkan kepalanya. "Terserah kalo lo mau berhenti, tapi gue enggak bakal."

Saidan menjauhkan diri, berbalik badan hendak pergi namun Matin mencekal dirinya. Keduanya bergelut memperebutkan obat itu. Matin terus berusaha mengambil obat itu dari tangan Saidan, Saidan juga terus berusaha mencengkeram obat itu agar Matin tidak dapat mengambilnya.

Mereka terlalu larut dalam bergelut, sampai tidak sadar kalau sedari tadi mereka sedang berdiri di tepi gedung. Matin berhasil menarik paksa benda itu dari tangan Saidan, namun sialnya, Saidan spontan kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke belakang.

Matin membelalakkan matanya, bergerak mendekat ingin menangkap tangan Saidan yang terjatuh melewati dinding pembatas tepi gedung. Matin berusaha menolongnya, namun sayangnya sudah terlambat. Saidan terjatuh dari atap gedung tepat di depan matanya.

Saidan jatuh karena dirinya.

Sebuah pantulan bola membuat Matin menoleh ke samping, melihat seorang anak lelaki berseragam putih biru menatapnya dengak terkejut. Sama halnya dengan dirinya.

Matin telah tidak sengaja membunuh temannya sendiri.

"Gue beneran nggak sengaja! Maaf, gue beneran nggak sengaja!" isak Matin setelah menceritakan semuanya.

Air mata Savara mengalir perlahan. Tubuhnya refleks kehilangan keseimbangan, hampir saja terjatuh kalau saja Kazama tidak menangkapnya.

"Gue bener-bener menyesal. Gue bener-bener ngerasa bersalah. Gue nggak bisa tenang selama dua tahun terakhir," Lanjut Matin terisak frustasi.

"Gue salah karena udah kabur dan sembunyi. Kepala sekolah sengaja nggak ngasih kebenaran ke keluarga lo tentang Saidan yang make narkoba, itu karena kepala sekolah udah janji sama Saidan."

Savara tidak bisa berhenti menangis.

"Gue salah, gue tau gue salah. Gue mencoba memperbaiki kesalahan gue sama Saidan dengan kasih tau kebenarannya ke ayah lo. Tapi " Matin menghentikan kalimatnya sejenak, sebelum melanjutkan. "Tapi gue malah bikin dia syok dan

kena serangan jantung. Gue bener-bener merasa bersalah. Gue minta maaf."

Tangis Savara spontan pecah. Fakta bahwa lelaki yang pernah menjadi teman dekat abangnya itu telah membuat kedua orang yang ia sayangi pergi meninggalkannya membuat tubuh Savara melemah. Savara menyentuh dadanya yang terasa sakit. Savara meraung, selama ini ia salah. Savara telah melakukan kesalahan. Seharusnya orang di hadapannya inilah yang mendapatkan hukuman.

"Lo pembunuh! Lo pembunuh!" pekik Savara terisak, tangisnya tidak dapat lagi ia bendung.

"Gue minta maaf."

Savara menggelengkan kepalanya. "Maaf lo nggak bisa balikin Abang dan Ayah gue. Orang seperti lo harusnya dihukum! Lo harusnya bertanggung jawab sama kesalahan lo!"

"Maaf. Kasih tau gue apa yang harus gue lakuin untuk bertanggung jawab sama semuanya. Gue ngerasa bersalah sama Saidan. Gue bener-bener menyesal."

"Lo mau bertanggung jawab?" Savara manggut-manggut. "Akuin yang sebenarnya ke polisi dan mendekam di penjara!"

Savara menjauh dari Kazama, lantas beralih pergi berlari begitu saja. Mengabaikan panggilan Kazama yang terus menyebut namanya. Kini pikirannya mengarah pada satu orang.

Savara telah sangat melakukan kesalahan.

Savara menghampiri rumah Argi. Tidak, mungkin lebih tepatnya rumah Sonia, berharap dapat menemui Argi disana.

Savara tersenyum ketika Sonia muncul di depan pagar. "Bi, ada Ar "

"Kalau kamu cari Argi, dia udah nggak lagi tinggal disini."

Savara membelalak. "Hah? Terus Argi tinggal dimana?"

Sonia menatap Savara lamat cukup lama. Tidak langsung menjawabnya, justru berdiam sesaat. Sonia menghembuskan napasnya, lantas memberitahukan alamat Argi tinggal sekarang.

Sudah satu jam Savara menunggu di depan tempat tinggal Argi yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Savara menjongkok, masih menunggu Argi. Terus menghubungi Argi dan berakhir tidak diangkat sama sekali.

Argi baru saja pulang dari tempat kerjanya selain toko bunga Sonia, lantas terkejut mendapati Savara duduk di depan teras kecil tempat tinggalnya. Argi tidak kesana, justru sengaja bersembunyi di balik pohon besar agak jauh dari tempat tinggalnya. Melihat gadis yang matanya sembab seperti habis menangis itu dari jauh.

Savara meneleponnya lagi. Sudah dari tadi Argi mendapatkan panggilan darinya. Menghembuskan napas, Argi mengangkat panggilan teleponnya.

"Argi!" sahut Savar semringah saat Argi mengangkat panggilannya.

"Kamu ngapain di depan tempat tinggal saya?"

Savara mengerutkan keningnya dan kemudian berdiri, mengedarkan pandangannya. "Lo dimana?"

"Jangan cari saya."

"Lo dimana? Gue hampirin lo sekarang."

Argi berdiam sesaat, menghembuskan napasnya. "Lebih baik kamu pulang, Savara."

"Gue mau ketemu lo, Gi."

Argi diam-diam melihat ke arahnya, gadis itu terlihat sangat sedih. Meskipun nada bicaranya masih sama seperti dulu, Savara pasti sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Kamu mau apa?" gumam Argi pelan.

Savara menggelengkan kepalanya, air matanya mengalir lagi. "Gue mau minta maaf sama lo, Gi. *Please*, gue tau lo pasti masih marah sama gue. Gue tau gue udah ngelakuin kesalahan besar sama lo. Gue mau bertanggungjawab sama kesalahan gue, Gi."

"Saya udah maafin kamu," ujar Argi. "sekarang kamu bisa pulang."

Savara diam, menggelengkan kepalanya. "Gue tau lo ngomong gitu biar gue pergi kan?"

Savara mengulum bibir, menahan isakannya. "*Please*, gi. Kasih gue kesempatan "

"Savara." Argi memotong, Savara menghentikan kalimatnya. "Saya mohon. Jangan bikin saya berharap lagi sama kamu."

Air mata Savara mengalir sebulir, Savara pasti sudah sangat mengecewakan Argi. "Gue minta maaf, Gi."

"Jangan lagi cari saya."

"Gi "

"Saya nggak akan lagi ganggu kalian."

"Gi, lo sama sekali nggak mengganggu halo? Gi? Argi?"

Savara menjauhkan ponselnya, melihat layar ponselnya. Argi sudah memutuskan panggilannya secara sepihak. Tangis Savara kembali pecah. Savara menjongkok, membiarkan air matanya tumpah semuanya.

Savara telah menyia-nyiakan Argi. Savara telah menyakitinya. Savara benar-benar telah melakukan kesalahan fatal. Savara merasa bersalah.

"Maafin gue, Gi." Kemudian, tangisnya pecah lagi.

Mungkin hari ini, hari esok atau nanti
Tak lagi saling menyapa, meski ku masih harapkanmu~

Begitulah Savara, penyesalan mah datangnya belakangan. Kalo diawal namanya pendaftaran sksk

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Mau ngomong apa sama Savara?

Mau ngomong apa sama Argi?

Untuk mereka berdua kedepannya?

Untuk Kazama?

Untuk Matin?

Untuk Saidan?

Yah sayang banget, padahal Saidan ganteng tapi perannya udah gaada

Maap yahh kalo mulai ngebosenin ceritanya huhu

Semoga masih mau menunggu kelanjutannya

Kalo lanjut spam disini yah

Niatnya hanya sampai part 50 aja, tapi apakah cukup menyelesaikan semuanya dalam dua chapter? Hm

Yang baik hati, jangan lupa kasih tau cerita ini yah ke temennya

49 Memperbaiki Kesalahan

Share emot bunga kuy sebelum membaca

Baca Gemitir jam berapa?

Pake baju apa pas baca Gemitir?

Lebih suka Argi Savara?

Atau Kazama Savara?

Kalau ada typo ingetin yahhh

"***Mengembalikan kepercayaan tidak akan semudah ketika menghancurkannya."***

"*Jangan lagi cari saya."*

Savara menekuk lututnya, duduk meringkuk di atas kasurnya sembari tanpa sadar memikirkan Argi. Pandangannya kemudian menoleh ke samping, teringat sesuatu.

Savara bergerak mendekati nakas, membuka laci dan menemukan gelang berbandul bunga daisy pemberian Argi kala itu. Lalu kemudian, air matanya mengalir lagi.

"*Saya suka kamu, Savara."*

Savara kembali mengingat bagaimana Argi menyatakan perasaannya hari itu. Savara sungguh merasa bersalah, Savara telah menyakitinya.

"Gue udah jahat sama lo, Gi," isaknya pelan. "Lo pasti marah banget sama gue."

Savara mengusap air matanya, kemudian memakai gelang itu. Memandangi benda yang kini bersemayam di pergelangan tangannya cukup lama.

"Savara."

Suara ketukan pintu beserta sahutan ibunya membuat Savara tersentak, lantas bergegas membaringkan diri dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Berpura-pura tidur.

Adila membuka pintu kamarnya, melihat putri satu-satunya itu sejenak. Kemudian berjalan mendekati Savara, duduk di tepi kasur. Adila menatap Savara hangat, mengelus rambutnya perlahan.

"Kamu pasti masih marah sama Ibu ya?" Adila tersenyum sedih, masih mengusap rambut Savara lembut.

"Ibu ngerti kok kalau kamu masih belum mau ngomong sama ibu. Ibu minta maaf ya, sayang. Ibu belum bisa jadi ibu yang baik buat kamu, buat abang kamu." Adila mengulum bibirnya, menahan tangis.

"Maaf ibu datang terlambat. Ibu nggak bermaksud ninggalin kamu, sayang. Tapi keadaan memaksakan begitu."

Adila terus berbicara sendiri, meskipun tau Savara tidur dan mungkin tidak mendengarnya. Padahal, Savara masih penuh kesadaran dan mendengar semuanya.

"Kalau aja ayah kamu nggak kena PHK, ibu mungkin nggak akan ambil jalan ini. Ibu mungkin nggak akan masuk ke dunia entertain. Sayangnya ekonomi keluarga kita membuat ibu harus bertindak, ibu cuma ingin bantu ayah kamu. Bantu keluarga kita."

Adila berdiam sesaat, memandang ke depan. "Sayangnya ada kesalahpahaman antara ibu sama ayah. Maafin ibu karena nggak bisa pertahanin hubungan ibu dan ayah, maafin ibu karena ibu sama ayah kamu pada akhirnya harus berpisah."

"Mungkin ibu salah karena ibu nggak bawa kamu dan Saidan. Itu karena ibu masih belum yakin kalian bisa terjamin kalau sama ibu."

Savara diam-diam membuka kedua matanya, mendengarkan.

Adila menghapus air matanya. "Ibu minta maaf, sayang. Ibu ngerti kalau misalnya kamu masih benci sama ibu. Tapi kamu harus tau, ibu sayang sama kamu. Ibu sayang sama kalian."

Adila mengusap rambut Savara lembut sekali lagi, lalu mengecup dahinya penuh sayang. Adila baru saja bergerak ingin turun dari kasur, namun suara Savara menghentikannya.

"Kalau ibu sayang sama Ara dan abang, kenapa ibu nggak dateng saat pemakaman abang dulu?"

Adila melihatnya yang bangkut duduk, menatapnya menunggu jawaban.

"Ibu datang sayang."

Savara menaikkan alisnya.

"Ibu datang setelah semuanya pulang, ibu datang terlambat," timpal Adila.

"Saat terima telpon kalau abang kamu udah nggak ada, ibu syok berat. Ibu ngerasa bersalah. Ibu marah sama diri ibu sendiri." mata Adila terlihat kembali berkaca-kaca.

"Ibu bahkan langsung cari tiket pesawat untuk pulang kesini, ibu udah berusaha cepat sampai, sayangnya kondisi jalanan nggak memungkinkan untuk datang tepat waktu. Ibu baru bisa datang setelah abang kamu selesai dikebumikan."

Adila menahan isakannya. "Ibu merasa bersalah sama Saidan, ibu merasa bersalah sama kamu. Ibu udah berkali-kali datang mau menemui kamu, tapi kamu nggak ada. Kamu nggak mau menemui ibu. Ibu minta maaf, Ara. Kasih ibu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ibu. Maafin, ibu."

Savara memalingkan wajahnya, menghindar dari Adila agar tidak melihat matanya yang berkaca-kaca.

"Tapi ibu bakalan tetep menunggu kamu sampai bener-bener maafin ibu, sampai bisa menerima ibu lagi." Adila mengusap rambut Savara lembut dengan senyum ramah khas seorang ibu, lalu kemudian bangkit berdiri.

Adila baru saja ingin pergi, ketika Savara tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya di pinggang wanita itu. Memeluk Adila dari belakang, membuat Adila tidak dapat menahan air matanya.

"Ara juga sayang sama ibu." Air mata Savara mengalir deras. "Ara juga minta maaf sama ibu. Maafin Ara, bu."

Adila mengusap tangan Savara yang melingkar di pinggangnya lembut. "Iya, sayang."

"Sekarang Ara cuma punya ibu. Jadi jangan tinggalin Ara, bu."

Adila membalikkan badannya, menangkup pipi putrinya hangat. "Ibu nggak akan lagi ninggalin kamu."

Savara kembali memeluknya. "Bu, ara udah ngelakuin kesalahan. Kesalahan besar."

Adila menautkan alisnya, "Kenapa, sayang?"

Savara terisak pelan. "Ara udah kehilangan orang yang Ara sayang lagi. Ara udah buat orang itu pergi. Ara harus gimana, bu?"

Adila mengusap lembut surainya, memeluknya hangat. "Memang kamu bikin kesalahan apa, sayang?"

"Ara udah ngerusak kepercayaannya dia. Dia selalu percaya sama Ara, bu. Tapi Ara malah ngehianatin dia. Dia baik sama Ara, tapi Ara nyakitin dia. Ara udah minta maaf, tapi dia masih marah sama Ara. Apa Ara bakalan kehilangan dia bu?"

Adila mengusap surainya, menggelengkan kepalanya. "Kamu harus buktiin kalau kamu sungguh-sungguh minta maaf sama dia. Kalau kamu emang melakukan kesalahan, perbaiki kesalahan itu."

"Tapi Ara udah jahat banget sama dia, bu."

"Mengembalikan kepercayaan seseorang memang nggak akan mudah, tapi setidaknya kamu udah berusaha." Adila menangkup pipinya, menghapus air matanya.

"Ibu yakin, Ara pasti bisa. Kalau enggak bisa bikin dia percaya lagi sama kamu, setidaknya bikin dia percaya kalau

kamu bisa menghapus kata jahat itu dari pemikirannya sekarang tentang kamu."

Savara kembali menangis, meluapkan semua tangisnya dibalik rengkuhan ibunya. Ibunya benar, Savara harus memperbaiki semuanya. Savara harus bertanggungjawab atas kesalahannya. Savara harus berusaha.

Karena Savara tidak ingin kehilangan orang yang ia sayangi lagi.

"*Arinda udah sadar seminggu lalu. Sekarang kondisinya udah jauh lebih baik."*

Kabar itulah yang membuat Savara berada disini sekarang, di depan sebuah ruangan rumah sakit tempat Arinda di rawat. Savara menarik napasnya dalam, sebelum kemudian membuka pintu dan menghampiri Arinda.

Arinda terdiam melihat kedatangannya. Mereka saling diam selama beberapa saat, sebelum kemudian Savara bersuara.

"Gue perlu bicara berdua sama lo, kak."

Argi baru saja sampai ke toko bunga bibinya, langsung saja memicingkan matanya saat melihat objek yang ia kenali.

Argi mendekati sepedanya, agaknya bingung bagaimana sepedanya bisa terparkir disana. Seingatnya terakhir kali sepedanya rusak parah, dan Argi meninggalkannya begitu saja di sekolah karena sudah tidak dapat lagi ia pakai. Lalu bagaimana bisa benda itu berada di depan toko bunga bibinya?

"*Hachim*!"

Argi tersentak, kemudian menolehkam kepalanya melihat seseorang yang baru saja keluar dari toko bunga Sonia. Argi mengerutkan keningnya, melihat Savara yang kini mengusap tengkuknya canggung.

"Sepeda saya " Argi melihat sepedanya sejenak. "ini kamu yang perbaiki?"

Savara mendekatinya, lalu menganggukkan kepalanya. Argi menatapnya tanpa suara sesaat, sebelum kemudian menghembuskan napasnya berat.

"Berapa biaya perbaikannya?"

Savara buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Gi."

Argi menggeleng, mengeluarkan dompetnya. "Biar saya ganti uang kamu."

Savara menyergahnya, menahan pergerakan Argi yang berusaha mencari uang dari dompetnya. "Nggak usah, Gi."

Argi mengabaikannya, tetap membuka dompetnya. Argi berdiam sesaat melihat uangnya, lalu mengambil selembar uang dari dompetnya lalu menyodorkannya pada savara.

"Maaf saya cuma punya lima puluh ribu, uang saya udah kepake buat bayar biaya tempat tinggal." Argi melihat sepedanya, kondisinya sudah bagus sama seperti semula. Malah bahkan lebih bagus dari yang sebelumnya. Argi meringis.

"Biaya perbaikannya pasti mahal.
Tolong kasih saya waktu seminggu buat cari uang, nanti saya ganti uang kamu."

Benak Savara sesak begitu mendengar penuturannya, Savara mendorong uang yang Argi sodorkan kembali. "Lo nggak perlu ganti, Gi."

Argi terhenyak beberapa saat, namun kemudian menggelengkan kepalanya. "Biar saya ganti, saya nggak mau berhutang sama kamu."

"Nggak perlu, Gi. Gue tulus bantuin lo."

Argi terdiam, menatap Savara lamat sesaat. Kata itu malah menjadi menakutkan di telinganya. Argi menggelengkan kepalanya.

"Kata tulus kamu malah terdengar kalau kamu lagi mengasihani saya sekarang."

Savara membulatkan matanya. "Enggak gitu, Gi. Gue "

"Tolong terima, saya bakalan lunasin sisanya segera." Argi menyodorkan uang tadi kembali pada Savara, lalu kemudian beranjak hendak pergi.

Savara buru-buru menahan tangannya. "Gi, gue mau bicara sama lo. Sebentar, *please*."

Argi menundukkan tatapannya, melihat tangan Savara yang mencekal pergelangannya. Namun bukan itu yang menarik perhatian Argi, tapi gelang di tangan gadis itu. Savara memakai gelang pemberiannya.

Mata Savara kembali berkaca-kaca. "Gi, gue tau gue udah ngelakuin kesalahan besar sama lo. Gue tau gue udah jahat banget sama lo. Gue minta maaf, Gi. Gue beneran nyesel."

Argi mengepalkan tangannya di bawah sana, menahan diri. Argi harus bisa menahan dirinya.

Savara terisak pelan. "Gue akuin awalnya gue emang nggak tulus sama lo. Gue cuma manfaatin lo. Tapi setelah perlakuan baik lo ke gue " Savara menjeda kalimatnya sejenak.

"Lo yang selalu ada di saat gue butuh, lo yang mau nyandarin bahu lo saat gue sedih, gue bener-bener ngerasa kalau selama ini apa yang gue rasain itu beneran, Gi. Bukan pura-pura. Gue beneran nyaman sama lo. Gue merasa aman sama lo. Gue nggak lagi manfaatin lo, gue tulus mau berteman sama lo."

Argi hanya menatapnya tanpa suara, Savara masih terus mengalirkan air matanya.

"Maaf, Gi. Maafin gue. Gue udah berusaha buat hapus videonya. Gue tau gue mungkin nggak bakalan bisa bikin keadaan jadi kayak dulu lagi. Gue beneran ngerasa bersalah sama lo, Gi. Gue " Savara menatap manik mata Argi dalam, air matanya mengalir lagi. "Gue nggak mau kehilangan lo."

Argi menundukkan kepalanya sesaat, mengepalkan tangannya. Argi memejamkan matanya, berdiam sesaat. Argi menghela napasnya, memandangi Savara dalam.

"Saya udah maafin kamu, Savara."

Savara menatapnya, memancarkan sinar penuh harap. Argi mengerti arti tatapan itu, tapi Argi tidak bisa mengabulkannya. Benaknya terasa seakan penuh tumpukan sekarang.

"Saya udah ikhlasin itu. Tapi untuk dekat lagi sama kamu " Argi menggelengkan kepalanya pelan, "saya nggak bisa lagi percaya sama siapapun. Saya nggak mau berharap lagi sama kamu, Savara."

Tangis Savara kembali pecah, wajahnya basah penuh dengan air mata. Hati Savara kembali terasa sakit.

"Kamu masih akan bertemu orang yang lebih baik dari saya. Saya nggak pantas untuk kamu."

Savara menggeleng, pernyataan Argi sama sekali tidak benar. Namun Argi membalasnya dengan senyuman tipis, senyuman itu terasa seakan menusuknya secara halus. Kemudian, Argi membalikkan badannya pergi. Savara kembali menangis, memegang dadanya yang semakin terasa sakit.

Namun baru beberapa langkah Argi berbalik, langkahnya spontan terhenti begitu mendengar suara gedebruk di belakangnya. Argi berbalik, spontan membelalakkan matanya. Lantas berlari menghampiri Savara panik.

"Savara!"

Gadis itu tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri.

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Maap ya belakangan lebih banyak pov nya Savara, soalnya mau mengupas semuanya satu persatu biar jelas

Apalagi ya yang masih belum jelas?

Mau ngomong apa sama Argi?

Mau ngomong apa sama Savara?

Lanjut?

Spam lanjut disini yahhh

Bantu share cerita ini yuk biar lebih ramean

50 Dimaafkan

Spam emot hati kuy

Jam berapa baca Gemitir?

Kemaleman yah updatenya hehe

Kalau ada typo tegurin ya

"***Kamu seindah berlian, sedangkan saya hanya sebatas serpihan.***
Dan serpihan tidak berharga ini, sudah tidak tahu dirinya menganggap kamu sebagai semestanya."

"Ada kerusakan pada sebagian organ hatinya."

Argi menaikkan tatapannya, memperhatikan kedua orang yang sedang mengobrol di depan ruangan itu. Sementara dokter dan ibu Savara berbicara, Argi melihat ke dalam ruangan. Melihat kondisi Savara.

"Sepertinya sudah lama. Apa pasien tidak ada memberi tahu?"

Adila menggelengkan kepalanya. "Perawatannya gimana ya, dok? Saya mau putri saya sembuh."

Dokter dan Ibu Savara masih berbicara serius. sesekali Adila memanggutkan kepalanya mendengar ujaran dokter, lalu menghampiri Argi setelah dokter itu pergi.

Adila tersenyum ke arahnya, mengusap bahunya. "Makasih, ya. Udah kabarin, tante."

"Sama-sama, tante." Argi melihat ke arah Savara lagi. "Savara, parah sakitnya?"

Adila tersenyum tipis, seakan tidak ingin membuat siapapun jadi khawatir. "Savara bakalan segera dapetin perawatan, nggak perlu khawatir. Kamu nggak mau masuk?"

Argi menggelengkan kepalanya pelan. "Saya di luar aja. Tante mungkin mau berdua aja sama, Savara."

Adila manggut-manggut. "Sebentar, ya."

Argi hanya balas tersenyum, membiarkan Adila masuk ke dalam ruangan meninggalkannya yang masih duduk di bangku lorong. Argi menundukkan kepalanya, memainkan kakinya.

Argi tidak bisa berbohong, Argi khawatir.

Sekalipun kecewa, Argi tetap tidak bisa mengabaikan seseorang semudah itu. Ditambah lagi Savara sakit parah. Karena itu, Argi tetap ada di sana meskipun belum ada masuk dan melihat Savara dekat sama sekali.

Ponselnya bergetar, menampilkan notifikasi dari media sosialnya. Argi membukanya, memiringkan ponselnya dan melihat video yang baru saja disebarkan.

Itu video Arinda.

"*Ada yang mau aku sampein buat kalian semua yang udah nonton video ini."* Arinda menjeda kalimatnya.

"*Sebelumnya makasih atas dukungan dan doa kalian atas kesembuhan aku. Makasih udah membela aku. Tapi* " Arinda menggelengkan kepalanya, bibirnya bergetar menahan tangis. "*Tapi aku nggak pantes untuk itu semua."*

Arinda menangis. "*Selama ini kalian semua salah, ada di pihak aku. Aku bukan korban. Justru aku pelakunya*."

"*Sebagai perempuan, aku malu sama diri aku sendiri. Aku kabur dari masalah biar aku nggak perlu terima malu karena ulah yang udah aku perbuat. Aku udah fitnah orang lain. Aku udah ngejebak orang yang selalu baik sama aku, yang selalu nolongin aku. Sayangnya aku dibutain sama "* Arinda terisak. "*Obsesi*."

"*Aku bakalan akuin semuanya, di video ini. Buat kalian, aku mohon dengerin ini baik-baik. Bukan Argi pelakunya." Arinda menggelengkan kepalanya. "Argi nggak ngelakuin apapun, Argi nggak ngapa-ngapain aku. Justru "*

Bibir Arinda bergetar, air matanya terus mengalir. Memancarkan rasa bersalah yang kentara. "*Justru aku sendiri yang udah narik baju aku sendiri."*

"*Aku udah siap ambil semua resikonya dengan mengakui kebohongan ini. Kalau kalian mau membenci aku, silahkan. Aku yang harusnya dibenci, bukan Argi. Aku yang harusnya dikucilkan, bukan Argi."* Arinda terisak pelan.

"*Aku ngakuin ini bukan karena paksaan pihak manapun, aku ngakuin semuanya karena ngerasa bersalah. Sangat-sangat ngerasa bersalah, aku ngerasa berdosa banget."*

"*Aku* " Arinda mengusap air matanya. "*Aku beneran minta maaf. Aku minta maaf udah bikin kehebohan. Aku minta maaf udah bikin pengakuan palsu sampai kalian membenci seseorang yang gak harusnya kalian benci."* Arinda menatap lurus layar.

"*Gi, kalau lo nonton video ini, gue minta maaf banget sama lo. Gue tau kesalahan gue pasti sulit buat lo maafin. Maafin gue. Maaf."*

Arinda menundukkan kepalanya, menangis sesenggukan. Kamera itu bergerak, beralih menampilkan Savara yang kini ada dibalik layar.

"*Gue juga mau klarifikasi. Soal video yang udah kesebar beberapa waktu lalu. Mungkin beberapa dari kalian udah tau kalau perempuan di video itu gue."* Savara menganggukkan kepalanya. "*Itu emang gue*."

Savara berdiam sesaat, sebelum kemudian melanjutkan. "*Gue orang yang ada di video itu. Dan gue juga yang tau cerita sebenarnya gimana. Mungkin karena rekamannya sedikit rusuh, kalian jadi nyimpulin orang kedua yang mukanya keliatan di layar itu orang yang coba perkosa gue*." Savara menggelengkan kepalanya. "*Tapi dia bukan orang itu. Justru orang yang kalian liat dan yang kalian anggap pelakunya, dia yang udah nolongin gue."*

Mata Savara memerah, terlihat berkaca-kaca. "*Argi udah nolongin gue. Gue nggak tau apa yang bakalan terjadi kalau misalnya Argi ga dateng, orang itu mungkin bakalan ngelakuin hal yang buruk sama gue."*

Savara menelan salivanya. "*Gue nggak perlu sebut siapa orang itu, tapi gue cuma mau ngasih tau kalau bukan Argi pelakunya. Bukan Argi yang kalian tuduh-tuduh sebagai perusak mahkota perempuan, Argi justru ngelindungin gue."*

"*Gue tau gue salah, gue salah karena baru bilang itu sekarang setelah semua kekacauan yang udah terjadi. Gue tau gue salah karena diem aja dan gak angkat bicara. Gue tau gue jahat. Tapi gue ngomong kayak gini bukan buat narik perhatian kalian, atau malah beralih mengasihani Argi. Bukan itu maksud dan tujuan dari video ini."*

Savara menatap layar dalam, matanya berair. "*Gue sadar apa yang gue lakuin salah, gue yang nyebarin videonya.*

Gue yang udah bikin kalian jadi ngerundung orang yang nggak bersalah."

Savara tidak bisa menahannya, lantas kemudian menjatuhkan air matanya. "*Gue ngerasa jahat. Jahat banget. Gue ngerasa, gue sama aja jahatnya kayak mereka yang udah ngerundung abang gue tanpa rasa bersalah. Gue ngerasa kejamnya sama orang-orang yang udah ngucilin abang gue padahal abang gue nggak salah*."

Savara manggut-manggut. "*Ya, gue lagi nyinggung masalah kasus bunuh diri dua tahun yang lalu. Orang itu abang gue. Abang gue yang meninggal dua tahun lalu."*

"*Gue nggak ngerti kenapa orang-orang bisa menyakiti orang lain tanpa mikirin seberapa dampaknya hal itu sama orang lain. Gue cuma mau mereka dapet hukuman, tapi gue salah karena tindakan gue malah bikin gue sama aja kayak para perundung itu."*

Savara menjeda kalimatnya sesaat, terisak pelan. "*Gue cuma nggak terima. Gue nggak terima sama keadilan di dunia. Abang gue mungkin masih tetap hidup kalau orang-orang nggak ngebully dia. Abang gue mungkin gak bakalan pake narkoba kalau para pembully itu nggak bikin dia frustasi dan menderita. Abang gue mungkin gak bakalan nyembunyiin semuanya sendirian kalau kepala sekolah bersikap adil. Abang gue mungkin masih tetep hidup dan nemenin gue sekarang."*

Air mata Savara mengalir deras. "*Gue ngerasa jahat. Bahkan meskipun bukan perundungnya, dengan hanya melihat korban perundungan tanpa bertindak apa-apa bikin gue ngerasa kalo gue sama jahatnya."*

"*Kalian mungkin ngerasa hal kayak gitu sepele, bakal berlindung dibalik kata baper dan berdalih cuma bercanda,*

tapi enggak semua orang nganggapnya sama. Nggak semua orang mentalnya sekuat baja, nggak semua orang bisa baik-baik aja diperlakukan se-nggak baik itu."

Tangannya mengusap air matanya sendiri. "*Kita sama-sama manusia kan? Tapi kenapa sulit memanusiakan manusia?"*

"*Gue nggak minta kalian buat ngasihanin siapapun di video ini, gue cuma mau bilang kalau nggak seharusnya orang nggak bersalah mendapatkan hukuman atas kesalahan yang bahkan nggak pernah dia buat."* Savara menundukkan kepalanya. "*Gue minta maaf. Gue mau bertanggung jawab sama kesalahan gue. Gue mau memperbaiki semuanya, dengan semampu gue. Gue berharap, kalian semua bisa ngerti. Dan kalian semua juga bisa nemuin jawaban siapa sebenarnya pelaku dan korban dari semua masalah yang udah terjadi."*

Savara menatap layar lamat beberapa saat. "*Karena nggak seharusnya orang yang nggak bersalah yang menerima rasa sakitnya*." Savara menggelengkan kepalanya sembari meneteskan air mata. "*Orang itu nggak pantas mendapatkan semua itu."*

Video itu usai, namun Argi masih belum memalingkan wajahnya dari layar.

Savara telah menunjukan pertanggungjawabannya. Savara membantunya menyelesaikan masalahnya.

Savara sudah berusaha membersihkan namanya kembali.

Argi memejamkan matanya, mengabaikan notifikasi baru yang masuk dan kemudian mematikan ponselnya. Argi menoleh ketika mendengar suara pintu berdecit di sebelahnya. Ternyata itu ibu Savara.

Adila menatapnya, cukup lama. Argi mengerti arti tatapan itu.

"Udah berapa lama?"

Argi membuka suara lebih dulu, memecah hening yang sedari tadi menguasai atmosfer keduanya.

Savara sangat mengerti arah pembicaraannya. "Mungkin seminggu sebelum ayah meninggal. Gue juga baru-baru aja tau."

"Kenapa nggak cerita sama saya?" Argi berdiam sesaat, kemudian menggelengkan kepalanya setelah sadar. "Maaf."

"Kenapa lo minta maaf, Gi? Harusnya gue yang minta maaf sama lo." Savara menatap Argi lamat, matanya kembali berkaca-kaca.

"Gue ngerasa gue pantes ngedapetin ini. Gue udah jahat sama lo. Mungkin ini karma buat gue."

Argi menghembuskan napasnya. "Jangan bilang gitu."

Savara menundukkan kepalanya, terisak. "Lo bisa benci gue, Gi. Gue pantes lo benci."

Argi memperhatikannya cukup lama, kemudian menggelengkan kepalanya. "Saya nggak akan benci kamu."

Savara menaikkan tatapannya, menatap Argi.

"Saya nggak bisa benci siapapun. Karena saya tau rasanya dibenci itu gimana."

Kalimat Argi barusan malah terdengar semakin menusuknya, membuat batin Savara semakin meringis.

"Maaf udah bikin lo kecewa, Gi. Maafin gue. Tapi lo harus percaya kali ini gue nggak lagi pura-pura, gue beneran tulus sama lo. Gue udah berusaha bertanggungjawab sama apa yang udah gue perbuat. Tapi maaf kalo gue tetep nggak bisa bikin mereka berhenti membenci lo."

Argi menatapnya dalam, kemudian menganggukkan kepalanya. "Nggak apa-apa, Savara. Justru saya berterima kasih sama kamu. Itu udah cukup membantu saya."

"Gue bener-bener ngerasa bersalah sama lo, Gi. Gue nggak mau kehilangan lo. Gue nggak mau kehilangan orang yang gue sayang lagi," isak Savara pelan.

Argi berdiam sesaat, cukup lama. Kemudian mengangguk. "Saya tau. Saya udah maafin kamu. Berhenti pikirin itu. Sekarang pikirin kondisi kamu."

Savara menggelengkan kepalanya. "Tapi "

"Savara." potong Argi. "Jangan terlalu lama sakit."

Savara menatapnya bingung. Jari Argi kemudian menyentuh kedua sudut bibir Savara dan menariknya, lalu Argi tersenyum manis.

"Saya mau liat senyum riang kamu lagi. Jadi, cepat sembuh. Jangan sakit."

Savara menatap Argi tidak menyangka, bahkan setelah semuanya Argi masih tetap bersikap baik padanya. Argi tulus padanya.

"Argi..." gumam Savara bergetar, kemudian berhambur ke pelukan lelaki itu. "Gue minta maaf, Gi. Maafin gue. Lo bisa hukum gue apapun, tapi jangan hukum gue dengan pergi, Gi. Jangan menghilang. Jangan."

Argi tidak menjawabnya, hanya balas memeluknya dan mengusap belakang kepala Savara lembut. Membiarkan Savara kembali menangis di balik rengkuhannya.

"Saya udah maafin kamu."

Savara udah tanggung jawab kok, jadi maafin dia yah guys

Argi aja maafin wkwk

Yah Savara Arginya udahan kemusuhan wkwk canda kemusuhan:v

Mau ngomong apa buat part kali ini?

Update tiap hari banget biar cepet selesai hehe

Satu kata untuk Argi?

Satu kata untuk Savara?

Satu kata untuk Arinda?

Spam lanjut yah biar besok update lagi wkwk

51 Janji

Spam emot bunga sebelum membaca

Jam berapa baca Gemitir?

Sejauh ini baca Gemitir, kalian paling suka part berapa?

Luka yang tidak bertata krama telah memberi sakit yang sulit dilupa.

Tapi, terkadang kita tak perlu bersusah payah melupakan. Kita hanya perlu membiasakan.

Argi meringkukkan tubuhnya dalam kondisi tidur, menggerakkan badan seakan sedang melindungi tubuhnya sendiri. Sesekali dahinya berkerut, merintih.

"Maaf, " racaunya.

Tak berapa lama, Argi membuka matanya. Terbangun. Napasnya terasa seakan tersenggal. Argi menolehkan kepalanya melihat jam di ponselnya, ternyata masih tengah malam.

Argi mendudukkan dirinya menyandar di dinding, hanya sendirian di tempat tinggalnya yang baru. Mungkin lebih tepatnya, Argi memang selalu sendirian. Dengan pelan, Argi memeluk tubuhnya kemudian menepuk bahunya sendiri. Agaknya memberi sedikit ketenangan.

Argi pikir, setelah meninggalkan semuanya dunianya akan menjadi lebih baik. Nyatanya Argi tetap tidak bisa sekali saja beristirahat dengan tenang. Argi tetap tidak bisa melupakan semua memori buruk yang terbenam di

kepalanya. Sekeras apapun berusaha, ingatan tentang bagaimana perlakuan semua orang padanya masih selalu terbayang tanpa diminta.

Bagaimana semua orang membencinya, menyakitinya tanpa rasa iba, mengabaikan maafnya. Sekalipun semuanya berangsur membaik, luka memori lama tetap tidak bisa dengan mudah Argi lupakan.

Argi hanya ingin sekali saja tertidur nyenyak, hanya itu. Kenapa sulit?

Argi mendengus. Membuka *gallery* fotonya. Argi melihat foto-foto itu cukup lama, melihat wajah ibunya untuk meluapkan kerinduannya sejenak. Sebelum kemudian menghapus semua foto di *gallerynya.* Mengosongkan isinya.

Argi membuka wadah kartu sim ponselnya. Membuang kartu lamanya dan menggantinya dengan kartu sim yang baru Argi beli. Setelah itu, Argi beranjak ke meja lalu mengambil selembar kertas dan pena.

Argi berdiam cukup lama, memikirkam sesuatu. Sebelum kemudian menggerakkan penanya menulis sesuatu di atas kertas itu.

Ramida sedang menjahit pakaian di tangannya sembari melamun. Sesekali melirik ke luar jendela, lalu kemudian menggelengkan kepalanya.

"*Aish*!"

Ramida meringis ketika jarinya tidak sengaja tertusuk jarum. Ramida menarik napasnya, berdiam sesaat terlihat sedang memikirkan sesuatu. Kepalanya refleks menoleh cepat ketika mendengar bel rumahnya berbunyi. Ramida

segera menghampiri dan membuka pintu, dalam sekejap raut wajahnya seketika berubah.

"Ibu," gumam Ramida tersenyum tipis.

"Kenapa muka kamu? Kayak bukan ibu yang lagi kamu tunggu." Inggit berlalu masuk ke dalam rumahnya setelah Ramida membuka lebar pintu.

Ramida menggelengkan kepalanya. "Tumben ibu kesini."

Inggit duduk di sofa, berikut dengan Ramida yang duduk menyusul.

"Mau main aja sekalian liat Athira, cucu kesayangan ibu."

"Athira tidur, bu."

Inggit menghembuskan napasnya. "Yaudah, nggak apa-apa. Kamu keliatan lesu, banyak pikiran?"

Ramida menggelengkan kepalanya, Inggit mengerutkan keningnya. "Kamu mikirin anak itu lagi?"

Ramida menaikkan tatapannya, tau betul siapa orang yang Inggit maksudkan. Tentu saja, Argi. Ramida menggelengkan kepalanya.

"Baguslah. Ibu nggak mau kamu sakit lagi kayak dulu gara-gara anak itu. Anak itu cuma jadi beban kamu aja," cicit Inggit tidak suka.

"Bu," Ramida menghembuskan napasnya, "kenapa ibu selalu aja nyalahin Argi?"

"Faktanya kan memang begitu. Anak itu yang udah menghancurkan hidup kamu."

Inggit selalu begitu. Ramida ingat betul di awal saat pertama kali ketahuan hamil, Inggit marah besar sampai sempat menganggapnya berhenti menjadi anaknya. Inggit membuatnya semakin jatuh, terpuruk di tambah lagi setelah Eza menghilang pergi begitu saja setelah mengetahui kehamilannya. Lalu mendekati masa melahirkan, Inggit perlahan melunak dan kembali baik padanya. Beralih menyalahkan anak di kandungannya bahkan setelah Argi lahir. Inggit membuatnya jadi tidak ingin memiliki anak itu.

"*Anak kamu laki-laki. Wajahnya pasti mirip sama ayahnya yang nggak bertanggung jawab itu."*

"*Hmm, tetangga pasti mencela kamu karena bayi ini. Melahirkan tapi tidak pernah menikah. Ibu takut kamu jadi merasa malu karena anak itu."*

Ramida yang awalnya sempat luluh saat melihat manik indah bayi itu, seketika jengkel kembali. Tidak menginginkannya.

Ramida tau ia akan selalu luluh setiap kali melihat mata Argi, karena itu Ramida tidak pernah ingin melihatnya. Ramida tidak ingin luluh untuknya. Perkataan ibunya menanamkan egonya.

Ramida teringat kembali saat sehari dimana Ramida memutuskan pergi meninggalkan Argi.

"*Ibu nggak mau kamu sedih terus. Ibu mau kamu sembuh. Ibu mau kamu bahagia lagi seperti dulu." Inggit mengeluarkan sebuah amplop dan tiket, membuat Ramida menaikkan tatapannya bingung.*

"Kamu bisa mulai ulang semuanya dari awal, pergi ke luar kota. Kamu selalu ingin menyelesaikan S1 di kampus favorit kamu kan? Kamu terpaksa harus putus kuliah dulu karena

anak itu. Sekarang kamu bisa melanjutkan tujuan kamu kembali."

Ramida mengerjapkan matanya. "Argi gimana, bu?"

"Kamu masih mikirin anak itu?" Inggit menghembuskan napasnya. "Kamu lupa kalau ayahnya yang udah membuat kamu seperti ini? Kamu lupa kalau gara-gara anak itu kamu kehilangan semuanya?"

Ramida terdiam, menatap kertas di tangannya. Inggit menyentuh punggung tangannya, bersuara pelan.

"Ini demi kesembuhan kamu. Nggak perlu pikirin anak itu. Jangan nambah beban pikiran kamu lagi. Kamu cuma perlu pikirin gimana caranya mendapatkan kebahagiaan kamu kembali."

Inggit selalu membuatnya berpikir kalau semuanya memang salah Argi, dan Ramida mengiyakannya.

Ramida sudah menemukan kebahagiannya, Ramida sudah punya suami yang ia cintai dan anak manis yang ia inginkan. Tapi, kenapa rasanya masih tetap seperti ada yang kurang?

Argi menengok ke rumah Ramida dari jauh, memastikan ibunya tidak ada dan tidak akan melihatnya.

Melihat hanya ada Athira yang sedang bermain di dalam teras rumah itu, Argi menarik napasnya dalam. Lantas mendorong sepedanya menghampiri pagar rumah Ramida yang tertutup rapat itu.

"Abang baik?" sapa Athira saat melihatnya.

Argi mendesis, meminta Athira untuk jangan berisik. Lalu menjongkok di depan pagar, tersenyum manis ke arah bocah kecil itu. Athira menghampirinya sambil tersenyum.

"Athira sendirian aja?"

Athira mengangguk polos. "Ibu lagi bobo. Katanya boleh main, tapi nggak boleh keluar pagar."

Argi tersenyum. "Iya, jangan keluar pagar. Nanti diculik alien."

Athira mengangguk. "Iya, abang baik. Ila lagi main masak-masakan. Mau ikut?"

Argi tersenyum, menelusupkan tangannya melewati sela pagar dan mengusap rambut Athira lembut. "Kenapa suka panggil abang baik?"

"Karena abang baik itu baik!" Athira menyengir, menggemaskan.

Argi tersenyum kecil mendengar jawaban polos bocah kecil itu. Mengusap pipinya gemas.

Argi tersadar sesuatu, lantas menarik tangannya kembali. Seharusnya Argi tidak menyentuh Athira. Argi tidak pantas.

"Maaf, Athira abang nggak sengaja sentuh kamu."

Athira memiringkan kepalanya bingung. Mengerjapkan matanya tidak mengerti.

Athira menggerakkan tangannya menunjuk sesuatu. "Itu apa?"

Argi menoleh, melihat apa yang Athira tunjuk. Tepatnya ke arah ranjang sepedanya. "Oh, sebentar."

Argi mengambil beberapa tangkai bunga yang memang sudah ia sisihkan sebelum mau kesana. Argi mengambil dua batang bunga tulip ke Athira. Athira menyambutnya dengan senyum semringah.

"Bunga yang ini untuk Athira, kalau bunga yang ini untuk Ibu ya," ujar Argi sembari menunjuk bunga itu bergantian.

"Makasih, abang baik."

"Athira, " panggil Argi. "Mau main janji-janjian nggak sama abang?"

"Mau!"

Argi tersenyum. "Kalau sudah janji, nggak boleh diingkari. Oke?"

Athira tersenyum, mengangguk setuju. Argi berdiam sesaat, padahal Argi sendiri telah ingkar dan masih saja datang ke rumah itu. Namun Argi tidak akan menemui Ramida, Argi tidak akan mengganggu ibunya.

Argi tersenyum. "Pertama, jangan kasih tau ibu ya abang kesini."

Athira mengangguk dan mengangkat jari telunjuk dan jempolnya. "Oke."

Argi ingin mengusap rambutnya dengan gemas, namun Argi sadar ia tidak boleh melakukannya. Jadi Argi hanya memegang pagar di depannya.

"Athira, jagain ibu, ya?" pinta Argi. "Jangan buat ibu sedih, Athira harus buat ibu tersenyum terus."

"Abang baik juga selalu buat ibu abang tersenyum, ya?"

Argi menggelengkan kepalanya sedih. "Abang nggak bisa buat ibu tersenyum, abang cuma bisa buat ibu sedih. Jangan jadi kayak abang, ya?"

Athira menganggukkan kepalanya. "Oke."

Argi tersenyum. "Abang sayaaang banget sama ibu. Jadi, Athira juga harus bisa sayangi ibu, ya."

"Abang sayang ibunya Ila?"

Argi mengangguk. "Ibunya Athira, ibunya abang juga."

"Berarti abang, abangnya Ila?"

Argi mengangguk. Athira tersenyum semringah. "Yeay! Ila punya abang! Dari dulu Ila ingin sekali punya abang, biar kayak teman-teman."

Argi tersenyum, lalu menyodorkan sesuatu yang lain yang tadi sempat ia ambil dari keranjangnya. Sebuah surat. "Abang boleh minta tolong?"

Argi menelusupkan surat itu di sela-sela pagar, Athira kembali menyambutnya dengan tangan lain yang tidak memegang bunga. "Tolong kasih ini ke ibu, ya."

"Ini apa?"

"Kasih aja ke ibu, ya. Boleh?"

Athira menganggukkan kepalanya. "Oke."

Argi manggut-manggut, tujuannya sudah selesai. "Abang pamit pergi, ya."

"Abang baik mau kemana?"

Argi tersenyum tipis. "Pulang."

"Rumah abang baik dimana?"

"Abang mau pindah nanti. Rumah barunya jauuuh sekali."

"Ila boleh main ke rumah baru abang?"

Argi tersenyum, manggut-manggut. "Boleh. Tapi enggak sekarang, belum waktunya."

"Oke, nanti bawa Ila ke rumah abang baik, ya!"

Argi mengangguk. "Abang pergi, ya."

Athira mengangguk. Argi ingin bangkit berdiri, namun kemudian mengurungkan niatnya. Kembali memandang Athira. "Oh iya, nama abang, Argi. Argian Gemantara."

"Nama abang bagus."

Argi tersenyum, melambaikan tangannya meminta Athira berdekat. Argi kemudian membisikkan sesuatu di telinga.

"Abang Argi sayang Athira. Athira adik abang yang paaaling cantik. Sehat selalu, ya?"

Argi tersenyum, beranjak berdiri lalu melambaikan tangannya. Kemudian benar-benar pergi dari rumahnya.

Tepat setelah Argi pergi, Ramida keluar dari rumah. Melihat Athira yang berdiri di depan pagar. "Ila ngapain?"

Athira membalikkam badannya dan tersenyum. "Ila udah janji nggak boleh kasih tau."

Ramida mendekat dan menjongkok di depannya. Athira tersenyum dan menyodorkan bunga pemberian Argi

padanya.

"Hm?" Tanya Ramida bingung melihat bunga itu.

"Ini bunga biar ibu tersenyum. Kayak gini," Athira menyunggingkan senyumannya lebar.

Ramida terkekeh, memandangi bunga itu. Tanpa sadar, bunga mengingatkannya dengan Argi. Tunggu, darimana Athira mendapatkan bunga tulip itu?

"Ini "

"Ini untuk ibu." Athira menyodorkan sebuah surat padanya. "Dari abang baik."

Ramida mengerutkan keningnya, mengambil surat itu. "Ini apa?"

Athira mengedikkan bahunya tidak tau, kemudian berlalu pergi kembali bermain. Ramida memperhatikan surat itu cukup lama, lalu beralih melihat surat itu cukup lama. Mencari tau siapa pengirimnya.

Surat itu dari Argi.

Kenapa Argi kasihnya buga Tulip?

Karena, bunga tulip itu melambangkan kasih sayang yang tak terhingga. Begitupula Argi sama Athira dan ibunya(persetan meskipun Ramida gak melakukan hal yang sama). Argi tetap sayang mereka.

***Just info,* Argi juga pernah kasih gelang ke Savara dengan bandul bunga *daisy*. Bunga *daisy*/ aster itu melambangkan ketulusan, Argi tulus sama Savara. Biasanya bunga aster digunakan untuk menyatakan**

perasaan. makanya setelah memberikan gelang itu, Argi nyatain perasaannya.

Ada yang ingin disampaikan untuk part kali ini?

Apa aja perasaan kamu tiap baca cerita Gemitir?

Setiap orang punya alasan di setiap hal yang ia lakukan...

Mau ngomong apa sama Argi?

Sama Ramida?

Sama Oma Argi?

Sama Athira?

Spam lanjut disini ya

Abang baik(Argi)

Ila(Athira)

52Khawatir

Spam emot bunga sebelum membaca

Ada typo tegurin ya

Hari apa baca Gemitir?

"Wah, rapi susunan bunganya."

Argi hanya tersenyum. Sudah pesanan bunga terakhir, tidak ada lagi yang perlu Argi antar setelah ini.

"Salut saya, kamu masih muda, laki-laki lagi, nggak malu kerja begini," puji wanita pemilik resto ceker ayam itu sembari memberinya dua lembar uang kertas berwarna biru.

Argi hanya terkekeh sekenanya, kemudian mengambil kembalian untuknya. Namun wanita itu mencegahnya.

"Nggak usah. Kembaliannya untuk kamu aja."

"Nggak apa-apa, bu. Biar saya kembalikan." Argi menyodorkan uang kembalian, namun wanita itu mendorong tangannya kembali.

"Ambil aja, ya." Wanita itu tersenyum, tidak ingin mendengar penolakan Argi dan langsung saja masuk ke dalam resto.

Argi melihat uang itu, merasa bersyukur. Lalu memasukkannya ke dalam saku untuk kemudian mendorong sepedanya pergi.

Argi berhenti di depan *barbershop*, berdiam cukup lama. Argi menyentuh rambutnya sejenak, lalu memarkirkan

sepedanya. Setelah itu, Argi lantas melangkahkan kakinya masuk ke dalam *barbershop* itu.

Argi keluar dari *barbershop* setelah beberapa lama. Lantas menghentikan langkahnya saat tidak sengaja bertemu dengan salah satu teman sekelasnya dulu, lebih tepatnya salah satu teman Kazama. Argi terdiam beberapa saat.

"Loh, Argi?"

"Ini." Gava menyodorkan Argi sekantong es cendol, lalu duduk di sebelahnya.

Gava memicing, memperhatikan perbedaan Argi yang sekarang. "Udah lama gak keliatan, sekalinya ketemu berubah banget lo."

Gava mengedikkan dagunya. "Ganti gaya rambut?"

Argi menganggukkan kepalanya, menaikkan tatapan melihat potongan rambut barunya sendiri. Jika biasanya gaya rambutnya jatuh dan menutupi dahi, sekarang Argi membiarkan dahinya terekspos sedikit dengan belah poni.

"Lo lebih keliatan kayak orang baru sekarang."

Argi menolehkan kepalanya. "Gimana Kazama?"

Gava tertawa, tidak percaya. "Nggak salah nih lo nanyain Kazama?"

"Memang apa yang salah?"

Gava menggelengkan kepalanya. "Nggak ada yang salah. Salahnya lo selalu nanyain kondisi orang lain padahal orang lain nggak peduli sama lo."

Argi manggut-manggut,mengakui itu. "Iya. Tapi Kazama bukan orang lain, Kazama saudara saya."

Gava menghembuskan napasnya. Menyeruput es cendol. "Sekolah waktu itu kacau parah."

Argi manggut-manggut. "Saya tau."

"Lo keluar dari sekolah?"

Argi mengangguk lagi.

"Pantes lo nggak ada keliatan. Lo juga keliatannya ganti nomor? Anak-anak ada yang nyoba hubungin lo tapi nggak bisa."

"Buat apa?" Argi bertanya.

"Setelah semua kekacauan di sekolah, klarifikasi dari senior itu dan Savara, kasus yang akhirnya terbuka, bikin anak-anak satu sekolah ngerasa bersalah karena udah salah paham. Mereka berusaha minta maaf sama lo."

Argi hanya manggut-manggut, mendengarkan. Argi tidak tau harus bersikap seperti apa. Argi ingin mereka sadar bahwa perbuatan mereka itu salah. Namun rasanya juga tidak adil jika mereka menghapus semua hal yang terjadi hanya dengan satu kata maaf saja.

"Gue juga mau minta maaf. Ya, gue sadar dosa-dosa gue selama ini sama lo nggak cukup kalau cuma kata maaf doang." Gava mengedikkan bahunya. "Lo nggak perlu maafin gue. Gue cuma mau ngelegain diri aja."

"Jadi orang yang lebih baik lagi," ujar Argi. Gava menoleh. "Kalau kamu merasa bersalah, coba jadi orang yang lebih

baik lagi dari yang sebelumnya. Jangan lagi melakukan hal buruk yang sama."

Gava menatapnya, mengangguk. Argi mengatakan hal yang benar. Gava menghembuskan napasnya.

"Ngomong-ngomong, lo tadi nanyain Kazama kan?" Argi menoleh.

"Kazama makin kacau."

Argi mengerutkan keningnya, tidak paham. Gava mengangkat jarinya teringat sesuatu, lalu menunjukkan layar ponselnya ke Argi agar Argi melihatnya.

Argi membulatkan bola matanya. Terkejut melihat video itu.

Argi menaikkan tatapannya, meminta penjelasan Gava. Itu video dirinya. Video saat mantan Arinda dan teman-temannya, beserta Raden dan Romeo juga, mengeroyoknya habis-habisan di gudang. Memperlihatkan dengan jelas bagaimana mereka memukuli Argi dengan kursi kayu, memijak dan menendangnya. Argi memundurkan tangannya yang bergetar, seketika kembali mengingat itu.

"Video ini baru-baru aja kesebar. Kali ini bukan satu sekolah aja yang liat, tapi udah menyebar kemana-mana."

Gava melihatnya. "Kazama yang nyebarin."

Argi membesarkan matanya. "Kazama?"

Gava mengangguk. "Kazama bikin orang-orang yang ada di dalam video ini dihukum sama pihak sekolah. Kazama juga minta dirinya dihukum karena dia juga udah pernah *membully* lo selama ini."

"Kazama ngaku tepat sehari setelah kepala sekolah ditahan sama polisi."

Argi semakin membelalakkan matanya kaget. "Ditahan?"

Gava mengangguk. "Kasus dua tahun lalu bukan bunuh diri, tapi pembunuhan nggak disengaja. Kepala sekolah disangka udah membantu menutupi kasus itu. Pelakunya udah nyerahin diri ke kantor polisi dan mengakui semuanya."

"Jadi, gimana kondisi Kazama sekarang?"

"Yaa, makin hancur. Bundanya maksa minta cerai. Raden dan Romeo jauhin dia karena udah ngadu, beralih jadi *ngebully* dia. Orang-orang juga mulai ngomongin dia. Kazama ngucilin dirinya sendiri, dia bahkan nolak pas gue deketin. Kasian gue sama dia sebenernya."

"Mereka mau minta maaf sama saya, tapi masih melakukan hal yang sama. Lalu untuk apa minta maaf?"

Argi tidak mengerti jalan pikiran setiap orang. Tapi mendengar berita itu, Argi jadi sedikit merasa khawatir. Apa Kazama bisa melalui semuanya dengan mudah sendirian?

Ramida duduk di sofanya, menolehkan kepalanya melihat surat di atas meja. Ramida memainkan jarinya, berpikir beberapa saat.

"Ibu, Ila boleh main tenda-tendaan di kamar?"

Ramida tersenyum, mengusap rambut putri kecilnya dan mengangguk. Membolehkan.

Ramida kembali melihat surat itu. Menarik napasnya dalam, sebelum kemudian mengambilnya ragu. Membuka isinya perlahan.

Untuk ibu.

Ramida menahan napasnya. Ada apa dengannya? Kenapa tiba-tiba merasa takut ingin membacanya?

Itu bahkan bukan surat penting.

Ramida menghembuskan napasnya. Meremas surat itu lalu membuangnya ke dalam tong sampah. Itu hanya sebuah surat tidak penting, yang nantinya juga akan menjadi sampah setelah dibaca. Tidak ada yang berarti dari surat itu.

Namun, setangkai bunga di atas meja membuatnya berpikir kembali. Ramida mengambil bunga tulip itu, memperhatikannya sesaat. Perasaannya berubah menjadi tidak nyaman. Seakan ada sesuatu yang mengganjal di benaknya, namun Ramida tidak tau itu apa.

Mengepalkan tangannya, Ramida melawan dirinya sendiri. Mengambil surat tadi kembali dari tong sampah. Perlahan mengambil sebuah kertas dari dalam amplop surat itu.

Untuk ibu...

Bu, gimana kabar ibu sekarang? Jujur, Argi rindu ibu. Maaf Argi masih nggak tau diri, bu...

Ramida mengulum bibirnya. Kalimat yang selalu menusuknya namun selalu ia tahan. Kenapa melalui suratnya perasaannya malah jadi semakin tercabik?

Bu, kondisi Argi udah jauh lebih baik dari yang terakhir kali Argi datang. Badan Argi udah nggak sakit lagi, memarnya juga pelan-pelan memudar. Maaf argi kasih tau ini meskipun ibu nggak bertanya. Argi cuma nggak ingin ibu khawatir, meskipun Argi tau ibu enggak dan mungkin nggak akan peduli...

Maaf bu, izinin argi berharap untuk di paragraf pertama aja. Semoga ibu memaklumi...

Mata Ramida rasanya memanas. Mengingat kembali bagaimana Argi datang dengan kondisi babak belur. Bagaimana anak lelaki itu tetap tersenyum dan memohon agar Ramida memeluknya sekali saja. Ramida mengepalkan tangannya, Ramida merasa sangat jahat. Batinnya semakin merasa sesak sekarang.

Bu, dulu Argi selalu penasaran gimana rasanya dipeluk ibu di masa-masa terendah argi.

Pasti rasanya hangat ya?

Dulu Argi selalu berpikir, kalau aja Argi nggak terlahir sebagai anak haram, mungkin ibu bakalan sayang Argi seperti ibu sayang sama Athira. Tapi beranjak dewasa, Argi udah nggak lagi mikirin itu. Proses menuju dewasa sedikit berat, bu. Meskipun Argi ngelewatinnya sendirian, Argi janji bakalan jadi anak laki-laki yang kuat dan tangguh buat ibu. Jadi ibu nggak perlu khawatir lagi. Jika suatu hari, ketika ibu udah bisa menerima Argi, ibu nggak akan malu lagi punya anak seperti Argi.

Tapi... sepertinya hari itu nggak akan pernah mungkin, ya, bu?

Maaf, bu. Di paragraf selanjutnya Argi masih tetap banyak berharap. Argi selalu berekspetasi tinggi. Padahal Argi tau hal itu nggak akan pernah terjadi. Itu pasti membuat ibu risih, ya?

Bu, maaf. Sebelumnya Argi selalu berdoa sama Tuhan. Di kehidupan manapun dan kapanpun, Argi selalu berdoa semoga ibu yang bakalan tetap menjadi ibu argi. Tapi Argi

sadar doa argi terkesan terlalu egois. Jadi, Argi merubah doa itu.

Bu, semoga di kehidupan berikutnya, bukan Argi yang menjadi anak ibu. Maaf karena di kehidupan ini Argi terlahir menjadi anak ibu. Maaf udah membuat kebahagiaan ibu hancur. Argi minta maaf, bu. Ibu udah maafin Argi kan?

Ramida tidak mampu lagi menahan air matanya, tangisnya tumpah. Pandangannya mulai buram saat membaca kelanjutan isi pesan itu.

Bu, kemaren Argi udah janji nggak akan lagi ganggu ibu. Maaf Argi ingkar. Tapi Argi janji surat ini bener-bener akan jadi yang terakhir. Argi nggak akan lagi ganggu ibu. Setelah itu, ibu bisa melupakan Argi. Ibu nggak pernah punya anak seperti Argi. Ibu bisa anggap kalau Argi nggak pernah terlahir dari rahim ibu. Argi udah ngerelain itu sekarang. Argi udah ikhlas.

Bu, ada foto terlampir di dalam surat ini. Foto ibu menggendong Argi saat masih bayi. Fotonya Argi kembalikan. Ibu bisa bakar fotonya setelah itu, biar ibu bisa lebih mudah melupakan Argi.

Dengan air matanya yang masih mengalir, Ramida membuka amplop surat tadi. Dan menemukan foto lain di dalamnya, foto yang Argi sebutkan di dalam surat. Dengan perlahan, Ramida melihat foto itu. Tangisnya kembali tumpah. Melihat foto itu membuat batinnya kembali merasa teriris.

Bu, Argi mau ngucapin terimakasih untuk ibu. Makasih udah mau rawat Argi dulu, walau sebentar. Itu bener-bener berarti buat Argi. Makasih, bu...

Bu, Argi sayang sama ibu. Fakta itu nggak akan pernah berubah, bu. Ibu bisa melupakan Argi, tapi Argi mohon... jangan minta Argi untuk melupakan ibu. Ibu tetap ibu Argi, sampai kapanpun.

Bu, sekali lagi maaf untuk semuanya dan terimakasih, bu. Semoga ibu bahagia selalu ya.

Selamat tinggal.

Ramida menutup kedua matanya, air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Matanya kemudian memandangi foto Argi lagi, cukup lama.

Ramida melihat ponselnya yang bergetar, membuka *link* postingan yang baru saja Sonia kirimkan padanya. Ramida sontak membelalakkan matanya, menutup mulutnya dengan tangan bergetar, kembali meraung menumpahkan tangisnya.

Melihat video postingan yang beredar, bagaimana Argi anaknya sendiri yang dipukuli tampa ampun oleh lebih dari sepuluh orang itu membuat Ramida merasa sakit sekali. Sebelumnya Ramida tidak pernah peduli pada Argi, dan Ramida memaksa dirinya untuk tetap terus melakukan itu. Tapi, sekarang semua pondasi itu telah hancur seketika. Ramida tidak dapat lagi menahan tangisnya sendiri.

Ramida merasa telah menjadi orang yang paling jahat sekarang.

Begini kira2 Argi pas ubah gaya rambut...

Lebih suka Argi poni turun atau belah?

Perasaan kamu pas baca part kali ini?

Mau ngomong apa sama Argi?

Ramida?

Anak-anak Satya Bangsa yang udah bully Argi dimaapin jangan ya?

Next?

Spam next here

53Pamit

Ada yang nungguin Gemitir nggak?

Spam emot hati biru ya

Jam berapa baca Gemitir?

Posisi terakhir sebelum baca Gemitir?

Ada typo ingetin yahh

"*Kamu punya waktu 15 menit untuk berbicara dengan tahanan."*

Argi duduk di ruang kunjungan, dimana ada sekat antara ruangan berupa tembok dan kaca yang saling berhadapan. Ayahnya kemudian juga duduk di hadapannya, tepat di seberangnya. Argi tersenyum ramah menyambutnya. Mengambil telepon internal yang sudah disediakan dan mulai berbicara.

"Ay " Argi menggelengkan kepalanya samar. "Bapak sehat?"

Eza menatapnya dengan tatapan sendu, kemudian menganggukkan kepalanya. "Kamu sendiri?"

Argi tersenyum, menganggukkan kepalanya. "Saya baik."

Argi mengusap tengkuknya, agak canggung. "Saya cuma punya waktu 15 menit sama ayah." Argi meringis. "Maaf maksud saya Bapak."

Eza memalingkan wajahnya, dadanya rasanya seakan meremas mendengar penuturan Argi.

"Saya nggak akan lama-lama. Saya takut Bapak risih karena liat saya."

Eza menatapnya, menggelengkan kepalanya. "Saya tidak risih."

Argi tersenyum, senang mendengarnya. "Semoga Bapak nggak akan lama disini. Saya udah berdoa setiap sholat agar Bapak cepat dikeluarkan."

Batin Eza meringis mendengarnya. Eza mengepalkan tangannya, merasa bersalah.

"Saya mau berterimakasih sama Bapak. Makasih udah membantu sebagian biaya sekolah saya selama ini. Makasih atas semua uang yang udah Bapak berikan. Saya benar-benar bersyukur untuk itu semua."

"Itu hak kamu," jelas Eza. "Sudah tugas saya untuk bertanggung jawab."

Argi mengangguk, mengiyakan. "Maaf udah merepotkan, Bapak. Tapi saya nggak akan merepotkan Bapak lagi."

Argi menundukkan kepalanya. "Saya minta maaf. Saya benar-benar minta maaf karena udah jadi penyebab keluarga Bapak hancur. Saya minta maaf udah membebani bapak."

Eza terdiam, mendengar kata demi kata yang Argi lontarkan seakan menamparnya secara tidak langsung. Seharusnya Eza mengucapkan kata itu. Seharusnya Eza yang meminta maaf. Namun anak yang tidak bersalah itu yang malah melakukannya. Eza merasa sangat bersalah.

"Tapi saya pastiin, ini terakhir kali saya ganggu kehidupan Bapak. Maaf terlambat. Semoga hubungan Bapak dan istri

Bapak bisa baik kembali, saya akan bantu mendoakan."

Benak Eza terasa sesak sekarang.

"Saya disini mau pamit. Saya mau pamit sama Bapak sebelum saya pergi."

Eza menaikkan tatapannya. Argi tersenyum hangat, mengeluarkan selembar foto dari sakunya dan menyelipkannya di sela-sela kaca. Eza menyambutnya.

"Ini foto saat saya dan Kazama jadi juara bela diri beberapa tahun yang lalu. Bapak mungkin belum punya foto ini." Argi tersenyum.

"Bapak bisa robek foto yang ada sayanya, Bapak bisa anggap anak kecil di foto itu nggak pernah hadir. Nggak pernah datang ke rumah Bapak dan jadi penghancur keluarga Bapak. Sekali lagi, saya minta maaf untuk itu. Maaf karena Bapak yang harus jadi ayah saya. "

Eza menatap foto itu, matanya berair. Kemudian menatap Argi di hadapannya dengan rasa bersalah yang semakin mendera.

"Maaf udah ganggu waktu Bapak. Waktu saya sudah habis. Terimakasih atas waktunya, Pak." Argi tersenyum, memandangi wajah ayahnya untuk terakhir kalinya dengan lamat.

"Selamat tinggal."

Argi beranjak pergi, meninggalkan Eza yang menundukkan kepalanya. Menutup matanya dengan tangan, menumpahkan air matanya tanpa suara.

"Saya yang nggak pantas menjadi Ayah kamu, Nak. Maaf, Maafkan Ayah." gumam Eza pelan, tepat ketika Argi benar-benar keluar dari ruangan kunjungan itu.

"Seandainya golongan darah saya A, saya pasti rela ngelakuin apapun untuk Savara."

Argi memelankan langkahnya saat melihat Ibu Savara dan Dokter sedang berbicara, tak berapa lama mengobrol dokter tersebut kemudian pergi. Adila menyunggingkan senyumnya saat melihat kedatangan Argi.

"Mau jenguk Savara, ya? Tumben agak malem datangnya."

Argi tersenyum. "Saya habis pulang kerja, tan."

"Loh? Nggak capek langsung kesini?"

Argi menggelengkan kepalanya. Adila hanya memberinya senyuman, kemudian mengusap bahunya pelan. "Tolong jagain Savara sebentar, yah. Tante mau beli makan dulu. Nggak papa kan?"

"Nggak papa, tante."

Setelah Adila pergi, Argi masuk ke dalam ruangan melihat Savara yang sedang memainkan ponselnya. Melihat Argi datang, Savara buru-buru meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Kalau masih sakit, jangan main hp dulu," ujar Argi.

"Yang sakit kan bukan mata gue," sungut Savara mengerucutkan bibirnya.

"Iya, emang bukan. Tapi kalau main hp kan bisa bikin mata sakit, kalau mata sakit bisa jadi pusing, kalau pusing kan

yang sakit kamu juga."

Savara mengerucutkan bibirnya. "Iya, iya. Bawel."

Argi terkekeh. Meletakkan keranjang buah di pinggir tempat tidur yang sempat ia beli sebelum ke rumah sakit.

"Wuih! Lo bawa buah!" sahut Savara sumringah.

Argi mengganggguk. "Mau makan buah apa? Biar saya potongin."

Savara menunjuk salah satu apel hijau. "Apel aja."

"Sebentar saya cuci dulu."

Argi pergi mencuci buah sebentar, kemudian kembali tak berapa lama. Mengeluarkan pisau kecil yang ada di keranjang buah, kemudian memotong buah apel kecil-kecil dan juga mengupas kulitnya. Argi memberikan satu potongan pada Savara lalu memotong lagi.

"Golongan darah kamu A?"

Savara yang baru saja menghabiskan apel di tangannya menoleh. "Kok tau?"

"Tadi saya nggak sengaja dengar." Argi memberikan potongan apel lagi pada Savara. "Golongan darah kamu sama kayak adik saya."

Savara menggigit apel. "Adek lo yang mana? Kazama? Atau yang cewek itu?"

"Athira," jawab Argi. "Kalau Kazama golongan darahnya B."

"Lo kayaknya tau semua golongan darah orang deh."

Argi terkekeh. Memberikan potongan buah lain pada Savara.

"Gue terus yang makan. Emang lo nggak mau?"

"Kamu aja, biar saya yang potong buahnya."

"Jadi nggak mau nih?" Savara menyodorkan potongan apel di depan mulut Argi, Argi hanya melihatnya.

"Yaudah kalo nggak mau." Savara mengalihkan wajahnya lantas menyumpalkan ujung apel ke dalam mulut tanpa memegangnya, membiarkan apelnya diapit oleh mulutnya sendiri lalu menggigitnya perlahan-lahan.

Baru saja menolehkan kepalanya hendak melihat Argi, Argi tiba-tiba mendekatkan kepalanya membuat Savara terbelalak. Argi menggigit ujung apel yang tersisa, memberikan jarak yang rentan bagi wajah keduanya.

Argi menatap matanya dalam, rasanya jantung Savara seakan hendak melompat dari tempatnya.

Argi mengunyah apel tepat di depan wajahnya, membuat Savara refleks meremas sprei tempat tidur rumah sakit. Dan dengan polosnya, Argi malah tersenyum manis. Kemudian menjauhkan dirinya perlahan.

Savara bersemu malu, mengulum bibirnya dan menunduk.

"Pipi kamu kenapa merah?"

Argi malah memberikan pertanyaan itu dengan polosnya.

"Enggak, nggak merah kok!"

Argi tersenyum kecil, seakan menertawainya. Lalu kemudian mengusap rambut Savara lembut. "Masih sakit, ya?"

"Enggak, gue udah sehat."

"Kalau udah sehat nggak mungkin masih disini."

"Kalau udah tau ngapain masih nanya, Argi? Hm?"

Argi tertawa. "Gapapa, mau bikin kamu kesel aja. Lucu soalnya, pipinya merah."

"Argi!" Geram Savara sebal. Argi tertawa.

"Mau main ke taman? Saya udah lama nggak main sama kamu."

Savara menggerakkan jarinya mencibir. "Cieee, kangen ya?"

Argi tersenyum, menatapnya. Lalu mengangguk.

"Iya, saya rindu kamu."

Savara terdiam, meneguk Salivanya berubah canggung. Kalimat sederhana Argi berhasil mengobrak-abrik perasaannya.

"Ayo main ke taman. Biar saya gendong kamu di belakang."

Savara membulatkan matanya. "Hah?"

Argi tersenyum. "Mau main atau enggak?"

"Mau!"

Argi mengangkat botol infus Savara, lalu memberikan benda itu di tangan Savara. Membuat Savara menatapnya bingung. Argi lalu membelakanginya, mengarahkan kedua tangan Savara untuk melingkar di lehernya.

"Saya nggak mau kamu kecapekan, biar saya gendong kamu, ya?"

Kemudian, Argi benar-benar menggendongnya.

"Bulan malam ini cantik banget," puji Savara semringah. Menepukkan pundak Argi meminta diturunkan.

Savara merenggangkan tubuhnya setelah turun dari gendongan Argi. Menatap langit, bersama Argi. Savara menolehkan kepalanya, diam-diam memperhatikan Argi. Baru menyadari ada yang beda dari lelaki itu.

"Ih, cie! Ubah gaya rambut nih, yee!" Savara memainkan poni baru Argi dengan jahil.

Argi menatapnya, ingin balas memainkan rambut Savara. Namun Savara buru-buru kabur. Menjulurkan lidahnya mengejek. Savara menertawainya, gemas, Argi mendekatinya membuat Savara spontan berlari.

"Cie Argi kayak oppa-op " Savara menghentikan kalimatnya. Wajahnya berubah tegang seketika.

"Kenapa?" tanya Argi ikut panik.

Savara menundukkan kepalanya, mengangkat telapak kakinya. Lalu menjerit. "Huwa gue nggak sengaja kepijak anak kodok! Huwa anak kodoknya penyek! *Eawhk!"*

Argi sontan tertawa terbahak. Di tambah lagi ekspresi gadis itu membuatnya tidak bisa menahan geli.

"Ketawa lagi lo! Huwaaa! Gimana ini!"

"Hayoloh kamu, dihantuin sama hantu kodok penyek, *huu huu..."* Argi menggerakkan tangannya seperti gelombang,

menakut-nakuti Savara.

Namun Savara malah menahan tawanya, kekakuan Argi ketika melucu membuat Savara tersenyum geli. Argi terkekeh. Kemudian membantunya membersihkan kaki, lalu mengubur jasad anak kodok tadi bersama.

"Semoga amal ibadah lo diterima ya, dok. Sumpah gue nggak sengaja mijak lo, jangan hantuin gue, ya! *Peace* damai!" Savara mengangkat kedua jarinya, memelas.

Argi mengacak rambut Savara gemas. "Makanya jangan jahil."

Savara terkekeh.

"Kasian anak kodoknya. Dia mati, tapi induknya nggak tau."

Savara menatap Argi, agaknya sedih. Argi menatapnya dan tersenyum. "Nggak apa-apa, seenggaknya kamu udah tanggung jawab."

Savara tersenyum. Keduanya kemudian memilih duduk di bangku panjang taman rumah sakit yang sepi. Savara merebahkan kepalanya perlahan di atas paha Argi.

"Pusing, ya? Sini biar saya pijitin kepala kamu," ujar Argi kemudian memijit lembut kepalanya.

Savara menatap wajah lelaki di atasnya itu. "Lo keliatan beda, Gi."

"Gaya rambut baru saya aneh, ya?"

Savara menggeleng. "Enggak, justru makin ganteng kok. Maksud gue, mata lo keliatan beda."

Argi mengerutkan keningnya. "Maksudnya?"

Savara memandangnya, tersenyum. "Biasanya mata lo selalu nyiratin kesedihan bahkan ketika lo senyum, sekarang gue nggak ngeliat itu lagi. Lo lagi bahagia, ya?"

Argi terkekeh. "Mungkin? Saya bahagia di dekat kamu."

Savara tertawa. "Belajar gombal dari mana?"

"Google."

"Argi, *ish,"* sungut Savara cemberut. Argi menekan kedua pipinya gemas.

Argi diam sesaat, lalu tersenyum. "Saya nggak mau bawa penyesalan aja."

"Maksudnya?"

"Saya udah ngelepasin semuanya, sekarang saya udah jauh lebih lega dari sebelumnya." Argi tersenyum, menampilkan kelegaan yang terlihat kentara dari matanya.

"Gi, apa arti bahagia menurut lo?"

Argi berpikir sejenak. "Tenang."

"Hm?" Savara mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Bahagia bagi saya itu ketika saya nggak perlu lagi mikirin banyak hal yang menganggu. Perasaan tenang, merasa puas karena apa yang saya inginkan tercapai. Dan saya bisa tertidur dengan nyenyak."

Savara tergelak. "Emang tidur nyenyak bisa bikin bahagia?"

Argi mengangguk. "Saya paling susah tidur nyenyak. Saya juga nggak ingat kapan terakhir kali bisa tidur dengan

tenang, kadang terlalu banyak yang dipikirin sebelum tidur."

"Karena itu lo harus coba pelan-pelan berhenti mikirin apa yang seharusnya nggak perlu dipikirin. Jadi lo bisa tidur dengan tenang."

Argi tersenyum, menganggukkan kepalanya. Mengusap rambut Savara lembut. "Kalau kamu?"

Savara mengulum bibirnya, berpikir sejenak. "Dulu, bahagianya gue itu Ayah, Abang, dan Ibu. Sekarang nambah satu." Savara menatapnya, dalam. "Elo."

Argi tersenyum mendengarnya, lalu terkekeh. "Belajar gombal dari mana?"

Savara tertawa. "Novel."

Argi mengacak rambutnya gemas, Savara berseru sebal. Kemudian Argi tersenyum.

"Oiya, ada yang mau saya kasih sama kamu." Argi merogoh sakunya, kemudian menyodorkan foto mereka saat bermain di *photobooth* kala itu.

Savara mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

"Fotonya kamu aja yang simpan."

Savara menaikkan tatapannya. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Simpan, ya."

Savara melihat foto itu, kemudian beralih menatap Argi penuh tanya. Argi berdiam sesaat, sebelum kemudian menghembuskan napasnya.

"Savara." Argi menolehkan kepalanya. "Saya mau pindah."

Savara membulatkan matanya, spontan bangkit duduk. Menatapnya penuh tanya. "Mau kemana, Gi?"

Argi mengedikkan bahunya. "Mungkin ke luar kota."

Savara menatap Argi dengan mata berkaca-kaca. "Luar kota jauh, Gi."

Argi mengangguk, menundukkan kepalanya.

"Kenapa pindah gini? Kenapa nggak disini aja?" Savara mengusap air matanya. "Lo masih marah sama gue?"

Argi menggelengkan kepalanya.

"Terus apa salahnya, Gi?"

Argi terdiam, tidak menjawabnya.

"Kalau lo mau sembuhin luka lo, gue bisa bantuin lo sembuh, Gi," isak Savara. "Gue bisa bantuin lo buat bahagia. Gue yakin lo pasti bisa bahagia."

Argi mengangguk. "Iya. Saya yakin saya pasti punya hak buat bahagia." Argi menghentikan kalimatnya. "Tapi mungkin nggak disini. Mungkin di tempat lain. Di tempat yang jauh lebih baik dari ini."

"Gi..." Savara menundukkan kepalanya, menangis sesenggukan. "Jangan nggak kemana-mana, Gi. Jangan pergi."

"Saya nggak akan kemana-mana, saya selalu di hati kamu."

"Gi!" Gertak Savara meminta Argi untuk tidak bercanda dulu. Air matanya mengalir membasahi pipinya.

Argi menangkup wajah Savara, mengusap air matanya. "Savara."

Argi menyampirkan anak rambut Savara yang mengusik wajah cantik gadis itu. "Kamu perempuan baik yang pernah saya kenal. Terlepas dari kesalahan yang pernah kamu buat ke saya. Saya percaya kamu tetap sebaik itu, dan kamu pantas mendapatkan yang terbaik."

"Argi," isak Savara, bibirnya bergetar. Air matanya mengalir lagi.

"Saya pergi bukan karena saya benci kamu. Jadi jangan pernah ngira kalau saya pergi karena kamu." Argi menjeda kalimatnya sejenak. "Disini terlalu banyak... rasa sakit, Savara."

"Argi..." Savara memeluk Argi erat, kemudian menangis di dalam pelukannya.

"Bisa janji sama saya?"

"Janji apa, Gi?"

"Jangan nangis lagi setelah ini, ya. Saya nggak mau besok-besok kamu nangis lagi, apalagi karena saya."

Savara malah semakin menangis karena ucapannya. "Argi..."

Argi menjauhkan tubuh Savara pelan dari pelukannya, mengusap pipi gadis itu lembut. Kemudian menyentuhkan dahinya sendiri pada dahi Savara. Mengusap air mata Savara lembut, Savara memejamkan matanya.

Argi bertahan pada posisi mereka, cukup lama. Sebelum kemudian bergerak mendekatkan wajahnya menuju telinga

Savara, membisikkan sesuatu di telinganya dengan lembut.

"Savara."

Savara membuka matanya, mengulum bibirnya menahan tangis.

"Saya sayang kamu."

Savara kembali menangis.

"Saya masih mencintai kamu."

Savara terisak pelan.

Argi menjauhkan wajahnya, menatap mata Savara lalu beralih menatap bibir ranum gadis itu. "Izinin saya, ya?"

Mengerti maksud kalimat itu, Savara memejamkan matanya. Argi menatapnya lamat cukup lama, sebelum kemudian menyentuhkan kedua bibir mereka.

"Selamat tinggal, Savara."

"Bukan selamat tinggal, Argi. Tapi sampai jumpa lagi."

Argi tersenyum hangat, menatapnya lamat. Kemudian, bergerak perlahan menyentuhkan bibir keduanya dengan lembut kembali.

Im sowwy for the jubjub scene hehe

Mau ngomong apa sama part kali ini?

Gimana perasaan kamu?

Mau endingnya sampai sini aja nggak?

Atau tetap mau lanjut? Wkwk

Satu kata untuk Argi?

Savara?

Eza?

Lanjut atau udahan?

Argi jadi lebih sering senyum nih... Kayak gini kira-kira:

54 Pulang

Share emot bunga yah

Jam berapa baca Gemitir?

Pakai baju warna apa pas baca Gemitir?

Typo tegurin ya

"***Tidak selamanya yang indah harus selalu didapatkan di dunia."***

Argi membenarkan tempat infus Savara, kemudian memyelimuti tubuh gadis yang sudah tidur itu.

Argi memandang Savara cukup lama, mengusap rambutnya. Kemudian mengeluarkan amplop berisi uang untuk mengganti biaya perbaikan sepedanya kala itu. Argi meletakkan uang itu di atas nakas. Lalu melihat Savara.

"Bahagia selalu, ya," gumam Argi pelan sembari mengusap kepala Savara, meskipun gadis itu tidak mendengarnya.

Argi tersenyum sejenak, sebelum kemudian beranjak meninggalkan Savara di ruangan rawat itu. Perlahan pergi dari sana.

Argi mengayuh sepedanya, menyusuri jalanan malam. Sesekali melihat langit malam, memandangi bulan yang bersinar sempurna malam itu. Argi menghentikan sepedanya di salah satu jalan yang sepi.

Savara mengarahkan tangannya seakan sedang memotret bulan. "Momen kayak gini harusnya diabadikan."

Argi mengingat kembali percakapannya dengan Savara saat di taman tadi.

"Kapan-kapan liat bulan cantik bareng sama gue lagi, ya."

Argi memandangnya.

"Gue bakalan nungguin lo kembali." Savara tersenyum. "Karena semesta, nggak mungkin meninggalkan bulannya lama-lama."

Argi tersenyum kecil. Memandang ke arah langit. Mengeluarkan ponsel dan mengarahkannya ke langit untuk mengambil gambar indah malam.

Belum sempat memotret, keningnya mengkerut saat matanya tidak sengaja melihat seseorang yang Argi kenal di pertigaan jalan sana. Argi memiringkan kepalanya melihat orang yang sedang berjalan dari arah barat menuju timur di ujung jalan itu.

"Loh, Kazama?"

Kazama terlihat berjalan ogah-ogahan, seperti tidak punya tujuan. Kazama berjalan menunduk, seperti sambil melamun. Dan lagi, Kazama berjalan di tengah jalan seperti tabiat buruknya biasa. Masalah lelaki itu pasti membuatnya bertingkah seperti itu. Argi menghembuskan napasnya. Bergerak mengayuhkan sepedanya untuk menghampiri Kazama.

Namun matanya seketika membelalak saat melihat mobil lain muncul di jalur yang sama dengan Kazama. Mobil itu melaju, dan pengemudinya terlihat tidak mengemudi dengan baik. Sialnya, mobil itu bergerak menuju Kazama.

"Kazama!" Argi berteriak, mengayuhkan sepedanya. "Kazama minggir!"

Argi meringis, Kazama tidak mendengarnya. Argi mengayuhkan sepedanya lebih kencang, semakin panik ketika mobil itu sedikit lagi mendekati Kazama. "Kazama!"

Argi mendorong Kazama menjauh ketika sepedanya berada tepat di sebelahnya, sampai lelaki itu jatuh tersungkur ke aspal. Argi tidak dapat mengontrol sepedanya yang masih dalam kondisi melaju, tepat ketika mobil tadi berakhir menabrak dirinya sendiri.

BRAKKK!

Kazama tersentak dan terbelalak, sebelah headsetnya spontan terlepas dari telinganya. Melihat kecelakaan itu langsung tepat di depan matanya.

Bagaimana Argi terlempar dari sepedanya dan menubruk kaca jendela, menggelinding di atas mobil dan berakhir terjatuh dengan kepala terbentur tepi trotoar. Tubuh Kazama bergetar, seketika menegang di posisinya.

"A-arg... Argi..."

Kazama seakan tidak mampu berkedip. Apa yang baru saja terjadi benar-benar mengejutkannya. Dengan bergetar, Kazama menghampiri lelaki yang terkapar di tepi jalan itu.

Kazama mengumpat, berteriak ketika pengendara yang baru saja menabrak Argi tadi pergi tanpa bertanggung jawab. Kazama melihat ke arah Argi lagi.

"Gi," Kazama mengguncang tubuh Argi dengan tangan bergetar.

Perlahan Argi membuka matanya, pelan-pelan menolehkan kepalanya. Melihat sepedanya yang tergeletak jauh darinya, dengan kondisi hancur. Rodanya terlepas dan bergelinding.

"Sepeda saya hancur lagi."

Mata Kazama berair. "Lo gila? Ngapain lo nolong gue?!"

Argi melihat Kazama yang terlihat kacau. "Gava benar... kamu keliatan kacau."

Kazama menatapnya, matanya terasa memanas. Masih menatap Argi dengan tidak percaya. Tangannya semakin bergetar saat melihat darah pelan-pelan mengalir dari belakang kepala Argi.

"K-kamu nggak apa-apa?"

Kazama refleks menjatuhkan air matanya. "Lo yang kenapa-napa, bego! Lo seharusnya lo nggak usah berlagak jadi pahlawan."

Argi menatapnya, mengedipkan matanya pelan. "Saya... nggak mau bawa penyesalan kalau... membiarkan kamu tertabrak di depan mata saya."

Kazama bergetar, menatap Argi merasa bersalah. Air matanya jatuh lagi. "Bego..."

Argi menyentuh belakang kepalanya, melihat tangannya yang jadi berdarah.

Argi menatap Kazama. "Tolong bantu saya berdiri... Saya mau pulang..."

Kazama menatap Argi tidak habis pikir. "Kondisi lo "

"Nggak apa-apa... Saya bisa obati sendiri nanti kalau udah pulang," lirih Argi. Menggerakkan tangannya, meminta tolong. "Tolong bantu saya berdiri, Kazama..."

Kazama menyambut tangannya, bukan untuk membantunya berdiri. Justru menuntun Argi ke belakang pundaknya.

"J-jangan... Baju putih kamu... nanti kotor karena darah saya," lirih Argi lemah.

"Lo bahkan nggak sanggup buat ngomong. Gue bantu lo ke rumah sakit sekarang."

Kazama mengangkat Argi di punggungnya, pelan-pelan membawa lelaki itu. Argi harus mendapatkan pertolongan. Argi tidak boleh kenapa-napa.

"Nggak usah... Saya mau pulang... Saya bisa pulang sendiri."

Kazama tidak menggubrisnya. Justru mempercepat langkahnya. Air matanya berderai membasahi pipi.

"Jangan banyak omong, bangsat." Kazama merintih, benar-benar takut.

"Darah saya nggak bisa berhenti," gumam Argi di belakang punggungnya.

"Sabar, Gi... Gue bawa lo ke rumah sakit, sabar..." isak Kazama.

"Nggak perlu... Kazama. Kamu bisa turunin saya disana... Nanti saya bisa pulang sendiri."

Tangan lemah Argi menunjuk ke arah asal. Kazama memilih mengabaikannya."

"Saya minta maaf... Kazama..."

Kazama melirik ke arahnya sekilas.

"Saya minta maaf... kamu begini gara-gara saya... maaf udah jadi saudara kamu... tolong maafin saya kali ini, Kazama..."

"Berhenti ngomong, Argi!" Kazama merasa sesak. Seharusnya ia yang mengucap maaf, bukan Argi.

"Kazama..."

Kazama semakin mempercepat langkahnya.

"Saya ngantuk..."

"Tetap sadar, Gi! Tolong!" Kazama terisak. "Jangan tutup mata lo."

Argi tidak terdengar bersuara, Kazama merasa panik. "Gi? Gi! Tetap sadar, Gi!"

"Saya nggak kuat lagi, Kazama," rintih Argi pelan. "Tolong bantu rapalkan..."

"Jangan aneh-aneh, bego! Sabar! Gue mohon sabar sebentar lagi," lirih Kazama memohon.

Argi henyak beberapa saat. "Tolong bantu saya rapalkan..."

Kazama mengabaikannya, tetap melangkahkan kakinya. Kazama tidak lagi memikirkan apapun. Yang ada pikirannya sekarang hanya satu;

Argi harus baik-baik saja.

Kazama duduk di lorong rumah sakit dengan pandangan kosong. Baju putihnya sudah berpadu dengan darah. Air matanya jatuh sebulir, lagi.

Argi menyelamatkannya.

Tidak peduli seberapa banyak kejahatan yang pernah Kazama lakukan, Argi tetap baik padanya.

"*Mau seburuk apapun hubungan kamu ke saya, nggak akan ada fakta yang berubah. Kamu tetap saudara saya."*

Kazama meraung, menangis sesenggukan. Sesekali memukul bangku di sebelahnya, lalu mengacak rambutnya frustasi.

"Jangan kenapa-napa, Gi... Jangan..." isaknya memohon.

"Kazama, saya minta maaf..."

"Berhenti minta maaf, bego!" hardik Kazama kesal. Terus mempercepat langkahnya.

"Kazama..."

Kazama hanya mendengarkannya, sembari menangis khawatir.

"Saya bahagia, Kazama."

Kazama melihatnya sekilas.

"Tuhan mengabulkan keinginan saya." Argi tersenyum tipis. "Akhirnya saya dibolehkan tidur tenang."

"Berhenti ngeracau, Gi." pinta Kazama memohon.

"Saya nggak tau siapa yang nanti mau datang. Saya ragu, mungkin nggak akan ada yang mau datang," Argi semakin meracau, membuat Kazama semakin takut.

"Kazama, tolong datang sekali... Nggak apa-apa cuma sekali... Tolong datang..."

Kazama hanya mendengarkannya.

"Tolong datang ke rumah saya yang baru nanti..."

"Gi..." pinta Kazama memohon, Argi membuatnya semakin takut.

"Jangan lagi jalan di tengah jalan... Saya nggak yakin bisa nolongin kamu lagi..."

Kazama semakin menangis. Bahunya bergetar. Kazama menolehkan kepalanya saat dokter keluar dari ruangan.

"Pasien kehilangan banyak darah. Sayangnya rumah sakit tidak punya simpanan golongan darah yang sama dengannya."

"Gol golongan darahnya apa, Dok?"

"A," gumam dokter.

Kazama meringis. "Golongan darah saya B. Ayah saya A, tapi... Ayah saya lagi ditahan."

Kazama menatap dokter itu memelas. "Tolong bantu saudara saya, dok..."

Dokter itu mengangguk. "Kami sedang mengupayakan yang terbaik." Dokter tersebut kemudian pergi.

Kazama terduduk lemah. Teringat dengan ponsel Argi, setidaknya Kazama harus menghubungi keluarganya. Mungkin ibunya. Kazama meringis, tidak ada satupun kontak di ponsel Argi. Ponselnya kosong, tidak ada apapun. Tidak ada aplikasi sosial media apapun, tidak ada kontak siapapun. Semuanya kosong.

Kazama gelisah. Siapa yang harus ia hubungi. Kazama membulatkan matanya, mencari informasi di google. Berharap mendapat bantuan dari sana.

Sonia florist.

Ramida baru saja keluar dari kamar Athira dan langsung bertemu dengan Fariz. Wajah suaminya terlihat tegang.

"Sonia tadi telpon kamu, Mas yang angkat." Ramida mengerutkan keningnya, tidak mengerti. "Anak kamu masuk rumah sakit."

Ramida berdiam sesaat, anak yang Fariz maksud pasti Argi. Ramida membulatkan matanya kaget sesaat, jantungnya mendadak berdegup lebih cepat. Namun kemudian Ramida memalingkan wajahnya.

"Mungkin cuma sakit biasa," terka Ramida sembari berjalan ke sofa.

Fariz memandang Ramida tidak percaya. "Gimana bisa kamu nggak khawatir sama sekali?"

"Saya khawatir," sergah Ramida. "Tapi udah malam, kita bisa jenguk dia besok pagi. Lagian Athira juga udah tidur."

Fariz mendengus. "Kamu nggak bisa bohongin diri kamu sendiri, Ramida."

Ramida menatapnya. "Saya harus apa? Kita juga nggak bisa memaksakan keadaan. Hari udah larut, Mas."

Fariz mengangguk. "Mas tau." Fariz menghela napasnya. "Tapi putra kamu sekarat Ramida."

Ramida terdiam, menatap Fariz lamat.

"Dia butuh darah, kebetulan darah saya juga A, saya mau membantu dia sekarang."

Ramida meremas roknya sendiri, jantungnya semakin berdegup tak beraturan. Perasaannya tidak enak.

"Terserah kamu kalau memang mau pergi besok pagi. Kamu benar, nggak ada yang jaga Athira. Kalau gitu Mas pergi dulu." Ramida menganggukkan kepalanya.

Argi sayang ibu. Bahagia selalu, bu...

Surat Argi seketika kembali terbayang di ingatannya.

Selamat tinggal...

Ramida refleks menutup mulutnya sendiri, jantungnya semakin berdebar panik. "Mas!"

Fariz berhenti menoleh.

"Saya ikut. Saya ikut ke rumah sakit. Nanti saya minta tolong Sonia untuk jagain Athira sebentar."

Fariz menatapnya, kemudian mengangguk.

Fariz benar, Ramida tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ramida benar-benar khawatir. Argi sekarat... Putranya sekarat. Ramida tidak bisa menahan air matanya untuk tidak keluar.

Ramida takut. Ramida benar-benar merasa takut sekarang.

Entah alat apa saja yang sudah terpasang di tubuh Argi. Semua orang-orang berpakaian medis berdiri di sekelilingnya. Mesin elektrokardiograf berbunyi mengusik pendengarannya. Mengupayakan keselamatannya, katanya.

Bibir lelaki itu terus merapalkan sesuatu. Menunggu. Berharap doanya yang satu ini juga terkabul. Walaupun mungkin tidak, Argi tidak apa-apa.

Semua suara terasa semakin jauh. Argi melirikkan matanya ke samping, ke luar kaca, kemudian tersenyum lega. Air mata Argi mengalir jatuh. Ibunya muncul. Ibunya melihatnya. Ibunya tidak lagi mengalihkan wajahnya. Argi merasa lega, sangat bahagia.

Lalu kemudian, kedua matanya berhasil tertutup pelan dengan sempurna.

Suara mesin elektrokardiograf berdentit panjang, memekakkan telinga. Membuat Ramida yang berada di luar ruangan dan melihat itu spontan membelalakkan matanya.

Dokter berusaha memberi kejut jantung pada Argi. Ramida menutup mulutnya, kedua tangannya bergetar.

"Mas, Argi nggak bakalan kenapa-napa kan?" tanyanya bergetar pada suaminya. Air matanya mulai berderai. "Anak saya bakalan baik-baik aja kan?"

Kazama menatap ibu Argi, kembali menundukkan kepalanya dan menangis. Ramida mengintip dari balik kaca lagi, melihat dokter yang sudah berhenti melakukan apapun, malah mulai melepaskan alat-alat dari tubuh Argi. Ramida seketika meraung, menerobos masuk ke dalam ruangan.

Tubuhnya semakin melemas saat melihat Argi, saat melihat kondisinya. Ramida mendorong suster di sebelah Argi untuk menyingkir. Kemudian menatap putranya lamat, dengan air mata yang spontan jatuh.

"Argi..." Ramida menggerakkan tubuh Argi pelan. "Ibu disini."

Bibir Ramida bergetar, air matanya terjatuh lagi. "Argi, bangun dulu. Ibu mau bicara sama kamu."

Fariz ikut masuk ke dalam, memohon kepada dokter untuk membiarkan Ramida saja. Fariz melihat istrinya dari jauh.

"Argi, sakit ya?" Ramida terisak. "Yang mana yang sakit?"

Ramida menatap wajah Argi lamat, air mata tidak bisa berhenti mengalir. Menyentuh wajah lelaki itu, wajah putranya.

"Argi jangan tidur dulu, sayang. Bangun dulu," Ramida terisak. "Argi jangan ditutup matanya, ibu mohon."

Ramida mengguncang tubuhnya pelan, memelas. "Kamu bilang sayang sama ibu, kan? Kalau gitu jangan tidur... "

"Argi," panggil Ramida. "Argi... Argi!" Ramida meraung, tangisnya tidak dapat ia bendung. Batinnya terasa sakit.

Izinin Argi peluk ibu, sebentar...

Suara-suara Argi kembali terputar di telinganya, Ramida menutup mulutnya. Menangis.

Sekali aja, bu. Argi mohon. Kasih Argi kesempatan untuk meluk ibu sekali seumur hidup. Argi bener-bener mau tau gimana rasanya...

Ramida menangis sesenggukan, bahunya bergetar. Memegang lengan Argi pelan, menarik tubuh lelaki itu untuk ia peluk. Ramida menangis kencang, memeluk Argi erat.

"Ibu udah peluk kamu, sayang... Sekarang tolong bangun..." Ramida meraung. "Argi, jangan tidur dulu! Ibu mohon!"

Ramida memeluk Argi semakin erat. "Bukan salah kamu, sayang. Bukan kamu yang salah. Ibu yang salah. Kamu nggak salah." isak Ramida.

"Ibu menyalahkan kamu karena ibu nggak bisa mengakui kesahalan masa lalu ibu sendiri. Ibu nggak benci kamu Argi, ibu benci masa lalu ibu." Ramida mengulum bibirnya, menahan isakan yang menyentak-nyentak dadanya.

"Maafin ibu, sayang. Maafin ibu! Bangun dulu, Argi. Jangan tidur dulu. Jangan tidur sekarang." pinta Ramida memelas.

Argi nggak pantas ya, bu? Maaf...

Ramida menggelengkan kepalanya. "Bukan kamu yang nggak pantas Argi. Ibu yang nggak pantas... Ibu nggak pantas jadi ibu kamu. Ibu jahat, Argi. Maafin ibu."

Argi sayang ibu...

"Ibu juga sayang kamu, Argi. Maafin ibu. Maafin ibu..." Ramida terisak, terus memeluk Argi erat. Tidak peduli mau bagaimana orang melihat dirinya sekarang.

"Argi buka matanya sayang, jangan tidur dulu..."

Fariz mendekatinya, mengusap punggung Ramida. Ramida membaringkan Argi kembali, memeluk suaminya menumpahkan semua tangisnya.

"Ikhlasin dia, ya..."

Ramida semakin menangis, tidak bisa menerima kenyataan itu. Ramida merasa sangat bersalah. Ramida benar-benar tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Jika bisa memutar waktu, Ramida ingin memperbaiki semuanya. Ramida sangat ingin melakukan itu.

Namun, semuanya sudah terlambat. Ramida benar-benar terlambat. Ramida telah kehilangan kesempatan itu.

"Argian Gemantara. Waktu kematiannya, pukul 01.15 malam."

Argi mau ke luar kota, tapi Tuhan lebih menyambutnya di rumahNya

Selamat tidur, semestanya Savara.

Argian Gemantara,
RIP 29 Desember 2020.

Ada yang mau disampaikan buat part kali ini?

Gimana keadaan kamu hari ini?

Shia, i wrote this sambil menangis maapkan aing jika kalian juga begitu

Untuk ending, mungkin ini yang paling baik buat Argi. Argi cuma mau tidur tenang, and he got it. Argi mau dipeluk ibunya, he got it. Argi mau diakui, he got it too.

Argi udah terlalu banyak menderita. Rasa sakit ngeganggu mentalnya bikin dia susah tidur, susah tenang. Lagian, bahagia nggak selalu di dunia kan?

Argi mungkin bisa bahagia sesaat di dunia, tapi itu nggak menutup kemungkinan Argi nggak bakalan menderita lagi kan?

Dunia terlalu hm untuk orang seperti Argi...

"Karena kata orang, orang baik berpulangnya lebih cepat..."

Masih ada satu part lagi untuk endingnya, jika bisa besok aku selesaikan. Jadi Gemitir bener-bener berhasil di selesaikan di bulan desember

Jadi... Masih mau lanjut atau tidak?

Spam lanjut kalau lanjut yah

55 Nyata

Sudah siap baca cerita Gemitir part terakhir?

Jika iya, share love ya

Jam berapa baca Gemitir?

Jika ada typo tegurin yah

Savara membuka matanya. Mengerjap beberapa kali dan menyipit, melihat Argi yang sedang mengelus rambutnya sembari menatap lurus ke depan. Savara mengangkat kepalanya dari paha Argi, lelaki itu melihatnya.

"Gue udah lama ya ketidurannya?"

Argi menatapnya, menggelengkan kepalanya. Savara menghembuskan napasnya. Merenggangkan tubuhnya, melihat langit malam. Lalu kemudian menyandarkan kepalanya ke pundak Argi.

"Jadi... Lo beneran fiks ke luar kota besok pagi?" Savara melirik ke arah Argi.

Argi menundukkan tatapan melihat Savara, hanya tersenyum sebagai respon. Savara menundukkan kepalanya. Sejujurnya masih belum rela.

Melihatnya, Argi lantas menadahkan sebelah tangannya, membuat Savara menatapnya bingung. Argi malah tersenyum hangat, menyambut tangan Savara dan menggenggamnya lembut.

Savara tersenyum, memperbaiki posisi kepalanya di pundak Argi. "Tangan lo dingin."

"Savara," panggil Argi, Savara menoleh.

"Saya mau pulang." Argi menatapnya. "Ada yang mau kamu titip?"

Savara mengerutkan keningnya. "Titip? Titip apa?"

Savara berdiam sejenak, berpikir. Lalu bangkit dari pundak Argi dan tersenyum semringah.

"Jangan bilang, lo nggak jadi ke luar kota, ya? Kalau titip sesuatu berarti bakalan balik lagi dong?" tanya Savara semringah.

Argi hanya terkekeh pelan, tidak menjawabnya. Menatap matanya dalam. Savara memiringkan kepalanya, memandangi Argi lamat.

"Lo kayaknya keliatan berseri gitu deh, Gi?"

Argi tersenyum. "Mungkin karena cahaya bulan. Kamu mau titip sesuatu?"

Savara mengerutkan keningnya, mengedikkan bahunya. "Titip kesehatan lo aja deh," kekehnya kemudian.

Argi tersenyum. Mengusap rambut Savara pelan. "Bukan saya, tapi kamu yang harus jaga kesehatan."

Savara menatap Argi intens. Entah ini hanya perasaannya saja atau bukan, tapi Savara merasa Argi berbeda. Selain lebih banyak diam, Argi juga lebih banyak tersenyum. Lebih banyak dari biasanya.

"Kamu mau titip pesan?"

"Pesan?" tanya Savara balik, semakin tidak mengerti maksud Argi.

Argi menganggukkan kepalanya, tersenyum lagi. "Nanti saya sampaikan. Ke ayah kamu."

Kedua alis Savara bertaut, melihat Argi tidak mengerti. "Lo kenapa sih, Gi? Kayak aneh gitu dari tadi."

Savara memalingkan tatapannya. "Lo bikin gue takut."

Argi hanya tersenyum, tersenyum saja. Pelan-pelan, Argi melepaskan genggaman tangannya. Savara menoleh, Savara tidak tau kenapa rasanya ia ingin sekali menangis. Savara tidak tau apa yang terjadi.

Tangan Argi menyentuh bahunya. Savara menatap mata Argi dalam, Argi kembali tersenyum. Membuat Savara semakin takut.

"Saya pulang, ya."

Seharusnya Savara menghentikan Argi yang berbalik badan pergi. Namun badannya seperti kaku. Savarsa seperti enggan berdiri dari tempatnya duduk. Savara tidak berbuat apa-apa, hanya menatap kepergian Argi.

Sebulir air bening tiba-tiba jatuh dari matanya, bersamaan cahaya terang yang menyilaukan matanya.

"Argi... jangan kesana..."

"Argi!"

Savara tersentak, spontan membuka kedua matanya. Terbangun dari tidurnya.

Hanya mimpi.

Savara memijit pangkal hidungnya, sembari memejamkan matanya sejenak. Berusaha untuk duduk di tepi ranjang.

"Lo baru selesai operasi kan? Lebih baik istirahat dulu."

Savara menoleh melihat Kazama yang berdiri di depan pintu. Savara meringis, baru saja ingat kalau ia baru saja selesai operasi transplantasi hati. Namun ia tetap memaksa diri untuk bersandar.

"Lo tau dari mana gue disini? Lo tau dari mana juga gue operasi?"

Kazama duduk di sebelah ranjang rumah sakit. "Argi. Gue tau, karena "

"Karena apa?" Kazama tidak melanjutkan kalimatnya. Hanya diam menundukkan kepalanya.

Savara memperhatikan Kazama, matanya terlihat sembab seperti sehabis menangis. "Lo kayak habis nangis."

Savara memiringkan kepalanya, baru sadar dengan pakaian Kazama. "Penampilan lo kayak mau ngelayat aja."

"Bukan mau, tapi udah. Baru aja pulang, karena udah mau senja."

Savara menatap Kazama turut berduka cita. "Kerabat lo ada yang meninggal, ya?"

Kazama berdeham, menganggukkan kepalanya. "Saudara gue meninggal." Matanya kembali berkaca-kaca. "Gara-gara gue."

"Saudara lo? Tunggu " Savara membulatkan matanya, baru saja ingat sesuatu. "Maksud lo Argi?"

Kazama menundukkan kepalanya, sebulir air terjatuh dari matanya. Mengerti dengan responnya, Savara menatap

Kazama marah.

"Apaan sih, Zam! Gue tau ya lo nggak suka sama Argi, tapi jangan doain Argi yang enggak-enggak dong! Gimana bisa lo doain Argi meninggal?" hardik Savara kesal.

"Savara." Kazama menggelengkan kepalanya, menatap Savara dengan mata berkaca-kaca. "Argi emang udah nggak ada... Argi udah meninggal."

Mata Savara berkaca-kaca, tidak mempercayai pernyataan lelaki itu. "Bohong, lo. Nggak lucu tau nggak!"

Kazama hanya diam. Seolah tidak sedang bermain-main. Seolah Kazama memang mengatakan yang sejujurnya.

Savara menggelengkan kepalanya, matanya berkaca-kaca. "Toh tadi malam masih baik-baik aja kok. Masih jenguk gue. Masih senyum sama gue."

Kelopak matanya bergenang air. "Tadi malem kita bahkan masih nguburin anak kodok bareng. Lo pasti bohong. Argi cuma pamit keluar kota, bukan pamit pergi selama-lamanya. Lo bohongin gue kan? Bilang sama gue kalo cuma bercanda, Zam. Gue tau lo nggak suka sama Argi, tapi jangan kayak gini. Jangan bercanda kayak gini."

Kazama menaikkan tatapannya, air matanya mengalir di pipi. "Var," Kazama terisak. "Argi kecelakaan gara-gara nyelametin gue. Dan sebelum meninggal, diam minta buat donorin sebagian hatinya buat lo."

Kazama menatapnya dalam, tidak tersirat kebohongan apapun di matanya. "Argi udah nggak ada, Var.

Savara terdiam, air matanya mengalir jatuh. Menatap Kazama tidak percaya. Savara tertawa, tentu saja itu hanya

omong kosong. Savara tidak percaya. Tapi kenapa matanya terus mengeluarkan air?

Saya nggak kemana-mana, saya selalu di hati kamu.

Tubuh Savara melemas. Kazama menahan tubuhnya. Savara melihat Kazama, air matanya mengalir di pipi.
"Ini nggak nyata kan, Zam?"

Bibir Savara bergetar. Melihat Kazama yang hanya diam, membenarkan kenyataan yang ada. Tangis Savara pecah, menutup mulutnya masih tidak percaya.

"Gue minta maaf, Var. Gue minta maaf."

"Kenapa harus dia, Zam? Kenapa lo biarin dia nolong lo, Zam? Kenapa, Zam?" Savara mengguncang tubuh Kazama, tangisnya semakin pecah, air matanya berderai membasahi muka. "Lo selalu jahat sama dia kenapa dia masih baik sama lo, Zam? Kenapa Argi harus pergi, Zam? Argi bilang cuma keluar kota, Zam... Argi cuma pamit pergi keluar kota..."

Kazama hanya diam, membiarkan Savara yang terus menangis sembari mencengkeram pakaiannya. Kazama mengusap bahunya, menenangkannya.

"Ikhlasin Argi, ya..."

Argi udah nggak ada.

Semua orang yang ia sayangi, telah meninggalkannya. Savara tidak tau lagi harus bagaimana. Semua hal terasa tidak lagi ada artinya. Semangatnya, memudar dengan perginya Argi yang terlalu tiba-tiba.

"Savara!"

Savara bahkan tidak merespon siapapun yang menyapanya setelah kembali masuk ke sekolah. Savara hanya berjalan tidak semangat, matanya yang sembab memandang kosong ke depan.

"Sav, lo deket sama Argi kan? Lo tau nomor barunya nggak?"

"Lo nggak ada keliatan belakangan. Argi juga udah lama hilang. Lo tau nggak Argi tinggal dimana?"

"Kita semua mau minta maaf. Bisa bantuin kita ketemu dia nggak?"

Savara berhenti melangkah, melihat beberapa anak yang terus menginterograsinya. Terus menanyakan hal yang serupa. Terus menanyakan objek yang sama.

Objek yang sudah tidak ada.

"Buat apa?" tanya Savara datar.

"Kita mau minta maaf. Soalnya kita udah salah paham sama dia."

Savara manggut-manggut. "Kenapa baru sekarang?" Matanya kembali berkaca-kaca. "Kenapa kalian baru menyesal setelah orangnya udah nggak ada?"

"Ya, karena Argi nggak masuk sekolah lagi makanya kita nanya lo. Lo kan yang paling deket sama dia."

Savara manggut-manggut, matanya yang masih sembab kembali memerah. "Kalian tau yang kalian lakuin salah, kenapa masih dilakuin?"

Savara terisak, air matanya kembali jatuh. "Apa kalian lupa gimana kalian nyakitin dia tanpa peduli meskipun dia udah minta maaf berkali-kali? Tapi kalian terus aja jahatin dia, kucilin dia, umpatin dia, ngerendahin dia, mukulin dia, menganggap dia nggak pernah ada, gimana rasanya setelah ngelakuin itu semua? Kalian ngerasa hebat, ya?"

Tangisnya kembali tumpah, mengedarkan pandangannya pada anak-anak satu sekolahnya yang kini memandang dirinya. "Kalian selalu minta dia buat mati, kan? Gimana rasanya setelah ngelakuin itu? Puas?"

"Sekarang Argi udah nggak ada. Argi bener-bener udah nggak ada. Argi udah meninggal. Semua doa kalian terkabulkan. Kalian puas kan? Gimana rasanya? Setelah ngejahatin orang yang bahkan nggak bersalah sama sekali, kalian puas kan?"

Savara tidak peduli mau apapun pendapat orang lain atas keributan yang ia ciptakan di pagi hari. Savara mengedarkan pandangannya. Orang-orang hanya diam. Mereka tidak bergeming. Beberapa terlihat berkaca-kaca. Beberapa terlihat merasa bersalah.

"Kalian nggak bisa lagi minta maaf sama dia. Argi udah nggak ada." Savara terisak. "Bahkan Argi udah meninggal sebelum Tuhan ambil nyawa dia, kata-kata jahat kalian udah ngebunuh dia." Bibir Savara bergetar, air matanya terus mengalir.

"Gue nggak mau munafik. Gue juga sama aja. Gue juga sama jahatnya. Dan gue ngerasa bersalah. " Savara menundukkan kepalanya. Menyentuh dadanya. "Sangat ngerasa bersalah meskipun dia udah maafin gue."

"Gue nggak tau maaf kalian tulus atau enggak. Gue nggak tau kalian beneran tau makna kata maaf yang kalian ucapin

itu atau enggak. Kalian mungkin nggak sempat minta maaf sama dia. Tapi gue yakin Argi pasti udah maafin kalian bahkan sebelum kalian ngerasa bersalah lebih dulu."

"Liat!" Savara terisak. "Orang sebaik Argi yang kalian jahatin! Kalian terlalu termakan kata-kata orang lain dan ikut nyudutin dia meskipun kalian juga ragu kesalahan dia itu apa. Kalian juga ikut doain dia mati. Kalian minta dia mati. Sekarang Argi udah nggak ada. Kalian puas sekarang? Kalian senang sekarang?"

Savara menangis, membuat beberapa orang turut menangis karenanya. Merasa bersalah.

"Kalau kalian bener-bener tulus ngerasa bersalah, berhenti ngebully orang lain. Bukan hanya Argi. Berhenti ngebully siapapun. Jangan lagi." Savara menggelengkan kepalanya.

"Kalau kalian nggak bisa menyukai orang lain, apa nggak bisa untuk nggak membuat orang lain itu juga ngebenci dirinya sendiri?"

Savara mengedarkan pandangannya sekali lagi, menghentikan tangisnya sendiri. Menahan diri untuk berhenti menangis lagi. Lalu kemudian berlari pergi meninggalkan semuanya. Menyusuri koridor tanpa tau arah tujuannya.

Tangannya dicekal saat ia berbelok di lorong, melihat Kazama yang ternyata menghentikannya.

"Kazama..."

Kazama menariknya perlahan ke dalam rengkuhannya, mengusap punggung Savara lembut. Savara menumpahkan air matanya lagi.

"Gue nggak mau sayang siapapun lagi, Zam. Gue nggak mau kehilangan orang yang gue sayang lagi, Zam..."

Kazama hanya mengusap punggung Savara lembut. Membiarkan Savara menumpahkan semua tangisnya. Melepaskan semua kesedihannya. Menerima kenyataan bahwa Argi benar-benar sudah meninggalkannya.

Meninggalkan semuanya.

"Gue dateng lagi," celetuk Kazama, memandangi nisan di hadapannya.

Tempat peristirahatan terakhir Argi.

Mata Kazama kembali bergenang. "Lo minta gue dateng sekali. Tapi gue bakalan datang berkali-kali. Gue bakalan datang terus sampai lo bosan liat muka gue. Sampai lo muak denger kata maaf gue."

Kazama terisak. "Gue minta maaf, Gi. Gue terima hukuman yang lo kasih ke gue atas semua perlakuan jahat gue sama lo. Lo bikin gue terus ngerasa bersalah setelah lo pergi. Gue terima, Gi. Tapi kenapa lo harus nolongin gue waktu itu, ha? Lo harusnya biarin gue. Seharusnya gue yang ada di posisi lo sekarang, bukan lo."

Air mata Kazama meluruh. "Lo buat semua orang yang jahatin lo jadi menyimpan perasaan bersalah seumur hidup. Nyokap lo, bokap gue, semuanya. Tapi gue nggak nyalahin lo. Itu semua nggak sebanding sama apa yang lo dapatin selama ini."

"Gue minta maaf, Gi. Gue minta maaf." Kazama terisak, mengusap batu nisan itu.

Kazama menolehkan kepalanya ketika mendengar derap langkah yang mendekat. Melihat Savara berdiri tidak jauh darinya, Kazama mengusap air matanya. Menyirami pusara Argi dengan air dan bunga.

"Tenang disana, ya?"

Kazama pergi, meninggalkan makam. Sengaja membiarkan Savara sendiri, agar lebih leluasa berbicara dengan Argi. Savara mendekati pusaranya perlahan, menjongkok.

"Hai, Gi?" Savara berusaha bersusah payah menahan air matanya sendiri.

"Kamu pasti udah tidur tenang, ya?" Savara manggut-manggut. "Kamu pasti udah bahagia sekarang. Impian kamu dikabulkan."

Savara berdiam sesaat, mengontrol dirinya sendiri. Mengontrol air matanya sendiri agar tidak tumpah. "Maaf, baru datang sekarang. Jujur, aku masih belum siap."

Savara berhenti bicara sejenak. "Aku masih belum bisa terima kenyataan kalau kamu udah nggak ada."

Air mata Savara terasa menggenang, dengan cepat Savara menghapusnya. "Tapi sekarang aku udah bisa pelan-pelan ikhlasin kamu." Savara menggelengkan kepalanya. "Aku memang harus ikhlasin kamu, biar kamu tidur tenang. Kamu pasti nggak mau mikirin apapun lagi kan? Aku nggak mau bikin kamu kepikiran, Gi."

Savara menghembuskan napasnya, mengusap wajahnya menahan tangisnya.

"Kamu tenang aja. Aku nggak bakalan nangis, Gi. Kamu minta aku untuk nggak nangis. Aku nggak akan nangis di

depan kamu." Savara menarik kedua sudut bibirnya. Berusaha tersenyum meskipun rasanya susah.

"Maaf aku nggak bawa bunga untuk kamu, Gi. Aku nggak mau bersin-bersin saat ngobrol sama kamu," Savara terkekeh sendiri. "Nanti obrolan kita keganggu."

Savara memandangi nisan Argi cukup lama, menyentuh dan mengusapnya pelan dengan tangan bergetar. Bersusah payah menahan agar air matanya tidak tumpah.

"Selamat tidur, semestaku."

Air mata Savara jatuh sebulir, dengan cepat gadis itu menghapusnya. Kemudian kembali tersenyum manis dengan bibir bergetar.

"Dunia pasti sudah melelahkanmu ya?" Savara manggut-manggut. "Nggak apa-apa, jika sakit fisik dan batinmu masih terasa, istirahat dulu saja, ngga perlu dipaksa," ujarnya dengan sedikit bergetar.

"Nggak perlu pikirkan mereka yang menyakitimu, nggak perlu menjadikan bencinya mereka menjadi kenyataanmu."

"Semestaku," gumam Savara pelan. "Nggak usah khawatir lagi, ya?"

"Jika kamu pikir nggak ada satu orang pun yang menganggapmu ada, bagiku kamu selalu nyata."

Savara mengusap nisan Argi, mengikhlaskan diri untuk benar-benar merelakan kepergian lelaki baik itu. Kemudian mengukir senyuman terbaiknya.

"Kamu selalu nyata, Argi."

TAMAT

Tetaplah menjadi bintang di langit...
Agar cinta kita akan abadi...

Huhu udah tamat nangis banget Selain pisah sama Argi, aku juga pisah deh sama kalian

Semuanya, terimakasih ya. Terimakasih sudah mau menerima Argi selama ini. Terima kasih sudah mau mendengar kisahnya. Terimakasih sudah menyukainya, dan tidak membencinya. Terimakasih, ya

Bakal kangen sama Argi Nggak apa-apa, Argi udah tenang sekarang

Tepat di hari terakhir desember, hari terakhir tahun 2020, cerita Gemitir ditamatkan. Maaf jika cerita ini tidak sesuai dengan keinginan kalian, maaf jika cerita ini tidak memuaskan kalian, maaf jika masih ada banyaaak sekali kekurangan di cerita ini. Maaf untuk apapun yang salah dari cerita ini.

Selama baca cerita Gemitir, ada yang mau menyampaikan pesan dan kesannya nggak?

Gimana cerita Gemitir menurut kalian?

Gimana perasaan kalian membaca cerita ini?

Apa kekurangan Gemitir menurut kalian yang perlu aku perbaiki? Katakan aja yah

Apakah ada pesan/motivasi/pelajaran dari cerita Gemitir yang kalian dapatkan?

Apa itu? Boleh ceritakan?

Apakah kalian suka sama cerita Gemitir?

Jika iya, share emot bunga yah untuk terakhir kalinya

Jika kalian ingin membaca ulang cerita ini, boleh banget Jika mau mengenang Argi, jangan lupa tinggalkan jejak lagi yaa Kalau mau kasih tau cerita ini ke temen-temen kalian juga boleh banget, biar pada ikutan baca sksksk

By the way, Terimakasih untuk waktunya yah teman-teman

Aku sayang kalian, sebagaimana Argi menyayangi kalian yang juga adalah semestanya

Sampai jumpa lagi

Hipokrit

Halo fren, aku bikin cerita baru nihhh

Mampir yukkk! Siapa tau suka hehe^^

Fyi, gemitir segera terbit nih guyss jangan lupa menabung yahhh

Gemitir terbitnya di Id.Akad

Jangan lupa follow buat tau infonya yahhh

Ada yang mau ditanyain nggakk?